(IM)PERFECT COUPLE

Aprilionatd

(IM)PERFECT COUPLE

Prolog

Ada satu meja di bagian depan dengan beberapa kursi yang ditata mengelilingi meja itu. Di bagian lain, ada kursi-kursi yang ditata rapi mengarah ke arah meja. Dekorasi ruangan didominasi warna putih. Mulai dari bunga, taplak meja, sampai dengan kain yang ada di setiap kursi.

Pandangan perempuan itu menghadap ke depan, di mana meja akad diletakkan. Wisnu, sang mempelai laki-laki duduk dengan tenang memunggungi para tamu. Saat ayah dari mempelai perempuan berjabat tangan dengan Wisnu, membuat obrolan para tamu berhenti seketika. Fokus mereka tertuju pada meja akad. Pemandu acara mulai memberitahu bahwa acara akad akan dimulai. Begitu suasana mulai hening, hanya terdengar suara pembacaan ijab kabul dari arah depan.

"Wisnu Kencana bin Soeditama, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya Hana Dashira, dengan mahar sepuluh gram logam mulia dibayar tunai."

Selesai kalimat itu terucap, semua tamu menunggu dengan napas tertahan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Hana Sadhira--" Seketika Wisnu terdiam karena menyadari sudah salah dalam penyebutan nama nempelai perempuan. "Maaf, boleh diulang?"

Seketika suasana ruangan berubah menjadi tegang karena kesalahan yang dilakukan mempelai laki-laki. Bisik-bisik mulai terdengar dari para tamu.

"Kok bisa salah sebut nama sih?"

"Mungkin terlalu gugup."

"Aduh, harusnya dikasih contekan aja biar nggak salah sebut nama."

Ayah Hana mengulang kembali ijabnya dengan suara lebih tegas dan lantang. Genggaman tangannya juga semakin menguat. Tatapan matanya menatap tajam laki-laki yang nantinya akan berubah status menjadi menantunya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Hana Dashira dengan mahar tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"SAAAH!!!" teriak para tamu dengan perasaan lega luar biasa.

"Alhamdulillah...."

Semua tamu mulai mengadahkan tangan begitu doa mulai berkumandang. Keluarga, kerabat, semua yang datang berdoa dengan khidmat, mendoakan kebahagiaan untuk kedua mempelai.

"Harusnya sebelum akad kamu hafalin dulu namaku," bisik Hana sambil menyikut laki-laki yang baru saja berganti status menjadi suaminya.

Wisnu menoleh. "Yaudah sih. Yang penting kan udah sah," sahutnya dengan cengiran tanpa rasa bersalah.

Hana tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya dengan Wisnu di masa depan. Mereka hanya beberapa kali bertemu sebelum pernikahan digelar. Dari pertemuan yang minim, membuat Hana tahu kalau Wisnu adalah tipe laki-laki yang terlalu santai. Ajakan menikah yang tiba-tiba juga datangnya dari Wisnu. Sangat bertolak belakang dengan Hana yang suka selalu *over thinking*.

Ada antrean panjang untuk bersalaman dan berfoto dengan kedua mempelai. Walaupun pernikahan ini terkesan mendadak, Hana dan Wisnu menampilkan senyum terbaik mereka di hadapan para tamu yang hadir.

Banyak spekulasi yang muncul karena pernikahan kilat ini. Terutama dari teman Hana dan Wisnu.

"Tiba-tiba banget nikahnya."

"Kalo nggak hamil, paling udah DP duluan."

"Apa jangan-jangan mereka nikah kontrak?"

Dengan tegas Hana bisa membantah semua spekulasi itu. Pernikahan yang mereka lakukan memang tiba-tiba, tapi bukan karena mereka DP duluan, atau bahkan hamil. Bukan juga nikah kontrak seperti yang ada di drama yang ia tonton atau novel yang ia baca. Mereka menikah sah secara hukum dan agama.

Harus diakui, menikah memang bukan prioritas utama Hana dan Wisnu. Mereka menikah karena keadaan yang memaksa. Desakan untuk menikah, membuat mereka saat ini berdiri dengan mengulas senyum palsu sambil menyalami satu persatu tamu yang datang.

Entah bagaimana nasib hidup mereka ke depannya. Pasti mereka butuh beradaptasi untuk bisa tinggal satu atap. Perbedaan kepribadian yang sangat bertolak belakang, menjadi hal paling sulit bagi mereka.

Hana jadi mengingat kembali percakapannya dengan Wisnu saat pertama kali mereka bertemu.

"Ayo menikah!"

"Hah?" Hana bisa membayangkan ekspresi kaget tercetak jelas di wajahnya.

"Ayo nikah dan tinggal bersama. Setelah itu nggak ada lagi desakan menikah dari keluarga kita. Aku capek tiap hari disuruh nikah. Mending kita langsung nikah. Itu kan tujuan pertemuan kita kali ini?"

"Hah?" Hanya kata itu yang keluar dari mulut Hana.

"Kita menikah dan hidup bersama," ucap Wisnu dengan senyum lebar. Melihat perempuan di hadapannya masih diam, ia memilih untuk melanjutkan. "Tenang aja, aku nggak akan jadi suami nyebelin. Kamu masih boleh kerja atau senang-senang sama temanmu."

"Segampang itu kamu ngajak aku nikah?" tanya Hana tak percaya.

"Nikah nggak perlu cinta, cuma perlu komitmen," sahut Wisnu santai.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kalo udah ada cerita baru, itu artinya cerita lama udah mau selesai. Semoga kalian suka sama cerita baruku ini.

Jangan berharap masalah berat di cerita ini. Cerita ini nggak akan jauh beda dari cerita sebelumnya. Kalo kalian cari masalah yang berat, jangan cari di lapakku, hehehe...

Bab 1

Beberapa bulan sebelumnya...

Sudah satu jam Hana melamun sendiri di ruang tengah. Sudah ada berbagai makanan favoritnya di atas meja, tapi belum ada satu pun yang ia sentuh. Makanan ini adalah sogokan dari Rayi, adiknya, yang saat ini sedang kencan menggunakan mobilnya.

Hana tahu tidak akan bisa menghabiskan makanan yang diberikan Rayi, tapi tetap saja ia menerima semua makanan itu. Ada pizza, kebab dan makroni. Mungkin ia hanya bisa makan satu gigit atau suap dari setiap makanan yang ada di depan matanya.

Selama ini Hana memiliki gangguan makan. Setiap makan, perutnya hanya bisa menerima lima suap. Lebih dari itu, secara otomatis Hana akan memuntahkan makanannya. Dulu ia memang dengan sengaja memuntahkan makanannya, tapi semakin dewasa tubuhnya seperti punya alarm tersendiri untuk memuntahkannya. Kalau makanan yang ia makan lebih dari seharusnya, makanan akan keluar lagi.

Semua ini berawal dari ketika Hana menginjak usia sembilan tahun. Saat itu ia sakit dan diharuskan makan dalam jumlah banyak. Setiap hari, orang tuanya memberi vitamin penambah napsu makan. Sampai ia beranjak remaja, berat tubuhnya lebih besar dari teman-temannya yang lain. Ditambah ketika ia remaja, wajahnya hitam, dekil dan jerawatan. Hampir semua teman laki-lakinya mengejeknya.

Masa sekolah terasa seperti neraka bagi Hana. Karena capek menjadi bahan olok-olok, akhirnya ia selalu memuntahkan makanannya setelah makan dengan harapan berat badannya tidak bertambah. Ketika tubuhnya sudah

mulai kurus, ternyata kebiasaan itu tidak bisa hilang. Sampai sekarang ia menutupi perilakunya itu dari orang tuanya.

Karena dulu selalu dipandang jijik oleh teman laki-lakinya, membuat Hana menjadi minder dengan dirinya sendiri. Bahkan saat ia mencoba berteman, mereka dengan terang-terangan menjauh darinya. Walaupun sekarang kulitnya sudah cerah, badannya tidak gendut dan wajahnya tidak berjerawat lagi, tapi nyatanya ia masih tidak bisa dekat dengan laki-laki manapun. Penolakan yang pernah ia dapat, membuatnya trauma. Tak heran kalau sampai usianya 26 tahun, Hana belum pernah berpacaran sekali pun.

"Rayi mana, Mbak?"

Lamunan Hana terputus ketika suara yang tidak asing masuk ke pendengarannya. Ia mengangkat pandangan, menemukan ibunya berdiri tepat di depannya yang sedang duduk memeluk lututnya sendiri. "Lagi pergi, Bu."

Ibu berdecak. "Adikmu itu lagi pacaran, ya?" tebaknya.

Hana meringis, lalu menganggukkan kepalanya. "Barusan aja dia berangkat," beritahunya.

Ibu berdecak. "Tiap malam selalu aja keluar sama pacarnya. Nggak betah banget di rumah," dumelnya sambil mendudukkan dirinya di sebelah Hana.

"Biarin ajalah, Bu. Lagian Rayi nggak tiap hari keluar. Wajar kalo dia keluar buat pacaran biar dia nggak bosen di rumah terus." Hana bukan bermaksud membela adiknya, tapi kenyataannya memang adiknya tidak setiap malam keluar. Kadang ibunya suka berlebihan. Biasanya Rayi hanya keluar di hari Sabtu atau Minggu.

"Rayi aja bisa pacaran, kamu kapan, Mbak?"

Hana mendesah keras. Pertanyaan yang paling tidak ingin ia dengar. Selama ini ibu dan ayah beranggapan bahwa Hana tidak laku, padahal ia selalu menolak laki-laki yang menembaknya.

"Sekarang kamu 26, empat tahun lagi kamu udah masuk kepala tiga lho, Mbak."

"Masih empat tahun lagi, Bu," sahut Hana tanpa beban.

"Kemarin ada undangan dari Rani, teman SMP-mu yang rumahnya di *cluster* belakang. Kamu udah tau?"

Hana mengangguk-anggukkan kepalanya malas.

"Tiap musim nikah, kayaknya selalu ada undangan yang datang ke rumah kita."

"Tenang aja, aku pasti datang ke nikahan Rani kok," sahut Hana santai.

"Bukan itu maksud, Ibu."

"Kalo udah waktunya, aku pasti nikah kok kayak yang lain."

"Pacar aja nggak pernah dibawa ke rumah, gimana caranya bisa nikah, Mbak?"

"Aku malas pacaran, Bu."

"Gimana kalo Ibu bantu cari?" tanya ibu menawari.

"Terserah Ibu aja deh. Aku ngikut apa kata Ibu," sahut Hana pasrah.

"Ibu pasti cari yang terbaik buat kamu. Yang baik, tampan, dan mapan," ucap ibu antusias. "Kalo nanti Ibu udah nemu laki-laki yang pas, baru Ibu suruh kamu kenalan."

"Kalo waktu kenalanan nggak cocok, aku nggak mau kalo Ibu maksa-maksa aku."

"Iya, kamu tenang aja."

Akhirnya Hana mengangguk patuh. Lagian ia sudah lelah mendengar pertanyaan kapan menikah dari orang sekitar. Padahal dulu ibunya bukan

tipe orang yang suka menuntutnya untuk menikah cepat. Tapi semenjak banyak sepupunya yang langsung menikah setelah lulus kuliah, membuat tante dan omnya mempengaruhi orang tuanya. Alhasil ibu dan ayahnya jadi sering bertanya soal pacar padanya.

"Kamu mau laki yang kayak gimana, Mbak?"

"Terserah Ibu aja. Pasti Ibu tau yang terbaik buat aku."

"Tapi kamu juga harus punya kriteria biar Ibu bisa pilih calon yang sesuai keinginanmu."

"Nggak perlu ganteng banget, yang penting enak dilihat dan penampilannya bagus. Nggak bau dan harus bersih."

Ibu tampak manggut-manggut mendengar ucapan anak perempuannya. "Ada lagi?"

"Wajib punya pekerjaan tetap dan penghasilan di atas atau minimal sama kayak aku. Kalo bisa jangan yang *sandwich generation*. Lebih baik kalo dia melek *financial*."

"Banyak ya kriteria yang kamu mau?" Tanpa sadar ibu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Makanya, Ibu jangan nanya kapan nikah terus. Standarku laki yang aku mau emang kayak gitu. Aku nggak bisa kalo harus nurunin standarku cuma karena pengin cepat nikah," ucap Hana dengan wajah serius.

"Cobalah, nanti Ibu bantu cari."

"Hmmm...."

***

Hana membalikkan buku yang sedang ia baca. Ia memilih membaca buku di ruang makan sembari menunggu ibunya selesai menyiapkan sarapan. Di depannya ada satu jus wortel dan tomat tanpa campuran gula atau susu. Hanya cairan yang bisa masuk ke tubuhnya tanpa harus takut keluar lagi.

Sebanyak apapun minuman yang masuk, tidak pernah ada yang ia muntahkan. Makanya ia lebih suka minum jus daripada makan.

"Mbak, kunci mobilnya udah aku kembaliin ke tepat semula."

"Bensinnya disiin nggak?" tanya Hana ketika mendapati Rayi duduk di sebelahnya.

"Aku isi, Mbak."

Hana manggut-manggut. "Oh ya, pizza yang kamu beli kemarin masih ada di kulkas. Kebabnya dimakan sama ayah, makroninya aku kasih ibu."

"Lah, terus Mbak makan apa?"

"Kemarin udah makan pizza satu."

"Mbak jangan kurus-kuruslah. Ngeri aku kalo lihat Mbak nggak makan."

"Aku makan kok." Hana melirik jus yang miliknya.

"Itu minum, bukan makan," sahut Rayi sebal.

"Sana, kamu panasin pizza-nya. Siapa tau nanti bakal dimakan ibu sama ayah."

Rayi beranjak dari kursi yang diduduki.

Setiap hari Minggu, Hana lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Entah untuk menonton film atau membaca buku.

"Mbak kok buat jus sih? Emang nggak mau sarapan?" tanya ibu sembari membawa satu wadah berisi nasi goreng sosis.

"Nanti aku makan dikit aja."

"Ambil banyak nggak papa kok, Mbak," sahut ayah yang tiba-tiba bergabung di ruang makan.

Hana hanya mengulum senyum, tidak menanggapi ucapan ayahnya.

Tak lama kemudian Rayi bergabung sambil membawa satu piring pizza yang sudah dihangatkan. Setelah semua anggota keluarganya berkumpul, mereka mulai sarapan bersama.

Kegiatan seperti ini tidak bisa setiap hari dilakukan. Karena Hana dan Rayi yang sudah bekerja, mereka tidak bisa setiap hari sarapan di rumah. Ada kalanya mereka berangkat lebih pagi dan melewatkan sarapan bersama.

"Yah, Bu, tahun depan aku pengin ngelamar Sasi," celetuk Rayi. Ucapan itu berhasil membuat semua anggota keluarganya menatapnya.

"Tahun depan banget?" tanya ayah dengan wajah serius.

Rayi mengangguk tegas, tidak terlihat keraguan sedikit dari sorot matanya. "Aku sama Sasi udah pacaran selama empat tahun. Tahun depan usiaku sama Sasi udah 26 tahun. Orang tua Sasi udah nanya terus."

Ayah tampak diam sejenak. "Mbakmu belum nikah lho, Ray."

Kali ini semua mata menatap ke arah Hana yang sedang menyedot jusnya. "Kalo Rayi mau nikah duluan aku nggak keberatan kok."

Ayah menggeleng, tidak setuju dengan ucapan anaknya. "Kamu perempuan, Mbak. Kalo kamu dilangkahi sama Ray, takutnya malah makin sulit dapat jodoh."

"Jodoh kan nggak tau datangnya kapan. Kalo emang jodohnya Rayi datang duluan, aku nggak masalah kalo dia nikah duluan."

Ayah mengalihkan tatapan ke istrinya yang menekuri piring. "Ibu gimana?"

"Kita bicarain lagi nanti ya," ucap ibu mengangkat pandangan dari piring. "Kamu pengin tahun depan lamaran, kan?" tanyanya menatap anak laki-lakinya.

Rayi mengangguk cepat.

"Doain aja tahun ini Mbakmu udah dapat jodoh. Dengan begitu, dua tahun lagi kamu bisa nikah sama Sasi."

"Mbak kalo butuh cowok yang masih *single*, temanku banyak. Nanti aku kenalin satu buat Mbak Hana," cetus Rayi.

"Nah itu, kamu bantu Mbakmu cari jodoh. Kamu kan tau Mbakmu jarang keluar rumah dan bergaul. Kalo bukan kita yang bantuin, Ibu takut Mbakmu malah nggak nikah-nikah," sahut ibu.

Hana menghabiskan jusnya tanpa menghiraukan pembahasan tentang dirinya. Setelah itu ia pamit masuk ke kamar lebih dulu.

"Nggak jadi makan, Mbak?" tanya ibu sebelum Hana pergi.

"Nanti aja deh, Bu. Aku kenyang habis minum jus."

Ayah hanya berdecak. "Tadi katanya mau ambil nasi dikit."

Hana meringis. "Ternyata udah kenyang duluan, Yah. Daripada aku ambil dan nggak habis, mending aku makannya nanti aja," ucapnya beralasan.

"Yaudah, nanti sisa nasi gorengnya Ibu taruh di *rice cooker*. Kamu langsung ambil aja kalo udah lapar."

Hana mengangguk sekilas sebelum beranjak meninggalkan area ruang makan.

***

Minggu sore Hana memutuskan untuk keluar rumah karena lelah melihat ibunya menunjukkan berbagai macam foto laki-laki padanya. Ia tidak tahu dari mana ibunya mendapat foto laki-laki yang begitu banyak dalam waktu sekejap.

"Dilihat-lihat, suntuk banget tuh muka," tegur sebuah suara.

Hana tersenyum tipis melihat kedatangan temannya, Kresa. "Capek aku disodorin laki dan disuruh cepat nikah mulu."

"Yaudah, bawa santai aja kayak biasanya," shaut Kresa.

"Masalahnya, si Rayi bilang dua tahun lagi mau nikah. Ayahku nggak bolehin dia ngelangkahin aku. Beban yang aku tanggung berat banget, njir," keluh Hana.

"Si Rayi mau nikah?"

Hana mengangguk lesu. "Umur dia sama pacarnya sama, makanya orang tua si cewek maunya si Rayi cepat-cepat nikahin anaknya."

Kresa manggut-manggut.

Hana mengecek jam yang ada di layar ponselnya. "Mau berangkat sekarang?" tanyanya. Sore ini ia keluar rumah bukan tanpa alasan. Kebetulan salah satu sahabatnya baru saja pulang dari rumah sakit setelah melahirkan anak pertama. Ia dan Kresa berniat menengok bayi mungil yang baru lahir itu.

Hana dan Kresa sudah bersahabat sejak SMA. Ketika mereka duduk di kelas dua SMA, ada satu anak baru yang pindah ke kelas yang sama dengan mereka. Trman baru itu bernama Lani. Mulai dari situ mereka kemana-mana selalu bertiga. Hana, Kresa dan Lani. Bahkan mereka masuk di kampus yang sama, hanya berbeda jurusan saja. Pertemanan mereka awet sampai sekarang. Tahun lalu Lani menikah dan beberapa hari yang lalu dikarunia seorang anak laki-laki. Hana dan Kresa sengaja menjenguk Lani dan bayinya ketika sudah pulang dari rumah sakit.

Vanilla latte yang masih tersisa setengah ditinggal begitu saja oleh Hana. Ia melangkah keluar cafe bersama Kresa menuju tempat mobilnya di parkir. Ia melemparkan kunci mobilnya pada Kresa yang ditangkap dengan gesit oleh temannya. Ia membiarkan Kresa menyetir sementara ia duduk di kursi penumpang.

"Hadiahnya?"

"Ada di belakang."

"Aku nggak sabar mau lihat anaknya Lani. Dilihat dari foto aja udah kelihatan banget gantengnya," ucap Kresa antusias.

"Mirip Lani banget," sahut Hana.

Kresa berdecak pelan. "Iyalah, kan yang hamil Lani."

Semenjak Lani menikah, intensitas mereka bertemu otomatis berkurang. Hana dan Kresa bisa memaklumi itu. Ketika Lani menikah, perempuan itu mengabdikan diri sepenuhnya menjadi istri. Sekarang peran Lani bertambah, yaitu sebagai ibu baru.

Setibanya di rumah Lani, Hana dan Kresa segera mencuci tangan mereka sebelum melihat Delvin, anak Lani dan suaminya.

Hana mendekat ke Kresa yang tengah menggendong Delvin. "Lucu banget kalo lagi bobok."

Kresa mengangguk setuju.

"Kalian nanti jangan langsung pulang. Habis ini mama mertuaku datang bawa makanan," ucap Lani menatap Hana dan Kresa secara bergantian.

"Mertuamu sering datang ke sini?"

"Hari ini beliau datang karena mau bantu jaga Delvin."

"Berarti mama mertuamu bakal nginap di sini?" tanya Kresa yang diangguki oleh Lani. "Bukannya kamu cerita kalo mama mertuamu agak cerewet? Kenapa nggak mamamu aja sih yang kamu suruh datang?" tanyanya lagi. Kali ini dengan suara berbisik lirih.

Lani meringis. "Emang agak cerewet, tapi beliau menawarkan diri buat bantu selama aku jagain bayi."

"Suamimu mana?" tanya Hana yang dari tadi belum melihat suami Lani sejak ia datang.

"Beli cemilan buat kalian. Tadi Mas Abas nggak sempat keluar beli cemilan karena bantu aku ngurus Delvin yang lagi rewel."

"Repot-repot banget beliin kita cemilan. Kayak kita tamu jauh aja deh," ucap Kresa terkekeh pelan.

"Soalnya habis ini ada teman-temannya Mas Abas yang mau datang ke sini nengok bayi. Jadi, sekalian beli cemilan buat tamu yang bakal datang."

"Mau gantian gendong?" tanya Kresa menawari Hana.

Hana tampak ragu. Kemudian ia mengangguk kaku. Ia tidak terlalu sering berinteraksi dengan anak kecil, apalagi bayi. "Sambil duduk aja. Aku takut kalo gendongnya sambil berdiri." Setelah itu ia duduk di kursi terdekat sebelum Kresa menyerahkan Delvin untuk ia gendong.

"Jangan kaku gitu dong gendong Delvin," tegur Lani dengan wajah geli. Melihat temannya yang tampak kagok memegak bayi membuatnya terhibur.

"Oh ya, di bagasi mobilku ada *stroller* sama alat sterilisasi buat si Delvin."

"Kalian beneran beliin buat Delvin?" tanya Lani tak percaya.

Hana dan Kresa mengangguk kompak.

"Kita kan udah bilang kalo mau ngasih kamu itu. Dua barang itu belum kamu beli, kan?"

Lani menggeleng. "Belum kok. Makasih ya."

"Nanti kalo suamimu udah datang, minta tolong bantu turunin dari mobil," ucap Kresa.

"Iya, nanti biar aku minta tolong ke Mas Abas. Makasih banyak ya kalian mau repot-repot beliin hadiah buat Delvin." Tiba-tiba Lani memeluk Kresa sekilas, sebelum beralih memeluk Hana yang sedang menggendong Delvin.

***

"Teman-teman suamimu ganteng-ganteng semua," komentar Kresa yang membantu Lani menyiapkan minuman.

"Beberapa dari mereka masih ada yang *single*."

"Oh ya?" tanya Kresa tertarik.

Sontak Hana berdeham keras. "Kamu udah punya pacar, Sa," ucapnya mengingatkan.

Kresa nyengir tanpa rasa bersalah. "Maksudnya bukan buat aku, tapi buat kamu."

Hana berdecak.

"Tadi ada satu yang ngelihatin Hana terus," ucap Lani dengan suara pelan.

"Oh ya? Yang mana?" tanya Kresa antusias.

Hana yang menjadi bahan pembicaraan hanya diam sambil menata gelas ke atas nampan.

"Yang pakai kemeja hitam."

"Oh, yang itu. Yang paling ganteng di antara yang lain," sahut Kresa sambil manggut-manggut memegangi dagunya.

Sontak Lani memukul lengan Kresa. "Enak aja. Yang paling ganteng itu suamiku," protesnya.

"Kalo suamimu kan udah *sold out.* Kegantengannya udah berkurang kalo udah jadi suami orang," sahut Kresa.

Hana yang sedari tadi menyimak percakapan temannya hanya geleng-geleng kepala. "Ini minumnya nggak kamu bawa ke depan?" tanyanya menatap Lani.

"Ayo, kalian juga ikut ke depan. Jangan diam doang di dapur." Setalah mengatakan itu, Lani berjalan lebih dulu keluar dari area dapur. Di ruang

tamu sudah ada suaminya yang sedang menggendong Delvin beserta tiga laki-laki yang dikenal sebagai sahabat karib suaminya.

"Hana, temanku ada yang mau minta kontakmu. Boleh nggak?"

Hana yang baru saja duduk, tatapannya tertuju pada Abas, suami Lani. "Nggak boleh."

Kresa dan Lani kompak melotot ke Hana sebagai bentuk protes mereka, sementara ke tiga sahabat Abas tertawa keras mendengar penolakan secara terang-terangan itu. Ada satu laki-laki yang tidak tertawa, laki-laki itu yang mengenakan kemeja bewarna hitam. Tatapannya menatap sebal ke arah perempuan yang baru saja memberikan penolakan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kalian ada yang pernah eating disorder juga kayak Hana???

Bab 2

Sepanjang perjalanan pulang, Kresa tidak berhenti mengomeli Hana karena temannya itu dengan lantang menolak untuk memberikan nomor telepon ke cowok tampan.

Untung saja setelah penolakan Hana, suasana tidak menjadi kaku karena datangnya Tante Rosa, mertua Lani. Mereka disuruh pindah ke ruang makan karena Tante Rosa membawa banyak makanan. Ucapan Lani soal mertuanya yang cerewet sepenuhnya benar. Meski cerewet, Hana bisa melihat kalau Tante Lani itu sayang dengan Lani.

"Harusnya kamu iyain aja waktu ada yang minta nomormu."

"Aku malas di-*chat* sama orang asing."

"Dia kan bukan orang asing, tapi temannya Mas Abas," koreksi Kresa.

"Tetap aja asing karena kita baru kenal. Lagian aneh banget, baru kenal tiba-tiba minta nomorku."

"Itu artinya dia ada *interest* sama kamu. Makanya dia minta nomormu buat dekatin kamu. Masa gitu aja nggak tau sih, Han?" tanya Kresa geregetan.

Hana memajukan bibirnya. Karena terlalu sering ditolak oleh laki-laki, sekarang ia jadi memiliki *trust issue* pada setiap laki-laki yang mendekatinya.

Kresa menghela napas keras. "Kamu ngeluh karena disuruh nikah mulu, tapi pas didekatin cowok malah menghindar."

"Cowoknya terlalu ganteng."

"Astaga!" seru Kresa tertahan. Kalau saja kedua tangannya tidak berada di kemudi, mungkin ia akan menjitak kepala Hana agar sadar.

Hana meringis. "Kalo cowok terlalu ganteng, jagainnya susah. Mending yang biasa-biasa aja."

"Sumpah, aneh banget. Biasanya cewek tuh suka sama cowok ganteng. Biar bisa diajak foto dan di-*upload* di sosial media. Kamu malah aneh. Didekatin cowok ganteng, malah mintanya yang biasa-biasa aja," omel Kresa.

Hana memilih tidak menanggapi. Begitu mobilnya berhenti di depan rumah Kresa, ia turun untuk berpindah duduk. Awalnya, Hana ingin mampir ke rumah Kresa untuk menyapa orang tua temannya, tapi ternyata orang tua Kresa sedang tidak ada di rumah. Akhirnya Hana memutuskan untuk langsung pulang karena langit sudah semakin gelap.

"Nitip salam buat orang tuamu."

Kresa mengangguk. "Hati-hati nyetirnya. Jangan ngebut kayak pembalap."

"Iya, tenang aja."

Setelah itu, Hana mengendarai mobilnya pulang. Sepanjang perjalanan pulang, ia jadi memikirkan lagi apa yang sudah dilakukan selama di rumah Lani. Penolakan itu adalah respon spontan yang keluar dari mulutnya karena saking takutnya ia dekat dengan laki-laki.

Selama menyetir, Hana sibuk berpikir sampai-sampai ia baru sadar kalau mobil yang ia kemudikan sudah sampai di depan rumahnya. Setelah memarkirkan mobilnya, ia meraih tas dan turun dari mobil. Ia menutup pagar rumahnya dan berjalan masuk ke dalam rumah. Ketika kakinya melintasi ruang tengah, ia melihat ayah dan ibunya sedang menonton TV. Begitu ibu memanggil, membuat Hana mengurungkan niatnya untuk ke kamar.

"Ibu udah nemu laki-laki yang cocok sama kriteriamu."

"Secepat itu?"

"Iya."

"Bukan laki-laki yang tadi fotonya pernah Ibu sodorin ke aku, kan?"

Ibu menggeleng cepat. "Kalo yang itu, Ibu dapat dari teman-teman Ibu yang anaknya masih pada *single*. Lagian Ibu belum tau soal mereka."

"Terus, yang barusan Ibu omongin, emang udah kenal sama dia?"

Ibu mengangguk dengan senyum lebar. "Ibu yakin laki-laki yang kali ini baik."

"Kenapa bisa seyakin itu?"

"Karena yang mau Ibu kenalin itu cucu Oma Rahayu. Jadi, Ibu bisa jamin kalo dia pasti baik."

"Siapa Oma Rahayu?"

"Oma Rahayu itu salah satu *volunteer* di kegiatan sosial yang sering didatangin sama Ibumu." Kali ini Ayah ikut masuk ke dalam percakapan.

Ibu mengangguk membenarkan. "Kebetulan cucunya masih *single* dan udah waktunya untuk menikah. Kerjanya di BUMN, dan punya usaha kos sama *laundry* koin. Secara ekonomi dia udah mapan banget."

Hana mengerutkan keningnya dalam. "Kalo ekonominya udah stabil, kenapa dia nggak bisa dapatin cewek? Atau jangan-jangan dia jelek banget sampai nggak ada yang mau sama dia?" tanyanya.

"Kata Oma Rahayu, cucunya itu pasrah mau dikenalin ke cewek manapun. Sebenarnya cucunya sibuk dan nggak punya waktu untuk pacaran."

"Nggak punya waktu untuk pacaran atau emang *gay*?" tanya Hana yang langsung mendapat pukulan di pahanya.

"Nggak boleh ngomong kayak gitu!"

"Ayah pernah beberapa kali bertemu sama cucunya Oma Rahayu. Kalo menurut Ayah, dia bukan *gay*, tapi emang tipe laki-laki yang terlalu cuek dan lebih suka bekerja sampai lupa mencari pasangan," ucap ayah menimpali.

"Kalo aku suka kerja, dia suka kerja. Pasti nggak akan cocok, Bu."

"Kamu harus ketemu dulu sebelum nolak," saran ibu.

Hana menghela napas keras. Kalau sudah begini, ia tidak bisa menolak keinginan ibunya. Akhirnya ia menyetujui dan minta diaturkan waktu untuk bertemu dengan cucu Oma Rahayu.

***

"Mbak Hana, nanti makan siang bareng yuk."

Hana menoleh melihat Dhira, pegawai yang baru saja dua bulan bekerja di kantornya. Kebetulan selama beberapa bulan ke depan, Dhira akan berada di bawah pengawasannya. Sebagai pegawai yang lebih senior, Hana harus mengajarkan banyak hal ke Dhira. Untung saja Dhira anak yang cerdas, jadi bisa cepat menangkap apa yang ia ajarkan.

Setelah lulus kuliah, Hana bekerja di salah satu perusahan yang bergerak di bidang industri Farmasi yang ada di Sidoarjo. Sampai sekarang ia masih bertahan karena memang lingkungan kerja dan gaji yang didapat sangat baik.

"Gimana, Mbak?"

Hana melihat Dhira yang masih menunggu jawaban darinya. "Oke."

Dhira tersenyum senang sebelum kembali ke meja kerjanya.

Ketika Hana sedang fokus dengan pekerjaannya, ia mendapati satu pesan dari nomor asing yang memperkenalkan diri sebagai cucu Oma Rahayu. Sebelum membalas, ia
menyimpan nomor itu di kontaknya.

Wisnu: *Aku wisnu, cucunya Oma Rahayu*
Wisnu: *Aku dapat nomormu dari Oma*
Wisnu: *Btw, kapan kita bisa ketemu?*

Beberapa kali Hana membaca deretan pesan itu, tapi jarinya belum mengetikkan balasan. Ia masih berpikir waktu yang tepat untuk bertemu dengan laki-laki itu. Belum sempat ia membalas, ada pesan lain yang masuk.

Wisnu: *Semakin cepat ketemu semakin baik sih*

Hana menarik napas panjang, lalu menghembuskannya kuat. Kemudian jarinya dengan cepat mengetikkan balasan

Hana: *Hari Sabtu atau Minggu aja*
Hana: *Tempatnya terserah kamu*

Wisnu: *Sabtu aja*
Wisnu: *Nanti aku share loc lokasinya*

Hana hanya membaca pesan yang dikirim oleh Wisnu. Karena rasa penasarannya, ia membuka foto profil milik Wisnu. Ternyata hanya ada foto yang diambil dari samping. Itu pun dari jarak yang cukup jauh. Mengakhiri rasa penasarannya, Hana kembali lagi fokus dengan pekerjaannya. Hari sabtu ia akan bertemu lagi sosok Wisnu. Kalau memang laki-laki itu di luar dari kriterianya, sudah pasti ia akan menolak.

***

Tak terasa hari berlalu begitu cepat. Baru kemarin hari Senin, hari ini sudah berganti Sabtu lagi.

Kini Hana berdiri di depan lemarinya yang terbuka lebar. Dari semua deretan baju yang ada di gantungan lemarinya, ia tidak tahu harus mengenakan baju yang mana untuk bertemu dengan Wisnu.

Ketukan pintu kamar Hana membuatnya membuka beranjak dari depan lemari. Ada sosok ibu yang berdiri di depan kamarnya dengan senyum

lebar. Senyum ibu langsung pudar ketika melihatnya masih dalam balutan piyama.

"Kok belum ganti, Mbak?"

"Bingung mau pakai baju apa."

"Mau pakai baju apa pun, kamu kelihatan cantik kok, Mbak."

Bukannya mengambil baju dari lemari, Hana malah menatap ibu dengan bersandar di pintu yang terbuka. "Ibu udah pernah ketemu sama cucunya Oma Rahayu?"

"Dulu pernah beberapa kali ketemu, tapi sekarang dia udah jarang nganterin Oma Rahayu karena katanya sibuk."

"Oma Rahayu aktif jadi *volunteer* di kegiatan sosial ya, Bu?"

Ibu mengangguk membenarkan. "Dulu Oma Rahayu itu pernah kena kanker, tapi setelah menjalani pengobatan, akhirnya dinyatakan sembuh. Semenjak itu Oma Rahayu jadi suka ikut *volunteer*, apalagi ke penderita kanker."

"Ibu kok tau banget?"

"Tau dong. Ibu kan sering tukar cerita sama Oma Rahayu."

"Aku kok nggak tau kalo Ibu dekat sama Oma Rahayu."

"Karena kamu nggak pernah mau kalo Ibu ajakin kegiatan sosial."

"Bukan nggak mau, tapi aku kan capek dan butuh istirahat, Bu," jawab Hana.

"Yaudah, sekarang kamu ganti. Pokoknya kamu jangan terlambat dan ngasih kesan jelek ke cucunya Oma Rahayu."

Hana mengangguk malas. Setelah kepergian ibunya, ia bergegas mengambil baju dan celana dari dalam lemari. Ia memilih mengenakan *blouse* bewarna

pink yang dipadu dengan celana bewarna putih. Kemudian ia mulai memakai *skincare* dan *makeup*, sebelum mencatok rambutnya.

Ketika keluar kamar, Hana mendapati Rayi sedang duduk di ruang tengah.

"Ayo, Mbak. Aku anterin."

"Kok tumben banget kamu nganterin?" tanya Hana keheranan.

"Ibu yang nyuruh. Katanya biar pulangnya Mbak Hana bisa dianterin sama cucunya Oma Ayu."

"Oma Ayu?"

"Maksudnya Oma Rahayu. Karena aku pernah ketemu langsung, Oma nyuruh aku manggilnya Oma Ayu aja."

Hana manggut-manggut. "Aku berangkat sendiri aja deh," tolaknya.

"Nggak!"

Hana dan Rayi sontak menoleh mendengar suara keras itu. Ada sosok ibu berjalan dari area dapur menghampirinya mereka.

"Mbak harus dianter. Nggak boleh berangkat sendiri."

"Kenapa?"

"Ibu takut kamu malah belok ke tempat lain dan nggak jadi ketemu sama cucunya Oma Rahayu."

Hana meringis. Sepertinya, ibu bisa membaca pikirannya. Karena malas berdebat, akhirnya ia pasrah begitu Rayi berjalan lebih dulu meninggalkannya. Ia pamit ke ibunya dan buru-buru menyusul Rayi.

"Kamu udah pernah ketemu sama dia?" tanya Hana begitu sudah di dalam mobil.

"Dia siapa?" Bukannya menjawab, Rayi malah balik bertanya.

Hana berdecak pelan. "Cucunya Oma Rahayu."

"Pernah, tapi dulu banget."

"Gimana orangnya?"

"Secara fisik lumayan kok."

"Maksudku, secara kepribadian."

"Karena waktu itu aku ngobrol singkat doang, aku nggak terlalu tau kepribadiannya."

"Apa yang kamu tau tentang dia?"

"Hmmm ... Masnya itu yatim piatu dan akhirnya tinggal sama Oma Ayu."

"Sejak kapan yatim piatunya?"

"Lulus SD kayaknya."

"Kamu tau banget. Katanya ngobrolnya cuma singkat doang."

"Aku tau dari Oma Ayu, Mbak. Oma Ayu itu suka banget nyeritain soal cucunya."

"Cucunya cuma satu doang?"

Rayi mengangguk.

Setelah itu tidak ada lagi percakapan antara kakak dan adik itu. Mereka sama-sama diam. Hanya suara lagu yang terdengar di dalam mobil.

Begitu mobil yang dikemudikan Rayi tiba di restoran, Hana langsung melompat turun dari mobil.

"Kamu nggak mau ikut masuk?" tanya Hana ketika belum menutup pintu mobil.

"Ngapain, Mbak?"

"Biar aku nggak kagok ketemu berdua doang sama dia."

Rayi menggeleng. "Aku langsung pulang aja."

Hana menghela napas panjang. Kemudian ia menutup pintu mobil dan berjalan ke arah pintu masuk restoran. Ketika tatapannya mengedar ke seluruh penjuru restoran, ia tidak melihat ciri-ciri yang disebutkan oleh Wisnu di-*chat*. Hana membuka ponselnya, mengecek sekali lagi *chat* yang beberapa jam lalu dikirim oleh Wisnu.

Wisnu: *Nanti aku pakai kaos warna hitam*

Karena tidak menemukan laki-laki yang mengenakan kaos bewarna hitam, akhirnya Hana berjalan menuju salah satu meja yang ada di dekat jendela. Baru juga duduk, ia sudah dihampiri oleh seorang pelayan perempuan. Hana hanya memesan minum dan mengatakan masih menunggu seseorang untuk datang.

Sekitar sepuluh menit menunggu, ada seorang laki-laki yang berdiri di hadapannya. Begitu Hana mengangkat pandangannya, ia terkejut dengan sosok yang ada di depannya.

"Hai."

Hana mengenali laki-laki itu sebagai teman Abas. Siapa yang sangka, Wisnu yang ia kenal sebagai teman dari suami Lani, ternyata Wisnu yang sama dengan cucu Oma Rahayu. Sepersekian detik ia hanya bisa mematung saking kagetnya.

"Hana?"

"Kamu cucunya Oma Rahayu?" Itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Hana saat melihat sosok Wisnu.

"Iya," jawab Wisnu. "Boleh duduk, kan?" Tanpa menunggu jawaban, ia menarik kursi yang ada di hadapan perempuan itu.

"Kok bisa kamu?"

Laki-laki itu hanya mengedikkan bahu.

"Kamu udah tau kalo Hana yang dimaksud adalah aku yang pernah ketemu kamu di rumah Mas Abas dan Lani?"

"Iya," jawab Wisnu santai. Tiba-tiba ada pelayan datang, membuat obrolan mereka terputus. Wisnu dan Hana segera memesan apa yang mereka inginkan. "Oma udah pernah nunjukkin fotomu," lanjutnya ketika pelayan sudah berjalan menjauh.

"Wisnu di dunia ini banyak banget, kenapa bisa kebetulan banget kamu yang datang?"

Lagi-lagi Wisnu hanya mengedikkan bahunya. "Padahal di rumah Abas, kamu nolak ngasih nomormu. Ternyata emang takdir mempersatukan kita," ucapnya dengan nada mengejek.

Hana mencibir kesal.

"Ayo menikah!"

"Hah?" Hana bisa membayangkan ekspresi kaget tercetak jelas di wajahnya.

"Ayo nikah dan tinggal bersama. Setelah itu nggak ada lagi desakan menikah dari keluarga kita. Aku capek tiap hari disuruh nikah. Mending kita langsung nikah. Itu kan tujuan pertemuan kita kali ini?"

"Hah?"

"Kita menikah dan hidup bersama," ucap Wisnu dengan senyum lebar. Melihat perempuan di hadapannya masih diam, ia memilih untuk melanjutkan. "Tenang aja, aku nggak akan jadi suami nyebelin. Kamu masih boleh kerja atau senang-senang sama temanmu."

"Segampang itu kamu ngajak aku nikah?" tanya Hana tak percaya.

"Nikah nggak perlu cinta, cuma perlu komitmen," sahut Wisnu santai.

"Kamu gila!"

"Aku capek karena setiap hari disuruh nikah sama Oma. Udah banyak cewek yang Oma sodorin untuk aku temuin, tapi belum ada satu pun yang menarik minatku."

"Kenapa sekarang mau ketemu sama aku?"

"Karena kamu sahabat dari istrinya temanku. Makanya aku langsung setuju begitu Oma nyodorin fotomu."

"Waktu di rumah Lani, apa maksudnya kamu minta nomorku?"

"Karena saat itu aku udah tau kalo kamu bakal dijodohin sama aku, makanya aku minta nomormu," jawab Wisnu santai.

"Waktu itu kamu udah tau?" tanya Hana tidak menutupi raut wajah terkejutnya.

Wisnu mengangguk. "Sebelum berangkat ke rumah Abas, aku dikasih tunjuk fotomu dan disuruh buat ngehubungin kamu. Saat itu aku langsung nolak. Begitu ketemu secara langsung, aku berubah pikiran. Makanya aku minta nomormu."

"Kamu suka sama aku?"

"Nggak."

"Terus, kenapa kamu berubah pikiran setelah ketemu sama aku?"

"Karena kayaknya kamu cocok jadi istriku. Lagian, aku malas harus dekat sama cewek dan melalui proses pendekatan yang panjang dan akan memakan banyak waktu."

"Kamu *gay*?"

Mata Wisnu membulat sempurna mendengar pertanyaan Hana yang blak-blakan. "Aku masih normal!" serunya tidak terima.

Hana diam sebentar. "Apa untungnya kalo aku mau nikah sama kamu?" tanyanya memulai tawar-menawar dengan laki-laki di depannya.

Wisnu melipat kedua tangannya di depan dada. "Kamu akan terbebas dari desakan untuk menikah."

"Selain itu?"

Wisnu tampak berpikir sebentar sebelum memberikan jawaban. "Kamu akan punya suami dan bisa dinafkahi. Apa itu akan bikin kamu tertarik?"

Hana diam agak lama, sebelum akhirnya bertanya. "Kalo aku mau, kapan kita akan menikah?"

Wisnu girang mendengar pertanyaan Hana. Perempuan itu sepertinya sudah mulai luluh dengannya. "Secepatnya," jawabnya cepat.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Authot Note:
Ada yang nunggu cerita ini???
Aku berusaha untuk update cepat walaupun nggak setiap hari. Harap bersabar yaaa...

Bab 3

Pertemuan kedua Hana dan Wisnu adalah saat laki-laki itu bertandang ke rumah Hana. Di sana orang tua Hana menyambut Wisnu dengan baik yang kala itu datang dengan membawa banyak makanan. Karena tidak ingin membuat orang tuanya kaget, Hana menyuruh Wisnu agar laki-laki itu tidak memberitahu orang tuanya dulu perihal pernikahan yang sudah mereka sepakati.

"Ibu senang lho, kamu mau kenalan dan membuka diri sama laki-laki," ucap ibu merangkul pundak anak sulungnya.

"I-iya, Bu."

"Menurut Wisnu, gimana anak Om?" tanya ayah.

"Dilihat secara fisik, Hana cantik dan menarik. Beberapa kali ngobrol juga kelihatan kalo Hana itu cerdas," jawab Wisnu diplomatis.

Ayah tersenyum senang mendengar jawaban dari laki-laki yang duduk di hadapannya.

Obrolan didominasi Wisnu dengan orang tua Hana. Di momen ini, Hana bertugas sebagai pendengar. Tidak hanya pendengar, Hana juga mengamati interaksi orang tuanya dengan Wisnu. Laki-laki itu tampak luwes mengobrol di hadapan orang tuanya. Wisnu tidak terlihat canggung berhadapan dengan orang tuanya.

Pertemuan ketiga mereka adalah saat Wisnu mengajak Hana berkunjung ke rumah Oma Rahayu. Hana baru tahu kalau ternyata sudah beberapa tahun terakhir Wisnu tinggal sendiri. Awlanya ia sempat mengira laki-laki itu masih tinggal satu rumah dengan Oma Rahayu, tapi ternyata pikirannya salah.

"Makin lama Oma makin gencar nyuruh nikah, makanya aku mutusin untuk tinggal misah dari Oma."

Begitu alasan Wisnu ketika ditanya oleh Hana. Kebetulan rumah Oma Rahayu tidak jauh dari rumah Wisnu. Masih berada di satu perumahan yang sama, tapi berbeda blok. Rumah yang ditempati Oma ternyata dijadikan kos-kosan. Ternyata usaha kos ini adalah milik Wisnu dan memang sengaja menyuruh Oma untuk menjadi penanggungjawab. Selain Oma Rahayu, ada dua asisten rumah tangga yang tinggal di rumah, bertugas untuk bersih-bersih.

Rumah Oma Rahayu terdiri dari tiga lantai setengah. Satu lantai bawah adalah rumah Oma yang tidak bisa dilewati oleh penguni kos. Sedangkan lantai dua dan tiga dihuni oleh anak kos perempuan. Lantai paling atas adalah tempat untuk menjemur pakaian.

Begitu menginjakkan kaki di rumah Oma Rahayu, Hana disuruh duduk dulu di ruang tamu, sementara Wisnu masuk untuk memanggil Oma Rahayu. Mata Hana mengitari ruang tamu rumah Oma. Ada banyak foto terpajang di dinding. Perabotan didominasi dengan kayu, membuat suasana ruang tamu menjadi lebih hangat.

Ketika Hana melihat sosok perempuan yang datang bersama Wisnu, ia segera berdiri dan menyalimi tangan keriput itu.

"Hana ya?"

Hana mengangguk.

"Saya Oma Rahayu, Omanya Wisnu." Kemudian Oma Rahayu menyuruh Hana untuk kembali duduk.

"Hana, Oma," ucap Hana memperkenalkan diri.

Tak lama ada seorang perempuan bertubuh kurus memakai kaos bewarna abu membawakan satu nampan berisi tiga gelas dan empat toples kue kering berukuran sedang.

"Oma senang akhirnya Wisnu mau kenalan sama perempuan. Awalnya Oma takut kalo Wisnu itu nggak suka perempuan, tapi ternyata dia mau ketemu sama kamu," ucap Oma mendekatkan duduknya ke Hana. "Kalian kalo cocok, langsung nikah aja. Habis itu jangan nunda punya anak. Oma udah pengin punya cicit dari kalian. Harus yang banyak ya."

Hana sontak menatap Wisnu yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Oma, aku sama Hana baru mau kenal dulu," ucap Wisnu menimpali ucapan Omanya.

"Iya, tapi jangan terlalu lama. Oma pengin kamu tuh cepat nikah. Orang tua Hana juga pasti lebih senang kalo Hana cepat nikah. Iya kan, Hana?"

Hana yang ditanya seperti itu hanya tersenyum kaku. Sebelum bertemu dengan Oma Rahayu, Wisnu sudah memperingatinya.

"Oma agak cerwet. Jadi, tahan-tahan aja kalo dengerin Oma bahas soal pernikahan terus."

"Hana sekarang sibuk apa?" tanya Oma Rahayu.

"Sibuk kerja, Oma."

"Nanti kalo udah nikah sama Wisnu, kamu kalo mau berhenti kerja boleh banget. Wisnu itu duitnya banyak. Dia kerja mulu, sampai lupa cari pasangan. Kos di rumah ini sebenarnya punya Wisnu. Terus, ruko depan ada *laundry* koin, itu juga punya Wisnu."

"Tapi ... ini kan rumah Oma?"

"Ini emang rumah Oma, tapi udah Oma ganti jadi atas nama Wisnu. Lagian Oma itu nggak selamanya hidup di dunia. Kalo Oma meninggal, semua milik Oma bakal jadi milik Wisnu sebagai cucu satu-satunya."

"Oma kelihatan sehat, pasti bisa panjang umur," sahut Hana.

Oma Rahayu tersenyum mendengar ucapan perempuan di sampingnya. "Rumah ini awalnya cuma satu tingkat aja. Terus Oma bilang kalo pengin

ada kesibukan lain selain aktif di kegiatan sosial. Makanya, sama Wisnu rumahnya ditingkat dan dijadiin kos-kosan. Kalo ada masalah di kos, biasanya melalui Oma, bukan Wisnu. Tapi uang kos masuknya ke rekening Wisnu semua."

"Oma yang ngurus kos, Wisnu yang dapat duitnya?" Hana melirik Wisnu sekilas.

Oma tertawa pelan. "Tiap bulan Oma dikasih kok sama Wisnu. Lagian kalo dia nggak ngasih, Oma masih punya uang pensiunan. Jadi, Oma masih ada pegangan yang lebih dari cukup."

Hana manggut-manggut mendengar pejelasan Oma Rahayu.

"Kalian sering-sering ketemu dong. Semakin sering ketemu, kalian bakal nemuin kecocokan dan segera nikah."

"Oma tenang aja. Aku sama Hana bakal sering ketemu kok. Iya kan, Han?"

Hana mengangguk kaku.

"Kalo kalian nikah, Oma bakal ngasih tiket *honeymoon* buat kalian."

Wisnu berdecak. "Nikah dulu, Oma," selanya cepat. "Nikah aja belum, udah ngomongin soal *honeymoon*."

"Lihat kamu mau ketemu sama perempuan yang Oma sodorin aja, Oma udah senang banget. Apalagi si Hana ini juga nggak pernah mau kalo dikenalin sama pilihan ibunya. Baru kamu aja lho. Itu artinya kalian jodoh."

"Biarin aku sama Hana yang nentuin hubungan ini mau dibawa ke mana. Untuk sekarang, kita mau kenal lebih jauh dulu."

Perkataan Wisnu saat itu hanya omong kebohongan belaka. Karena nyatanya, laki-laki itu sudah menawarkan pernikahan di pertemuan pertamanya dengan Hana.

Yang lebih menghebohkan, satu bulan setelah Hana bertemu dengan Oma Rahayu, Wisnu tiba-tiba mengabari kalau mau datang ke rumah untuk

ngelamar Hana. Padahal dalam rentang waktu satu bulan, Hana dan Wisnu hanya bertemu di hari Sabtu atau Minggu saja.

Rencana lamaran dadakan itu membuat Hana kaget, orang tuanya kaget, dan Oma Rahayu juga kaget. Walaupun begitu, rasa kaget orang tuanya hanya bertahan sebentar. Karena setelah itu orang tua Hana justru menyambut kabar itu dengan suka cita. Ayah sampai mengecat tembok rumah yang sebenarnya masih bagus karena anak perempuannya akan dilamar oleh seorang laki-laki.

Ketika Hana memberikan undangan pernikahan ke dua teman dekatnya, ekspresi wajah mereka sangat terkejut. Beberapa kali mereka membaca nama yang tertera di undangan, memastikan kalau mereka tidak salah baca.

"Wisnu Kencana? Wisnu temannya Mas Abas?" tanya Lani memastikan.

Hana mengangguk. "He'eh."

"Bukannya waktu itu kamu nolak ngasih nomermu ke Mas Wisnu? Kok tiba-tiba kalian udah mau nikah aja?" tanya Lani lagi.

"Kamu bilang nggak mau sama laki-laki yang ganteng. Emang sekarang Mas Wisnu udah berubah jadi jelek makanya kamu mau nikah sama dia?" Kali ini giliran Kresa yang bertanya.

Hana menarik napas panjang, lalu menghembuskannya kuat. "Ceritanya panjang."

"Kamu tenang aja, aku udah titipin anakku ke Mas Abas. Jadi, aku punya waktu seharian buat dengar ceritamu."

"Aku juga!"

Hana menggaruk belakang kepalanya yang mendadak gatal. Ia tidak mungkin menceritakan secara gamblang saat Wisnu yang mengajaknya menikah di pertemuan pertama mereka. Bisa-bisa dua temannya bisa kaget.

"Han?" Kresa menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Hana yang sedang melamun.

"Wisnu itu cucunya Oma Rahayu. Kebetulan, ibuku sama Oma Rahayu itu dekat banget. Mereka sama-sama aktif di kegiatan sosial. Makanya ibu nyuruh aku kenalan sama Wisnu."

"Terus, nggak sampai satu tahun tiba-tiba kalian udah sebar undangan aja. Kenapa?" tanya Kresa penuh selidik.

"Soalanya ... niat baik nggak mungkin ditunda-tunda, kan?" Hana bisa menampilkan cengiran lebar layaknya orang bodoh.

"Mas Wisnu baik kok. Sebelum nikah, aku kan sering diajak kumpul Mas Abas sama teman-temannya. Sepengamatanku, Mas Wisnu itu baik. Emang sih, hidupnya kayak santai banget gitu, tapi dia pekerja keras. Aku yakin Mas Wisnu bakal cocok sama kamu deh yang suka banget *over thinking*."

"Mas Wisnu bukan *gay* kan, Lan?" tanya Kresa beralih menatap Lani.

"Mas Wisnu emang kelihatan paling cuek soal pasangan diantara teman-teman Mas Abas yang lain, tapi kayaknya sih *bukan* gay," jawab Lani.

"Kayaknya? Kamu aja kayak nggak yakin gitu ngomongnya," sahut Kresa.

"Dia bilang sih bukan *gay*," ucap Hana memberitahu tiba-tiba.

"Kamu nanya langsung ke Mas Wisnu soal orientasi seksualnya?" tanya Lani dengan wajah terkejut.

"Iya," jawab Hana tanpa beban. "Awalnya aku pikir dia *gay* karena dengan tampang yang lumayan dan ekonomi yang udah stabil, tapi dia belum ada cewek."

"Terus, Mas Wisnu ngebantah itu semua?" tanya Kresa.

"Dia bilang bukan *gay*."

"Kamu tau dari mana kalo jawaban dia itu jujur?" tanya Kresa lagi yang mendapat cubitan kecil di pahanya dari Lani.

"Jangan nanya kayak gitu ke Hana. Kamu kan tau dia itu suka *over thinking*. Kalo sekarang dia kepikiran, aku takut acara pernikahannya sama Mas Wisnu bakal batal," tegur Lani.

Kresa hanya nyengir lebar. "Maaf."

"Tahun awal pernikahan, biasanya ujiannya ada di ekonomi sama harus mengenal karakter pasasangan," beritahu Lani menatap Hana dengan raut wajah serius. "Aku aja yang udah pacaran beberapa tahun, kaget begitu nikah. Makanya, kita harus bisa memahami pasangan kita."

"Tapi kan, Mas Wisnu kerjaannya stabil. Bahkan punya usaha juga. Kayaknya Hana nggak bakal ngalamin ujian ekonomi deh," ucap Kresa menimpali.

"Tantangan Hana ada di mengenal pasangan. Waktu kurang dari satu tahun, pasti banyak hal yang belum Hana ketahui soal Mas Wisnu. Begitu juga sebaliknya," ucap Lani bijak. "Pasangan itu pasti punya karakter yang berbeda dari kita. Dua kepala bertemu, pasti ada aja beda pendapatmya. Kita harus bisa belajar kompromi agar bisa hidup bersama pasangan."

Mendengar nasihat Lani, Hana hanya manggut-manggut. "Karena teman dekatku cuma kalian berdua, mau nggak kalo jadi *bridesmaid*-ku?"

"Aku mau banget," jawab Kresa semangat. "Kamu gimana, Lan?"

"Aku bisa kok."

"Kamu beneran bisa? Anakmu gimana?" tanya Hana memastikan.

"Tenang aja. Kan ada Mas Abas."

Hana manggut-manggut. "Nanti kalian nggak perlu jahit baju sendiri. Besok ikut aku buat ukur badan."

"Aku ikut senang kamu bakal nikah sama Mas Wisnu. Jadi, kalo suami kita pada kumpul, aku ada temannya," ucap Lani.

"Siapa yang ngira kalo sebentar lagi kamu bakal nikah. Padahal, kamu yang kelihatan nggak pengin nikah cepat."

Lani menepuk pundak Kresa pelan. "Biasanya kan gitu. Orang yang bilang nggak pengin nikah, malah nikah duluan."

"Semoga tahun depan aku bisa nyusul kalian juga," ucap Kresa penuh harap.

"Amin...," sahut Hana dan Lani kompak.

***

Hana sudah deg-degan ketika Wisnu salah menyebutkan namanya ketika pembacaan ijab kabul. Pada kesempatan kedua, akhirnya Wisnu berhasil mengucapkan dengan lancar dalam satu tarikan napas. Ketika Hana menegur, laki-laki itu malah menanggapi dengan santai.

"Harusnya sebelum akad kamu hafalin dulu namaku," bisik Hana sambil menyikut laki-laki yang baru saja berganti status menjadi suaminya.

Wisnu menoleh. "Yaudah sih. Yang penting kan udah sah," sahutnya dengan cengiran tanpa rasa bersalah.

Hana tidak membayangkan akan menghabiskan seumur hidupnya dengan laki-laki sesantai Wisnu. Kalau ia mau mundur, rasanya sudah terlambat. Laki-laki itu barus saja selesai mengucapkan ijab kabul. Otomatis sekarang dia menjadi tanggung jawab Wisnu yang kini sudah berubah status menjadi suaminya.

Raut wajah orang tua Hana dan Oma Rahayu sumringah sepanjang acara. Mereka menyalami tamu dengan semangat. Alasan terkuat Hana dan Wisnu menikah karena mereka ingin menyenangkan orang tuanya dan Oma Rahayu.

"Kamu nggak makan?" tanya Wisnu melirik Hana yang duduk di sebelahnya. Dari tadi ia belum melihat Hana makan. Sebelum menikah, ia dan Hana hanya beberapa kali bertemu. Walaupun jumlah pertemuan

mereka terbilang sangat sedikit, tapi ia selalu memperhatikan kalau Hana memang makannya sedikit.

"Nanti aja."

"Tadi udah makan?"

"Belum."

Akhirnya Wisnu memanggil *assistant bride* yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Tolong ambilin makan buat Hana."

"Apa sih? Aku kan bilang nanti aja."

"Makan sekarang. Bggak lucu kalo kamu tiba-tiba pingsan di tengah acara kayak gini."

"Aku nggak bakal pingsan."

"Ambilin aja, Mbak. Jangan dengerin dia," perintah Wisnu yang membuat seorang perempuan segera berjalan cepat menjauhi mereka.

Hana melirik Wisnu kesal. Setelah itu ia terpaksa harus makan meski hanya bisa masuk empat suap. Karena masih ada sisa, Wisnu yang menghabiskan makanannya. Laki-laki itu bilang sedang lapar.

Selesai acara pernikahan, Hana langsung diboyong Wisnu ke rumah laki-laki itu. Ini ketiga kalinya Hana menginjakkan kaki di rumah Wisnu. Pertama kali Hana ke rumah Wisnu saat mereka membahas soal pernikahan. Kedua kalinya, saat Hana memindahkan barang-barang pribadinya ke rumah Wisnu, tepat dua minggu sebelum acara pernikahan. Dan ini yang ketiga, ketika Hana sudah resmi menjadi istri Wisnu.

Hana merasa canggung berada di rumah Wisnu. Rasanya ia ingin pulang saja ke rumah orang tuanya, tapi ia yakin orang tuanya akan mengantarnya lagi ke sini.

"Kamu ngapain diam doang kayak orang bingung di situ?"

Hana menggaruk kepalanya. Ekspresi wajahnya memang tidak bisa bohong kalau saat ini ia sedang bingung. "Aku harus ngapain?"

"Terserah kamu."

Melihat Wisnu yang akan berjalan meninggalkannya, Hana buru-buru memanggil laki-laki itu. "Kita ... tidurnya sekamar?" tanyanya dengan suara pelan.

"Kamu mau kita pisah kamar?"

Dengan cepat Hana mengangguk.

"Tapi di sini kamar yang ada kasurnya cuma satu. Kamar lain nggak ada kasurnya. Kamu mau tidur lesehan?"

Hana menggigit bibir bawahnya. "Nggak mau."

"Kamu tenang aja, aku nggak bakal ngapa-ngapain kamu. Kasurnya luas, kita bisa tidur berdua di situ."

Hana mengangguk kaku.

"Kamu sekarang istirahat. Besok kita harus diskusi untuk pembagian tugas selama di rumah."

Di rumah ini, Wisnu tidak memiliki pembantu. Semua pekerjaan rumah tangga dilakukan sendiri oleh Wisnu. Kalau sedang tidak sempat membersihkan rumah, biasanya Wisnu akan memanggil asisten rumah tangga dari rumah Omanya. Wisnu tidak suka harus tinggal dengan orang asing di rumahnya.

Saat mendengar penjelasan Wisnu saat itu, membuat Hana keheranan. *"Aku kan juga orang asing. Kenapa dia mau tinggal sama aku?"* Tentu saja pemikiran itu tidak terucap dari mulutnya.

Sebelum tidur, Hana memutuskan untuk mandi. Ketika masuk ke kamar mandi yang ada di kamar Wisnu, ia cukup takjub. Barang-barangnya yang semula masih berada di kardus, sudah ditata di dalam kamar mandi dengan

rapi. Mulai dari sabun, shampo, sabun cuci muka, masker rambut, dan perintilan lain yang sangat banyak.

Begitu keluar dari kamar mandi, Hana tidak menemukan sosok Wisnu di kamar. Karena tubuhnya sudah lelah, akhirnya ia langsung merebahkan tubuhnya ke kasur. Seharian menyalami tamu, rasanya tubuhnya remuk. Baru saja kepalanya menempel bantal, matanya langsung terpejam begitu saja.

***

Hana bangun dan sadar kalau ia tidur bukan di kamar yang ada di rumah orang tuanya. Ketika menoleh ke samping, sisi tempat tidurnya kosong. Ia segera turun dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi untuk sikat gigi dan cuci muka. Setelah itu, barulah ia berjalan keluar kamar.

Ketika membuka pintu, tercium aroma kopi yang sangat kuat. Hana mengikuti aroma itu, dan menemukan Wisnu sedang duduk di ruang makan dengan secangkir kopi yang uapnya masih mengepul.

"Udah bangun?"

"Hmmm...."

"Duduk."

Hana menarik kursi di hadapan Wisnu, dan langsung mendudukinya.

"Kamu mau sarapan?"

"Aku nggak biasa sarapan."

"Tapi aku harus sarapan."

"Apa nih maksudnya? Dia nyuruh aku bikinin sarapan buat dia?" batin Hana.

"Kalo gitu, untuk sarapan aku akan siapin sendiri," ucap Wisnu sebelum menyeruput kopinya. "Untuk makan siang, kita udah pasti nggak akan

makan di rumah. Gimana dengan makan malam?"

"Mau gantian masak aja?" tanya Hana memberi usul.

"Boleh," jawab Wisnu.

"Untuk Sabtu dan Minggu, makan malamnya kita beli aja."

Hana mengangguk setuju. "Ada lagi?"

"Karena kita udah nikah, otomatis kita jadi *partner* hidup selamanya. Aku bukan laki yang nggak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi, kita bagi aja biar nggak berat," ucap Wisnu mulai menjelaskan. "Oh ya, untuk baju, nanti kita *laundry* aja."

"Oke."

"Tugasku area kamar mandi, halaman depan, halaman belakang, sama ruang tamu. Untuk ruang tengah, kamar sama dapur jadi tanggung jawabmu."

"Oke."

"Di sini ada *vacuum cleaner* yang bisa sekalian dipakai ngepel. Jadi, bersihinnya nggak butuh waktu lama."

"Oke."

Wisnu berdecak mendengar respon Hana yang selalu sama. "Ngomong apa pun selain oke."

"Apa?" tanya Hana bingung.

Wisnu menghela napas keras. "Habis ini kita siap-siap."

"Mau ke mana?"

"Oma nyuruh kita ke rumahnya."

"Kapan?"

"Jam sembilan."

Hana memutar kepalanya, mencari keberadaan jam di rumah ini. Berkat jari telunjuk Wisnu, ia berhasil menemukan sebuah jam yang terpasang di ruang tengah. Matanya membulat sempurna melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. "Kenapa baru ngasih tau sih? Aku belum mandi!" pekiknya kesal. Setelah itu, ia bangun dari kursi yang didudukinya.

Wisnu mengedikkan bahu cuek. "Halah, mandi nggak mandi sama aja," balasnya sebelum Hana benar-benar menjauh. "Sama-sama jelek," lanjutnya diakhiri dengan tawa.

Hana berbalik dan memberi jari tengah ke Wisnu. Bukannya marah karena tindakannya, Wisnu justru semakin tertawa keras.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Gimana? Seru gak pasutri ini?😆😆

Bab 4

Mobil yang dikemudikan Wisnu baru saja tiba di depan rumah Oma. Ia melirik ke samping, mendapati Hana tampak tak bergeming sedikit pun dari tempatnya. Raut wajah Hana jelas memancarkan kekesalan yang sangat kuat. Akhirnya ia memilih turun lebih dulu, baru selang beberapa detik diikuti oleh Hana.

"Ayo, masuk. Kalian ngapain diam doang di sini?" tanya Oma Rahayu menghampiri mereka di depan pagar.

"Oma, aku harus ke tempat *laundry*. Nitip Hana dulu ya," ucap Wisnu. Inilah alasan Hana terlihat kesal dengannya. Perempuan itu sepertinya masih canggung kalau harus ditinggal berdua sama dengan Omanya.

"Lho, kenapa?"

"Aku dapat laporan kalo di *laundry* ada masalah. Makanya aku mau ngecek dulu ke sana."

"Yaudah, tapi nggak lama, kan?"

Wisnu menggeleng. Setelah itu ia kembali masuk ke mobil, meninggalkan Hana bersama dengan Omanya.

Melihat mobil cucunya sudah pergi, Oma Rahayu membawa Hana untuk masuk ke rumahnya. "Walaupun nggak ada Wisnu, kamu jangan canggung di sini. Anggap aja di rumah sendiri."

Hana mengangguk kaku. "Iya, Oma."

"Karena kamu sama Wisnu udah nikah, jadi kamu juga udah jadi cucu Oma. Kamu harus anggap Oma, seperti Oma kamu sendiri."

Lagi-lagi Hana mengangguk.

"Setelah masalah di tempat *laundry* selesai, Wisnu pasti bakal langsung ke sini. Kamu tenang aja."

Hana mengangguk. "Cucu Oma beneran cuma satu aja?" tanyanya berusaha mencoba membuka percakapan.

Oma Rahayu mengangguk. "Oma ini anak tunggal. Terus, punya anak tunggal juga. Begitu Papanya sama Mamanya Wisnu nikah, ternyata mereka juga cuma punya anak satu," jawabnya menjelaskan. "Setelah orang tua Wisnu meninggal, dia tinggal sama Oma. Waktu itu Opa masih hidup. Kami jadi pengganti orang tua untuk Wisnu yang saat itu masih remaja," lanjutnya.

Hana hanya bisa diam tertegun mendengar penjelasan Oma Rahayu. Ia menunduk, menekuri jemarinya yang saling bertaut.

Oma Rahayu tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Hana. "Kamu itu cantik. Setelah nikah sama Wisnu, menurut Oma kamu kelihatan makin cantik," pujinya dengan senyum tipis. Lalu Oma Rahayu mendorong toples mendekat ke Hana. "Ayo, sambil dicicipi kuenya. Ini Oma sengaja bikin sendiri. Semoga rasanya enak."

"Aku masih sama aja kok, Oma," elak Hana sambil mengambil kue kering di dalam toples. Digigitan pertama, ia merasakan perpaduan rasa antara cokelat dan keju di dalam mulutnya.

Oma Rahayu menggeleng. "Nggak. Kamu kelihatan beda. Pasti gara-gara kamu udah nikah. Jadi auranya terpancar bahagia," ucapnya semangat.

Hana mengerutkan keningnya. "Aura?"

"Aura perempuan yang udah lepas perawan emang biasanya berbeda," ucap Oma Rahayu dengan tersenyum lebar.

"A- apa?" tanya Hana tergagap.

"Nggak perlu malu. Oma malah senang kalo kalian udah ngelakuin. Itu artinya Oma bakal segera dapat cicit," ucap Oma Rahayu dengan nada girang

Hana hanya diam karena bingung harus menanggapi apa.

"Gimana malam pertama kalian? Wisnu kuat, kan? Punya dia besar nggak? Kalo punya dia loyo, Oma berencana mau beliin jamu kuat buat dia."

Hana yang sedang mencoba kue kering, sontak tersedak. Buru-buru ia menelan sisa kue kering yang ada di mulutnya, sebelum meraih gelas di atas meja.

"Kenapa? Punya Wisnu kecil, ya?" tanya Oma Rahayu dengan suara pelan.

Karena ucapan Oma Rahayu, air yang ada di mulut Hana langsung keluar. Ia menarik tisu dan mengelap mulutnya.

"Astaga! Beneran kecil, ya?" tanya Oma Rahayu panik.

"Apa yang kecil?"

Hana dan Oma Rahayu kompak menoleh ke sumber suara. Wajah mereka menyiratkan raut wajah terkejut melihat sosok Wisnu berdiri tak jauh dari mereka.

"Apa yang kecil?" Wisnu mengulangi pertanyaannya yang belum terjawab oleh Hana dan Omanya.

Hana menatap Oma Rahayu yang ternyata tengah menatapnya juga. Tidak ada dari mereka yang membuka suara untuk menjawab.

"Perasaan sebelum aku masuk kalian ngobrol seru banget. Kenapa begitu aku datang kalian kelihatan bingung?" tanya Wisnu menatap Oma dan Hana secara bergantian.

"Kamu kok cepat? Masalah di tempat *laundry* udah selesai?" Oma Rahayu berusaha mengabaikan pertanyaan Wisnu dan memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Wisnu berjalan menghampiri Hana, lalu duduk tepat di sebelah perempuan itu. "Ternyata cuma masalah kecil. Baru sampai, ternyata kata pegawai yang jaga udah beres."

"Oma kira bakal lama."

Wisnu melirik Hana. "Aku khawatir terlalu lama ninggalin Hana berduaan doang sama Oma."

Oma Rahayu mengambil bantal sofa, lalu memukulkan ke cucunya. "Kamu kira Oma bakal jahat ke Hana, hah?"

Wisnu tertawa sambil menghindari pukulan Omanya. "Bukan gitu, Oma. Aku cuma takut dia nggak nyaman. Maklum, aku sama Hana kan baru nikah. Perkenalan kita juga terbilang singkat. Sebagai suami yang baik, aku harus selalu ada buat istriku."

Hana menatap Wisnu dengan kening berkerut. Ia tidak percaya kalimat itu akan keluar dari mulut Wisnu.

"Oma paham kok maksudmu," sahut Oma Rahayu. "Kamu tenang aja. Lagian Oma cuma ngobrol santai sama Hana," lanjutnya.

"Emang ngobrol apa?"

"Banyak. Salah satunya Oma mau bahas soal rencana *honeymoon* kalian," jawab Oma Rahayu cepat. "Jadi, kalian mau *honeymoon* ke mana?" tanyanya menatap Wisnu dan Hana secara bergantian.

"Ho--honeymoon?" tanya Hana menelan ludahnya susah payah.

"Kasih uang *cash* aja. Nanti aku sama Hana bisa *honeymoon* di kamar."

Oma Rahayu memukul lengan Wisnu keras. "Kamu itu jangan egois. Pikirin juga Hana. Dia pasti mau *honeymoon* di tempat yang bagus."

"Di kamar juga sama aja, Oma. Yang penting ada kasurnya," sahut Wisnu santai. "Sebenernya tanpa kasur juga bisa. Di sofa, di *bathub*, di meja makan, atau bisa juga sambil berdiri," ralatnya dengan cengiran lebar.

"Wisnu!" teriak Oma Rahayu tertahan.

Hana menundukkan kepala mendengar ucapan Wisnu yang begitu gamblang. Walaupun mereka tidak melakukan apa yang Wisnu katakan, tapi tetap saja Hana merasa malu.

"Hana mau *honeymoon* ke mana?" tanya Oma Rahayu menatap Hana lekat.

"Aku ngikut aja, Oma."

"Kamu harus bilang mau *honeymoon* ke mana. Jangan ngikut apa kata Wisnu."

"Kalo Hana mau *honeymoon*, udah pasti sama aku. Nggak mungkin dia *honeymoon* sendirian. Dia mau *honeymoon*, bukan mau *solo traveling*."

Oma Rahayu menghela napas keras. "Hana harus sabar ya ngadepin Wisnu yang cerewet."

Hana memasang tampang geli. "Iya, Oma," sahutnya.

"Untuk ukuran laki-laki, Wisnu terlalu banyak omong. Kalo menurut kamu dia mulai banyak omong, sumpel aja mulutnya."

Hana tertawa pelan, lalu mengangguk.

"Jadi, Hana mau *honeymoon* ke mana?" tanya Oma Rahayu lagi.

Bukannya menjawab, Hana malah menoleh ke Wisnu. "Ke mana?" tanyanya dengan suara pelan.

"Oma nanya ke kamu."

"Bali aja deh yang dekat." Jawaban itu keluar setelah Hana berpikir cukup lama.

"Hana bilang pengin ke Bali," ucap Wisnu menatap Omanya.

"Oke. Nanti Oma kasih uang untuk tiket pesawat, hotel, dan uang buat kalian *honeymoon* di Bali. Selama di Bali, jangan lupa bikin cicit buat Oma."

"Oma tenang aja," sahut Wisnu.

"Oh ya, kalian udah sarapan?"

"Belum," jawab Wisnu.

"Ayo, makan. Kebetulan Oma tadi juga cuma sarapan sedikit."

Wisnu menarik Hana untuk ke ruang makan, menyusul Omanya yang sudah lebih dulu meninggalkan mereka.

"Kita beneran bakal *honeymoon*?" tanya Hana dengan suara pelan.

Wisnu mengangguk. "Anggap aja kita liburan. Lagian, aku udah terlanjur ngajuin cuti. Kamu juga masih cuti, kan?"

Hana mengangguk. "Kapan berangkat?"

"Oma, Hana nanya kapan berangkat *honeymoon*?" tanya Wisnu yang berhasil membuat Oma menghentikan langkah dan membalikkan badan menghadap mereka. "Kayaknya Hana udah nggak sabar pengin *honeymoon* deh," lanjutnya yang langsung mendapat cubitan dari Hana.

"Mulutmu...," desis Hana berbisik dengan nada kesal.

"Kalian mau berangkat kapan? Hari ini?"

"Hari ini?!" pekik Hana tertahan.

"Boleh, Oma. Kita bakal berangkat malam ini. Karena aku sama Hana belum *packing*, kemungkinan kita ambil penerbangan yang malam aja."

"Habis sarapan, kalian langsung pulang deh biar bisa *packing*," ucap Oma Rahayu setengah mengusir.

"Kita bakal berangkat malam ini." Wisnu mengedipkan matanya ke Hana. Sebelum meneruskan langkahnya, punggungnya sempat dipukul oleh perempuan itu dengan keras.

***

Tubuh Hana terasa lelah. Begitu mendarat di Bali, ia dan Wisnu segera mengambil koper mereka. Setelah itu ia mengikuti Wisnu ke parkiran mobil untuk mengambil mobil yang sudah mereka sewa. Untuk memudahkan transportasi mereka selama di Bali, Wisnu memilih untuk menyewa mobil daripada naik taksi *online*.

"Capek?" tanya Wisnu begitu sudah berada di dalam mobil.

Hana mengangguk.

"Kita cari makan dulu, baru habis itu ke penginapan."

Tatapan Hana tertuju ke depan. Jalanan padat dengan kendaraan. Suasana Bali tidak jauh berbeda dari terakhir kali ia ke sini untuk berlibur. Kini ia kembali ke Pulau Dewata bersama dengan laki-laki yang baru ia kenal, tapi sudah berstatus sebagai suaminya.

"Mau makan apa?"

"Terserah."

Wisnu memutuskan untuk pergi ke salah satu restoran yang tidak jauh dari penginapan. Ia sudah duduk bersebelahan dengan Hana dengan makanan terhidang di atas meja. Ketika ia makan dengan lahap, di sampingnya ada Hana yang makan tanpa minat.

"Kamu nggak suka sama makanannya?"

"Suka kok."

"Jawabanmu sama apa yang kamu lakuin nggak sinkron," sahut Wisnu melirik isi piring Hana. "Nasi cuma seuprit. Udang sama cumi, masing-masing ambil satu," lanjutnya.

"Aku nggak terlalu lapar," ucap Hana beralasan.

"Tadi di rumah Oma kamu juga makan cuma sedikit. Setelah itu aku nggak lihat kamu makan lagi. Emang nasi segitu bisa bikin kamu kenyang?"

"Bisa."

Wisnu berdecak. "Aku ngomong panjang lebar, jawabanmu cuma sesingkat itu?"

"Terus, aku harus jawab apa?"

Wisnu menambahkan nasi ke dalam piring Hana.

"Kamu ngapain?" tanya Hana kesal.

"Makan! Aku nggak mau kamu tiba-tiba pingsan gara-gara makan terlalu sedikit," perintah Wisnu tegas.

Hana mendorong piringnya sedikit menjauh. "Aku nggak mau makan sebanyak itu."

Wisnu memilih untuk tidak berdebat dengan Hana. Perempuan itu benar-benar tidak melanjutkan makan. Akhirnya ia menghabiskan nasi di piringnya, sekaligus sisa nasi di piring Hana.

Selesai makan, Hana lebih dulu beranjak keluar dari restoran, meninggalkan Wisnu yang sedang membayar di kasir.

Perjalanan menuju penginapan tidak terlalu jauh. Oma Rahayu memilihkan tempat penginapan yang sangat bagus. Kamar yang ditempati Wisnu dan Hana memiliki pemadandangan yang mengarah langsung ke pantai. Kekesalan Hana pada Wisnu di restoran, langsung sirna begitu saja. Saat ini, pemandangan ke pantai memang gelap. Hana tidak sabar menunggu pagi datang untuk menikmati pemandangan indah dari kamar.

"Kamu mau mandi dulu atau aku dulu?" tanya Wisnu sambil membuka kopernya.

Hana menoleh cepat. "Aku dulu," jawabnya. Ia ikut membuka koper dan mengambil *pouch* dan pakaian ganti sebelum beranjak ke kamar mandi.

Sembari menunggu Hana, Wisnu merebahkan tubuhnya ke kasur. Ia mengecek ponsel dan mendapati beberapa pesan masuk dari Omanya. Jarinya dengan cepat membalaskan pesan yang dua jam lalu dikirim oleh Omanya. Setelah itu ia meletakkan ponsel di samping bantal. Ia memejamkan mata dengan tangan diletakkan di belakang kepala. Ia tidak tahu berapa lama menunggu, sampai akhirnya ia terlonjak bangun karena pukulan keras di kakinya.

"Jangan tidur sebelum ganti baju!" teriak Hana.

Wisnu terlonjak bangun, dan langsung bangun dari posisi tidurnya. "Aku ketiduran gara-gara nunggu kamu kelamaan di kamar mandi."

Hana menyeret Wisnu turun dari kasur. "Jangan pernah nyentuh kasur kalo belum ganti baju," ucapnya memperingati sambil memukuli tubuh Wisnu.

"Besok-besok aku tidur telanjang aja biar kamu puas," dumel Wisnu kesal.

"Coba aja kalo berani. Bakal aku potong burung perkututmu itu," balas Hana melirik bagian selangkangan Wisnu dengan senyum miring.

Spontan kedua tangan Wisnu menutupi bagian selangkangannya. "Dasar istri bar-bar!"

"Sana mandi!" Hana berusaha mendorong tubuh Wisnu. Melihat Wisnu yang tidak bergerak, ia melayangkan pukulan di punggung laki-laki itu.

"Ini namanya KDRT. Suka banget sih mukul orang!" teriak Wisnu sambil menghindari pukulan Hana.

"Sana mandi!"

"Iya-iya, aku mandi." Sebelum masuk ke kamar mandi, ia menatap Hana dengan tatapan tajam. "Kalo nggak mau kasurnya kotor, tidur aja di lantai!" serunya tertahan.

"Kamu aja yang tidur di lantai!" balas Hana.

Wisnu menyudahi perdebatannya dengan Hana dan memilih masuk ke kamar mandi. Ia tidak menyangka kehidupan pernikahan akan seperti ini. Selalu ada saja perdebatan yang nereka lakukan.

Setelah tubuh Wisnu menghilang di balik pintu kamar mandi, Hana merebahkan tubuhnya ke kasur. Ia lebih suka tidur dalam keadaan bersih. Itulah alasannya ia sangat kesal saat melihat Wisnu tidur masih dengan baju yang dipakai sebelumnya. Hana mengambil ponselnya dan mendapati banyak *chat* yang masuk. Ada *chat* dari orang tuanya, Oma Rahayu, dan ratusan *chat* dari grup yang isinya hanya tiga orang. Ia membalas *chat* dari orang tua dan Oma Rahayu sebelum membaca pesan di grup yang sangat banyak.

Lani: *Hari ini hana pergi honeymoon*
Lani: *Aku tau dari mas abas*
Lani: *Soalnya tadi mas abas rencana mau ngakak mas wisnu futsal, tapi kata mas wisnu mau ke bali sama hana*
Lani: **ngajak*

Kresa: *Suamimu nggak pengertian banget*
Kresa: *Bisa-bisanya ngajakin pengantin baru futsal*

Lani: *Mas abas lupa kalo mas wisnu udah nikah*

Kresa: *Hana sama mas wisnu honeymoon kok dadakan banget?*

Lani: *Wajarlah...*
Lani: *Namanya juga penhantin baru*
Lani: **pengantin*

Kresa: *Lingerie yang kita beliin jangan lupa dipakai*🎭🎭
Kresa: *Sapa tau hubungan kalian bisa makin hooottt*🔥🔥🔥

Lani: *Delvin butuh teman main, wkwkwk*

Selanjutnya masih banyak pesan lainnya yang dikirim Lani dan Kresa di grup. Semua ia baca, tanpa memberikan balasan apa pun. Setelah selesai membaca, Hana meletakkan ponselnya di nakas untuk di-*charge*. Bertepatan itu ia melihat Wisnu berjalan menghampirinya dengan kondisi rambut masih basah.

"Aku udah mandi dan ganti baju. Kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Wisnu yang mendapati tatapan tajam dari Hana.

"Jangan nyentuh kasur kalo rambutmu belum kering."

Wisnu memekik kesal. Akhirnya ia memilih duduk di sofa yang tak jauh dari kasur dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Banyak banget aturan sebelum naik ke kasur," dumelnya.

"Karena kasurnya cuma satu, kita harus bisa kompromi."

"Aku capek dan pengin tidur. Kalo nunggu rambutku kering, bisa-bisa--"

"Ada *hair dryer* di kamar mandi."

"Aku capek berdiri buat ngeringin rambut di kamar mandi."

Hana menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. Kemudian ia turun dari kasur dan mengambil *hair dryer* dari dalam kopernya. "Begitu naik ke kasur, pastiin kamu udah mandi dan ganti baju. Jangan pernah naik ke kasur dalam keadaan badan atau rambut basah. Jangan pernah taruh handuk bekas mandi di kasur. Pokoknya jangan kotorin kasur atau bikin kasur jadi lembab," ucapnya sambil membantu mengeringkan rambut Wisnu.

Wisnu menunduk, membiarkan Hana yang kini berdiri di hadapannya membantu mengeringkan rambutnya yang masih basah. "Kenapa banyak banget aturannya sih?" protesnya.

"Lani bilang nikah itu soal kompromi. Aku berusaha menyampaikan apa yang nggak aku suka. Jadi, kamu harus coba ngerti."

"Hmmm...."

Hana mematikan *hair dryer*-nya begitu selesai. "Aku juga bakal coba ngerti apa pun yang kamu nggak suka." Setelah mengatakan itu, Hana mencabut kabel *hair dryer* dan menaruhnya di atas meja.

"Hana," panggil Wisnu sembari mencekal tangan Hana sebelum perempuan itu kembali ke kasur.

Hana menatap wajah Wisnu untuk beberapa saat. "Kenapa?" tanyanya.

"Kemarin kamu tidur duluan dengan lampu masih nyala."

"Terus?"

"Kamu nggak bisa tidur kalo lampunya nggak nyala?" tanya Wisnu memastikan.

"Aku takut gelap."

"Aku nggak bisa tidur kalo kamarnya terang."

"Tap--"

Wisnu mengangkat tangan kanannya, berusaha menghentikan Hana berbicara. "Kamu bilang nikah soal kompromi. Kalo aku nggak keberatan dengan segala macam aturanmu sebelum naik ke kasur, kamu juga harus bisa nerima kalo aku harus tidur dalam keadaan lampu padam."

"Aku beneran takut gelap."

"Aku nggak keberatan kalo masih ada cahaya, tapi bukan dari lampu utama. Dengan catatan cahayanya harus redup. Kamu bisa kompromi dengan hal itu?"

Hana menggigit bibir bawahnya. Wajahnya tampak penuh keraguan yang mendalam.

"Hana?"

"Akan kucoba."

Wisnu melepaskan cekalan tangannya di pergelangan tangan Hana. Ketika melihat Hana sudah berbaring di kasur, ia mematikan lampu utama. Ia membiarkan lampu di sisi Hana menyala dengan redup. Baru setelah itu ia ikut bergabung dengan Hana. "Nggak perlu takut. Masih ada cahaya di sampingmu."

"Hmmm...."

"Tidur. Besok kita bisa jalan-jalan ke tempat yang kamu mau." Setelah mengatakan itu, Wisnu menghadapkan tubuh ke Hana dan memejamkan matanya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kayaknya pasutri ini bakal sering gelut dan adu mulut, wkwkwk...

Bab 5

Hawa dingin membuat Hana merapatkan selimutnya dengan posisi meringkuk seperti bayi demi mencari kehangatan. Tangan dan kakinya meraih sesuatu untuk dipeluk. Ketika mendapatkan kenyamanan dan kehangatan, ia jadi malas untuk membuka mata. Sampai akhirnya ia mendengar suara berat yang sukses membuat kedua matanya terbuka.

"Mau sampai kapan kamu tidur meluk aku? Aku bukan guling, Hana."

Begitu kedua kelopak matanya terbuka, pemandangan pertama yang dilihat Hana adalah kaos abu-abu. Ketika mendongak, ia bisa melihat wajah Wisnu yang juga sedang menatapnya. Ia baru menyadari kalau tangan dan kakinya menjadikan tubuh Wisnu sebagai guling. Cepat-cepat Hana menarik tangan dan kakinya, beringsut menjauh dari Wisnu.

"Aku lapar. Ayo bangun dan cari sarapan."

Hana diam sejenak, mencerna semua yang terjadi begitu cepat. Ia baru bangun, tapi Wisnu sudah mengajaknya untuk sarapan. "Lapar? Semalam kamu udah makan banyak. Kenapa masih lapar?"

"Udah waktunya makan. Orang normal makan tiga kali sehari."

Hana menyipitkan matanya. "Apa maksudnya bilang kayak gitu? Kamu mau bilang aku nggak normal?"

Bukannya menjawab, Wisnu malah turun dari tempat tidur. Ia berjalan menuju jendela yang menyuguhkan pemandangan pantai di pagi hari "Sini, bangun. Nggak pengin lihat pantai?"

Hana menurut. Ia turun dari tempat tidur dan berdiri di samping Wisnu untuk menikmati pemandangan pantai di pagi hari. "Kalo bisa pas *sunrise*,

pasti bagus banget. Sayang kita bangunnya kesiangan," gumamnya.

Wisnu menoleh ke Hana. "Bukan kita, tapi kamu doang."

Hana mencibir kesal. "Kenapa nggak bangunin aku?"

Wisnu mengedikkan bahunya. "Kamu kelihatan capek banget. Aku nggak tega mau bangunin kamu."

Hana memeluk dirinya sendiri karena merasa kedinginan. Tatapan matanya tidak beralih dari pemandangan yang ada di depannya.

"Mau sarapan apa?" tanya Wisnu.

"Terserah."

"Habis sarapan mau ke mana?"

Hana menghadapkan tubuhnya ke Wisnu. "Sejujurnya aku belum tau mau ke mana selama di sini."

"Kita sarapan di hotel, nanti lanjut jalan-jalan di pantai. Sorenya kita bisa jalan-jalan sekalian cari makan di luar sampai malam. Baru habis itu balik ke hotel."

Mendengar rencana Wisnu membuat Hana mengangguk setuju. "Kamu mandi duluan aja. Aku masih pengin lihat pantai."

"Oke."

Ketika Wisnu sudah masuk ke kamar mandi, Hana memutuskan untuk membuka pintu balkon. Ia duduk di kursi yang ada di sana, menghirup udara pagi. Ketenangan seperti ini sudah lama tidak ia rasakan. Selama ini hidupnya hanya dipenuhi dengan pekerjaan.. Makanya ia jarang sekali mengambil jatah cutinya. Tapi, kali ini terasa berbeda. Ia bisa merasakan ketenangan tanpa memikirkan pekerjaan.

"Hana."

Hana yang semula sedang melamun, menoleh cepat ketika namanya dipanggil.

"Nggak mandi?"

"Hmmm...."

"Ayo buruan mandi. Aku udah lapar."

Hana menghela napas panjang. Kemudian ia beranjak dari kursi yang diduduki. Setelah lima belas menit di kamar mandi, akhirnya ia keluar dan menemukan Wisnu sudah berpakaian rapi.

"Mau sarapan apa?" tanya Wisnu ketika menyadari keberadaan Hana.

"Apa aja boleh kok," jawab Hana. "Tunggu, aku mau *makeup* sebentar."

Wisnu mengangguk. Kemudian ia memperhatikan Hana yang sedang *makeup*. Tidak banyak *makeup* yang dipakai oleh perempuan itu. Hanya dalam sekejap, Hana sudah selesai memoles diri. Wajah Hana tampak lebih *fresh* setelah mengenakan *makeup*. Cantik dan tidak terlihat menor sama sekali.

"Ayo, aku udah selesai," ucap Hana yang mendapati Wisnu tengah melamun.

Wisnu tersadar dari lamunannya. Bisa-bisanya ia melamun sambil menatap Hana. Ketika melihat Hana *makeup*, ia merasa seperti dihipnotis. Menyadari Hana yang sudah meninggalkannya, ia buru-buru menyusul perempuan itu.

Wisnu dan Hana memutuskan untuk sarapan di restoran yang ada di hotel. Seperti biasanya, Wisnu melihat piring Hana hanya terisi setengah. Berbeda dengan piringnya yang penuh dengan makanan. Tidak hanya satu piring, melainkan dua. Sangat berbeda dengan piring Hana.

"Kamu nggak suka makan, ya?" tanya Wisnu begitu mereka sudah duduk.

"Iya."

"Kenapa?"

Hana menatap wajah Wisnu lekat. "Emang harus ada alasan kalo aku nggak suka makan?" tanyanya balik.

Wisnu mengedikkan bahu. "Kamu *picky eater*?"

"Nggak juga."

"Terus?"

"Kalo makan porsinya emang selalu sedikit."

Wisnu melirik isi piring Hana. Baginya, makanan di piring Hana bisa dihabiskan dalam hitungan detik. "Itu bukan dikit lagi namanya. Beberapa suap juga udah habis," gumamnya.

"Segini aja bisa bikin kenyang."

"Ukuran lambungmu sekecil apa kalo makanan segitu udah bikin kenyang?" tanya Wisnu heran.

"Lah, kamu makan sebanyak itu buat sarapan nggak bakal kenyang banget?" balas Hana menatap dua piring yang diambil Wisnu.

"Nggak dong. Ini makan porsi normal namanya," jawab Wisnu dengan cengiran lebar. "Masih banyak orang yang ambil makanannya lebih banyak dari aku," lanjutnya.

Hana geleng-geleng kepala pelan. "Aku lihat isi piringmu aja udah kenyang," gumamnya.

Karena hanya butuh beberapa suap, Hana lebih dulu menghabiskan makanannya. Kemudian ia mengamati Wisnu yang makan dengan lahap. Kadang ia suka iri melihat orang yang bisa menikmati makanannya. Selama ini makan adalah kegiatan yang menyiksa untuk Hana. Walaupun hanya lima suap, rasanya sangat berat untuk ditelan. Kalau makan bukan termasuk kebutuhan pokok untuk bertahan hidup, mungkin Hana akan melewatkan waktu makan.

Ketika sedang makan, tatapan Wisnu tidak lepas dari Hana. Melihat bagaimana ekspresi Hana ketika makan, membuatnya mengernyit bingung. Tanpa sadar, Wisnu menghitung suapan yang masuk ke mulut Hana. Hanya empat suap. Orang normal lain tidak ada yang makan sebanyak empat suap. Seperti ada yang salah dengan perilaku makan Hana, tapi ia tidak bisa menjelaskan apa. Tidak heran kalau saat makan Hana selalu lebih dulu selesai daripada dirinya.

"Gimana caranya dia bertahan hidup kalo setiap makan hanya beberapa suap aja?" batin Wisnu kebingungan.

Wisnu mengenal beberapa teman yang sedang diet di kantornya. Mereka tetap makan dengan normal, hanya porsi kabohidratnya dikurangi. Teman-temannya yang sedang menurunkan berat badan, lebih suka makan dada ayam dalam jumlah banyak.

Wisnu bisa bertaruh kalau Hana tidak sedang diet. Perempuan itu memang tidak suka makan. Ketika tadi mereka mengambil makan, Hana memandang makanan-makanan itu tanpa minat. Tidak seperti orang pada umunya. Wisnu sampai mempertanyakan pada dirinya sendiri, perempuan seperti apa yang sudah ia nikahi.

"Bisa gitu kamu makan sambil ngelamun?" tegur Hana.

"Ini bukan ngelamun, tap menikmati makan dengan baik," elak Wisnu. Ia tidak mungkin mengatakan kalau sedang memikirkan tentang Hana. Bisa besar kepala perempuan itu.

"Habis ini jadi jalan-jalan ke pantai?" tanya Hana.

"Jadi," jawab Wisnu. "Habis ini kita balik ke kamar lagi. Soalnya aku lupa belum pakai *sunblock*."

"Oke."

Setelah Wisnu selesai menghabiskan makannya, ia mengajak Hana kembali ke kamar. Ia mengambil *sunblock* dari dalam tas, sedangkan Hana mengambil sesuatu dan masuk ke kamar mandi.

Begitu Hana keluar dari kamar mandi, ia sudah berganti dengan bikini model *two piece* yang berlengan. Di luarnya ia mengenakan *outer lace* yang panjangnya sampai betis. Kemudian ia menatap ke arah Wisnu yang sedang bertelanjang dada. Laki-laki itu juga kedapatan menatap ke arah tubuhnya.

"Kenapa?" tanya Hana menatap Wisnu. Setiap ke pantai, ia selalu mengenakan bikini yang menurutnya masih dalam kategori sopan. Bikini dan pantai, adalah hal yang umum.

Wisnu menyerahkan *sunblock* yang ia pegang ke Hana. "Minta tolong olesin di punggung."

Hana menerima *sunblock* itu dan menyuruh Wisnu berbalik badan. Kemudian ia mengoleskan *sunblock* di punggung Wisnu.

Wisnu sempat menahan napas ketika telapak tangan halus Hana menyentuh punggungnya. Tiba-tiba ia berdeham keras, menutupi perasaannya yang mendadak gugup. "Kamu bakal pakai bikini ke pantai?" tanyanya.

"Hmmm...."

"Aku kira kamu tipe cewek yang bakal malu kalo pakai bikini."

"Aku pakai bikini di pantai, bukan di mall atau tempat lain. Lagian, banyak perempuan yang pakai bikini di pantai. Bahkan beberapa di antara mereka pakai yang lebih mini dari punyaku."

"Udah?" tanya Wisnu ketika tidak merasakan lagi tangan Hana di punggungnya.

"Udah."

Wisnu berbalik, lalu mengambil kaos untuk dipakai. "Kamu nggak mau pakai *sunblock* juga?"

"Boleh deh," jawab Hana setuju sambil melepas *outer* yang dipakai. "Minta punyamu aja. Soalnya punyaku ada di dalam koper," setelah mengatakan itu ia langsung memunggungi Wisnu.

Wisnu mengoleskan *sunblock* di bagian tubuh yang tidak tertutup bikini. Kalau tadi ia menahan napas karena Hana mengoleskan *sunblock* di tubuhnya, kini ia kembali menahan napas karena tangannya menyentuh bagian belakang tubuh Hana. Kulit Hana terasa halus menyentuh telapak tangannya. Wisnu hanya laki-laki biasa yang memiliki hasrat. Apalagi perempuan cantik yang kini ada di depannya adalah istri sahnya. Sekuat tenaga ia menahan diri agar tidak menarik Hana untuk ke kasur.

Hana berbalik begitu Wisnu selesai mengoleskan *sunblock* di bagian *belakang* tubuhnya. Ia mengambil sunblock dari Wisnu, lalu mengoles bagian lain yang bisa dijangkau dengan tangannya sendiri. Selesai memakai *sunblock*, ia memakai kembali *outer*-nya dan mengajak Wisnu untuk keluar kamar.

Kini Wisnu dan Hana sudah berada di pantai. Wisnu melepaskan kaosnya dan meninggalkan Hana yang duduk di kursi santai di pinggir pantai untuk berjemur. Hana melihat Wisnu sudah masuk ke dalam air. Kondisi pantai tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa orang yang sedang bermain air atau bermain pasir. Ada juga dari mereka yang hanya berjemur seperti dirinya.

Hana meluruskan kedua kakinya. Tatapan matanya tidak lepas dari Wisnu. Dada bidang Wisnu terlihat jelas meski jarak mereka cukup jauh. Walaupun Wisnu tidak memiliki kotak-kotak di perut, tapi laki-laki itu memiliki perut yang rata. Entah ke mana perginya semua lemak, padahal porsi makan Wisnu selalu banyak. Ia selalu iri dengan orang yang memiliki tubuh ideal meski makan dalam jumlah banyak.

Ketika sedang menunggu Wisnu, tiba-tiba ada seorang laki-laki bule yang menghampiri Hana dan mengajak mengobrol. Ia meladeni percakapan itu sekadarnya. Tanpa disadarinya, di tempat lain Wisnu sedang memperhatikannya.

Melihat Hana yang sedang mengobrol dengan laki-laki asing, membuat Wisnu segera berjalan cepat ke arah perempuan itu. Begitu sudah ada di dekat Hana, ia langsung melayangkan tatapan tajam ke laki-laki bule berambut pirang itu.

"Who the hell are you?!"

Hana menarik lengan Wisnu pelan. "Cuma orang asing yang kebetulan ngajak ngobrol."

Laki-laki bule itu tersenyum tipis. *"Nice to meet you, Hana."* Setelah mengatakan itu, laki-laki itu pergi begitu saja.

"Dia siapa?" tanya Wisnu yang mengambil alih kursi yang semula diduduki laki-laki bule tadi.

"Dia Mark. Bule Australia yang lagi liburan di Bali."

"Ngobrol banyak ya kok bisa sampai tau nama sama asal negaranya?" tanya Wisnu menyipit kesal. "Bahkan dia juga tau namamu," lanjutnya.

"Hmmm ... cuma ngobrol biasa aja sih."

"Biasa aja itu kayak gimana?"

"Dia nanya aku aku sama siapa, soalnya kelihatan lagi ngelamun sendirian."

"Terus, kamu jawab apa?"

"Aku bilang lagi nunggu suami. Puas?"

Tanpa sadar kepala Wisnu mengangguk. Ia dan Hana memang baru menikah, dan ia belum tahu bagaimana hubungan mereka ke depannya. Tapi, Hana tetaplah miliknya. Perempuan itu sudah menjadi istrinya. Ia tidak suka saat ada yang mengusik miliknya.

"Kamu udah selesai?"

Wisnu tiba-tiba berdiri. Kemudian ia mengulurkan tangan ke Hana. "Ayo, jalan-jalan."

"Jalan-jalan?" Hana menatap Wisnu kebingungan.

"Ayo!" Wisnu menarik tangan Hana sampai perempuan itu berdiri dari kursi. Kemudian ia mengambil kaosnya tanpa memakainya. Ia mengajak Hana berjalan menyusuri bibir pantai.

"Gimana kita di masa depan?" gumam Hana berjalan di sambing Wisnu, menyamakan langkah kaki laki-laki itu.

"Jalanin aja dulu. Banyak kok orang zaman dulu yang menikah tanpa cinta, tapi bisa langgeng."

Hana menoleh. "Emang kita juga bakal langgeng?" tanyanya dengan nada suara penuh keraguan.

"Kamu tenang aja. Aku bukan tipe laki-laki yang suka selingkuh. Gajiku lebih dari cukup untuk membiayai kehidupan kita nanti. Bahkan aku punya penghasilan lebih dari bisnis *laundry* dan kos-kosan. Aku bisa jamin hidup kita akan baik-baik aja walaupun ke depannya kita akan sering adu mulut."

Hana juga berharap pernikahannya juga langgeng. Meski menikah tanpa cinta, tapi ia punya harapan kalau ia hanya menikah sekali seumur hidup. Ia dan Wisnu sudah sama-sama dewasa. Meski belum ada cinta di antara mereka, tapi ia dan Wisnu sama-sama memiliki komitmen kuat untuk tetap bertahan di pernikahan ini apa pun yang terjadi.

Wisnu yang melihat Hana hanya diam saja, ia meraih tangan perempuan itu untu digandeng. Tidak ada penolakan dari Hana, membuat ia menguatkan genggaman tangannya.

"Kata ibu, dulu oma pernah kena kanker ya?" tanya Hana.

"Iya."

"Kanker apa kalo boleh tau?"

"Kanker tiroid stadium awal. Untung aja waktu *medical check up* rutin, dokter nemuin kanker itu. Akhirnya aku bawa oma operasi di luar negeri untuk ngilangin kankernya."

Hana manggut-manggut. "Sekarang gimana?"

"Oma udah sehat dan lagi mengubah pola hidupnya menjadi lebih sehat. Sekarang oma menjaga banget makanan yang masuk ke tubuh. Selain itu, oma juga rajin olahraga ringan."

"Oma hebat banget."

"Oma bilang nggak mau ninggalin aku sendirian. Makanya dari dulu oma selalu berisik nyuruh aku cepat-cepat nikah. Oma khawatir nggak bisa lihat aku nikah dan punya anak."

"Oma sayang banget sama kamu."

"Kalo itu nggak perlu diraguin lagi. Semenjak ditinggal orang tuaku, hanya oma dan opa yang menjadi tempatku untuk bergantung. Setelah opa meninggal, otomatis aku dan oma saling bergantung satu sama lain. Makanya waktu itu aku sempat kalut banget saat tau oma divonis kanker."

Hana manggut-manggut mendengar cerita dari Wisnu. Laki-laki itu memang terlihat sangat menyayangi Oma Rahayu.

"Kamu temenan sama istrinya Abas udah dari kapan?"

Hana sedikit kaget dengan pergantian topik yang tiba-tiba. Meski begitu, ia tetap menjawab pertanyaan itu. "Sama Lani? Udah dari SMA."

"Ooohhh ... Makanya kalian kelihatan akrab banget."

"Dulu aku tuh jelek. Mukaku kusam, jerawatan, dan badanku gendut. Nggak banyak yang mau temenan sama aku, kecuali Lani sama Kresa. Mereka berdua tuh selalu ada buat aku, bahkan mereka sering pasang badan kalo ada teman lain yang dengan sengaja *bully* aku."

"Semua orang pasti ngalamin fase pubertas. Dan itu wajar banget."

"Tapi, kalo boleh milih, aku nggak mau ngalamin fase itu lagi."

Wisnu merespon dengan gumaman tidak jelas. "Kalo ngobrol kayak gini, kita kayak pasangan normal pada umumnya."

"Emang kita pasangan yang nggak normal?"

Wisnu berdecak. "Baru beberapa hari nikah aja, kamu udah suka ngomel dan mukul-mukul aku."

Tak ayal Hana tertawa. "Ngomel itu udah kodratnya perempuan."

Obrolan terus berlanjut seiring langkah kaki mereka kembali ke penginapan. Begitu sampai di kamar, Hana membiarkan Wisnu untuk mandi lebih dulu. Sekitar sepuluh menit kemudian, ia melihat Wisnu keluar dari kamar mandi dengan kondisi lebih *fresh*.

"Kamu kenapa tadi nggak main air waktu kita dipantai?"

"Aku lebih suka berjemur."

"Dan ngobrol sama laki-laki asing?"

"Dia yang ngajak ngobrol duluan."

"Jangan terlalu akrab sama *stranger*. Karena belum tentu semua *stranger* itu baik."

"Hmmm...." Setelah itu Hana beranjak masuk ke kamar mandi sambil membawa baju ganti. Rasanya ia jengah karena Wisnu beberapa kali menatap ke arah tubuhnya yang masih berbalut bikini.

"Hana, ngobrol sebentar yuk."

Hana yang baru keluar dari kamar mandi langsung meletakkan bikininya di dalam koper sebelum menghampiri Wisnu yang sedang duduk di sofa. Walaupun tadi ia tidak bermain air seperti Wisnu, ia tetap memilih mandi lagi untuk membersihkan diri. "Mau ngobrol apa?"

"Ngobrolin soal apa yang harus kita lakuin setiap tahunnya biar hubungan ini bisa berkembang dengan baik."

Hana duduk di sebelah Wisnu dengan posisi menyamping, menghadapkan tubuh ke laki-laki itu. "Contohnya?"

"Merencanakan liburan dua atau tiga kali dalam setahun. Bicarain soal keuangan kita tiap akhir bulan." Melihat kebingungan di wajah Hana, membuat Wisnu melanjutkan penjelasannya. "Aku nggak akan usik penghasilanmu, tapi aku cuma pengin tau gimana cara kamu *manage* uang

selama ini. Kalo perlu, nanti kita bikin *excel* dan rinci semua keuangan di rumah tangga kita. Aku akan ngasih tau berapa gajiku dari kantor dan penghasilan dari bisnis. Serta aset-aset yang aku punya." Wisnu menjeda kalimatnya lagi, memperhatikan Hana yang masih menatapnya dengan wajah serius. "Terakhir, kita harus bahas sejauh mana aku boleh nyentuh kamu. Mungkin kamu butuh tingkatan untuk bisa terbiasa."

"Tingkatan?"

"Misal, bulan ini aku cuma boleh sentuh area tangan, bulan depan area yang lain, sampai akhirnya kamu bisa menyerahkan dirimu seutuhnya."

Hana menelan ludahnya susah payah.

"Hubungan ini bukan cuma satu atau dua tahun, tapi selamanya. Aku juga cuma laki-laki biasa yang punya nafsu. Tapi, aku nggak mungkin maksa kamu untuk ngelakuin karena aku tau kamu masih butuh waktu."

"Gimana kalo kita jalanin kayak orang pacaran pada umumnya? Tahap awal pacaran biasanya cuma gandengan tangan atau pelukan. Nggak mungkin kan kalo baru awal pacaran udah langsung ke kasur? Aku nggak keberatan kalo cuma gandengan atau pelukan."

"Ciuman?"

Agak lama Hana berpikir, kemudian ia mengangguk kaku. "Boleh dipertimbangin."

Wisnu mengulas senyum mendengar jawaban itu. "Pacaran setelah nikah? *Sounds great.*"

Hana lega mendengar itu.

Ternyata Wisnu tidak salah memilih Hana untuk menjadi istrinya. Hana bukan perempuan kolot. Perempuan itu mau diajak kerja sama untuk melakukan segala sesuatu yang bisa membuat hubungan mereka berkembang.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Masih ada yang melek?
Kayaknya aku udah jarang banget update jam segini.

Kalo boleh jujur, jam segini tuh emang lancar banget dibuat ngetik.
Tapi aku takut kalo sering-sering begadang, soalnya nggak bagus buat kesehatan.

Bab 6

Setelah menikah, pertanyaan selanjutnya yang biasa ditanyakan adalah kapan punya anak. Begitu juga dengan pasangan pengantin baru, Hana dan Wisnu. Padahal, baru tiga minggu mereka menjadi pasangan suami-istri, tapi sudah dihujani pertanyaan kapan punya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak ada habisnya.

Kapan nikah?

Kapan punya anak?

Kapan nambah anak kedua?

Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang masih akan terus berlanjut. Untuk sekarang, Hana dan Wisnu mencoba untuk mengenal satu sama lain dulu. Mereka berusaha membangun pondasi kokoh untuk rumah tangga mereka Kalau sekarang mereka punya anak di saat pondasi rumah tangga mereka yang tidak kokoh, sudah pasti sang anak yang akan menjadi korbannya. Sebelum menjadi orang tua yang baik, mereka harus menjadi pasangan yang baik dulu.

Tiga minggu ini Hana dan Wisnu sedang masuk proses penyesuaian. Beberapa kali mereka adu mulut karena perbedaan pendapat.

Menyatukan dua orang dalam pernikahan tidak sulit. Yang sulit itu menyatukan dua pemikiran, dua karakter, dan dua sifat yang berbeda. Kalau banyak orang bilang menikah adalah menyatukan dua kepala menjadi satu, Hana dan Wisnu tidak setuju. Sampai kapan pun, dua kepala tidak akan bisa menjadi satu. Bagi mereka, dua kepala ini harus bisa berjalan beriringan agar bisa menemukan keselarasan.

Pacaran setelah menikah, itulah yang diinginkan Hana dan Wisnu. Tapi, ternyata praktiknya tidak semudah itu. Mereka adalah dua orang yang sibuk, yang hanya bisa bertemu ketika sarapan atau makan malam. Itu kalau Hana dan Wisnu bisa pulang tepat waktu dan tidak lembur. Kalau lembur, mereka biasanya sudah menemukan salah satu sudah tertidur lelap. Tidak ada waktu untuk mengobrol selain hari Sabtu dan Minggu.

Hana dan Wisnu masih mencoba mencari cara yang efektif agar setiap harinya mereka bisa tetap mengobrol. Karena menurut mereka, kunci dari keberhasilan sebuah hubungan adalah komunikasi.

"Mbak, habis nikah masih dibolehin kerja sama suaminya?"

Pertanyaan Dhira jelas ditujukkan untuk Hana. Karena di antara mereka berlima yang duduk di satu meja, hanya Hana yang baru menikah. "Boleh kok," jawab Hana kemudian.

Kali ini Hana sedang berada di kafetaria kantornya, makan siang bersama rekan kerja yang lain. Ada Dhira, Nami, Eko dan Alvin. Yang seumuran dengan Hana hanyalah Alvin. Dhira lebih muda darinya, sedangkan Nami dan Eko, beberapa tahun lebih tua darinya. Di antara mereka berlima, hanya Nami dan Hana yang sudah berumah tangga. Sebenarnya, Eko juga sudah berumah tangga, tapi sayangnya tahun lalu rumah tangga Eko harus berakhir.

"Malah bagus kalo masih kerja. Bisa jadi *double income*," ucap Nami menimpali. "Aku juga milih tetap kerja, dan suami setuju. Karena kita tau sekarang kebutuhan hidup mahal banget."

"Benar, Mbak. Aku setuju sama Mbak Nami," sela Alvin cepat. "Ponakanku tahun ini masuk TK. Agak kaget waktu lihat biaya masuknya sampai dua puluh juta. Padahal masih TK, bisa-bisanya bisa semahal itu," decaknya sambil geleng-geleng kepala.

"Sekolah sekarang emang pada mahal-mahal banget," sahut Eko. "Entah aku harus ngerasa beruntung atau nggak, karena cerai tanpa anak," lanjutnya.

"Emang kebutuhan rumah tangga itu banyak banget, ya?" tanya Dhira dengan polosnya.

"Lumayan," jawab Nami. "Apalagi kalo habisnya barengan. Kerasa banget duit yang keluar itu banyak banget."

"Tergantung gaya hidup juga sih. Kalo dibuat hidup hedon, pasti nggak bakal cukup," ucap Eko.

"Diam aja, Han? Sakit gigi?" tegur Alvin menyenggol pundak Hana. Dari tadi perempuan di sebelahnya lebih banyak diam.

Hana menggeleng. "Cuma mikir, gimana cara menghindar dari acara keluarga hari Sabtu besok?"

"Kenapa Mbak? Keluarganya pada suka julid ya?" tanya Dhira.

Hana meringis. "Malas aja kalo ditanya-tanya."

"Kan sekarang udah nikah, nggak mungkin bakal ditanya-tanya lagi," sahut Eko.

"Jangan salah, Mas. Walaupun udah nikah, pertanyaan itu nggak akan ada habisnya. Setelah aku nikah, mereka pada nanya kapan punya momongan. Padahal punya anak tuh butuh persiapan yang matang," dumel Nami sebal.

"Mbak Hana takut ditanya kayak gitu juga?" tanya Dhira beralih menatap Hana.

Hana mengangguk. "Dulu sebelum nikah, aku selalu mangkir kalo ada acara keluarga. Aku malas ditanya kapan nikah. Tapi, karena ini acara keluarga pertama setelah aku nikah, ibuku nyuruh aku buat datang sama suami."

"Santai aja kali, Han. Kalo ada yang nanya kapan punya anak, nggak usah ditanggapin," ucap Alvin.

"Hmmm...."

"Mbak Nami sama Mbak Hana nggak berencana *child free,* kan?" tanya Dhira menatap Nami dan Hana secara bergantian.

Nami menggeleng. "Aku emang mau persiapin mental sama lagi nabung dulu."

"Kalo Hana?" tanya Eko.

"Aku mau kenal suamiku lebih dalam dulu sebelum punya anak," jawab Hana jujur.

"Iya, kalian nikah karena dijodohin, kan?" tanya Nami langsung teringat Hana pernah bercerita padanya soal pernikahan yang serba dadakan. Banyak yang menduga Hana hamil duluan, tapi ia tidak percaya. Ia mengenal Hana dengan baik. Perempuan sepolos Hana, tidak mungkin berbuat seperti itu.

Hana mengangguk. "Makanya, aku pengin kenal suamiku dulu sebelum punya anak."

"Emang harus gitu sih," sahut Eko cepat.

***

Hari ini Hana sampai di rumah lebih awal daripada Wisnu. Ia segera membersihkan diri dan masak untuk makan malam. Sebenarnya ia tidak terlalu pandai memasak, tapi untung saja Wisnu bukan tipe orang yang rewel dalam hal makanan. Ia selalu masak secukupnya, tidak pernah lebih.

Setelah selesai memasak, Hana duduk di sofa menunggu Wisnu pulang. Biasanya kalau salah satu dari mereka pulang terlambat, akan mengabari lebih dulu. Karena tidak ada kabar apa pun dari Wisnu, bisa diasumsikan kalau malam ini Wisnu akan pulang tepat waktu. Ketika menunggu Wisnu, ponselnya tiba-tiba berbunyi memunculkan nama ibu di layar.

"Halo, Mbak. Ibu ganggu kamu nggak?"

"Nggak kok, Bu. Kebetulan aku lagi nunggu Wisnu pulang."

"Ibu cuma mau ngingetin kamu, hari Sabtu ada acara keluarga di rumah Budhemu. Pastiin kamu sama Wisnu datang ya."

"Harus ya, Bu?"

"Kamu sama Wisnu itu baru nikah. Pasti banyak sanak saudara yang pengin kenal sama suamimu."

Hana menghela napas kuat. "Iya, Bu. Coba nanti aku ngomong ke Wisnu."

"Oh ya, sama satu lagi."

"Apa lagi Bu?"

"Kamu tolong bilangin Rayi, suruh dia pulang tepat waktu. Semenjak kamu nikah dan pindah ke rumahnya Wisnu, Rayi selalu pulang di atas jam dua belas terus. Ibu capek nasihatin adikmu itu."

"Mungkin emang dia kerjaannya lagi banyak."

"Nggak, Mbak. Bukan karena kerjaannya banyak. Rayi tuh jadi sering nongkrong sama temennya. Ibu takut deh kalo adikmu terbawa arus pergaulan yang nggak benar."

Hana memijat pangkal hidungnya mendengar perkataan ibu. Setiap ada masalah dengan Rayi dan ibunya sudah capek menasihati adiknya, pasti tugas itu akan dilimpahkan padanya.

"Rayi itu takutnya sama kamu, Mbak. Bukan sama ibu atau ayah. Kalo kamu yang ngasih tau, pasti dia langsung nurut." Kata-kata itu yang selalu diucapkan ibu ketika mengeluhkan kelakuan adiknya.

"Tolong ya Mbak bilangin ke Rayi. Setiap kali dia belum pulang, Ibu tuh selalu kepikiran dan nggak bisa tidur."

"Iya, nanti aku telfon Rayi."

"Yaudah, makasih Mbak."

"Iya, Bu."

"Nitip salam buat Wisnu. Jangan lupa bilang ke Wisnu kalo hari Sabtu kita ada acara keluarga di rumah Budhe."

"Hmmm...."

Bertepatan dengan panggilan berakhir, Hana mendengar suara mobil dari arah depan. Buru-buru ia membuka pintu untuk memastikan kalau memang Wisnu yang datang.

"Aku kira kamu bakal lembur, tapi lupa mau ngabarin aku," ucap Hana begitu Wisnu berdiri di dekatnya.

"Jalanan macet, makanya aku pulang agak lama."

Hana manggut-manggut. "Mau makan dulu atau mandi dulu?"

"Mandi dulu aja deh. Aku gerah banget."

Ketika Wisnu berjalan ke arah kamar, Hana berjalan ke arah ruang makan untuk menyiapkan makanan. Begitu makanan sudah tersaji di meja makan, ia berinisiatif membuat jus jeruk untuk mereka berdua.

"Hari Sabtu kita disuruh datang acara keluargaku. Kamu bisa nggak?" tanya Hana saat Wisnu sudah duduk berhadapan dengannya. Wajah Wisnu sudah lebih segar setelah mandi. Setelan kerjanya juga sudah berganti dengan kaos dan celana pendek.

"Oke."

"Kamu mau datang?"

Wisnu mengangguk sambil menyuapkan sendok ke dalam mulutnya.

"Sebenarnya aku malas datang."

"Yaudah, kalo gitu nggak usah datang," sahut Wisnu setelah makanan di dalam mulutnya habis.

"Nanti ibu marah kalo kita nggak datang."

"Terus kamu maunya gimana?"

Hana menunduk, memainkan sedotan yang ada di gelas jus jeruknya. "Aku takut ditanya-tanya sama mereka."

"Emang bakal ditanya apa?"

"Takut ditanya kapan hamil."

"Yaudah, suruh aja mereka doain kita biar cepat dapat momongan. Mereka pasti langsung diam dan nggak bakal nanya-nanya lagi."

"Tap--"

"Yang kayak gitu nggak perlu dipikirin terlalu serius, Han. Biarin aja mereka nanya-nanya. Lagian kita udah sepakat buat saling mengenal dulu, kan?"

Hana menghela napas kuat. Wisnu dengan segala sikap santainya. Padahal seharian ini ia kepikiran terus acara keluarga di hari Sabtu. Hana memang selalu memikirkan hal-hal kecil, bahkan hal yang belum terjadi juga ia pikirkan.

"Kamu tuh jangan mikirin sesuatu yang nggak harus dipikirin. Nggak semua hal di dunia ini kamu pikirin. Bisa-bisa kamu cepat tua kalo semuanya dipikirin."

"Aku cuma takut aja."

"Nggak usah takut. Lagian orang yang suka nanya-nanya gitu pasti banyak, bukan cuma keluargamu aja. Oma aja sering nanya ke kita. Dibawa santai aja."

Hana menggigit bibir bawahnya. "Tapi keluarga Budheku kalo nanya suka nyelekit. Makanya selama ini aku selalu menghindar kalo ada acara keluarga."

"Yaudah, kalo gitu nggak usah didengerin. Anggap aja angin lalu."

Hana tidak menanggapi ucapan Wisnu dan memilih menyedot jus jeruknya.

"Kamu nggak makan?" tanya Wisnu begitu sadar hanya dirinya yang makan.

"Aku masih kenyang."

"Emang tadi siang makan apa?"

"Makan nasi sama ayam."

"Berapa suap?"

"Kayak biasanya."

Wisnu menghela napas panjang. "Sekarang nggak lapar?"

Hana menggeleng.

Tiba-tiba Wisnu menyuapkan sendok berisi makanan ke Hana. Perempuan itu menggeleng, mengatupkan bibirnya rapat. "Satu suap aja," bujuknya.

Hana masih bersikeras menggeleng.

"Beneran satu suap aja. Biar perutmu nggak perih. Tadi pagi kamu nggak sarapan, lhooo...."

Akhirnya Hana mengalah dan membuka mulutnya. Ia merasakan nasi, udang goreng tepung dan sayur bercampur menjadi satu di dalam mulutnya. "Kamu nyuapinnya kebanyakan," protes Hana begitu semua makanan tertelan.

Wisnu terkekeh. Ia memang sengaja menyuapi Hana agak banyak. Kadang ia suka gemas dan ingin sekali menyuruh Hana makan dalam porsi normal, tapi ia tahu kalau itu tidak mungkin. Hana bukan tipe orang yang suka dipaksa.

Selesai makan malam, Wisnu menyuruh Hana untuk ke kamar lebih dulu, sementara ia mencuci semua peralatan makan yang kotor. Begitu Wisnu masuk ke kamar, ia menemukan Hana sedang sibuk berbicara dengan seseorang di telepon. Ia berjalan ke kamar mandi untuk menyikat gigi, sebelum bergabung bersama Hana di kasur.

"Kamu jangan bikin ibu khawatir dong. Ibu itu nggak bisa tidur kalo kamu belum pulang. Lagian ngapain sih pulang sampai tengah malan, kamu emang ke mana?" omel Hana.

"..."

"Sekarang langsung pulang ke rumah. Nggak usah nongkrong. Awas aja ya kalo kamu pulangnya tengah malam. Aku bakal suruh ibu ngunci semua pintu biar kamu nggak bisa masuk ke rumah."

Hana mendengar suara adiknya di seberang. Beberapa menit mereka mengobrol, akhirnya panggilan berakhir.

"Siapa?" tanya Wisnu penasaran.

"Rayi."

"Kenapa dia?"

"Habis kerja bukannya langsung pulang malah nongkrong sama teman-temannya sampai tengah malam. Bikin ibu senewen karena dia pulangnya selalu di atas jam dua belas."

"Ibu ngasih tau kamu?"

Hana mengangguk. "Dari dulu, setiap rayi nakal dan nggak bisa dibilangin sama ibu, pasti ibu bakal ngadu ke aku."

"Kenapa?"

"Karena Rayi lebih takut dengar omelanku daripada omelannya ibu."

"Omelan kakak perempuan pertama emang menakutkan," sahut Wisnu dengan wajah geli. "Aku kira itu cuma mitos, ternyata adik iparku juga takut sama kaka perempuannya," lanjutnya.

Hana mendengus sebal. "Rayi itu kadang suka batu banget kalo dibilangin sama ibu."

"Seru ya punya adik?"

"Seru, kalo dia nggak lagi nyebelin."

"Aku terlahir tunggal, kadang suka iri sama teman yang punya kakak atau adik. Pasti hidup mereka lebih ramai karena nggak sendirian." Wisnu memberanikan diri membaringkan kepalanya di pangkuan Hana. Perempuan itu hanya diam tanpa memprotes tindakannya.

"Beberapa hari terakhir ini kita kayaknya jarang banget ngobrol kayak gini."

Wisnu menggumam sebagai bentuk persetujuan. "Kalo aku pulang telat, kamu pasti udah tidur. Kalo kamu yang pulang telat, langsung mandi dan naik ke kasur. Kita nggak ada kesempatan buat ngobrol."

"Udah keburu capek duluan."

"Coba cerita soal *first love*-mu," pinta Wisnu tiba-tiba.

"First love?" Tangan Hana mengusap rambut tebal Wisnu dengan gerakan teratur. Rambut Wisnu terasa halus ketika ia pegang.

"Setelah kamu cerita, aku bakal gantian cerita."

Hana diam sebentar, merangkai kata sebelum bercerita. "Waktu SMP, aku pernah suka sama kakak kelasku namanya Kendra. Dia ganteng, pintar, suka olahraga dan bisa main musik. Aku cuma bisa kagum dan sering ngelihatin dia. Kadang aku suka duduk di pinggir lapangan basket sambil baca novel, sekalian ngelihatin dia main basket. Saking konyolnya, aku sampai tau istilah-istilah yang ada di basket, padahal aku nggak begitu suka basket."

"Terus?" Wisnu mulai tertarik dengan cerita Hana.

"Begitu dia lulus, aku sempat kecewa karena nggak bisa lihat dia lagi. Setelah aku SMA, ternyata aku satu sekolah sama dia," ucap Hana tersenyum kecil. "Di sekolahku, kalo ulangan biasanya duduk sama kakak kelas. Kebetulan banget tiap aku ulangan duduknya sama dia. Beberapa kali dia bantuin kalo aku nggak bisa jawab soal. Pokoknya aku punya kesempatan dekat waktu ulangan aja."

"Kamu sempat nyatain perasaan ke dia?" tanya Wisnu melihat Hana dari bawah. Ia merasa nyaman tidur di pangkuan Hana dan enggan untuk berpindah.

Hana menunduk, lalu menggeleng pelan. "Seperti yang udah pernah aku bilang. Dulu, aku itu jelek, kusam, gendut dan jerawatan. Aku *insecure* duluan sama fisikku. Kalo dibandingin sama dia, jelas beda jauh. Bagaikan bumi dan langit banget."

"Kok bisa seawet itu suka sama orang tapi nggak pernah bilang?"

"Nggak semua rasa suka itu harus diungkapin. Aku cukup senang diajak ngobrol waktu ulangan. Kalo lagi papasan, dia juga sering senyum ke aku."

"Sekarang dia di mana?"

"Terakhir, aku dengar kabar dia kuliah di luar negeri. Dari situ aku nggak tau lagi kabar dia. Aku juga nggak berusaha cari tau sosmednya."

"Dulu, kamu suka banget sama dia?"

Hana mengangguk, kemudian melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. "Dia satu-satunya laki-laki yang nggak ngasih aku pandangan jijik ketika aku sedang pubertas."

"Oh...." Wisnu hanya menanggapi ber-oh panjang mendengar penjelasan Hana.

"Gantian kamu yang cerita?"

"Aku nggak punya *first love*."

"Bohong banget."

"Dari kecil aku cuma tau main sama belajar doang. Setelah orang tuaku meninggal, aku makin gila belajar untuk ngurangin kesedihan." Wisnu diam. Ia bangun dari posisi berbaringnya. Tangannya menyentuh dagu Hana agar perempuan itu menatapnya. "Aku pikir pacaran itu cuma buang-buang waktu. Sampai akhirnya aku kebablasan dan terlalu nyaman kerja. Makanya Oma mencak-mencak dan nyuruh aku cepetan nyari cewek untuk dinikahi."

"Kamu belum pernah pacaran?"

"Beberapa kali sampai tahap pendekatan doang, tapi belun sampai pacaran. Soalnya mereka bilang aku terlalu sibuk dan nggak punya waktu buat nge-*date*," jawab Wisnu. "Padahal waktu itu aku emang lagi sibuk kerja dan bolak-balik nganterin Oma kontrol."

Tawa Hana menyembur keluar. Entah kenapa ia merasa senang karena ada yang senasib dengannya. Ia belum pernah pacaran karena sering merasa *insecure* dengan penampilannya, sedangkan Wisnu tidak pernah pacaran karena terlalu sibuk.

"Kamu ngetawain aku gara-gara nggak pernah pacaran?" tanya Wisnu menyipitkan matanya kesal.

Hana mencoba menahan tawanya. "Aku cuna senang karena nasib kita nggak beda jauh."

Wisnu mendengus. "Tapi sekarang aku punya pacar."

Ekspresi wajah Hana seketika berubah. "Kamu punya pacar? Kalo gitu, kenapa mau disuruh nikah sama aku?" tanyanya panik.

"Maksudnya, pacarku itu kamu." Telunjuk Wisnu menunjuk dada Hana. "Kita kan udah sepakat untuk pacaran setelah nikah."

Hana menggaruk belakangnya. "Benar juga."

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Bisa dianggap double update gak? Soalnya bab sebelumnya aku updatenya tengah malam, wkwkwk...

Banyak banget yang pada nagih voucher karyakarsa. Tenang aja guys, pasti ada kok. Bakal aku keluarin mendekati natal ya. Jadi vouchernya bisa dipakai sampai akhir tahun😊

Bab 7

"Wisnu!" teriak Hana.

Tidak ada sahutan sama sekali dari sang pemilik nama. Hana mencari di seluruh penjuru rumah, tapi tidak juga berhasil menemukan Wisnu.

Baru bangun tidur, Hana sudah menemukan kondisi ruang makan berantakan. Ada tumpuhan kopi di meja dan lantai. Tidak hanya itu, ada juga cangkir kopi kosong yang tergeletak begitu saja di meja. Belum selesai kekesalannya, ia menemukan ruang tamu tidak jauh berbeda. Sampah dimana-mana, bantal sofa tidak pada tempatnya, meja penuh dengan barang dan lebih parah lagi, lantai yang saat ini ia injak terasa berdebu, seakan tidak pernah disapu atau dipel selama satu ninggu.

Padahal waktu itu, Wisnu yang membagi tugas untuk bersih-bersih rumah. Dan Hana ingat kalau area ruang tamu adalah bagian Wisnu. Hana menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Berulang kali ia melakukan itu untuk meredakan kekesalannya.

Akhirnya Hana duduk di *single* sofa dengan kaki menyilang dan kedua tangan ia lipat di depan dada. Kalau jam segini Wisnu tidak ada di rumah, sudah pasti laki-laki itu sedang lari pagi. Ia menunggu laki-laki itu dan bersiap meluapkan semua kekesalannya.

Sekitar setengah jam kemudian, Wisnu muncul dengan setelan olahraga. Kaos dan celana pendek. Di telinga Wisnu terpasang *earphone* untuk mendengarkan lagu.

"Dari mana?" tanya Hana dengan nada galak.

"Olahraga," jawab Wisnu sambil melepas *earphone*-nya "Aku mau izin ke kamu, tapi kamunya masih tidur."

"Kenapa ada tumpahan kopi di ruang makan?"

Wisnu menghempaskan tubuhnya ke sofa yang tidak jauh dari Hana. "Nggak sengaja tumpah."

"Kenapa nggak langsung dibersihin?"

"Tadinya mau langsung aku bersihin, tapi tiba-tiba ada telfon dari temanku. Selesai nerima telfon, aku malah lupa balik ke ruang makan."

"Lengket semua. Banyak semutnya."

Wisnu nyengir, tanpa dosa. "Udah diberesin, kan?"

Hana melotot kesal. "Menurutmu?"

Wisnu terkekeh.

"Terus, kenapa kondisi ruang tamu berantakan kayak gini?" tanya Hana menyapukan pandangan ke barang-barang yang ada di sekelilingnya.

"Kemarin habis nonton bola sambil nyemil kuaci, tapi lupa dibuang. Terus laptop sama kertas-kertas bekas aku kerja kemarin, belum aku beresin"

"Jorok banget!"

"Nanti dibersihin."

Hana mencibir kesal.

"Oh ya, nanti aku diajakin futsal sama teman-temanku. Kamu mau ikut?"

Kepala Hana rasanya sudah mengeluarkan asap. "Futsal? Kamu lupa kalo hari ini ada acara keluarga di rumah budheku?" tanyanya dengan suara meninggi.

Wisnu menepuk keningnya. "Astaga! Aku lupa!" serunya panik.

"Kamu gimana sih?"

"Yaudah, aku telfon temenku dulu buat batalin." Wisnu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi temannya. Setelah beberapa menit berbicara dengan orang di telepon, akhirnya ia mengakhiri percakapan tersebut. "Mereka bilang futsalnya sore aja. Berarti kita masih bisa ikut acara keluarga di rumah budhemu."

"Lain kali kalo udah ada janji, jangan buat janji sama yang lain."

Wisnu mendekati Hana, dan duduk di lengan sofa. "Udah dong jangan ngomel terus. Yang penting kita masih bisa datang ke acara keluarga di rumah budhemu."

Hana menjauhkan tangan Wisnu yang mencoba merangkulnya.

"Kenapa sih nggak mau dirangkul?" tanya Wisnu. Akhirnya ia nekat mendekatkan wajahnya ke wajah Hana. Untuk sepersekian detik ia mencuri ciuman di pipi Hana.

"Wisnu!" seru Hana sambil bangun dari posisi duduknya.

"Apa?"

"Kamu itu keringatan. Jangan cium-cium aku!"

"Oh, jadi kalo udah nggak keringatan boleh cium kamu?" tanya Wisnu dengan cengiran jahil.

Hana diam. Merutuki kesalahan mulutnya dalam memberi jawaban. Harusnya ia bisa berpikir lebih cepat sebelum memberi jawaban. Bukannya menjawab, Hana berjalan meninggalkan Wisnu. Masih bisa ia dengar Wisnu tertawa.

"Habis ini aku mandi dan bakal cium kamu sampai aku puas," ucap Wisnu di sela-sela tawanya.

Hana berbalik. "Bersihin itu ruang tamu. Aku udah bersihin tumpahan kopimu."

"Iya, sayang."

Hana merinding mendengar panggilan Wisnu untuknya. Buru-buru ia meneruskan langkahnya, meninggalkan Wisnu yang masih saja tertawa.

Sesuai dengan kesepakatan, mereka akan menjalani hubungan ini seperti orang pacaran. Hana juga tidak keberatan kalau Wisnu memeluk atau menciumnya, dengan catatan masih dalam batas wajar. Sesekali Wisnu akan memanggilnya dengan panggilan sayang, *honey, pumpkin, baby*, atau yang lain.

Sekitar jam sepuluh, Hana dan Wisnu sedang berada di perjalanan menuju ke rumah salah satu rumah keluarga Hana. Acara keluarga ini rutin dilakukan setiap dua bulan sekali. Sebelumnya Hana malas ikut karena menghindari ditanyai saudara-saudaranya.

Begitu tiba, Hana menyalami semua saudaranya, diikuti oleh Wisnu di belakangnya. Laki-laki itu menebarkan senyum ke seluruh anggota Hana yang hadir. Karena posisi duduk laki-laki berada di bagian depan, akhirnya Wisnu duduk terpisah dengan Hana yang berada di dalam.

Kini Hana duduk dikerubungi Budhe, Tante dan para sepupunya. Baru saja duduk, ia sudah dihujani begitu banyak pertanyaan.

"Hana, suamimu ganteng banget ya. Budhe nggak sabar lihat kalian punya anak. Kira-kira anakmu nanti bakal secantik kamu, atau seganteng suamimu ya?" tanya Budhe Yuni.

"Doain aja yang terbaik, Budhe." Jawaban paling aman yang diberikan Hana.

"Pasti cantik atau ganteng banget sih, Ma," sahut Meli, anak Budhe Yuni. "Hana aja cantik. Suaminya juga ganteng. Kalo punya anak, pasti visualnya tumpah-tumpah," lanjutnya disahuti dengan tawa ringan oleh yang lain.

"Awalnya aku kira Mbak Hana nggak punya pacar, eh tiba-tiba langsung nikah," ucap Rina, sepupu Hana yang lain.

"Malah bagus kayak gitu. Nggak perlu pakai pacaran, jadi mengurangi dosa," sahut Budhe Yuni.

"Pacarannya bisa setelah nikah," sahut Marissa yang tiba-tiba muncul. Marissa merupakan salah satu sepupu Hana juga.

"Kalo kayak gitu, kayak beli kucing dalam karung dong. Kan kita belum kenal sepenuhnya sama pasangan," sahut Jannah, adik dari Marissa.

"Apa yang buat kamu yakin nikah sama Wisnu, padahal kalian belum saling kenal?" tanya Meli.

"Mbak Hana nggak takut kalo ternyata suaminya Mbak Hana itu jahat?" Kali ini giliran Rina yang bertanya.

"Hana kayaknya udah diburu umur deh, makanya milih suami asal comot aja. Bibit, bebet sama bobotnya nggak dipikirin. Belum tentu juga dia bisa jadi suami yang baik buat kamu," sahut Budhe Sarah dengan nada sinis.

Hana melirik sekilas Budhe Sarah. Salah satu kerabatnya yang memiliki mulut tajam. "Bukan asal comot, Budhe. Aku nggak mungkin nikah sama Wisnu kalo dia nggak baik," ucapnya memberi pembelaan.

"Bunda jangan bilang kayak gitu. Mbak Hana nggak mungkin asal-asalan pilih suami," tegur Marissa, anak dari Budhe Sarah.

"Kalian jangan nunda punya anak ya. Biar keluarga kita makin ramai," ucap Tante Vika, ibu dari Rina

"Nggak usah sok-sokan *child free* kayak anak zaman sekarang. Anak itu rezeki dari Tuhan," sahut Budhe Sarah. "Kalo sampai *child free,* paling salah satu dari kalian ada yang bermasalah," lanjutnya.

Hana hanya menghela napas panjang. Ucapan-ucapan seperti inilah yang membuat Hana enggan untuk datang ke acara keluarga.

"Jangan ngomong gitu, Mbak," tegur Budhe Yuni.

Hana lega mendengar teguran Budhe Yuni. Setelah itu ia berpindah duduk dan memilih mengobrol bersama sepupunya. Meski para sepupunya masih penasaran soal Wisnu, tapi tidak ada dari mereka yang bertanya secara sinis seperti Budhe Sarah tadi.

Ketika sesi ramah tamah dimulai, Hana mengambil dua siomay menggunakan piring kecil.

"Mbak, di sebelah sana ada nasi kebuli. Mbak Hana nggak mau ambil?" tanya Rina.

Hana menggeleng. "Aku belum terlalu lapar."

"Padahal nasi kebulinya enak, lhooo...."

Hana mengulum senyum. Sembari makan, ia mengobrol dengan saudara-saudara yang duduk di dekatnya. Ketika sedang mengobrol, ia mendapati pesan masuk di ponselnya.

Wisnu: *Mau pulang sekarang atau masih betah di sini?*

Hana: *Emang bisa pulang?*
Hana: *Aku bingung ngasih alasan apa kalo pulang sekarang*

Wisnu: *Kamu beneran mau balik?*
Wisnu: *Kalo iya, biar aku yang mikir alasannya*

Hana: *Mau*
Hana: *Tapi setelah aku habisin siomayku*

Wisnu: *Oke*

Dari jauh, Hana bisa melihat sosok Wisnu. Mereka saling melempar pandangan.walaupun hanya berpandangan, mereka seolah mengerti hanya dari saling menatap.

Setelah Hana meletakkan piring kosongnya, ia melihat Wisnu berjalan menghampirinya.

"Maaf, saya sama Hana harus pulang duluan," ucap Wisnu begitu sudah berada di sebalah Hana. Tangannya menggenggam tangan Hana.

"Lho, kenapa?"

"Sudah ada janji lainnya. Makanya nggak bisa lama-lama," jawab Wisnu dengan sopan.

Entah bagaimana caranya, Wisnu berhasil membawa Hana untuk pamit ke semua saudara dan kini mereka sudah berada di dalam mobil.

"Kamu kelihatan nggak nyaman," ucap Wisnu sebelum menjalankan mobilnya.

"Mereka terlalu banyak nanya. Aku nggak suka."

Wisnu memang meladeni semua pertanyaan dari keluarga Hana. Meski begitu, tatapan matanya tidak lepas dari Hana. Bibir perempuan itu bisa tersenyum, tapi sorot matanya tidak bisa berbohong. Wisnu yang sadar akan hal itu langsung mengambil ponsel dan mengajak Hana untuk pulang. Untung saja Hana tidak menolak.

"Kita mau ke mana?"

"Kamu mau langsung pulang?" Bukannya menjawab, Wisnu malah balik bertanya.

"Nggak tau."

"Aku futsalnya masih nanti sore. Sekarang, kita jalan-jalan aja dulu berdua. Anggap aja lagi nge-*date*."

"Hmmm...."

"Tadi ditanyain apa aja?"

"Nanya soal kamu, terus nyuruh cepat-cepat punya anak. Pokoknya seputar itu aja."

Wisnu manggut-manggut. "Terus kamu jawab apa?"

"Aku jawab aja, 'doain aja yang terbaik' karena bingung harus jawab apa."

"Nggak papa, jawab gitu aja," sahut Wisnu. "Tiba-tiba aku pengin makan mie ayam deh."

"Tadi kamu belum ambil makan?"

Wisnu menggeleng. "Cuma ambil beberapa jajan sama es aja," jawabnya. "Kamu mau mie ayam, kan?"

"Boleh."

Akhirnya Wisnu mengemudikan mobilnya menuju warung tenda mie ayam yang sudah menjadi langganannya sejak lama.

***

Hana menarik lengan baju Wisnu sampai laki-laki itu menoleh mrnatapnya. "Kalo aku nggak habis, tolong habisin ya."

"Kenapa nggak habis? Emang kamu tadi udah makan?"

Hana menggeleng. Ia memandang mangkok mie ayam di depannya. "Aku tadi udah makan siomay."

"Emang tadi ambil berapa siomay?"

Hana menunjukkan dua jarinya.

"Dua siomay aja sih...."

Wisnu berdecak. "Dua siomay cuma ngelitikin lambung doang, Han."

Hana memilih memasukkan gulungan mie ayam ke dalam mulutnya, lalu mengunyahnya perlahan. Rasa mie ayam ini enak, tapi kalau melihat porsi yang terlalu banyak, ia tidak yakin bisa menghabiskan. Karena sebelumnya sudah ada dua siomay yang masuk ke tubuhnya, ia tidak tahu berapa suap mie ayam yang bisa direrima tubuhnya.

"Makannya pelan-pelan aja."

Di suapan keempat, Hana menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Makanan yang baru saja tertelan, berontak untuk keluar. Perutnya sudah bergejolak. Buru-buru ia lari keluar dari warung tenda. Di sebelah warung tenda ada tanah kosong yang ditumbuhi rumput liar. Hana membungkuk dan memuntahkan seluruh isi perutnya di sana. Tak lama ia merasakan pijatan di tengkuknya. Tanpa menoleh, ia tahu kalau tangan itu adalah milik Wisnu. Setelah memuntahkan semua isi perutnya, Hana langsung jongkok karena terlalu lemas.

"Kuat jalan?"

Hana tidak menjawab. Rasanya tidak ada tenaga untuk menjawab. Karena tidak mendapat jawaban darinya, dengan mudahnya tubuhnya digendong oleh Wisnu. Spontan kedua tangan Hana mengalung ke leher Wisnu. Laki-laki itu membawanya masuk ke mobil.

"Masih pengin muntah?"

Hana menggeleng.

"Tunggu sebentar." Tanpa menutup pintu mobil, Wisnu berjalan ke arah warung tenda penjual mie ayam. Setelah beberapa saat, laki-laki itu kembali dan menyerahkan air mineral untuk Hana.

Hana menerima itu dan meminumnya sampai tersisa setengah. "Makasih," ucapnya dengan lemah.

Wisnu menarik tisu untuk menyeka bulir-bulir keringat di pelipis Hana. "Perlu ke dokter?"

Hana menggeleng.

"Beneran udah enakan?"

"Udah."

Wisnu menutup pintu mobil dan berjalan memutar, masuk ke sisi pengemudi. "Kamu beneran nggak mau ke dokter?" tanyanya memastikan.

Lagi-lagi Hana menggeleng.

"Kamu tidur aja. Nanti kalo udah sampai rumah aku bangunin."

Hana mencoba memejamkan matanya. Setelah semua isi perutnya yang nggak seberapa itu keluar, ia merasa tubuhnya lemas luar biasa. Ketika merasakan usapan di keningnya, membuatnya semakin nyaman dan berhasil membuatnya tertidur.

Melihat Hana yang sudah tertidur, membuat Wisnu menarik tangannya dari kening perempuan itu. Kemudian ia menelepon temannya, mengabari kalau tidak bisa datang futsal sore nanti. Setelah melihat Hana yang muntah dengan begitu hebat, membuatnya kasihan. Ia jadi penasaran alasan Hana bisa sampai muntah sehebat itu.

Sesampainya di rumah, Wisnu tidak langsung membangunkan Hana. Ia mengamati wajah perempuan itu yang tampak pucat.

"Udah sampai ya?" Hana selalu bisa menyadari kalau mobil dalam keadaan berhenti cukup lama meski ia sebelumnya sedang tidur.

"Iya."

Hana menutup matanya sejenak, menarik napas dalam-dalam. Sebelum akhirnya ia membuka matanya dan turun dari mobil.

Wisnu segera turun dari mobil. Sebelum menyusul Hana, ia melihat ada truk besar terparkir di seberang. Ada beberapa orang yang sedang mengangkat barang masuk ke rumah di depannya. Untuk sesaat fokusnya teralih karena keramaian yang ada di rumah depan. Segera ia menutup pagar dan menyusul Hana yang sudah lebih dulu masuk ke rumah.

"Hana!" panggil Wisnu dengan setengah berteriak. Ia membuka pintu kamar dan tidak menemukan Hana ada di sana. Kemudian ia berjalan ke arah kamar mandi, dan mengetuk pintu itu pelan. "Hana, kamu di dalam?"

"Iya."

"Kamu muntah lagi?"

"Nggak. Aku cuma pipis."

"Oke."

Wisnu memilih mengambil baju ganti dan membawanya ke kamar mandi yang ada di luar kamar. Setelah menikah dengan Hana, ia jadi terbiasa membersihkan diri setelah dari luar. Perempuan itu sangat cerewet soal kebersihan kasur. Mau tidak mau, Wisnu harus menuruti keinginan Hana karena mereka tidur di kasur yang sama.

Keluar dari kamar mandi, Wisnu menemukan Hana duduk selonjoran di sofa ruang tengah dengan kondisi TV menyala. Wisnu menghampiri dan duduk di sebelah Hana. Untuk beberapa saat ia memperhatikan Hana dari samping. Wajah Hana masih terlihat pucat.

Hana menoleh. Ia merasa risih dilihatin terus sama Wisnu. "Kenapa?" tanyanya.

"Harusnya aku yang nanya. Kamu kenapa bisa muntah kayak tadi?"

Hana melipat kedua kakinya. Ia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ia menghadapkan tubuh ke Wisnu.

"Kamu nggak bisa makan banyak?"

"Hmmm...."

"Jawab, Hana! Jangan cuma hmmm doang."

"Aku nggak bisa makan lebih dari lima suap."

Mulut Wisnu terbuka sempurna saking kagetnya. "Lima suap?!" pekiknya tertahan.

Hana mengangguk.

Wisnu memandang Hana heran. "Gimana caranya kamu bisa bertahan hidup?"

"Aku masih makan, bukan nggak makan sama sekali."

"Lima suap itu dalam satu hari?"

"Nggaklah! Lima suap itu setiap makan. Kalo makan tiga kali sehari, berarti sehari lima belas suap."

"Dan kamu sering *skip* makan pagi dan makan malam. Itu artinya kamu cuma makan siang aja sebanyak lima suap. Aku aja nggak yakin kamu beneran makan siang atau nggak kalo lagi di kantor."

Hana menghela napas kesal. "Aku juga pengin bisa makan banyak, tapi perutku nolak."

"Sejak kapan?"

"Hah?"

"Sejak kapan kamu kayak gini?"

"Aku dulu pernah gendut. Setelah itu aku coba diet, tapi caraku salah. Setiap habis makan, aku selalu muntahin makananku. Itu berlangsung terus bertahun-tahun."

"Terus?"

"Aku sadar cara dietku salah, aku coba untuk berubah. Tapi ternyata nggak semudah itu. Kayaknya tubuh ini udah nggak menerima makanan dalam jumlah banyak. Tiap makan banyak, aku selalu muntah."

"Siapa aja yang tau?"

"Nggak ada yang tau."

Wisnu mengerutkan keningnya dalam. "Nggak ada yang tau?"

Hana menggeleng.

"Kok bisa?"

"Di depan keluarga sama teman-temanku, aku selalu makan, walaupun nggak banyak. Mereka ngira emang porsi makanku sedikit."

"Astaga Hana!"

"Lani sama Kresa sempat beberapa kali mergokin aku muntah, tapi aku bilang ke mereka lagi nggak enak badan."

"Udah pernah ke dokter?"

Hana menggeleng.

"Kenapa nggak ke dokter?"

Hana menunduk, memperhatikan jemaiejya yang saling bertaut. "Takut," jawabnya lirih.

"Nanti sore kita ke dokter."

"Tapi...." Hana mengangkat pandangannya dan mendapati tatapam tajam dari Wisnu.

"Tapi apa?"

Hana menggigit bibir bawahnya cemas. Sejujurnya ia belum siap untuk dibawa ke dokter. Otaknya segera berpikir memikirkan alasan untuk menolak. "Kamu nanti sore ada janji futsal sama temanmu," ucapnya begitu teringat perkataan Wisnu tadi pagi.

"Udah aku batalin. Pokoknya nanti sore kita ke dokter. Kalo nggak mau, aku terpaksa akan seret kamu." Setelah mengatakan itu Wisnu berlalu masuk ke kamar.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 8

Padahal Wisnu berencana mengajak Hana untuk periksa ke dokter, tapi niatnya ia urungkan karena tidak tega membangunkan Hana tertidur pulas. Perempuan itu tampak damai dalam tidurnya. Wisnu menghembuskan napas kuat, lalu membenahi letak selimut Hana. Ia memutuskan menunda untuk mengajak Hana ke dokter.

Wisnu berjalan keluar kamar sambil memesan makanan *online* dengan ponselnya. Sembari menunggu Hana bangun, ia menonton TV di ruang tengah. Karena tidak ada tayangan yang menarik untuk ditonton, akhirnya Wisnu harus puas menonton pertandingan voli.

Sekitar jam setengah tujuh malam, Hana berjalan keluar kamar. Ia menggaruk belakang kepalanya dan mencari keberadaan Wisnu. TV di ruang tengah menyala, tapi tidak ada Wisnu di sana.

"Wisnu," panggil Hana.

Wisnu menepuk pundak Hana dari belakang membuat perempuan itu terlonjak kaget. "Nyariin aku?"

"Kamu dari mana?"

"Tadi tetangga depan ngasih nasi kotak karena baru pindahan." Wisnu menggiring Hana untuk duduk di sofa. "Mereka dua cewek, kembar. Masih kuliah. Tadi sempat ngobrol sama papanya, katanya mereka sengaja dibeliin rumah karena nggak mau anak-anaknya ngekos."

"Enak banget mereka," gumam Hana.

"Terus papa sama kakaknya nanya-nanya, sekitar sini aman atau nggak. Pokoknya nanya tentang lingkungan perumahan sini. Mungkin mereka

masih khawatir dua anak perempuan mereka tinggal jauh."

Hana manggut-manggut. "Kamu akrab banget sama papanya si tetangga baru."

"Bukan akrab. Kebetulan mereka nanya, yaudah aku jawab."

"Cantik nggak?" tanya Hana penasaran.

"Siapa? Si kembar?"

Hana mengangguk.

"Biasa aja sih. Muka mereka nggak terlalu mirip walaupun kembar. Tipe mahasiswa baru yang polos gitu."

"Jangan digodain. Nanti papanya ngamuk," ucap Hana terkekeh.

Wisnu memutar bola matanya. "Siapa juga yang mau godain mereka?" tanyanya sebal. "Lagian aku tuh bilang ke mereka kalo tinggal sama istri. Terus aku juga bilang, kalo butuh bantuan, minta tolong ke istriku aja. Aku sempat nyebutin namamu kok. Mereka bilang sih mau kenalan sama kamu."

Hana ber-oh panjang. Mendengar respon barusan, ia jadi percaya kalau Wisnu bukan tipe yang suka tebar pesona. Sepertinya ia mendapat *jackpot* ketika menikah dengan Wisnu. Dewasa, mapan secara finansial dan tidak ada indikasi suka selingkuh. Walaupun belum ada perasaan cinta di antara mereka, tapi Hana yakin mereka bisa bertahan.

"Aku pesan makan. Kamu mau?"

"Tap--"

"Bubur ayam," potong Wisnu cepat. "Sepangamatanku, kamu nggak masalah minum dalam jumlah banyak. Itu artinya kamu bisa makan selagi apa yang masuk ke tubuhmu berupa cairan."

"Bubur ayam kan masih padat."

"Ini agak cair kok. Kamu tenang aja. Mau ya?"

Akhirnya Hana mengangguk pasrah. Ia tidak tahan ditatap dengan mata memohon oleh Wisnu. Laki-laki itu berusaha keras untuk membuatnya makan. Kemudian Wisnu meninggalkannya sebentar dan kembali dnegan semangkuk bubur hangat dan segelas air putih.

"Ke rumah sakitnya kita tunda dulu aja. Tadi aku nggak tega mau bangunin kamu," ucap Wisnu sambil menyuapi Hana.

"Hmmm...."

"Jangan langsung ditelan. Rasain rasa bubur di mulutmu, biar kamu terbiasa sama makanan di mulut."

Hana mengikuti perkataan Wisnu. Ia merasakan bubur di dalam mulutnya, sebelum menelannya. Tekstur buburnya memang cukup cair, khas bubur untuk orang sakit.

"Karena besok hari Minggu, jadi kemungkinan poli di rumah sakit pasti tutup. Aku anterin kamu ke rumah sakit hari Senin aja."

"Aku kerja. Kamu juga kerja."

"Coba kamu minta izin sehari. Nanti aku juga akan izin sehari." Melihat mulut Hana sudah kosong, ia kembali menyuapi perempuan itu dengan telaten.

"Kamu nanti makan apa?"

"Aku makan nasi kotak yang dikasih sama tetangga depan," jawab Wisnu. Kemudian ia menatap Hana cukup lama. "Nggak papa kan kalo aku makan?" tanyanya meminta persetujuan.

"Nggak papa, makan aja. Lagian aku nggak mungkin bisa makan."

"Dapat puding juga. Aku taruh di kulkas. Coba kamu makan pudingnya," ucap Wisnu yang membuat Hana menatapnya dengan alis terangkat. "Tekstur puding itu lembut. Siapa tau kamu bisa makan."

"Iya, nanti coba aku makan."

"Kayaknya kamu harus diterapi biar bisa sembuh. Kalo keinginanmu untuk sembuh kuat, pasti kamu bisa makan dengan normal."

"Aku takut gendut lagi."

"Olahraga aja. Jangan nyiksa diri dengan cara muntahin makanan karena pengin tubuh ideal."

Hana memasang tampang sendu. "Tulangku itu termasuk besar. Kalo gendut dikit, pasti aku kelihatan pulen banget. Apalagi kalo gendut banget. Aku udah kayak bola yang siap gelinding."

Wisnu terkekeh mendengar pemilihan kata Hana. "Bagus kalo pulen. Lebih enak kalo diremas-remas."

Hana melotot. "Apanya yang diremas?!"

Wisnu tertawa lebar. "Kira-kira, bagian mana yang bisa diremas?" tanyanya menaik-turunkan alisnya sambil memandangi tubuh Hana.

Hana menutup tubuhya dengan bantal sofa. "Dasar mesum!" serunya kesal.

"Halal kok mesum sama istri sendiri," ucap Wisnu di sela-sela tawanya. "Ayo, makan lagi!"

Hana berhasil makan enam sendok bubur ayam. Ketika ia mengatakan kenyang, Wisnu tidak memaksanya untuk menghabiskan buburnya.

"Enam sendok udah bagus banget," ucap Wisnu meletakkan mangkok ke meja dan menyerahkan gelas pada Hana. "Mulai sekarang kamu makan tiga kali sehari. Pagi sama malam kita bisa makan bersama di rumah. Kalo siang, kamu harus kirim foto makanan ke aku. Walaupun sedikit, yang penting kamu harus makan."

Hana mengangguk. Untuk beberapa saat Hana menatap Wisnu lekat. "Makasih ya karena kamu udah sabar ngadepin aku," lanjutnya.

"Sama-sama, *babe*," balas Wisnu dengan nada menggoda. "Karena aku udah baik, boleh dapat cium?" Wisnu mendekatkan wajahnya ke Hana, tapi didorong menjauh oleh perempuan itu. Ia mendesah kecewa karena penolakan Hana. Belum sempat berdiri, ternyata Hana sudah mencium pipinya kilat.

"Udah, aku mau cuci piring dulu " Hana berdiri, membawa mangkok dan gelas ke dapur. Karena tidakannya barusan membuatnya salah tingkah.

"Hei! Cium pipi itu cuma buat remaja ingusan, *babe*!" seru Wisnu setelah sadar dari rasa kagetnya. Buru-buru ia menyusul Hana.

***

Hari Senin Hana pergi ke dokter diantar oleh Wisnu. Sepanjang berhadapan dengan dokter, tangan Hana menggenggam kuat tangan Wisnu. Yang membuatnya tenang, satu tangan Wisnu yang bebas, berada di punggungnya, mengusap-usap secara teratur.

Wisnu tampak serius mendengar semua penjelasan dokter. Di sebelahnya ada Hana yang terlihat tegang. Dari semua penjelasan dokter, Hana bisa menangkap kalau ia dianjurkan untuk melakukan terapi psikologis dan penambahan berat badan. Selain itu, Hana juga harus rutin ke dokter untuk dipantau perkembangannya.

"Dukungan Bapak sebagai suaminya juga sangat penting. Di saat seperti ini, Bu Hana butuh dukungan agar bisa cepat pulih."

"Iya, dok."

"Untuk Bu Hana, jangan dibawa stres. Kita jalanin sama-sama. Saya akan bantu agar Ibu bisa membaik. Untuk itu, saya butuh tekad kuat dari Bu Hana."

Hana mengangguk. Setelah melakukan pemeriksaan secara lengkap, ia mendapati berat badan tubuhnya di bawah normal. Selama ini ia berhasil menyembunyikan tubuh kurusnya dengan cara memakai baju longgar.

Selain itu, semenjak memiliki gangguan makan, menstruasinya jadi tidak teratur.

"Wisnu, makasih banyak."

"Kamu udah berulang kali bilang makasih."

"Kamu cantik. Itu yang harus kamu tanamin di pikiranmu mulai dari sekarang."

Hana mengangguk.

"Semangat, kamu harus rutin ke psikiater sama dokter gizi. Aku bakal anterin kamu berobat biar kamu sembuh."

Hana menghela napas panjang. "Maaf. Setelah nikah sama aku, kamu jadi harus ngerawat aku yang nantinya akan bolak-balik ke dokter," ucapnya dengan raut wajah bersalah.

"Nggak papa. Namanya juga rumah tangga. Harus bisa nerima baik dan buruk pasangan."

"Pokoknya, makasih banyak," ucap Hana memberi senyum terbaiknya.

Wisnu merangkul pundak Hana. "Mumpung hari ini kita nggak kerja, kita habisin waktu buat senang-senang."

Hana mengangguk setuju.

***

"Mbak Hana, ya?"

Hana yang baru saja hendak menutup pagar, mengurungkan niatnya saat mendengar namanya disebut. Ia melihat dua orang perempuan yang wajahnya hampir mirip. "Iya?"

"Hai, Mbak. Aku Nara. Dan ini Rana, kembaranku. Dua hari yang lalu kita berdua baru pindah ke depan rumahnya Mbah Hana."

"Halo, salam kenal ya, aku Hana," ucap Hana sembari menyalami Nara dan Rana secara bergantian. Apa yang dikatakan Wisnu soal tetangga baru mereka memang benar. Dua perempuan kembar ini serupa, tapi tak sama. Ia yang baru pertama kali melihat bisa menemukan perbedaan di antara mereka. Nara memiliki rambut pendek, sedangkan Rana memiliki rambut panjang. Tidak hanya dari rambut, bentuk mata mereka juga tidak sama.

"Sebelumnya kita udah sempat ketemu sama Mas Wisnu. Kemarin mau nyempatin nyapa Mbak Hana langsung, tapi kitanya sibuk beli perabotan rumah."

"Iya, Wisnu udah cerita. Kalian mahasiswa baru, ya?"

Nara dan Rana kompak mengangguk.

"Aslinya mana?"

"Sebenarnya asli Surabaya kok, Mbak. Kebetulan waktu SMA pindah ke Makassar karena papa ditugasin kerja di sana," jawab Rana.

"Eh, mau ngobrol di dalam nggak? Nggak enak kalo ngobrol di luar kayak gini," tanya Hana menawari.

"Kita cuma mau ngasih ini, Mbak. Tadi mama masak banyak emang niatnya dibagi-bagi ke tetangga sekitar. Kata mama, kita harus baik sama tetangga biar kalo aku sama Rana ada apa-apa, bisa ditolong sama tetangga," ucap Nara menyerahkan satu rantang susun dua kepada Hana.

"Soalnya seminggu lagi mama sama papa udah balik ke Makassar. Makanya, sebelum balik, mereka mau mastiin kalo kita berdua udah kenal sama tetangga kanan, kiri dan depan," sahut Rana.

Hana tersenyum dan menerima rantang tersebut. "Nanti kalo udah aku cuci, rantangnya aku balikin."

"Iya, Mbak. Santai aja," sahut Rana.

Sebelum dua perempuam kembar itu pergi, mereka sempat bertukar nomor ponsel dengan Hana. Sebagai anak perempuan yang tinggal jauh dari orang

tua, memang tetangga yang menjadi garda terdepan untuk mereka. Wajar kalau mereka memberi kesan positif ke semua orang yang tinggal di sini.

Setelah kepergian Nara dan Rana, Hana mengunci pagar rumahnya dan berjalan masuk. Ketika melewati ruang tengah, ia menemukan kondisi TV menyala tapi Wisnu malah sibuk dengan ponsel.

"Siapa?" tanya Wisnu tanpa mengalihkan tatapan dari ponselnya.

"Si kembar. Mereka ngasih kita makanan." Hana meletakkan rantang di atas meja. Kemudian ia mengintip layar ponsel Wisnu. "Lagi ngapain sih kok serius banget?"

"Lagi nyatet jadwalmu ketemu sama dokter di kalender hp. Jadi, biar aku nggak kelupaan."

Hati Hana merasa terenyuh mendengar itu. Laki-laki yang baru ia kenal sebentar, bisa sepeduli ini padanya.

Setelah selesai, Wisnu menyimpan ponselnya. Kini perhatiannya berfokus pada Hana. "Mereka ngasih apa?" tanyanya.

"Hah?"

Wisnu melirik rantang yang ada di atas meja. Mengerti dengan maksudnya, Hana segera membuka rantang tersebut.

Rantang pertama ada makanan dengan beberapa potongan daging. Ketika Hana membuka rantang selanjutnya, ia menemukan es pisang ijo.

"Wah, enak banget."

"Sebentar, aku ambil sendok biar kamu bisa makan langsung." Hana bergegas ke dapur untuk mengambil dua sendok. Ia meletakkan sendok ke masing-masing rantang. "Kamu makan deh."

"Kamu juga harus makan sedikit."

Hana menggeleng.

"Sedikit aja. Kamu bilang pengin sembuh, kan?"

Hana menghela napas pasrah. "Kamu habisin dulu dagingnya, nanti kita makan es pisang ijonya berdua."

"Mereka orang mana sih sebenarnya?" tanya Wisnu sebelum menyuapkan daging ke dalam mulutnya.

"Si kembar bilang mereka asli Surabaya, tapi beberapa tahun terakhir ini tinggal di Makassar," jawab Hana. "Wajar sih, es pisang ijo kan asli dari Makassar," lanjutnya.

"Di Makassar juga banyak olahan daging. Ada sop saudara, pallu basa, sop konro, coto Makassar, itu semua kan olahan daging."

"Kamu pernah nyoba semua itu?" tanya Hana takjub.

"Nggak semua."

"Rasanya gimana?" tanya Hana penasaran.

"Rasanya beda, tapi tetap aja daging semua." Setelah rantang pertama habis, kini Wisnu beralih ke rantang kedua yang berisi es pisang ijo. "Kalo yang ini kamu mau?" tanyanya memastikan.

Hana mengangguk.

Wisnu menyuapi Hana terlebih dulu, sebelum menyuap untuk dirinya sendiri. "Kalo makan jangan mikir soal berat badan, timbangan, atau hal-hal lainnya. Makan itu dibawa *enjoy*. Selagi kamu makan dengan gizi seimbang dan dibarengi olahraga, aku yakin kamu akan sehat."

Hana lagi-lagi mengangguk sambil mengunyah perlahan pisang ijo di dalam mulutnya. Selain dokter, memang dukungan orang terdekat sengatlah berpengaruh. Apalagi Wisnu selalu memberi afirmasi positif untuknya.

"Kayaknya kamu kalo makan harus disuapin deh."

"Hah?"

"Kamu kalo disuapin makannya bisa lebih dari lima sendok," ucap Wisnu dengan mengembangkan senyum. "Untungnya kamu dapat suami yang perhatian kayak aku. Kamu harus banyak-banyak bersyukur bisa nikah sama aku, babe."

Hana tertawa pelan. "Iyain aja deh biar senang"

***

Hari-hari berikutnya dijalani dengan sangat ringan. Hubungan Hana dan Wisnu banyak perkembangan. Mereka banyak mengobrol dan saling mengenal satu sama lain di sela-sela kesibukan mereka.

Wisnu rutin mengajak Hana berobat ke dokter. Ketika mereka di rumah, Wisnu juga akan menemaninya makan. Sekarang mereka selalu menyempatkan sarapan dan makan malam bersama. Untuk makan siang, Wisnu biasanya melakukan *video call* untuk melihat apa yang dimakan Hana. Atau kalau dia tidak sempat *video call*, biasanya ia akan meminta Hana memfoto makanan.

Dalam beberapa minggu, sudah ada perubahan yang berarti dari Hana. Sekarang Hana tidak pernah melewatkan jam makan secara sengaja. Perubahan yang paling terlihat ada di wajah Hana. Dulu wajah Hana selalu tampak pucat. Ia selalu menutupinya dengan memakai *makeup*. Tapi, sekarang wajahnya jauh lebih segar. Pelan tapi pasti, timbangannya mulai bergerak ke kanan. Memang tidak banyak, tapi itu membuat Hana senang.

Sekitar jam tujuh malam, Wisnu sudah lebih dulu sampai di rumah. Begitu sampai, ia mendapati rumahnya gelap. Itu berarti ia tiba lebih dulu dibandingkan Hana. Kemudian ia mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada Hana.

Wisnu: *Pulang jam berapa?*
Wisnu: *Kamu lembur?*
Wisnu: *Jangan pulang malam-malam*

Beberapa menit menunggu, belum juga ada balasan dari Hana. Sampai Wisnu selesai mandi, Hana belum juga membalas. Tiba-tiba ia diliputi

perasaaan khawatir. Wisnu duduk di ruang tengah sembari menunggu kepulangan Hana. Beberapa kali ia mencoba menghubungi Hana, tapi nomor itu tidak aktif. Kekhawatirannya semakin bertambah karena ia melihat beberapa grup di WhatsApp memberi info soal kecelakaan. Yang membuatnya semakin gelisah, kecelakaan itu lokasinya dekat dengan tempat kerja Hana.

Ketika jarum jam menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, Wisnu merasa lega karena mendengar suara mobil Hana di depan rumah. Rasanya lega ketika melihat wajah Hana berjalan menghampirinya.

"Udah makan, belum?" tanya Hana duduk di samping Wisnu. Ia tidak tahu perubahan ekspresi Wisnu yang terlihat kaku.

"Kamu dari mana?" Wisnu mengabaikan pertanyaan Hana, dan justru balik bertanya. Rahangnya mengetat karena menahan amarah yang siap meledak. Perasaan khawatir dan marah bercampur menjadi satu.

"Habis dari kantor langsung jalan sama Kresa," jawab Hana tanpa beban.

"Kenapa nggak ngabari dulu?"

Mendengar nada suara Wisnu, membuat Hana menggigit bibirnya cemas. "Aku udah ngabari kok."

"Nggak ada tuh kamu telfon atau *chat* aku!" sahut Wisnu dengan nada suara meninggi. Tatapan matanya menajam, alisnya mengerut tegas, area di sekitar hidung ditekan dan bibir menipis. Baru kali ini ia marah karena rasa khawatir yang sangat besar.

Hana menunduk. Ia takut melihat ekspresi marah Wisnu. Setelah beberapa minggu menikah, baru kali ini Wisnu marah padanya.

"Udah nggak izin, kamu juga nggak bisa ditelfon. Terus, kenapa hp-mu nggak aktif?" tanya Wisnu masih dengan suara marahnya.

Wajah Hana terangkat sambil tangannya mengaduk tas, mencari keberadaan ponselnya. "Nggak mungkin hp-ku mat--" Ucapannya langsung terhenti

ketika berhasil mengambil ponsel di dalam tasnya. Ternyata ponselnya memang dalam keadaan mati. Ia merutuki kebodohannya. "Maaf, aku nggak sadar kalo hp-ku *lowbat*."

Wisnu menarik napas dalam, sebelum menyemburkan kekesalannya. "Aku tuh khawatir soalnya kamu nggak pulang-pulang. Dihubungin juga nggak bisa. Di dekat tempat kerjamu ada kecelakaan. Aku takut kalo kamu yang kecelakaan."

Hana hanya bisa menunduk. "Maaf...."

"Udahlah, aku capek mau tidur."

"Ka--kamu nggak mau ma--makan dulu?" tanya Hana terbata-bata.

"Udah nggak *mood*." Wisnu berjalan lebih dulu meninggalkan Hana yang masih terpaku di tempatnya.

Melihat kepergian Wisnu membuat Hana menjadi merasa bersalah. Padahal sebelum pergi dengan Kresa, ia sudah mengirim pesan pada Wisnu, tapi ternyata pesan itu tidak terkirim karena paketannya habis. Ditambah ia tidak sadar kalau baterai ponselnya sudah sekarat, membuat Wisnu tidak dapat menghubunginya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Namanya juga rumah tangga. Pasti ada berantem-berantemnya, wkwkwk...

Bab 9

Cara membujuk suami yang ngambek:
1. Bersikap tenang dan jangan balas dengan emosi.
2. Coba dengarkan suami dengan empati
3. Berikan waktu dan ruang untuk meredakan emosi
4. Komunikasikan perasaan dengan baik
5. Cari bantuan profesional

Hana menggigiti kukunya sembari membaca hasil pencarian di internet. Ia bersandar di wastafel kamar mandi sambil jarinya terus *scroll* layar ponselnya. Karena tidak puas dengan jawaban yang ada di internet, Hana jadi ragu untuk keluar dari kamar mandi.

Setelah beberapa saat, akhirnya Hana mencoba bertanya di grup yang berisi Lani dan Kresa.

Hana: *Guys, gimana cara bujukin suami yang lagi ngambek?*
Hana: *Urgent!!!*

Lani: *Bicarain aja baik-baik*
Lani: *Tapi nunggu mood-nya suamimu membaik dulu*
Lani: *Btw, kamu buat salah apa sampai Mas Wisnu ngambek ke kamu? Wkwkwk...*

Kresa: *Pakai baju seksi di dekat suamimu*
Kresa: *Pepet terus sampai belingsatan*
Kresa: *Aku jamin dia nggak bakal bisa ngambek lama-lama*

Lani: *Kenapa kamu lebih pro dari aku sama Hana sih? @Kresa*

Kresa: *Atau langsung aja buka baju di depan suamimu*
Kresa: *Pasti dia nggak bakal nolak*

Kresa: *HAHAHAHA...*

Hana yang membaca itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Tidak ada yang salah dengan saran dari kedua temannya, tapi hanya ia yang terlalu takut untuk mencoba.

Setelah selesai membersihkan dirinya, Hana keluar dari kamar mandi. Ia menemukan Wisnu sudah memejamkan mata. Hana berbaring di samping Wisnu yang kini sedang tidur memunggunginya. Selama beberapa minggu terakhir ini, Wisnu tidak pernah tidur memunggunginya. Tapi kali ini, laki-laki itu tidak mau tidur menghadapnya. Pasti Wisnu sangat kesal padanya.

Tiba-tiba Wisnu bergerak. Wisnu yang semula tidur menyamping, kini tidur dengan posisi telentang.

"Kamu udah tidur beneran?" tanya Hana menyentuh pundak Wisnu.

Tidak ada respon dari Wisnu.

"Padahal malam ini aku tidurnya cuma pakai *tanktop* sama celana pendek. Kamu kan paling senang kalo aku tidur pakai baju kayak gini. Kamu bilang lebih enak grepe-grepenya," ucap Hana mengusap lengan Wisnu. Ia yakin seratus persen kalau laki-laki itu belum tidur. Ia bisa melihat ada pergerakan di kelopak mata Wisnu.

Seperti laki-laki pada umumnya, Wisnu selalu tergoda saat Hana memakai baju terbuka di depan laki-laki itu. Beberapa kali Hana memakai baju terbuka ketika tidur, membuat Wisnu selalu mencari cara untuk menyentuhnya. Hana tidak keberatan Wisnu mengelus, memeluk atau menciumnya. Hanya sebatas itu, tidak lebih.

"Aku mau kamu terbiasa dengan sentuhan sebelum kita berbuat lebih jauh." Begitu kata Wisnu pada Hana setiap laki-laki itu menyentuhnya.

Tidak setiap malam Hana memakai baju terbuka. Adakalanya Hana memakai piyama lengan panjang karena cuaca yang terlalu dingin. Meski begitu, Wisnu tetap memeluknya. Laki-laki itu benar-benar ingin membuatnya terbiasa dengan sentuhan.

"Aku tau kamu belum tidur." Hana mendekatkan diri ke Wisnu. Dengan berani ia meraih lengan Wisnu dan memeluknya sampai menempel di bagian dadanya. Tubuh Hana memang kurus, tapi ia memiliki ukuran payudara yang bulat sempurna.

Wisnu yang sebenarnya belum tidur akhirnya membuka matanya. Merasakan lengannya menyentuh kenyalnya dada Hana membuatnya napasnya menjadi berat. Akhirnya ia menarik tangannya dan duduk bersila. Hana melakukan hal yang sama.

"Aku mau minta maaf," ucap Hana lirih dengan kepala menunduk.

"Kenapa minta maaf?"

"Karena aku salah."

"Apa salahmu?"

Wajah Hana terangkat, menatap Wisnu yang memasang tampang datar. "Harus banget aku jawab?" tanyanya balik yang membuat Wisnu mendelikkan matanya. "Aku salah karena pulang terlalu malam. Harusnya aku nunggu balasan dari kamu dulu sebelum jalan-jalan sama Kresa. Aku salah karena nggak sadar kalo ternyata paketan sama baterai hp-ku habis dan bikin kamu nggak bisa ngehubungin aku."

Wisnu menghela napas kuat. "Janji nggak ulangi lagi?"

Hana mengangguk.

"Aku butuh jawaban dari mulutmu, bukan cuma anggukan kepala," pinta Wisnu tegas.

"Aku janji nggak akan ngulangi lagi." Hana mengucapkan kata-kata yang ingin didengar oleh Wisnu.

"Udah makan?"

Hana mengangguk. "Tadi udah makan sama Kresa."

"Makan apa?"

"Pasta," jawab Hana cepat. "Kamu belum makan, ya?" tanyanya.

"Tadi sebelum pulang dari kantor aku udah makan burger."

"Aku beliin kamu makanan. Aku simpan di kulkas. Mau aku panasin?"

Wisnu menggeleng. "Buat besok pagi aja."

"Kamu udah maafin aku, kan?"

"Hmmm...."

"Aku paling nggak suka marahan sama orang lama-lama. Apalagi posisinya aku yang salah."

Wisnu menarik Hana dan mendudukkan perempuan itu di pangkuannya. "Kenapa cuma pakai *tanktop* sama celana pendek?"

"Kan mau tidur," jawab Hana dengan cengiran lebar.

"Mau godain aku biar aku nggak marah lagi sama kamu, ya?"

"Kata Kresa aku harus pakai baju terbuka biar bisa dimaafin," jawab Hana jujur. "Tapi, aku ngerasa kamu nggak bakal tergoda," lanjutnya.

Tatapan mata Wisnu menggelap ketika menatap ke arah dada Hana. "Kata siapa?"

"Badanku kurus dan nggak ada lekukannya."

Wisnu tertawa pelan. Kemudian ia membawa Hana ke dalam pelukannya. Semua terasa benar ketika Wisnu memeluk Hana.

Tiba-tiba Hana bergerak-gerak gelisah merasakan tonjolan yang ada di bawah sana. Ia menatap Wisnu dengan tatapan penuh tanya. Bukannya mendapat jawaban, ia malah mendapat cengiran lebar dari wajah laki-laki itu.

"Bisa-bisanya kamu *turn on* karena mangku aku?" pekik Hana sembari turun dari pangkuan Wisnu.

Wisnu tertawa keras. "Dia tau kalo kamu halal. Makanya dia bisa berdiri tegak."

Belum terbiasa mendengar kata-kata vulgar dari mulut Wisnu membuat pipinya merona karena salah tingkah. "Wisnu!"

Wisnu berbaring, lalu menarik Hana untuk berbaring di sebelahnya. Ia memeluk Hana dari belakang. Tangannya melingkar di perut Hana. Sesekali tangannya masuk ke balik *tanktop*, mengusap kulit perut Hana yang terasa halus.

Sementara Wisnu sibuk mengusap perutnya, Hana mencoba menahan diri. Apalagi ia merasakan sesuatu yang keras di antara pantatnya. Ditambah, Wisnu menciumi tengkuknya membuat Hana harus menggigit bibirnya.

"Kamu wangi."

"I--iyalah. Aku kan habis mandi," sahut Hana. Cumbuan Wisnu membuatnya hilang akal. "Ka-kamu nggak mau ke kamar mandi aja?"

"Ngapain?" tanya Wisnu, menggigit pelan leher samping Hana.

Hana menahan diri agar tidak memekik. "Buat ngeredain tonjolan di celanamu."

"Kenapa harus ke kamar mandi kalo aku bisa nuntasin sama kamu."

Hana membalikkan badannya. Kini ia berhadapan dengan Wisnu. "Tapi...."

"Kamu belum siap?"

Hana menggigit bibirnya cemas. "Aku takut, Wisnu."

Wisnu memegang dagu Hana agar mata mereka bisa bertemu. "Takut apa?" tanyanya.

"Kata orang, kalo ngelakuin itu bakal sakit."

Tak ayal jawaban polos itu membuat Wisnu tertawa. "Sakit di awal aja, selanjutnya bakal enak."

"Tapi...."

Wisnu menghela napas keras. "Yaudah kalo kamu belum mau. Aku nggak akan paksa." Setelah mengatakan itu, ia bersiap beranjak dari kasur.

Hana segera mencekal pergelangan tangan Wisnu. *"Do it!"*

"Hah?"

"Aku nggak akan ngulang dua kali."

Wisnu menarik kedua sudut bibirnya, dan tersenyum lebar layaknya orang yang mendapat undian *doorprize*. Ia langsung menyambar bibir Hana dan menciumnya lembut. Kedua tangannya menahan di sisi tubuh Hana, agar ia tidak menimpa tubuh perempuan itu.

Hana mencoba mengimbangi ciuman Wisnu. Tangannya mengalung ke belakang leher Wisnu. Ketika ciuman Winu turun ke leher dan menuju dada, ia tidak kuasa menahan desahannya. Entah bagaimana *tanktop*-nya sudah tergulung, memperlihatkan payudaranya yang tidak terbungkus *bra*.

"Kok bisa bulat kayak gini sih?" tanya Wisnu dengan tatapan takjub.

Hana berusaha menutupi dadanya, tapi tangan Wisnu lebih dulu mencegahnya. "Aku malu," cicitnya pelan. Bisa dipastikan wajahnya memerah karena sekarang bagian dadanya terekspos di depan mata Wisnu.

Wisnu menjauhkan tubuhnya dari Hana, lalu melepas kaos dan celana pendek yang ia kenakan. Kini hanya tersisa celana dalam yang melekat di tubuhnya. "Kita sama. Aku bahkan lebih terbuka dari kamu."

Hana memalingkan padangannya karena merasa wajahanya semakin memanas.

Wisnu terkekeh geli. "Aku aja nggak malu setengah telanjang di depanmu."

"Karena kamu nggak punya malu!" seru Hana sebal.

Wisnu tertawa sebentar, sebelum kembali mencium Hana. "Kita harus nuntasin apa yang udah kamu mulai."

Malam itu Hana pasrah. Secara sadar ia menyerahkan dirinya pada Wisnu. Meski awalnya sakit, tapi ia juga merasakan nikmat yang luar biasa. Harus diakui, ia cukup menyukai bagaimana cara Wisnu menyentuh tubuhnya. Tangan Wisnu, bibir Wisnu, semua bekerja sesuai dengan porsinya. Malam itu, menjadi malam panjang untuk mereka berdua.

***

"Hana?"

Hana yang baru akan terlelap, tiba-tiba mendengar suara Wisnu memanggilnya. "Iya?"

"Kalo kamu buat salah lagi, aku nggak keberatan kalo cara minta maafnya kayak gini." Wisnu mengusap rambut Hana perlahan. Kini perempuan itu sedang tidur di dadanya yang telanjang.

"Enak di kamu, nggak enak di aku," cibir Hana.

"Kamu kan juga ngerasa enak. Buktinya tadi desah mulu neriakin namaku," goda Wisnu.

Hana membenamkan wajahnya di dada Wisnu saking malunya. "*Please*, nggak usah dibahas lagi. Aku malu tau."

Wisnu tertawa pelan. "Kalo tau seenak ini, harusnya waktu di Bali kita bisa ngelakuin."

"Wisnu, udah dong. Jangan dibahas lagi. Aku malu banget."

"Kenapa malu sih?"

"Emang kamu nggak malu?"

"Nggak tuh."

Hana mendengus kesal. "Emang dasar kamu nggak punya malu."

Wisnu mendekap Hana kuat. "Tidur, Han. Besok pagi aku anterin kamu buat ketemu sama dokter. Habis itu kita ke rumah orang tuamu."

Hana sampai lupa kalau besok mereka diminta datang ke rumah orang tuanya. Padahal ibunya sudah menelepon dua hari sebelumnya. Sebenarnya, tanpa diminta untuk datang, Wisnu dan Hana memang rutin mengunjungi orang tua Hana dan Oma Rahayu secara bergantian di hari libur mereka.

"Sebelum kamu tidur, aku mau nanya satu hal dulu sama kamu," ucap Wisnu tiba-tiba.

"Nanya apa?"

"Kamu nggak nyesel kan ngelakuin ini?"

Diam agak lama, akhirnya Hana menjawab. "Aku nggak nyesal. *Toh*, kamu emang suamiku. Cepat atau lambat, kita bakal ngelakuin juga."

Wisnu tampak lega mendengar jawaban itu. Akhirnya, ia mengusap-usap punggung Hana, membantu perempuan itu agar cepat tertidur.

***

Hana tidak tahu bagaimana perempuan lain setelah pecah perawan. Tapi, yang dirasakan Hana sekarang adalah bagian bawahnya terasa nyeri. Seperti ada yang mengganjal di bawah sana. Melihat ia yang mengerang lirih, membuat Wisnu melarangnya turun dari kasur. Hana melihat Wisnu masuk ke kamar mandi, lalu beberapa menit kemudian laki-laki itu keluar.

"Kamu berendam di air hangat dulu biar ngurangin rasa sakit."

"Aku malu banget. Gimana kalo cara jalanku nanti aneh? Apa kita batalin aja janji dokter sama ke rumah orang tuaku?" tanya Hana tiba-tiba panik.

"Kamu mikir terlalu jauh. Kita udah nikah, wajar kalo cara jalanmu aneh."

"Tap--" Belum sempat Hana menyelesaikan kalimatnya, Wisnu menyibak selimut yang dipakai Hana, lalu dengan mudahnya laki-laki itu menggendong, membawanya ke *bathub* yang berisi air hangat.

"Kamu berendam dulu. Kalo butuh aku buat mandiin, panggil aja."

Hana memutar bola matanya malas. "Aku bisa mandi sendiri."

Wisnu berjalan keluar dari kamar mandi, memberi waktu untuk Hana agar bisa berendam. Sekitar empat puluh menit, Hana selesai mandi dan gantian ia yang mandi.

"Masih sakit nggak?" tanya Wisnu memegang puncak kepala Hana.

Hana menatap pantulan Wisnu dari kaca rias di depannya. Lalu, ia menggeleng sebagai jawaban. "Udah membaik kok."

"Udah selesai *makeup*?"

Hana mengangguk sembari tangannya merapikan perintilan *makeup* yang berantakan di meja rias. "Kamu tunggu di depan aja. Nanti aku nyusul."

"Oke."

Mereka buru-buru berangkat karena pagi ini Hana sudah ada janji temu dengan psikiater. Setelah beberapa minggu berobat, Hana mulai merasa lebih baik dan bisa makan dengan tenang. Kegiatan makan menjadi kegiatan yang meyenangkan untuknya. Meski makanan yang masuk ke dalam mulutnya belum banyak, paling tidak sudah ada perubahan yang baik setelah Hana menemui psikiater dan dokter gizi. Dokter yang menangani Hana sangat sabar.

"Ibu sama ayahmu enaknya dibawain apa?"

"Bolu?"

Wisnu berdecak. Tangannya bergerak memakai sabuk pengaman. "Terakhir kali ke sana, kita bawain mereka bolu. Yang ada mereka bosen kalo tiap ke sana kita bawain bolu mulu."

"Kayaknya kalo kita bawa diri doang nggak papa deh. Ibu sama ayah pasti lebih senang lihat kita daripada lihat bolu."

"Mereka emang senang lihat kita, tapi lebih senang lagi kalo kita datang ke sana nggak dengan tangan kosong. Apalagi Rayi, dia pasti senang kalo kita datang bawa makanan."

"Yaudah, beliin dimsum mentai aja deh. Kita beli yang *party size* biar puas makannya."

Wisnu mengangguk setuju. Setelah dua dimsum berukuran *party size* sudah mereka beli, Wisnu mengemudikan mobilnya menuju rumah orang tua Hana. Sampai di sana mereka disambut hangat oleh ibu dan ayah. Mereka seakan sudah menunggu kedatangan Hana dan Wisnu.

"Ibu kira kalian ke sininya pagi," ucap ibu setelah anak dan menantunya sudah duduk di sofa.

"Tadi ada keperluan dulu, Bu," jawab Wisnu cepat. Wisnu dan Hana, sepakat merahasiakan soal penyakit Hana. Mereka tidak mau menambah beban pikiran orang tua Hana ataupun Oma Rahayu. Kalau keluarga sampai tahu, bisa-bisa mereka khawatir dengan kondisi Hana. Lagipula, sekarang kondisi Hana sudah jauh lebih baik.

"Yaudah, nggak papa. Yang penting kalian ke sini," sahut ayah menatap Wisnu dan Hana secara bergantian. "Dari kemarin-kemarin ibu nanyain kamu terus. Katanya kangen sama kamu," ucap ayah menatap Hana.

"Ibu tenang aja. Aku usahain ke sini kalo emang ada waktunya," ucap Hana. Ibu adalah orang yang paling ingin melihatnya menikah, tapi ternyata ibu juga yang merasa kehilangan setelah ia tinggal dengan Wisnu. Setelah menikah, otomatis intensitas Hana bertemu dengan orang tuanya berkurang. Di sela-sela kesibukannya bekerja, mengurus rumah tangga dan berobat, ia

harus bisa membagi waktu untuk mengunjungi orang tuanya dan Oma Rahayu.

"Namanya juga kangen sama anak, Yah," ucap ibu memberi alasan.

"Lagian ibu kayak nggak tau pengantin baru. Pasti Mbak Hana sama Mas Wisnu butuh waktu buat pacaran," ucap Rayi yang tiba-tiba muncul.

"Kalian ke sini sesempatnya aja. Lagian masih bisa *video call*-an kok," sahut ayah menengahi.

"Nggak papa, Yah. Kalo ada waktunya, pasti aku akan ngajak Hana ke sini," ucap Wisnu menimpali.

"Beberapa hari yang lalu, Ibumu sama Oma Rahayu sibuk ikut kegiatan *volunteer*," beritahu ayah.

"Oh ya? *Volunteer* di mana, Bu?" tanya Hana.

Akhirnya ibu menceritakan dengan semangat kegiatan yang baru dilakukan beberapa hari yang lalu bersama Oma Rahayu. Obrolan mereka tidak hanya soal kegiatan *volunteer*, tapi terus berlanjut ke yang lain. Ayah juga menceritakan hobi barunya bermain tenis dengan tetangga kompleks. Kebetulan di kompleks perumahan mereka baru saja dibangun lapangan tenis. Dan yang terakhir, Rayi tidak luput dari omelan Hana karena kebiasaan buruk adiknya itu yang beberapa kali masih suka pulang larut malam.

"Ibu senang lihat kamu sama Wisnu. Kalian beneran kayak suami istri yang harmonis," ucap ibu saat Hana membantu menyiapkan piring untuk makan siang.

"Kan emang suami istri beneran, Bu," sahut Hana dengan wajah geli.

"Ibu nggak akan nyuruh kalian cepat-cepat punya anak," ucap ibu tiba-tiba. "Untuk sekarang, kalian nikmati dulu waktu berdua. Kalian bisa saling mengenal satu sama lain. Pasti kalian butuh adaptasi karena tiba-tiba nikah gitu aja."

"Hmmm...."

"Wisnu ... baik, kan?"

"Dia baik kok," jawab Hana. "Baik banget malah sama aku," lanjutnya meyakinkan.

Ibu tampak lega mendengar jawaban anak sulungnya. "Ibu senang dengarnya," sahutnya. "Setiap rumah tangga itu pasti akan ada masalah. Kalo nanti kamu sama Wisnu ada masalah, kalian harus komunikasiin masalah itu. Jangan sampai masalah kalian keluar dari rumah. Sebisa mungkin jangan sampai orang lain tau," lanjutnya menasihati.

"Iya, Bu."

"Oh ya, satu lagi." Ibu meletakkan serbet yang tadi dipakai untuk mengelap piring. "Kamu harus mulai biasain manggil Wisnu pakai sebutan Mas. Kamu harus ingat kalo dia itu lebih tua dari kamu."

"Iya, nanti dicoba."

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Ini kan bab yang kalian tunggu? Si Hana di unboxing, WKWKWK🤣🤣

Harusnya kemarin aku ngasih kode voucher diskon buat cerita di Karyakarsa. Tapi maaf aku belum ngasih karena aku masih sibuk. Kemarin ada acara natalan di rumah saudara. Terus pulangnya, om, tante sama sepupuku pada nginap di rumah. Jadi, di rumahku masih banyak orang.

Semoga malam ini aku bisa share kode vouchernya ya buat kalian.

Btw, selamat natal buat kalian yang merayakan🫶🫶

Voucher Diskon Akhir Tahun

Holaaaa....

Akhir tahun sudah makin dekat. Buat kalian yang bingung mau kemana dan nggak ada kegiatan di akhir tahun, mending baca ceritaku di KaryaKarsa. Aku kasih diskon besar buat kalian semua.

Kalian nggak perlu ngelakuin apa pun, karena aku akan kasih voucher diskon secara cuma-cuma. Aku tau kalian pasti malas kalo disuruh upload atau apa pun itu (Soalnya aku juga malas, wkwkwk...). Jadi, kalian bisa langsung pakai kode voucher yang udah aku kasih.

Voucher diskon hanya berlaku sampai tanggal **4 Januari 2025**. Untuk setiap cerita, memiliki nominal voucher diskon yang berbeda.

Kode voucher **(EP101)** bernilai potongan Rp 10.000. Paket dukungan untuk Extra Part yang harga awalnya Rp 22.500 jadi Rp 12.500. Sudah bisa diakses **seumur hidup**. Kapan lagi dapat 9 part dengan harga murce.
Berlaku untuk paket dukungan Extra Part:
1. Swipe Right
2. Not Finished Yet
3. Jagad Raya
4. The Way I'm Into You
5. (Not) A Charmed Life
5. Conquered Mr. Gay
6. Knock, Knock!
7. (Un)desirable Wife
8. Gara-Gara Paylater
9. Let Me Closer
10. Become a Great Mom
11. Our Love Story

12. Housemates
13. Lucky to Have You
14. A Million Unexpected Feeling

Kode voucher **(EP202)** bernilai potongan Rp 3.000. Paket dukungan untuk Extra Part yang harga awalnya Rp 10.000 dan Rp 8.000. Sudah bisa diakses seumur hidup. **Berlaku untuk paket dukungan Extra Part:**
1. Secret Mission
2. Lubang
3. Remedial
4. Turning Point

Untuk **paket dukungan cerita yang lengkap (Prolog - Extra Part)** juga akan dapat voucher diskon. **Berlaku untuk beberapa cerita berikut:**
1. Between Love and Friendship: diskon Rp 10.000 -> **(BLAF01)**
2. Secret Mission Lengkap: diskon Rp 24.000 -> **(SM02)**
3. Lubang Lengkap: diskon Rp 22.500 -> **(LUB03)**
4. A Million Unexpected Feeling Lengkap: diskon Rp 27.500 -> **(AMUF04)**
5. Unconditional Love: diskon Rp 20.000 -> **(UL05)**
6. Remedial Lengkap: diskon Rp 21.000 -> **(REM06)**
7. Cinta Lama Belum Kelar: diskon 15.000 -> **(CLB07)**
8. Lucky to Have You: diskon Rp 25.000 -> **(LTHY08)**
9. A Taste of Delight: diskon Rp 10.000 -> **(ATOD09)**
10. Healer: diskon Rp 10.000 -> **(HEA10)**
11. Machine Shop Love: diskon Rp 19.000 -> **(MSL11)**
12. Turning Point: diskon Rp 24.000 -> **(TP12)**

Kalo kalian yang ngikutin aku, pasti tau kalo ini pertama kalinya aku bikin voucher diskon untuk Extra Part. Mungkin kalian sadar kalo harga paket dukungan Extra Part berubah, tapi sekarang paket dukungan Extra Part bisa diakses seumur hidup.

Satu-satunya Extra Part yang nggak aku kasih diskon cuma Extra Part Happiness sama Bitha for the Beast (karena masih belum lengkap). Buat kalian yang mau beli paket Extra Part Happiness, di KaryaKarsa udah ada ya. Harganya sama aja kayak beli satuan dan bisa diakses seumur hidup.

Aku juga nggak pernah ngasih diskon dengan nominal sebesar ini buat cerita lengkap. Buat kalian yang belum pernah baca dan pengin baca atau udah pernah baca dan pengin baca ulang, bisa langsung dibeli ya.

Enjoy semuanya. Semoga voucher diskon ini bisa dipakai dengan baik🥰

Bab 10

"Aku barusan pesan makan. Nanti kalo datang, langsung kamu ambil aja. Udah aku bayar itu." Wisnu menyerahkan ponselnya ke Hana.

Hana mengernyit bingung, tapi tetap mengambil ponsel yang diberikan Wisnu. Ia bisa melihat layar ponsel Wisnu yang menampilkan aplikasi ojek *online*. Di sana bisa dilihat kalau Wisnu sedang memesan makanan dari restoran. "Emang kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Mau mandi sekalian mau pup. Kenapa? Mau ikut?" tanya Wisnu dengan tatapan jahil.

Hana mendengus. "Perasaan tadi di rumah orang tuaku udah makan, sekarang malah pesan makan lagi," gerutunya ketika Wisnu sudah berjalan menjauh darinya. Hana duduk di sofa dan meraih *remote* TV. Sembari menunggu pesanan Wisnu datang, ia memilih untuk menonton TV.

Ketika sedang fokus menonton, Hana mendengar bel rumahnya berbunyi. Buru-buru ia beranjak dari sofa untuk mengambil pesanan. Ketika ia membuka pagar, bukan *driver* yang mengantar pesanan, justru ada sosok si kembar berdiri dengan senyum lebar.

"Hai, Mbak Hana," sapa Nara.

"Kita berdua ganggu ya, Mbak?" tanya Rana.

"Nggak sih. Aku kira *driver* ojol yang nganterin pesanan makananku," jawab Hana. "Kalian ada perlu apa?" tanyanya menatap Nara dan Rana secara bergantian.

"Hmmm ... jadi gini, Mbak. Aku sana Nara mau pinjam sesuatu. Kebetulan di rumah nggak ada barang itu," jawab Rana.

"Kalo udah selesai, pasti kita langsung balikin," sahut Nara cepat.

Hana manggut-manggut. "Kalo ada, pasti aku pinjamin. Emangnya kalian mau minjam apa?"

"Palu, obeng minus, obeng plus...." Nara seketika diam mendadak lupa. Kemudian ia menatap kembarannya, meminta bantuan. "Tadi kakak bilang butuh apa aja?" tanyanya yang mendada

"Tang sama kunci inggris," ucap Rana menambahkan. "Punya nggak, Mbak?"

Hana menggaruk belakang kepalanya. "Waduh, coba aku tanya suamiku dulu ya. Aku juga kurang tau soal peralatan kayak gitu."

"Boleh, Mbak. Coba ditanyain ke Mas Wisnu. Siapa tau emang punya, kita mau pinjam," ucap Nara.

"Yaudah, kalian masuk deh. Duduk dulu di teras. Aku coba tanyain." Setelah menyuruh Nara dan Rana duduk, Hana berlalu masuk ke dalam rumah. Ketika mencari-cari keberadaan Wisnu, ternyata laki-laki itu masih berada di kamar mandi. Hana mengetuk pelan pintu kamar mandi sampai terdengar sahutan dari dalam.

"Kenapa? Makanannya udah datang ya?"

"Bukan. Ada si kembar yang mau pinjam alat kayak palu, obeng, tang sama kunci inggris. Kamu punya nggak?" tanya Hana berbicara di hadapan pintu.

"Ada, *babe*. Kamu ambil aja di ruangan belakang. Di situ ad--aduh, perutku."

Hana menarik napas dalam ketika mendengar suara-suara aneh dari dalam kamar mandi. "Ada di mana, Wisnu?"

"Ada di ruangan belakang yang aku jadiin gudang. Coba kamu cari di situ aja deh."

Hana menuruti perkataan Wisnu. Ada satu ruangan di belakang yang dipakai untuk menyimpan barang. Di sana ada tangga lipat, jemuran lipat, kursi taman yang tidak terpakai, dan masih banyak lainnya. Hana menemukan satu wadah besar yang ia yakini berisi alat perkakas. Begitu dibuka, isinya sangat lengkap. Karena tidak tahu nama-nama alat itu, ia membawa semuanya ke depan.

"Kalian pilih deh butuh yang mana," ucap Hana meletakkan kotak peralatan itu di hadapan si kembar.

"Mbak Hana," panggil Nara dengan tatapan bingungnya.

Hana mengangkat pandangan, menatap Nara. "Kenapa? Bukan ini?"

"Kayaknya sih benar yang ini." Nara diam sejenak, memilah alat-alat tersebut. "Tapi kita sendiri nggak tau yang mana kunci inggris, yang mana obeng minus," lanjutnya dengan cengiran lebar.

Hana terkekeh. "Bawa semua aja deh."

"Beneran boleh kita bawa semua Mbak? Suaminya Mbak Hana nggak bakal marah?" tanya Rana memastikan.

"Nggak papa. Lagian, aku juga nggak tau itu alat-alat apa. Daripada salah dan kalian bolak-balik, mending bawa dulu aja."

"Pinjam dulu ya, Mbak. Kalo udah selesai, kita balikin."

Hana mengangguk. Ketika mengantar si kembar keluar dari halaman rumahnya, bertepatan dengan datangnya *driver* ojek *online* yang mengantar makanan pesanan Wisnu. Ia menerima makanan itu dan menutup pagar.

"Udah nemu alatnya?" tanya Wisnu yang nelihat Hana berjalan melewatinya.

Hana menghentikan langkahnya. Kemudian ia menatap Wisnu. "Aku kasihin semuanya."

"Hah?"

Hana nyengir lebar. "Aku nggak tau yang dimaksud sama mereka. Terus, ternyata mereka juga nggak tau."

"Gimana bisa mereka nggak tau? Kan mereka yang mau pinjam."

"Mereka tuh disuruh sama kakaknya," jawab Hana. Kemudian ia mengangkat tangannya, yang membawa bungkusan makanan. "Ini mau dimakan kapan?"

"Nanti aja deh."

"Kalo dimakan nanti, ngapain beli sekarang sih?" tanya Hana sebal.

Wisnu mengulum senyum. "Perutku habis mules banget. Nanti kalo perutku udah agak enakan, bakal aku makan kok."

Hana melanjutkan langkahnya ke dapur untuk menyimpan makanan, setelah itu ia kembali ke ruang tengah dan duduk di sebelah Wisnu.

Wisnu langsung mendorong Hana untuk duduk di ujung sofa, kemudian ia merebahkan kepalanya ke pangkuan perempuan itu. Tubuhnya miring, dan tatapannya tertuju pada TV yang menyala. "Kayaknya perutku nggak kuat deh makan sambal buatan ibu."

Hana terkekeh geli. Jangankan Wisnu, kadang ia juga tidak kuat dengan sambal buatan ibunya yang terlalu pedas. "Kalo tau nggak kuat, kenapa ambil banyak?"

"Sambal buatan ibu enak banget, *babe*. Aku kira bakal kuat, soalnya mulutku nggak ngerasa kepedasan. Ternyata malah perutku yang nggak kuat."

"Tadi ibu ngingatin aku. Katanya, aku harus manggil kamu pakai sebutan Mas." Hana diam, kemudian menunduk. "Kamu mau dipanggil pakai sebutan Mas?"

Wisnu beralih menatap Hana. "Terserah kamu aja. Mau panggil Mas, *babe, honey*, suamiku, atau yang lain juga boleh."

"Kalo dipanggil Nunu?" tanya Hana.

Wisnu mengerutkan keningnya. "Kenapa kok Nunu?"

"Karena namamu Wisnu, jadi dipanggilnya Nunu."

"Berarti Nana dan Nunu?"

Hana memasang tampang jijik mendengar panggilan yang dibuat Wisnu. "Astaga, alay banget. Udah berasa bocah yang lagi pacaran."

Wisnu menanggapi dengan tawa renyah. "Aku nggak keberatan walaupun nggak kamu panggil Mas."

"Walaupun usiamu tujuh tahun lebih tua dari aku?"

Wisnu bangun dari posisi berbaringnya. "Nggak usah diperjelas kalo aku lebih tua dari kamu," sahutnya sebal sambil mencubit hidung Hana.

Hana menepis tangan Wisnu pelan. "Jangan pegang-pegang hidung. Nanti tambah pesek."

Tawa Wisnu meledak. "Gini kok dibilang pesek sih?"

Hana cemberut. Kemudian ia berdiri dan tangannya ditahan oleh Wisnu saat ia hendak berjalan.

"Mau ke mana?"

"Mau mandi. Kenapa? Mau ikut?" Hana merasa salah memberi pertanyaan. Binar mata Wisnu langsung menggelap dan tatapan itu sama persis seperti semalam saat mereka berhubungan.

"Ayo!"

Hana panik. Melihat Wisnu sudah berdiri, ia mendorong tubuh itu sedikit keras sampai akhirnya kembali duduk di sofa. Kemudian Hana berlari cepat meninggalkan Wisnu.

"Dia yang nawarin, dia yang takut," decak Wisnu pelan. "Nggak papa, masih ada nanti malam," lanjutnya dengan senyum tertahan. Ia pastikan malam ini tidak akan membiarkan Hana tidur nyenyak.

***

"Wisnu!" Teriak Hana ketika untuk kesekian kalinya mendapat orgasmenya. Tubuhnya lemas, tapi ia sangat puas.

Wisnu mengerang puas ketika juga mendapat pelepasannya. Kemudian membaringkan badannya di samping Hana. Tangannya menarik perempuan itu masuk ke dalam pelukannya. "Capek?" tanyanya membelai kepala Hana.

"Hmmm...."

"Makasih ya."

"Sama-sama. Jangan lupa bintang lima ya."

Tak ayal ucapan itu memicu gelak tawa Wisnu. "*Customer*-nya cuma boleh aku aja. Pokoknya aku harus jadi pelanggan satu-satunya."

Hana balas memeluk Wisnu. "Harus dibayar mahal ya. Kalo perlu pakai dolar atau emas batangan. Jangan cuma ucapan terima kasih doang."

"Emang ada yang ngucapin terima kasih doang dan nggak ngasih apa-apa?"

"Ada tuh yang kayak gitu," jawab Hana melanjutkan percakapan anehnya dengan Wisnu. "Cowok nggak modal. Habis dapat enak bisanya ngasih ucapan terima kasih doang."

"Yang penting kan udah dibikin puas."

"Kan sama-sama puas." Setelah mengatakan itu, Hana membenamkan wajahnya di dada Wisnu karena merasa malu.

Wisnu mengulum senyum. Ia tidak menanggapi kalimat terakhir Hana. Agak lama ia dan Hana sama-sama terdiam. "Udah tidur?"

"Belum," jawab Hana dengan suara teredam.

"Besok kita belanja. Soalnya kulkas udah kosong melompong."

"Oke."

"Alat-alatnya belum dibalikin ya sama tetangga depan?"

"Rana nge-*chat*, katanya mereka baru bisa balikin besok. Soalnya kakaknya si kembar belum selesai ngerakit perabotan."

Wisnu ber-oh panjang.

"Wisnu, apa arti rumah tangga ideal buat kamu?"

Wisnu sedikit menjauhkan tubuh Hana agar ia bisa melihat wajah istrinya. "Tiba-tiba banget nanya kayak gitu?"

"Cuma mau tau aja."

"Rumah tangga yang ideal buat aku ketika suami dan istri bisa kompak. Komunikasinya baik dan bisa saling memahami satu sama lain. Saling mengasihi dan mencintai satu sama lain."

Hana manggut-manggut. Jarinya menelusuri pundak Wisnu yang telanjang. "Gimana soal anak?"

"Anak?"

"Kita belum obrolin soal anak. Ditambah lagi setiap ngelakuin, kamu nggak pernah mau pakai kondom dan selalu buang di dalam."

"Aku nggak keberatan punya anak sama kamu," ucap Wisnu. "Kalo kita punya anak, pasti bakal cantik dan ganteng banget."

"Emang kamu udah siap punya anak?"

"Siap secara apa nih maksudnya? Finansial?"

Hana mengangguk. "Punya anak itu butuh biaya yang banyak. Mulai dari kontrol ke dokter, vitamin ibu hamil, biaya lahiran, biaya kebutuhan anak, terus yang paling mahal ada di biaya sekolah. Biasanya sekolah bagus harganya pada mahal semua. Belum lagi kalo anaknya pengin les, ada tambahn biaya les."

"Ketika aku udah berani ngajak kamu nikah, itu artinya aku udah mapan secara finansial. Selagi aku kerja, uang itu masih bisa dicari."

Hana manggut-manggut mendengar penjelasan Wisnu.

"Ngomong-ngomong soal uang, aku berencana mau nambah bisnis lagi. Gimana menurut kamu?"

"Kok nanya aku?"

"Terus kalo nggak nanya kamu, aku harus nanya siapa?" Wisnu bertanya balik. "Kamu itu istriku. Apa yang aku lakuin, aku butuh pendapatmu."

Hana menepis tangan Wisnu yang berada di dadanya. Tangan itu tidak hanya memegang, tapi jari-jari itu memilin puncak payudaranya membuatnya tidak fokus. "Emang mau buka usaha apa?" tanyanya.

Wisnu memindahkan tangannya ke pinggang Hana. "Aku berencana nambah bisnis kos-kosan. Gimana menurutmu?"

"Di mana?"

"Di sekitar sini aja. Kalo dekat dari rumah, jadi lebih gampang buat dipantau," jawab Wisnu menjelaskan. "Kebetulan kemarin aku lihat ada rumah yang dijual. Ukurannya lumayan besar. Sama kayak ukuran rumah yang ditempati sama Oma. Tinggal direnov dan dijadiin kos-kosan aja."

"Kalo jiwa bisnismu sebesar ini, kenapa masih kerja kantoran?"

Wisnu menyelipkan rambut ke belakang telinga Hana. "Nggak papa. Biar uangku makin banyak dan aku nggak nganggur."

Hana geleng-geleng kepala. Tidak mengerti dengan jalan pikiran Wisnu. Kalau Hana jadi Wisnu, mungkin ia akan memilih berhenti bekerja dan fokus dengan bisnis.

"Besok setelah kita belanja, aku akan tunjukkin rumah yang aku maksud. Kalo kamu suka, kita beli rumah itu dan dijadiin kos-kosan."

Hana hanya menganggukkan kepalanya pasrah. Sebelum memejamkan mata, ia merasakan keningnya dikecup agak lama.

***

Di hadapan Hana saat ini ada sebuah rumah dua tingkat dengan tulisan dijual. Rumah dengan perpaduan warna hijau dan putih ini memiliki halaman yang cukup luas. Meski rumah ini berbeda blok dari rumahnya ataupun rumah Oma, tapi masih termasuk dekat dengan jalanan utama.

"Gimana?"

"Bagus."

"Cocok nggak buat dijadiin kos-kosan?"

"Kalo dari depan sih kelihatan cocok. Nggak tau gimana dalamnya."

"Tadi aku udah telfon yang punya, nanti sore kita bisa masuk."

"Jadi, sekarang kita cuma bisa lihat bagian depannya aja?"

"Iya."

Hana mengamati rumah-rumah lain yang ada di area gang tersebut. Hampir semua rumah terdapat tulisan 'Menerima Kos Putra' atau 'Menerima Kos Putri' di bagian depannya. Wajar kalau rumah yang ada di perumahan ini banyak yang dijadikan kos-kosan. Selain dekat dengan beberapa universitas, lokasi perumahan ini juga tidak jauh dari area rumah sakit dan area perkantoran.

"Setelah kita lihat bagian dalamnya, baru nanti kita putusin jadi beli atau nggak."

Hana menatap Wisnu dengan mata terbelalak. "Segampang itu?"

Wisnu menggaruk tengkuknya yang mendadak gatal "Nggak gampang sih. Butuh proses yang panjang untuk beli rumah."

"Bukan itu. Ma--maksudku, emang udah ada uangnya?"

"Udah dong, *babe*. Masa mau beli rumah nggak ada duitnya. Bisa ditempeleng sama penjualnya nanti," jawab Wisnu dengan cengiran lebar.

Hana berdecak keras. "Yaudah, kita pulang dulu deh."

Tidak sampai dua menit, Hana dan Wisnu sudah berada di rumah. Wisnu mengeluarkan semua belanjaan yang ada di bagasi. Hari ini mereka belanja cukup banyak. Mulai dari sayuran, ayam, daging, telur, bumbu-bumbu dan beberapa cemilan. Selain berbelanja kebutuhan dapur, mereka juga berbelanja kebutuhan lainnya seperti tisu, pasta gigi, sabun mandi, shampo, pembalut dan masih banyak lainnya.

Setelah pulang dari *supermarket*, Wisnu sempat membelokkan mobilnya ke apotek. Saat ditanya, laki-laki itu bilang ingin beli beberapa persedian obat yang sudah habis. Ketika Hana mengecek, selain obat, ada banyak *testpack* di dalam kantong kresek itu.

"Jaga-jaga aja. Siapa tau kalo kamu telat, bisa langsung tes," ucap Wisnu ketika Hana memegang testpack yang dibeli Wisnu. "Jangan dijadiin beban. Kalo emang belum hamil, kita masih bisa usaha terus tiap malam," lanjutnya diakhiri dengan seringai lebar.

Kalau tadi Wisnu yang bertugas menurunkan belanjaan, kini Hana yang bertugas menata semua belanjaan itu ke dalam kulkas dan lemari penyimpanan. Ada empat tas belanja berukuran besar yang tergeletak di sekitarnya. Karena tidak mungkin bisa menyelesaikan sendirian dalam waktu singkat, ia meminta Wisnu untuk membantunya.

"Beli buah banyak banget sih. Kalo nggak langsung dimakan nanti cepat busuk," dumel Hana ketika memasukkan jeruk ke dalam kulkas.

"Tenang aja. Nanti bisa dijadiin jus."

Ketika sedang sibuk di dapur, suara bel rumah berbunyi. Hana berdiri lebih dulu dan berniat melihat siapa yang datang. "Siapa ya datang siang-siang gini?" gumamnya pelan.

"Paling tetangga depan mau balikin alat kemarin," sahut Wisnu sekenannya.

"Yaudah, kamu lanjutin aja beresinnya. Aku mau lihat siapa yang datang." Setelah mengatakan itu, Hana berjalan meninggalkan area dapur.

Ketika pintu terbuka, bukan sosok Nara ataupun Rana yang berdiri di hadapannya, melainkan sosok laki-laki tinggi yang tersenyum menatapnya. "Cari siapa, ya?" tanyanya dengan wajah kebingungan.

"Hana, kan?"

Hana mengangguk.

"Ternyata Hana yang dimaksud mereka itu Hana kamu. Dunia sempit banget ya. Aku hampir nggak ngenalin karena kamu sekarang cantik banget."

Hana masih diam, tapi otaknya berusaha keras untuk mengingat sosok di hadapannya.

"Aku Ken," ucap laki-laki itu ketika melihat Hana masih diam aja. "Kendra. Aku kakak kelasmu. Tiap ujian kita selalu duduk bareng. Lupa ya?"

Mendengar nama Kendra, membuat Hana langsung teringat. "Kak Kendra? Kok wajahnya berubah banget?" tanyanya dengan wajah terkejut. Bagaimana ia bisa melupakan Kendra, laki-laki yang pernah baik saat masa sekolah hanya bisa dihitung jari, salah satunya Kendra. Hana tidak bisa langsung mengenali karena ada perubahan di wajah Kendra.

"Kenapa? Tambah jelek, ya?"

Hana menggeleng. "Ada perlu apa, Kak?" tanyanya.

"Mau balikin alat yang kemarin dipinjem sama adik-adikku." Kendra menyerahkan perlengkapan perkakas ke Hana. "Makasih ya udah dipinjemin."

"Sama-sama, Kak."

"Senang ketemu kamu lagi, Hana."

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Biar makin seru, kita munculin first love-nya Hana. Wkwkwk...

Btw, kode voucher yang buat paket dukungan Extra Part, aku baru tau kalo cuma bisa dipakai satu kali aja. Aku kira bisa dipakai berkali-kali di semua Extra Part yang udah aku tulis. Ada dari kalian yang mau pakai lagi, tapi ternyata nggak bisa.

Aku kepikiran mau ganti kode voucher biar semua bisa dibeli (jadi nggak pilih salah satu extra part aja). Kalo kalian pada setuju, nanti aku buatin kode vouchernya. Kalo pada nggak mau, aku nggak akan bikinin. Soalnya takut pas udah dibuatin kode vouchernya, kalian pada nggak beli. Kan aku sedih :(

Kalo emang banyak yang setuju, nanti aku buatin kode voucher biar extra part nya bisa dibeli semua.

Pengumuman Lagi

Holaaaa....

Aku mau ngasih pengumuman tambahan terkait voucher diskon di KaryaKarsa. Jadi, aku pikir kode voucher untuk paket dukungan Extra Part itu bisa dipakai di beberapa paket dukungan Extra Part sekaligus, tapi ternyata kode voucher itu hanya bisa dipakai satu kali aja. Kalian yang mau pakai lagi untuk beli paket dukungan Extra Part yang lain akhirnya nggak bisa.

Sebelumnya aku mau minta maaf karena nggak tau dan nggak ngecek ulang. Karena banyak dari kalian yang pengin beli beberapa paket dukungan Extra Part, jadi aku kasih kode voucher baru yang bisa kalian gunain.

Karena aku udah kasih kode voucher yang baru, itu berarti kode voucher **EP101 dan EP202 udah nggak bisa dipakai** lagi biar nggak numpuk-numpuk. Kalian pakai aja voucher diskon yang baru. Nominal diskonnya masih sama ya. Dari nomor 1-15 diskonnya Rp 10.000 dan nomor 16-19 diskonnya Rp 3.000. **Berlaku untuk paket dukungan Extra Part:**

1. Swipe Right **(EP01)**

2. Not Finished Yet **(EP02)**

3. Jagad Raya **(EP03)**

4. The Way I'm Into You **(EP04)**

5. (Not) A Charmed Life **(EP05)**

6. Conquered Mr. Gay **(EP06)**

7. Knock, Knock! **(EP07)**

8. (Un)desirable Wife **(EP08)**

9. Gara-Gara Paylater **(EP09)**

10. Let Me Closer **(EP10)**

11. Become a Great Mom **(EP11)**

12. Our Love Story **(EP12)**

13. Housemates **(EP13)**

14. Lucky to Have You **(EP14)**

15. A Million Unexpected Feeling **(EP15)**

16. Secret Mission **(EP16)**

17. Lubang **(EP17)**

18. Remedial **(EP18)**

19. Turning Point **(EP19)**

Untuk voucher diskon yang cerita lengkap masih sama ya. Nggak ada perubahan sama sekali.

1. Between Love and Friendship: diskon Rp 10.000 -> **(BLAF01)**

2. Secret Mission Lengkap: diskon Rp 24.000 -> **(SM02)**

3. Lubang Lengkap: diskon Rp 22.500 -> **(LUB03)**

4. A Million Unexpected Feeling Lengkap: diskon Rp 27.500 -> **(AMUF04)**

5. Unconditional Love: diskon Rp 20.000 -> **(UL05)**

6. Remedial Lengkap: diskon Rp 21.000 -> **(REM06)**

7. Cinta Lama Belum Kelar: diskon 15.000 -> **(CLB07)**

8. Lucky to Have You: diskon Rp 25.000 -> **(LTHY08)**

9. A Taste of Delight: diskon Rp 10.000 -> **(ATOD09)**

10. Healer: diskon Rp 10.000 -> **(HEA10)**

11. Machine Shop Love: diskon Rp 19.000 -> **(MSL11)**

12. Turning Point: diskon Rp 24.000 -> **(TP12)**

Masa berlaku voucher diskon masih tetap sama, sampai tanggal **4 Januari 2025**. Karena udah aku bikinin kode voucher baru, awas aja kalo nggak ada yang beli. *Btw*, kalo kalian mau beli tanpa kode voucher juga nggak papa banget lho, hehehe...

Sekian pengumuman dari aku. Thankyou❤

Bab 11

"*Babe*, kok lama sih?" tanya Wisnu yang tiba-tiba muncul. Bisa dilihat Hana sedang mengobrol dengan seorang laki-laki. Wisnu mengenal laki-laki itu sebagai kakak si kembar. Sebelumnya Wisnu sudah pernah mengobrol dengan laki-laki itu, bersama papa si kembar juga.

"Eh, ini ada Kak Kendra, Kakaknya si kembar mau balikin alat yang kemarin dipinjam," jawab Hana sekenannya.

"Kendra?" tanya Wisnu dengan kening berkerut. Sebelumnya Wisnu mengenal laki-laki itu dengan nama Ken, bukan Kendra. "Bukannya waktu itu namanya Ken?" tanyanya beralih menatap laki-laki di hadapannya.

"Nama saya Kendra, tapi emang lebih akrab dipanggil Ken," jawab Kendra memberi penjelasan.

"Kebetulan saya kenal sama Hana. Dia adik kelas saya waktu sekolah," sahut Kendra. Tatapan matanya tertuju pada Hana dan bibirnya menyunggingkan senyum.

Raut wajah Wisnu sudah berubah masam mendengar itu. Ia jadi teringat cerita tentang *first love* Hana. Kalau memang laki-laki di hadapannya bernama Kendra, berarti laki-laki itu adalah cinta pertama Hana.

"Berarti Mas Wisnu ini suaminya Hana ya?"

"Iya," jawab Wisnu datar, tanpa ada senyum di wajahnya.

"Kalo gitu aku harus langsung balik soalnya si kembar minta diajak makan di luar. *Next time* kita ngobrol-ngobrol lagi ya. *Bye*, Hana," pamit Kendra.

"Iya, Kak," sahut Hana.

Wisnu menatap kepergian Kendra dengan tatapn tajam. Padahal sudah jelas di sini ada Hana dan dirinya, tapi Kendra hanya berpamitan dengan Hana. Hal itu membuat perasaan Wisnu luar biasa kesal. Baru beberapa langkah Kendra pergi, Wisnu langsung masuk ke dalam rumah meninggalkan Hana dengan perasaan dongkol.

Hana mengernyit, tampak bingung dengan perubahan sikap Wisnu yang tiba-tiba. Akhirnya ia buru-buru menutup pagar dan menyusul Wisnu yang sudah masuk lebih dulu. Ketika kakinya melewati ruang tengah, ia mendengar Wisnu memanggil namanya.

"Mau ke mana?" tanya Wisnu dengan tangan dilipat di depan dada.

"Mau balikin ini ke gudang belakang," jawab Hana sambil melirik apa yang ia pegang.

"Nggak usah, taruh situ aja. Nanti biar aku yang balikin," ucap Wisnu masih dengan wajah datarnya. Kemudian ia memperhatikan Hana yang meletakkan perlengkapan perkakas itu di samping meja. "Kamu manggil Kendra dengan sebutan Kak?"

"Iya," jawab Hana sembari duduk di samping Wisnu.

"Dia berapa tahun lebih tua dari kamu?"

"Satu tahun lebih tua."

"Dia yang satu tahun lebih tua dipanggil dengan sebutan 'Kak', sedangkan aku yang tujuh tahun lebih tua cuma dipanggil pakai nama doang," cibir Wisnu kesal.

Hana menghela napas keras. "Kemarin aku udah nanya lho, kamu bilang nggak papa kalo panggil Wisnu tanpa embel-embel apa pun."

Wisnu mendengus. "Iya, itu kemarin. Sebelum aku ketemu sama sih Kentut."

Hana memutar bola matanya malas. "Jangan asal ganti nama orang deh. Nama bagus-bagus Kendra, diganti jadi Kentut."

"Belain aja terus *first love*-mu itu." Wisnu berdiri, mengambil perlengkapan perkakas dan berjalan meninggalkan Hana.

Melihat kepergian Wisnu membuat Hana kebingungan. Ia berusaha memanggil laki-laki itu, tapi diabaikan.

"Dasar si Wisnu. Kelihatan banget kalo dia nggak suka sama Kak Kendra," decak Hana geleng-geleng kepala. Akhirnya ia berjalan ke dapur dan menemukan beberapa belanjaan yang tadi mereka beli, belum selesai dirapikan. Akhirnya Hana melanjutkan merapikan belanjaan itu sendirian.

Malam harinya, Hana kembali mendapati bel rumahnya berbunyi. Kalau tadi siang Kendra yang datang, kini giliran Nara. Perempuan itu menyerahkan kantong kresek ke Hana.

"Apa ini?" tanya Hana sambil menerima pemberian Nara. Tatapannya tertuju pada kantong kresek bewarna putih yang terasa hangat di tangannya.

"Tadi sengaja beli mie pangsit agak banyak, karena emang mau niat ngasih buat Mbak Hana dan Mas Wisnu," jawab Nara.

Hana mengerutkan kening kebingungan. "Lho, ngapain aku sama Wisnu dibeliin juga?"

"Sebagai rasa terima kasih karena udah minjamin alat-alat kemarin."

"Harusnya nggak perlu repot-repot kayak gini, lhooo...."

"Nggak papa, Mbak. Pokoknya makanan ini harus diterima dan dihabisin. Soalnya Kak Ken bilang ini buat kalian."

Hana menghela napas pasrah. "Makasih ya," ucapnya.

"Sama-sama, Mbak," balas Nara.

"*Btw*, kamu tinggal sama kakakmu?" tanya Hana tidak bisa menahan rasa penasarannya. Setelah lulus SMA, Hana tahu dari teman-temannya kalau Kendra kuliah di luar negeri. Hana tidak pernah sekalipun berusaha mencari tahu kabar Kendra lewat sosial media. Sekarang laki-laki itu tiba-tiba

muncul di hadapannya sebagai kakak dari si kembar, tetangga depan rumahnya.

"Aku baru tau kalo Mbak Hana adik kelasnya Kak Ken. Dunia sempit banget ya?"

Tanpa sadar kepala Hana mengangguk, meski pertanyaan sebelumnya belum dijawab oleh Nara.

"Kak Ken dulu kuliah di Melbourne, terus sekarang kerja di Gresik. Karena Gresik dan Surabaya dekat, makanya tiap Sabtu sama Minggu Kak Ken selalu nginap di sini. Katanya sih buat ngawasin aku sama Rana. Kak Ken tuh lumayan protektif sebagai kakak."

Hana ber-oh panjang mendengar penjelasan Nara.

"Kak Ken nitip salam buat Mbak Hana. Lain kali, aku bakal ngundang Mbak Hana sama Mas Wisnu makan di rumah kami," ucap Nara antusias. "Kalo gitu aku pulang dulu ya, Mbak." Setelah mengatakan itu, Nara berbalik dan berjalan menuju rumahnya.

Hana masuk ke rumah dan menemukan Wisnu sedang duduk di sofa ruang tengah. Kondisi TV menyala, tapi Hana yakin kalau tatapan mata Wisnu tidak fokus ke TV. Ia meletakkan kantong kresek di atas meja dan berlalu menuju dapur. Ia bolak-balik dua kali untuk mengambil mangkok, dan dua gelas minuman untuknya dan Wisnu.

"Apa ini?" tanya Wisnu melirik kantong kresek di atas meja.

"Mie pangsit," jawab Hana sambil memindahkan mie pangsit ke dalam mangkok.

"Siapa yang ngasih? Si Kentut?" tanya Wisnu sinis.

Hana menghela napas keras. "Nara yang ngasih. Sebagai ucapan terima kasih karena udah dipinjamin alat-alat kemarin," jawabnya. Setelah mie pangsit sudah berpindah ke mangkok, ia menyerahkan satu untuk Wisnu.

"Kamu jangan dekat-dekat sama si Kentut," ucap Wisnu mengambil mangkok dari tangan Hana.

Hana memasang tampang geli. "Kamu tuh terlalu berlebihan. Aku emang pernah suka Kak Ken, tapi itu dulu."

"Dia kayaknya senang banget ketemu sama kamu," ucap Wisnu sebelum menyuapkan sendok ke dalam mulutnya. Meski kesal, tapi rasa mie pangsit di mulutnya sangat enak. Jadi, ia tetap mengunyah mie pangsit itu dengan semangat.

"Mungkin Kak Kendra sebatas senang karena ketemu adik kelasnya yang udah lama nggak ketemu. Anggap aja reuni dadakan."

"Kalo dia kamu panggil Kak, kamu harus panggil aku Mas."

"Hah?"

Wisnu memandang mangkok yang ada di tangannya, kemudian ia beralih menatap Hana dengan lekat. "Pokoknya aku mau dipanggil dengan sebutan Mas."

"Oke."

"Aku beneran nggak suka kalo kamu dekat-dekat sama dia."

"Oke."

"Jangan oke-oke aja."

"Aku harus bilang apa selain oke, Mas?"

Wisnu berdeham salah tingkah. Mendengar panggilan Hana memanggilnya Mas, membuatnya senang. Wisnu sering dipanggil Mas, tapi ketika panggilan itu keluar dari mulut Hana, semua terasa berbeda.

"Aku nggak mungkin *flirting* sama laki-laki lain di saat aku udah nikah. Mungkin aja Kak Kendra juga udah punya pasangan. Lagian kita murni senang karena udah lama nggak ketemu. *Just it*."

Wisnu tiba-tiba menyesal setelah mendengar ucapan Hana. Kemudian tangannya bergerak mengusap samping kepala Hana. "Maaf kalo aku terlalu berlebihan."

Hana meraih tangan Wisnu yang mengusap kepalanya. "Hmmm...."

"Kamu bisa habisin satu porsi sendirian?" tanya Wisnu melirik mangkok milik Hana. Ia berusaha mengubah topik pembicaraan agar Hana tidak semakin kesal padanya.

Hana meringis, lalu menggelengkan kepalanya. "Porsinya banyak banget, Mas. Nanti bantu habisin ya biar nggak mubazir."

"Makan dulu aja semampumu. Kalo udah nggak kuat, biar aku habisin."

Kekesalan Wisnu menguap begitu saja melihat respon Hana. Akhirnya malam itu Wisnu dan Hana makan bersama sambil menonton film di TV. Sesekali mereka tertawa bersama karena adegan lucu pada film.

***

Hari ini Hana sampai rumah lebih awal karena jalanan cukup lenggang. Baru selesai mandi, tiba-tiba ia mendapat telepon dari Kresa. Temannya mengabari kalau hendak pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Delvin, anak Lani dan Abas.

"Lani sekarang sendirian di rumah sakit. Suaminya lagi kerja jauh dan baru landing *tengah malam."*

"Dia sendirian dan nggak ada yang nemenin?"

"Tadi pagi ditemenin orang tuanya, terus siangnya ditemenin sama mertuanya. Karena kondisi orang tua sama mertuanya lagi nggak fit, *mereka nggak bisa lama-lama di rumah sakit."*

"Ya ampun...."

"Tadi waktu aku telfon Lani, kedengaran suara nangisnya Delvin. Aku nggak tega banget kalo anak rewel karena sakit."

"Kamu ke rumah sakit jam berapa?"

"Ini lagi di jalan dan kejebak macet," jawab Kresa.

"Habis ini aku *otw* deh. Nanti kabarin ya kalo kamu udah sampai."

"Iya, nanti aku kabarin."

Setelah mengakhiri panggilannya, Hana mengecek grupnya. Ada belasan pesan dari Lani dan Kresa mulai pagi. Karena hari ini Hana lumayan sibuk, ia tidak sempat mengecek grupnya sama sekali.

Lani: *Guys, minta doanya*
Lani: *Delvin lagi dirawat di rumah sakit*

Kresa: *Kesayangan onty lagi sakit apa?*

Lani: *Dia demam tinggi banget*
Lani: *Tadi pagi aku bawa ke igd*
Lani: *Sama dokternya disuruh ranap*
Lani: *Ditambah si Delvin nangis terus*
Lani: *Aku makin nggak tega*

Kresa: *Pulang kantor aku mampir ke sana ya*
Kresa: *Boleh nggak?*

Lani: *Boleh kok*

Kresa: *Kamu mau nitip apa nanti?*
Kresa: *Biar sekalian aku bawain*

Lani: *Nggak usah*
Lani: *Aku nggak butuh apa-apa*

Kresa: *Oke deh*
Kresa: *Kayaknya si Hana nggak ngecek grup deh*
Kresa: *Kalo bisa, nanti aku ajak Hana ke sana*

Kalau saja Hana membaca pesan-pesan itu sebelum pulang dari kantor, mungkin ia bisa langsung ke rumah sakit untuk menjenguk Delvin. Ketika Hana hendak berangkat, bertepatan dengan Wisnu yang baru pulang kerja.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ke rumah sakit, Mas."

Mendengar itu, seketika membuat Wisnu panik. "Rumah sakit? Siapa yang sakit?"

"Delvin sakit, Mas. Aku mau jengukin dia di rumah sakit. Aku mau kasih *support* buat Lani."

"Delvin anaknya Abas?"

Hana mengangguk.

"Bisa tunggu sebentar?"

"Kenapa?"

"Aku mau mandi dulu. Nanti kita ke rumah sakitnya bareng-bareng."

Tanpa berpikir panjang Hana langsung mengangguk. Sementara Wisnu mandi, Hana membantu menyiapkan baju ganti untuk laki-laki itu untuk menghemat waktu. Tidak sampai lima menit Wisnu sudah selesai mandi dan mereka sudah berada di mobil menuju rumah sakit tempat Delvin dirawat.

Jarak rumah dari rumah sakit tidak terlalu jauh, membuat mereka bisa dengan cepat sampai di sana. Begitu sampai di rumah sakit, sudah ada Kresa duduk bersama dengan Lani.

"Kamu udah makan?" Pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Hana setelah ia menyapa Lani.

Lani menggeleng. "Aku nggak *mood* makan."

Ketika Hana dan Wisnu datang, ternyata Delvin sedang tidur. Hana melihat Delvin yang sedang tidur tanpa berniat untuk mendekat atau menyentuh. Rasanya Hana tidak tega melihat tangan mungil itu harus dipasang infus.

"Abas mana?" tanya Wisnu yang sudah duduk di sofa.

"Mas Abas masih ada kerjaan di luar kota," jawab Lani lesu.

"Baru *landing* nanti jam dua belas malam," ucap Kresa menambahkan.

Hana menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan. Delvin dirawat di ruang VIP yang memiliki fasilitas cukup lengkap. Ruangannya cukup luas untuk menampung orang yang datang menjenguk. Di kamar sebesar ini, Lani harus menjaga Delvin sendirian.

"Kenapa nggak makan? Bukannya penunggu juga dapat jatah makan?" tanya Kresa pada Lani.

Lani menggeleng lemah. "Aku beneran nggak selera sama makanan rumah sakit. Mungkin karena dari tadi tiap bangun dia nangis terus."

"Aku pesan makan deh. Kalian mau apa?" tanya Wisnu menawari.

Lani buru-buru menolak. "Nggak usah, Mas. Nanti ngerepotin."

"Nggak repot kok. Aku yakin Hana juga belum makan malam. Kresa juga dari kantor, pasti belum makan juga. Jadi, sekalian aja kalian makan bareng. Kalo ada temannya, pasti kamu bisa makan."

"Benar, kita bisa nemenin kamu makan," sahut Hana setuju dengan ucapan suaminya.

"Kamu butuh tenaga buat jaga Delvin. Jangan sampai kamu nggak makan dan malah ikut tumbang juga," ucap Kresa ikut membujuk.

"Yaudah, aku ikut kalian aja mau makan apa," ucap Lani pasrah.

Wisnu yang semula hendak memesan melalui aplikasi, tapi ia urungkan. Akhirnya ia turun ke lantai bawah untuk membeli makan sekaligus minum

agar lebih cepat.

"Suamimu baik ya," ucap Kresa setelah kepergian Wisnu dari ruangan.

Hana mengulum senyum. "Mas Wisnu emang baik banget," sahutnya lirih. Kemudian ia beralih menatap Lani. "Jadi, mulai kapan Delvin sakit?" tanyanya penasaran.

"Kemarin malam itu dia udah rewel karena posisi badannya agak hangat. Terus, tadi pagi suhu tubuhnya Delvin makin tinggi. Aku panik dan akhirnya nelfon Mas Abas. Mas Abas nyuruh aku langsung ke rumah sakit aja. Aku tambah panik karena di perjalanan ke rumah sakit Delvin sempat kejang."

"Astaga!" seru Hana terkejut.

"Aku ... takut banget Delvin kenapa-napa," ucap Lani mulai menangis.

Kresa berpindah duduk, berpindah ke sebelah Lani. "Hei, *it's okay*. Ini namanya cobaan. Artinya Delvin mau tambah pintar, makanya dikasih sakit dulu."

"Aku nggak becus banget jadi ibu karena biarin dia panas tinggi dan sampai kejang."

"Jangan ngomong kayak gitu. Anggap aja pelajaran buat kamu sebagai ibu baru. Karena untuk jadi seorang ibu yang baik itu nggak ada sekolahnya. Apalagi Delvin anak pertamamu," ucap Hana menenangkan Lani yang menangis dengan suara pelan.

Lani mengusap air matanya yang sudah turun membasahi pipi. "Makasih banyak kalian udah mau datang dan *support* aku."

Setelah mengobrol beberapa menit, Wisnu datang membawa makanan. Akhirnya mereka berempat makan bersama. Seperti biasa, Hana tidak bisa menghabiskan makanannya dan berujung ia berikan pada Wisnu.

"Habis ini jam besuknya udah mau habis. Kayaknya aku harus pulang," ucap Kresa sambil melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Jam besuk untuk kamar rawat inap VIP atau VVIP memang lebih panjang daripada kamar rawat inap biasanya. Sebelum diusir oleh perawat, lebih baik mereka harus sadar untuk segera pergi.

"Kamu nggak papa kan nunggu sendirian?" tanya Hana membereskan sampah di meja.

"Nggak papa kok. Nanti jam dua belas Mas Abas udah datang," sahut Lani.

Jam delapan kurang lima, akhirnya Kresa, Hana dan Wisnu pamit pulang. Mereka bertiga berpisah di parkiran mobil.

"Kasihan banget temanmu. Suaminya kerja jauh waktu anaknya sakit," ucap Wisnu ketika sudah berada di dalam mobil perjalanan pulang.

Hana manggut-manggut. "Aku nggak bisa bayangin jadi Lani. Orang tua sama mertuanya kondisinya lagi nggak sehat. Suaminya lagi kerja di tempat jauh. Sedangkan dia harus ngerawat anaknya yang lagi demam tinggi sendirian."

"Kalo nggak ada kamu sama Kresa yang datang, mungkin temanmu bakal kesepian."

Tanpa sadar Hana mengangguk setuju.

"Besok kalo kamu mau jenguk lagi, tunggu aku pulang."

"Kenapa?"

"Nanti aku anterin. Jangan berangkat sendiri."

"Kan lebih cepat dari kantor langsung ke rumah sakit daripada harus pulang dulu."

"Mending pulang aja. Daripada kamu nyetir sendiri malam-malan."

Hana mengangguk pasrah. "Kalo tadi aku cek hp, mungkin aku bakal langsung ke rumah sakit."

"Nggak papa. Dengan begitu kamu bisa berangkat sama aku."

"Aku bisa ngerasain kayak gitu nggak ya, Mas?" tanya Hana tiba-tiba.

Wisnu melirik Hana sekilas dengan wajah bingung. "Kayak gitu gimana?"

"Bisa ngerasain jadi ibu kayak Lani."

Wisnu mengusap punggung tangan Hana pelan. "Bisa kok. Pasti bisa. Kan tiap malam juga selalu usaha biar kita bisa jadi orang tua, *babe*."

Hana berdecak pelan. "Nggak harus tiap malam juga sih, Mas."

"Harus rajin olahraga, *babe*. Biar kita berdua sehat," sahut Wisnu dengan cengiran.

"Olahraganya yang normal aja, Mas."

"Lah, emang olahraga ranjang nggak normal?"

"Terserah deh, Mas. Terserah kamu aja," sahut Hana pasrah.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Happy new year semuanya🎉🎉

Btw, kalian tahun baru pada ke mana?
Kalo aku sih di rumah aja karena hujan terus dari tadi, wkwkwk...

Makasih buat kalian yang udah baca cerita-ceritaku di tahun ini. Makasih untuk semua pembacaku. Makasih antusias kalian di setiap ceritaku. Aku senang banget kalo kalian selalu vote dan komen di setiap ceritaku. Aku yang ngetik cerita juga jadi semangat.

Semoga di tahun 2025 ini bisa membawa kebahagiaan, kesehatan dan kesuksesan untuk kita semua. Apa yang belum terwujud di tahun

kemarin, semoga bisa teewujud di tahun ini. Aminnn...

Bab 12

Ketika Delvin dirawat di rumah sakit, Hana dan Kresa selalu menyempatkan untuk menjenguk. Hana juga tidak pernah datang sendiri, ia selalu diantar oleh Wisnu. Ketika Hana mengobrol dengan Lani dan Kresa, biasanya Wisnu akan mengobrol dengan Abas.

Hari ini adalah hari keempat Delvin dirawat, dan akan menjadi hari terakhirnya juga di rumah sakit. Menurut dokter, kondisi Delvin sudah jauh lebih baik dan besok sudah diperbolehkan pulang.

"Aku lega banget waktu dokter bilang kalo besok Delvin udah boleh pulang. Semua hasil tes sudah normal, demam juga udah nggak ada," ucap Lani.

"Kalo suatu hari kamu butuh bantuan dan kebetulan suamimu lagi jauh, kamu boleh nelfon aku. Kamu perlu tau kalo kamu nggak sendiri, kamu punya teman-teman yang bakal *support* kamu di kondisi apa pun," ucap Kresa. "Tapi aku berharap kondisi Delvin selalu baik. Soalnya aku juga nggak tega kalo anak kecil harus nangis karena sakit. Apalagi tangan mereka harus dipasang infus."

"Aku yang sebesar ini aja nggak pengin diinfus. Pasti rasanya nggak nyaman banget," ucap Hana menimpali.

Lani terharu mendengar ucapan teman-temannya. Ia senang memiliki teman seperti Hana dan Kresa yang selalu ada di setiap ia butuh.

"*Btw*, Mas Wisnu baik banget ya selalu nganterin kamu ke rumah sakit," celetuk Kresa.

"Mas Wisnu sama Mas Abas kan temenan. Wajar kalo Mas Wisnu ikut jenguk juga," sahut Hana.

Lani mengangguk setuju.

"Kamu beruntung punya suami kayak Mas Wisnu," ucap Kresa. "Sejauh ini, nyesal nggak setelah nikah sama Mas Wisnu?" tanyanya.

Lani sontak memukul paha Kresa pelan. "Kok nanya kayak gitu sih?" tegurnya penuh peringatan.

Kresa mengedikkan bahu. "Aku penasaran aja, nggak ada maksud lain," sahutnya.

Hana melirik Wisnu sekilas, sebelum kembali menatap kedua temannya. "Kalo boleh jujur, aku nggak nyesal waktu itu ngeiyain ajakan nikah dari Mas Wisnu. Selama nikah, Mas Wisnu memperlakuanku dengan baik."

"Aku ikut senang dengarnya," ucap Kresa. "Doain ya, kalo nanti aku nikah, hubungan pernikahanku bisa lancar-lancar kayak kalian," lanjutnya sambil menatap Lani dan Hana secara bergantian.

"Udah ada rencana mau nikah?" tanya Lani.

Kresa mengambil keripik pisang yang ada di atas meja. "Seharusnya tahun ini dia datang ngelamar."

"Serius?" pekik Hana dan Lani nyaris bersamaan. Di kedua wajah perempuan itu menggambarkan antusiasme mendengar ucapan Kresa.

Kresa menghela napas keras. "Doain aja ya. Soalnya orang tuaku mulai berisik nanyain kapan aku dinikahin sama pacarku."

"Kamu udah pacaran lumayan lama, aku yakin kalian akan berakhir di pelamin," ucap Lani.

"Semoga deh," sahut Kresa penuh harap.

Di antara mereka bertiga, hubungan percintaan Kresa yang paling langgeng meski menjalin hubungan jarak jauh. Hubungan itu dimulai dari Kresa masuk SMA dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan Lani yang hanya berpacaran selama tiga tahun sebelum akhirnya menikah

dengan Abas, apalagi Hana yang memutuskan menikah dengan Wisnu tanpa pacaran lebih dulu. Kadang Hana dan Lani suka takjub dengan Kresa yang bisa menjaga hubungannya dalam kurun waktu yang sangat lama.

Sementara masih di ruangan yang sama, tapi di dekat jendela, ada Wisnu dan Abas yang duduk berhadapan dengan dipisahkan sebuah meja. Mereka juga saling mengobrol, sama seperti tiga perempuan yang ada di sofa.

"Gimana nikah? Nggak seburuk itu, kan?"

Wisnu tersenyum mendengar pertanyaan temannya. Setelah beberapa kali datang menjenguk dan obrolan mereka hanya seputar bisnis atau pekerjaan, kini topik pembicaraan mulai berganti. "Sejauh ini, sangat menyenangkan. Awalnya agak kaget, tapi lama kelamaan ngerasa nyaman."

"Kenapa kaget?"

"Hana itu tipe perempuan cerewet dan banyak aturan, suka *overthinking*, dan masih banyak lainnya. Aku harus bisa adaptasi sama itu semua." Wisnu menjelaskan dengan bibir tersenyum.

"Terus?"

"Setelah berjalannya waktu, aku sadar kalo aku butuh perempuan kayak dia untuk mengisi hidupku yang terlalu santai. Dengan adanya Hana, hidup yang awalnya acak-acakan, paling nggak akan lebih tertib karena aturan-aturan Hana. Dia yang suka *overthinking*, bikin aku harus ikut berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan," ucap Wisnu sesekali melirik Hana yang duduk di sofa bersama Lani dan Kresa. "Aku yang selama ini hidup ngalir aja, tapi sekarang ada Hana yang jadi 'rem' di hidupku."

Abas menaikkan sebelah alisnya. "Gas dan rem?" tanyanya dengan senyum tertahan.

Wisnu mengangguk. Hubungan Wisnu dan Hana bagaikan gas dan rem. Hidup Wisnu yang selalu melaju tanpa hambatan dan terkesan memforsir diri dalam pekerjaan, kini ia punya Hana sebagai pengingatnya. Mereka

saling menyeimbangkan satu sama lain. Tidak hanya yang 'ngerem' Wisnu, tapi adakalanya Wisnu yang harus 'ngegas' hidup Hana agar lebih berani.

"Berarti, udah sayang sama Hana?"

"Udah masuk tahap cinta sih," sahut Wisnu pelan. "Tapi dianya yang belum sadar dan punya perasaan yang sama kayak yang aku rasain," lanjutnya.

"Tenang aja, perasaan itu akan tumbuh seiring kebersamaan kalian."

Wisnu mengangguk setuju.

***

Wisnu mengintip dari kaca, melihat Hana sedang mengobrol bersama dengan Kendra di depan pagar. Mungkin ia percaya kalau Hana memang sudah tidak perasaan pada Kendra, tapi Wisnu yakin kalau justru Kendra yang tertarik pada Hana. Tidak bisa dipungkiri dari cara Kendra menatap, dari cara bicara dan semuanya yang berhubungan dengan Hana, membuat sosok Kendra seperti laki-laki yang sedang jatuh cinta. Bahkan ketika Wisnu ada di dekat Hana, sosoknya seperti tak terlihat oleh Kendra.

"Udah tau si Hana punya suami, masih aja didekatin terus," dumel Wisnu.

Sekarang jam tujuh malam. Wisnu baru pulang dari kantor, sedangkan Hana sudah lebih dulu sampai di rumah setengah jam yang lalu. Kalau saja saat bel berbunyi Wisnu yang membukakan pagar, mungkin Hana tidak akan bertemu dengan Kendra.

Tiba-tiba sebuah ide jahil terlintas di kepala Wisnu. Tanpa sadar senyumnya muncul memikirkan ide itu. Ia membuka pintu, berjalan menghampiri Hana dan Kendra.

"*Babe*, celana dalamku yang tadi pagi kamu lempar kok nggak ada ya? Aku cari-cari di bawah kasur nggak ada. Kamu kebiasaan deh *babe* suka ngelempar celana kalo kita lagi ngelakuin," ucap Wisnu sedikit keras, memastikan Kendra bisa mendengar ucapannya. Karena kemarin malam Wisnu dan Hana tidur lebih awal, jadilah mereka melakukannya di pagi

hari. Di waktu yang mepet, mereka melakukan dengan cepat sebelum mandi dan bersiap-siap berangkat ke kantor.

Hana sontak menoleh. Wajahnya memerah malu mendengar perkataan Wisnu. "Kamu kenapa nanya kayak gitu sih?" tanyanya dengan berbisik. "Bikin malu aja deh," desisnya masih dengan berbisik.

"Rencananya aku mau nyuci baju, jadi sekalian aja...." Wisnu sengaja menggantung kalimatnya, menatap Hana penuh arti. Dan ia sadar kalau saat ini Kendra tengah menatapnya.

"Kak, aku mau bantu Mas Wisnu nyuci baju dulu," ucap Hana dengan ekspresi menahan malu. "Sekali lagi makasih udah dikasih ini," lanjutnya sambil mengangkat tangan kanannya yang membawa bungkusa dari Kendra.

Kendra mengangguk samar dengan wajah datar. "Oke, pikirin lagi soal acara reuni yang tadi aku bilang," ucapnya sebelum pamit untuk pulang.

"Dikasih apa itu?" tanya Wisnu melirik bungkusan yang dipegang oleh Hana.

"Pudak dan jajanan lain khas Gresik."

Wisnu mengunci pagar, lalu berjalan masuk ke rumah sambil merangkul Hana. "Kelihatan banget kalo dia suka sama kamu," celetuknya.

"Oh ya? Kok tau?"

"Jelas aku tau kalo dia suka sama kamu. Dia terang-terangan deketin kamu, padahal ada aku di sampingmu," cibir Wisnu kesal.

Hana meletakkan bungkusan di atas meja. Kemudian tangannya ditarik oleh Wisnu yang sudah lebih dulu duduk di sofa. Tubuhnya jatuh di pangkuan Wisnu dengan posisi menyamping. "Kak Ken ngasih itu buat kita berdua, Mas," beritahunya.

"Kalo nggak salah dengar, tadi kalian bahas soal reuni. Apa maksudnya?"

"Katanya bakal ada reuni. Angkatanku, amgkatan satu tahun di atasku dan dua tahun di atasku."

"Kamu mau datang reuni?"

Hana diam mendengar pertanyaan Wisnu. Bukannya menjawab, jarinya malah bermain di dada Wisnu.

"Kalo emang mau datang, aku bisa nemenin kamu, babe."

"Sebenarnya, aku nggak terlalu suka reuni. Jangankan reuni akbar, aku aja nggak pernah datang ke reuni angkatanku. Paling Kresa yang suka datang ke acara reuni. Aku sama Lani hampir nggak pernah datang."

"Kenapa?"

"Aku udah pernah cerita kalo masa sekolah, adalah masa-masa terburukku. Aku di-bully dan sering kali dipandang jijik sama teman-temanku, terutama teman cowok."

Tangan Wisnu memeluk pinggang Hana. "Kalo emang nggak mau datang, nggak usah maksain diri buat datang."

Hana manggut-manggut. "Tadi aku udah bilang ke Kak Ken kalo kemungkinan besar aku nggak bakal datang reuni."

"Terus?"

"Katanya aku disuruh mikirin lagi sebelum ambil keputusan. Reuninya masih dua minggu lagi."

Wisnu manggut-manggut.

"Kamu nggak jadi nyuci baju?"

Di rumah ini tugas mencuci baju menjadi tugas bersama. Walaupun punya *laundry* koin, tapi Wisnu dan Hana mencuci pakaian mereka di rumah. Biasanya pakaian yang mereka setrika hanya pakaian untuk kerja atau

pakaian yang akan mereka pakai keluar rumah. Untuk pakaian rumah, hanya mereka lipat dan langsung dimasukkan ke dalam lemari.

"Aku bohong," jawab Wisnu sambil menampilkan cengirannya.

"Hah?"

"Lagian aku capek. Ngapain juga harus nyuci malam-malam kayak gini?" Wisnu memasang tampang polosnya. "Aku sengaja aja bilang kayak gitu biar si Kentut segera pergi," lanjutnya dengan kekehan.

Hana mengulum senyum. "Kenapa sih nggak suka sama Kak Ken? Padahal Kak Ken ke sini cuma ngasih tau soal reuni sama ngasih kita itu," ucapnya sambil melirik bungkusan di atas meja.

"Aku nggak suka karena dia selalu cari kesempatan buat ketemu sama kamu. Malam-malam gini dia malah nemuin kamu."

Menurut informasi dari si kembar, biasanya Kendra akan datang di hari Jumat malam dan kembali ke Gresik lagi di hari Minggu sore. Hana juga sebenarnya kaget karena ketika ia baru selesai mandi, ia mendengar bel rumahnya berbunyi dan sosok Kendra sudah berdiri di depan rumah masih dengan setelan kerja yang lengannya sudah digulung sampai siku.

"Kan bukan aku yang nyuruh dia ke sini."

"Apa kita pindah rumah aja biar dia nggak nyamperin kamu terus?"

Hana berdecak. "Berlebihan, Mas."

Wisnu terkekeh. "Masih jam segini. Jalan-jalan yuk," ajaknya tiba-tiba.

"Ke mana?"

Wisnu mengeratkan rangkulan di pinggang Hana, lalu bibirnya mendekat ke telinga perempuan itu. "Pacaran sambil sekalian cari makan. Kita berdua belum makan," ucapnya sebelum mengulum daun telinga Hana. "Aku lapar dan butuh makan. Kalo udah kenyang, aku bakal makan kamu," bisiknya dengan sensual.

Jam baru menunjukkan pukul tujuh. Setelah berpikir cepat, akhirnya Hana setuju dan segera mengganti piyamanya dengan kaos dan celana jeans, sementara Wisnu segera masuk ke kamar mandi. Akhirnya malam itu mereka jalan-jalan menggunakan motor untuk mencari makan sampai jam sepuluh malam.

***

"Gimana kalo misalnya kita dikasih anaknya agak lama, Mas?" tanya Hana yang tidur berbaring di sebelah Wisnu.

"Nggak papa."

Hana cemberut. "Kok gitu sih tanggapannya?"

"Terus, aku harus nanggapin gimana, *babe*?"

Hana memiringkan tubuhnya menghadap Wisnu. Tangannya menarik selimut, untuk menutupi tubuh telanjangnya. "Aku tau kamu pengin punya anak, tapi aku takut nggak bisa ngasih cepat," ucapnya menggigit bibir bawahnya, cemas.

"Yang ngasih itu Allah, bukan kamu. Pasti Allah tau waktu yang tepat untuk nitipin anak ke kita."

"Kayaknya aku bakal sulit hamil gara-gara aku anoreksia deh," gumam Hana pelan.

"Sampai sekarang kan masih terus berobat. Dokter juga bilang, sejauh ini perkembanganmu bagus banget," ucap Wisnu santai. "Lagian kita belum periksa secara lengkap. Kenapa kamu udah mikir kalo sulit hamil?"

"Tetap aja aku takut, Mas," ucap Hana menyentuh pundak Wisnu. Jarinya bergerak membentuk pola abstrak. "Sebelumnya mensku nggak teratur gara-gara anoreksia. Aku juga takut jadi sulit hamil gara-gara penyakitku itu," lanjutnya.

"Teknologi kedokteran sekarang udah canggih banget. Kalo emang salah satu dari kita bermasalah, kita bakal cari solusinya sama-sama."

"Kalo aku yang bermasalah, nggak bakal ditinggalin, kan?"

"Nggak dong, *babe*."

"Tap--"

"Percaya aja sama rencana Allah. Kita juga harus terus berusaha dan berdoa," potong Wisnu sambil mengusap kepala Hana.

"Gimana kalo emang dari kita berdua beneran ada yang bermasalah?" tanya Hana masih khawatir dengan kemungkinan terburuk yang terjadi pada dirinya.

"Berobat dong, *babe*," jawab Wisnu santai. "Mau di Indonesia atau di luar negeri, kita harus mengusahakan yang terbaik," lanjutnya.

"Kalo kamu yang bermasalah?"

Wisnu tersenyum tipis. "Aku juga bakal berobat," ucapnya sebelum menarik Hana ke dalam pelukannya. "Aku cuma mau nikah sekali seumur hidup. Karena pilihanku udah jatuh ke kamu, aku akan berusaha untuk pertahanin pernikahan ini. Aku harap kamu juga punya pemikiran yang sama kayak aku."

"Hmmm...." Setelah beberapa saat Hana terdiam, akhirnya ia kembali bertanya. "Kalo misalnya aku hamil dan jadi gendut, kamu nggak akan ninggalin aku, kan?"

Wisnu menggeleng.

"Beneran, kan?" tanya Hana memastikan.

Wisnu menghela napas keras. Hana dengan segala *overthinking*-nya. Ada saja hal-hal yang dipikirkan oleh istrinya. Padahal Wisnu tidak pernah mempermasalahkan hal-hal seperti itu.

"Mas?"

"Mau kamu kurus atau gendut, aku nggak akan ninggalin kamu. Aku cuma pengin kamu sehat. Kalo waktu hamil kamu gendut, aku yang akan bantu kamu turun berat badan setelah melahirkan," ucap Wisnu dengan wajah meyakinkan. "*Wait*, bukan setelah melahirkan tapi setelah menyusui. Karena ibu menyusui nggak boleh diet," ralatnya cepat.

Seketika perasaan Hana menghangat mendengar ucapan Wisnu. Ia menarik kedua sudut bibirnya ke atas membentuk senyuman.

"Tidur, *babe*. Aku udah ngantuk."

Mata Hana mulai terpejam. Karena tepukan-tepukan ringan Wisnu yang teratur di punggungnya, membuatnya mengantuk. Sebelum benar-benar masuk ke alam mimpinya, ia masih bisa merasakan kecupan di keningnya.

***

Sekitar jam sebelas siang, rumah Wisnu dan Hana kedatangan tamu. Ada Oma Rahayu dan ibu yang datang ke rumah mereka setelah pulang dari acara *volunteer*. Oma Rahayu dan ibu datang dengan membawa dua botol besar, yang tidak tahu isinya apa.

"Oma sama Ibu ke sini kok nggak bilang-bilang dulu?" tanya Wisnu sambil menyalimi dua tangan dua wanita itu secara bergantian.

"Emang rencana ke sininya dadakan," jawab Oma Rahayu sambil duduk di sofa ruang tamu.

"Hana mana kok nggak kelihatan?" tanya ibu.

Baru juga selesai bertanya, sosok Hana langsung muncul dan menyalimi Oma Rahayu dan ibunya secara bergantian sebelum duduk di sebelah Wisnu.

"Kita nggak ada makanan apa-apa di rumah. Kebetulan kalo hari Sabtu sama Minggu, aku sama Hana nggak pernah masak," ucap Wisnu.

Hana beralih menatap Wisnu. "Mending Mas beliin oma sama ibu makanan deh. Soalnya bentar lagi waktunya makan siang."

Wisnu mengangguk patuh. Kemudian ia meraih kunci motor dan bergegas keluar rumah.

"Hana, ini Oma bawain jamu buat kamu," ucap Oma Rahayu menyerahkan satu botol bewarna biru untuk Hana setelah kepergian Wisnu.

"Jamu? Jamu apa, Oma?" tanya Hana kebingungan.

"Biar kamu cepat hamil," ucap Oma Rahayu semangat.

Hana tertegun sejenak, lalu tak lama seulas senyum muncul di wajahnya. "Pahit nggak, Oma?"

Belum sempat Oma Rahayu menjawab, ibu sudah lebih dulu menjawab. "Namanya jamu udah pasti pahit. Kalo nggak pahit minum air gula aja."

"Terus, botol yang itu isinya apa?" tanya Hana menunjuk botol lain bewarna hitam.

"Yang itu buat Wisnu," jawab ibu.

"Isinya jamu juga?"

Oma Rahayu dan ibu kompak mengangguk.

"Gimana aturan minumnya?" tanya Hana memegang botol bewarna biru. Ketika ia membuka tutupnya, ia bisa mencium aroma khas jamu. Dulu ibunya pernah menyuruh Hana untuk minum jamu. Katanya demi kesehatan. Butuh perjuangan besar untuk Hana bisa menelan minuman pahit itu. Saat itu pengalaman pertamanya, dan tidak mau terulang lagi. Tetapi, sepertinya kali ini ia harus kembali minun jamu sebagai salah satu bentuk usahanya agar bisa mendapat keturunan.

Oma Rahayu dan ibu saling berpandangan dan melempar senyum. Kemudian mereka bergantian menjelaskan aturan minum jamu pada Hana dengan antusias.

Sekitar lima belas menit kemudian, Wisnu kembali dengan dua kantong kresek di tangannya. Ada beberapa kue basah, nasi dan ayam bakar empat

porsi. Hana langsung menata semua makanan di meja makan, sementara Wisnu bertugas menyiapkan alat makan dan membuat es jeruk. Setelah semua makanan siap, Hana memanggil Oma Rahayu dan ibu untuk makan bersama.

"Kalo kalian emang udah niat punya anak, jangan berhenti berusaha sama berdoa. Jamu yang tadi udah dikasih jangan lupa diminum," ucap Oma ketika semua sudah berkumpul di meja makan.

"Kalian udah periksa ke dokter, kan?"

Hana sontak menatap Wisnu. Ternyata suaminya itu juga sedang menatapnya.

"Sebelum nikah kita sempat periksa ke dokter," jawab Wisnu.

"Tapi bukan pemeriksaan yang lengkap," jawab Hana menambahkan.

"Coba ke dokter deh. Bilang kalo mau program hamil secara alami. Siapa tau bakal dapat vitamin dan saran-saran dari dokternya," ucap ibu memberi saran.

"Iya, Bu. Nanti aku sama Hana cari waktu untuk ke dokter. Sekalian mau periksa lengkap," sahut Wisnu sambil memindahkan setengah porsi nasi Hana ke piringnya.

Tindakan Wisnu tidak luput dari pengamatan Oma Rahayu dan ibu, tapi mereka hanya tersenyum tanpa berkomentar apa pun. Akhirnya mereka makan sambil melanjutkan obrolan ke topik yang lainnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Cuma mau ngingetin kalo kode vouchernya di karyakarsa cuma sampai besok. Yang belum pakai, jangan lupa dipakai ya😊

Bab 13

"Lani bisa hamil setelah nikah. Jarak hamil sama pernikahannya nggak lama. Aku juga pengin kayak gitu."

"Orang tuaku baru bisa hamil setelah nunggu beberapa tahun," balas Wisnu pelan. "Padahal mereka nggak ada yang bermasalah. Allah tau kapan waktu yang tepat untuk ngasih anak. Anak itu sama kayak rezeki. Kita akan dikasih kalau udah waktunya, bukan karena tiap malam kita bikin."

"Aku takut nunggunya sampai bertahun-tahun, Mas."

"Kalo ternyata kita harus nunggu lama, gimana?"

Hana menatap Wisnu lekat. "Tapi Mas Wisnu kan udah pengin banget punya anak," ucapnya sambil menggigit bibir bawahnya.

Wisnu menarik napas, lalu menghembuskan perlahan. "Aku mau punya anak, tapi aku nggak ngotot. Kalo emang udah waktunya punya anak, aku akan terima. Kalo belum, yaudah nggak papa."

Hana menghela napas kuat. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sembari tatapannya menyapu sekitar. Ada dua perempuan hamil yang sedang menunggu antrean, sama seperti dirinya di kursi tunggu.

"Nyonya Hana Dashira."

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya nama Hana dipanggil juga oleh perawat. Ia melirik ke Wisnu yang sudah lebih dulu berdiri dan mengulurkan tangan padanya. Untuk beberapa saat Hana menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan sebelum meraih tangan Wisnu untuk digenggam. Mereka berjalan bersama memasuki ruang praktik dokter.

"Selamat malam," sapa dokter di balik meja. "Saya Dokter Brata."

Hana menyambut uluran tangan itu sambil menyebutkan namanya. "Saya Hana, Dok."

"Ini suaminya?" Dokter Brata beralih menatap Wisnu.

Kemudian gantian Wisnu yang bersalaman dengan dokter itu. "Iya, Dok. Saya Wisnu, suaminya."

"Silakan duduk." Dokter Brata menunjuk kursi di depan meja kerjanya. "Ada keluhan apa?" tanyanya begitu dua orang itu sudah duduk.

Hana menjabarkan semua keluhannya. Mulai dari keresahannya soal penyakitnya dan jadwal menstruasi yang tidak teratur. Sampai kekhawatiran Hana kalau itu semua bisa menjadikannya sulit hamil.

Dokter Brata memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana agar bisa dimengerti oleh pasiennya. "Jadi begini Bu Hana, Pak Wisnu. Pasangan yang masih satu atau dua tahun menikah, bisa saja mengalami infertilitas meski sudah berhubungan badan secara rutin tanpa mengunakan alat kontrasepsi apa pun. Tapi, nggak ada salahnya kalau Bu Hana dan Pak Wisnu mau mengetahui masalah sejak dini."

Hana menatap Wisnu. Kemudian mereka berdua kompak mengangguk.

Dokter Brata mulai memeriksa kondisi rahim Hana begitu sesi konsultasi selesai. Menurut Dokter Brata, kondisi rahim Hana sehat dan tidak ada masalah apa pun. Kalau ada masalah, kemungkinan karena hormon atau sel telur.

"Pak Wisnu nggak keberatan kalo ikut diperiksa juga?"

"Iya, Dokter. Saya nggak keberatan untuk melakukan pemeriksaan."

"Jarang sekali ada seorang suami yang mau ikut diperiksa juga. Biasanya hanya istrinya saja yang periksa," ucap Dokter Brata.

Karena Wisnu juga setuju untuk diperiksa, laki-laki itu diminta untuk mengambil *sample* dan diserahkan ke lab. Hasilnya pemeriksaan mereka berdua bisa didapat satu minggu lagi.

"Gimana kalo aku yang bermasalah, Mas?" tanya Hana begitu sudah di dalam mobil.

"Belum tentu juga kamu. Bisa aja aku yang bermasalah. Atau bisa juga kita berdua sehat, tapi emang belum dikasih aja."

"Mas nggak kepikiran?"

Bohong kalau Wisnu bilang tidak kepikiran. Wisnu berusaha tenang dan menepis pikiran-pikiran jelek di kepalanya. "Kita lihat aja hasilnya minggu depan."

"Aku takut kalo aku yang bermasalah."

"Mending kita mampir beli makan sebelum pulang. Aku udah lapar banget soalnya," ucap Wisnu berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Mau beli apa?" tanya Hana.

"Pengin makan penyetan."

Hana mengangguk setuju.

Tak lama kemudian mobil Wisnu berhenti di sebuah kompleks ruko yang sudah tutup. Ia memarkirkan mobil di tempat kosong. Kebetulan warung penyetan yang ia inginkan terletak di salah satu pelataran toko yang sudah tutup. Meski hanya warung tenda biasa, tapi tempat ini terlihat ramai pembeli. Ia menggandeng tangan Hana, berjalan bersama menuju warung tenda.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Wisnu.

"Ayam aja."

Kemudian Wisnu beralan ke arah penjual dan menyebutkan pesanan mereka. Hana memilih memesan ayam, sedangkan Wisnu memilih memesan paru. Wisnu juga memesan dua es jeruk untuk mereka. Selesai menyebutkan pesanannya, ia kembali ke kursi di sebelah Hana.

"Sambalnya dibakar ya, Mas?" tanya Hana yang melihat ke arah meja penjual.

Wisnu mengangguk. "Itu yang bikin enak karena sambalnya dibakar, *babe*."

"Mas sering makan di sini?"

"Nggak sering, tapi pernah beberapa kali."

"Kayaknya Mas Wisnu lebih sering makan di luar ya daripada masak sendiri."

"Waktu belum nikah, aku emang cuma masak untuk sarapan aja. Kalo nggak roti, telur, sosis, atau apa pun yang *simple*. Untuk makan siang beli di dekat kantor. Kalo makan malamnya beli makanan apa aja yang searah sama jalan pulang."

"Aku jarang banget makan di luar karena takut nggak habis. Karena aku nggak bisa makan lebih dari lima suap."

"Untung sekarang udah mendingan ya, *babe*."

Hana tersenyum tipis. "Kalo bukan karena Mas Wisnu nyuruh aku ke dokter, mungkin sampai sekarang aku cuma bisa makan lima suap doang."

"Keinginanmu untuk sembuh juga besar. Makanya sekarang kondisimu jauh lebih baik."

"Makasih ya, Mas."

Wisnu mengusap punggung tangan Hana. "Sama-sama, *babe*," balasnya dengan senyum merekah.

Begitu makanan mereka diantar, Hana langsung memindahkan setengah nasi di piringnya ke piring Wisnu. "Mas, sambalnya pedas nggak?"

"Nggak kok."

Hana mencuci tangannya di mangkok yang berisi air bersih sebelum makan. Baru saja memegang ayam, ia langsung menarik tangannya karena merasakan ayamnya masih panas. Melihat itu, Wisnu langsung mengambil ayam di piringnya dan membantu untuk menyuwiri ayam yang masih panas.

"Kamu makan aja, jangan lihatin aku terus."

"Gimana mau makan kalo Mas Wisnu masih sibuk nyuwiri ayamku?"

Selesai menyuwiri ayam Hana, kemudian Wisnu mulai memakan makanannya sendiri. Melihat ada nasi sudut di sudut bibir istrinya, dengan cepat Wisnu mengambil nasi itu dan memakannya. "Kayak anak kecil. Makan aja masih belepotan," ucapnya dengan nada geli.

Hana menoleh ke Wisnu, lalu tersenyum simpul.

***

Satu minggu kemudian Wisnu dan Hana kembali ke rumah sakit untuk mengetahui hasil pemeriksaan mereka. Sepanjang perjalanan menuju ke rumah sakit, Hana tidak pernah melepaskan pegangan tangannya dari Wisnu.

"Tenang aja. Berdoa yang terbaik. Apa pun hasil yang nanti kita dengar, kita harus saling menguatkan satu sama lain," ucap Wisnu.

Hana mengangguk. "Kalo aku yang bermasalah, Mas nggak boleh ninggalin aku."

"Kalo aku yang bermasalah?"

"Aku nggak akan ninggalin Mas."

"Janji?"

Hana mengangguk cepat.

Kini Wisnu dan Hana sudah duduk di hadapan Dokter Brata. Meski Wisnu tampak tenang, tapi sebenarnya ia tegang menunggu hasil pemeriksaan mereka. Hanya saja ia bisa mengatur raut wajahnya agar tidak terlihat tegang. Ia meraih tangan Hana untuk digenggam di atas pahanya.

"Untuk Bu Hana, hasilnya sehat. Rahimnya kuat dan sel telurnya juga sempurna."

Hana yang dari tadi tanpa sadar menahan napasnya, langsung menghela napas lega. Sebelum membaca hasil milik Wisnu, ekspresi Dokter Brata sedikit berubah.

"Untuk Pak Wisnu...." Dokter Brata terdiam sebentar sambil membaca kertas di tangannya.

Hana segera menoleh ke Wisnu. Kini wajah Wisnu berubah menjadi tegang. Ia meremas tangan Wisnu, seakan mentransfer energi untuk suaminya.

"Untuk Pak Wisnu, Bapak memiliki *teratozoospermia*. Bentuk dan ukuran sperma tidak normal. Pada *teratozoospermia*, ada satu atau lebih bagian sperma yang tidak sempurna, sehingga setiap mau melakukan pembuahan banyak yang mati di tengah jalan."

Hana merasakan genggaman tangan Wisnu menguat.

"Jadi, saya yang bermasalah?" tanya Wisnu dengan suara tercekat. Sekarang ia tidak bisa menutupi raut wajah terkejutnya. "Apa ini yang membuat istri saya sulit hamil?" tanyanya. Ia berusaha mengontrol suaranya yang tampak bergetar.

"Bentuk sperma milik Pak Wisnu mempengaruhi pergerakan. Bukan berarti tidak bisa membuat istri hamil, tapi emang butuh usaha lebih keras. Kemungkinannya kecil, tapi tetap bisa membuat hamil," ucap Dokter Brata menjelaskan.

"Apa yang harus saya lakukan agar bentuk sperma saya membaik?"

"Bisa dengan terapi, tapi untuk sekarang kita coba dulu tanpa obat-obatan ya, Pak. Saya menyarankan Pak Wisnu untuk mengubah gaya hidup. Mulai dari pola makan dan lainnya. Kalau boleh tau, Pak Wisnu ngerokok atau minum alkohol?"

Wisnu tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke arah Hana sekilas, sebelum kembali menatap Dokter Brata. "Dulu saya perokok aktif, tapi selama beberapa bulan sebelum menikah, saya berusaha untuk mengurangi. Untuk akohol, saya pernah minum. Tapi sudah lama, Dok."

Hana cukup kaget mendengar pengakuan Wisnu itu. Selama ini ia memang tidak pernah melihat Wisnu merokok. Ia tidak mengira kalau Wisnu seorang perokok sebelum mereka menikah. Bibir Wisnu tidak hitam seperti kebanyakan perokok pada umumnya.

Dokter Brata manggut-manggut. "Kalo bisa dua hal itu jangan dilakuin. Jangan ngerokok ataupun minum alkohol. Jangan stres juga ya, Pak. Konsumsi makanan sehat. Jangan pakai celana yang ketat dulu untuk sementara waktu."

"Kapan lagi kita ketemu sama Dokter?" tanya Hana yang dari tadi hanya diam saja. Sebenarnya ia tidak menyangka akan mendengar hasil seperti ini dari Dokter Brata. Ia ikut sedih hasil yang kurang baik itu bukan miliknya. Sebagai istri, Hana bertekad akan selalu mendampingi Wisnu untuk melewati ini semua.

"Bulan depan ya, Bu. Kita lihat perkembangan Pak Wisnu selama satu bulan ke depan. Saya berharap ada perubahan lebih baik untuk bulan depan."

Hana mengangguk. Di sampingnya, Wisnu terlihat diam saja. Selama sesi konsultasi, Hana yang lebih bayak bertanya. Mulai dari makanan yang harus dihindari, dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan selain yang sudah disebutkan Dokter Brata sebelumnya. Di sesi percakapan ini Wisnu sama sekali tidak membuka suaranya.

Setelah selesai konsultasi, akhirnya Hana dan Wisnu berjalan menuju mobil dalam kondisi diam. Baru kali ini Hana melihat Wisnu bersikap diam seperti ini.

"Aku kira kita berdua sehat, ternyata justru aku yang bermasalah," gumam Wisnu begitu mereka sudah berada di dalam mobil.

Hana meraih tangan Wisnu. "Aku nggak akan ninggalin kamu, Mas."

Wisnu menatap Hana dengan lekat.

"Selama ini yang nemenin aku ke psikiater dan dokter gizi itu Mas Wisnu. Sekarang gantian aku yang harus nemenin Mas."

"Aku takut nggak bisa ngasih kamu keturunan."

"Dokter bilang itu kemungkinannya emang kecil, tapi bukan berarti nggak bisa. Selagi kita berdoa dan berusaha, aku yakin pasti kita bakal punya anak."

Wisnu terdiam.

"Sekarang kita disuruh pacaran dulu dan saling mengenal. Allah lebih tau kapan waktu yang tepat ngasih kita anak."

"Maaf...."

Hana sudah ingin menangis mendengar suara Wisnu yang terdengar bergertar. "Mas nggak salah apa-apa. Nggak perlu minta maaf ke aku," ucapnya dengan suara lembut . "Sekarang kita fokus aja pengobatan. Mas harus nurutin apa kata dokter dan rutin berobat."

Wisnu mengangguk. Diagnosa dokter membuatnya sangat terpukul. Ia merasa bersalah pada Hana karena menjadi penghambat mereka memiliki keturunan. Tiba-tiba ia terbayang Oma dan orang tua Hana yang sangat mengharapkan mereka segera punya anak.

Hana bisa mengerti kalau Wisnu terluka. Wajah Wisnu menyiratkan kesedihan yang mendalam. Tatapan wajah Wisnu yang biasanya selalu jahil,

kini berubah sendu. Melihat itu membuat Hana jadi tidak tega. "Seperti yang Mas bilang waktu itu, kita bakal berobat kemana pun. Aku bakal temenin Mas Wisnu sampai membaik," ucapnya menatap Wisnu. "Tapi, tetap berobatnya pakai uang Mas Wisnu," lanjutnya berusaha bercanda.

Tak ayal hal itu membuat Wisnu tertawa pelan. Perasaan sedihnya seketika sirna mendengar perkataan Hana. Kemudian ia menarik Hana masuk ke dalam pelukannya. "Makasih banyak, *babe*. Makasih," ucapnya sungguh-sungguh.

Hana balas melingkarkan tangannya, memeluk Wisnu tak kalah erat. "Kita lewatin ini sama-sama ya, Mas," bisiknya. Hana tahu kalau Wisnu ingin sekali memberikan cicit untuk Oma Rahayu. Pasti hasil pemeriksaan ini membuat Wisnu jadi merasa bersalah pada Oma Rahayu.

Wisnu mengangguk. Kemudian agak lama ia mencium tulang selangka Hana.

***

Sudah satu bulan ini Wisnu dan Hana membenahi pola hidup. Mereka menyingkirkan semua makanan tidak sehat dari kulkas atau lemari penyimpanan di dapur. Hana membelikan beberapa celana baru untuk Wisnu yang sesuai dengan anjuran dokter. Kalau selama ini Wisnu yang selalu mengontrol makanannya, kini Hana juga berbalik mengontrol apa saja yang dimakan suaminya. Mereka saling mengontrol satu sama lain.

Karena selama satu bulan ini Wisnu dan Hana sudah tidak makan di luar, mereka mulai rajin mencari resep-resep makanan sehat. Untuk makan siang mereka juga memutuskan untuk membawa bekal dari rumah. Selama satu bulan ini Hana dan Wisnu bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan dan bekal untuk mereka bawa ke kantor.

Meski hasil pemeriksaan Hana baik-baik saja, tapi ia ikut mengubah pola hidupnya menjadi sehat. Karena Wisnu sudah tidak pernah meminum kopi atau teh, Hana juga ikut tidak meminumnya. Meski Wisnu berkata sudah berhenti merokok, tapi tetap saja Hana setiap hari ia selalu mengingatkan Wisnu agar tidak merokok.

Baik Wisnu ataupun Hana, mereka sama-sama berjuang demi kesembuhan masing-masing. Mereka percaya ini salah satu bentuk cobaan untuk rumah tangga mereka.

"*Babe*, kapan kita ke dokter lagi?" tanya Wisnu yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Dua hari lagi. Bisa kan, Mas?"

Wisnu langsung mengangguk. Ia meletakkan handuk ke keranjang kotor sebelum menghampiri Hana di kasur. Ia merebahkan kepalanya di paha Hana yang tengah duduk bersandar di *headboard*. Wajahnya menghadap ke perut Hana. Seperti kebiasaan baru selama satu bulan ini, ia selalu menciumi perut Hana sambil berdoa agar istrinya cepat hamil.

"Mas, geli," ucap Hana sambil terkekeh merasakan kecupan-kecupam ringan di perutnya.

Wisnu menghentikan kecupannya. "*Babe*, gimana kalo hasil spermaku masih jelek?"

Hana mengusap kepala Wisnu. "Kata Dokter Brata bisa terapi, Mas. Kamu mau terapi nggak?"

"Kamu bakal nemenin aku terapi kan, *babe*?"

Hana mengangguk. "Pasti, Mas."

"Semoga besok kita dengar hasil baik dari Dokter Brata."

Menunduk, mencium kening Wisnu, lalu turun menuju bibir.

"Kamu cium-cium gini bikin aku *turn on*, *babe,*" ucap Wisnu setelah ciuman mereka terlepas.

Hana tertawa pelan. Meski hasil sperma Wisnu tidak baik, bukan berarti gairah Wisnu menyurut. Justru satu bulan ini mereka masih rutin melakukan hubungan badan, berharap ada keajaiban yang terjadi pada mereka.

"Boleh nggak, *babe*?" tanya Wisnu sambil tangannya masuk ke dalam kaos Hana.

"Harusnya tuh izin dulu baru pegang," decak Hana saat merasakan tangan Wisnu menangkup salah satu payudaranya yang masih terbungkus *bra*.

Wisnu terkekeh. Ia menggulung kaos yang dikenakan Hana ke atas sampai kedua payudara yang masih terbalut *bra* itu terlihat. Kemudian ia menaikkan *bra* tanpa melepakan kaitannya. Payudara Hana yang bulat dan menggoda langsung tersaji di depan matanya.

"Jangan digigit," larang Hana sambil menjauhkan kepala Wisnu dari dadanya.

Wisnu menatap Hana dengan cengiran tanpa rasa bersalah. "Kamu sukanya diemut doang, ya?"

Hana berdecak. "Berisik," sahutnya dengan wajah memerah malu.

Wisnu terkikik geli. Ia bangun dari posisi berbaringnya. Setelah melepas kaos yang dipakai, ia memberikan Hana ciuman panjang. Ciuman panjang itu berhasil membuat Hana kehabisan napas. Ia memperhatikan wajah Hana yang memerah, tengah meraup udara sebanyak-banyaknya.

"Makasih karena kamu nggak pergi setelah tau semuanya," ucap Wisnu tulus.

Kalimat yang selalu diucapkan Wisnu pada Hana selama satu bulan terakhir ini.

"Aku nggak akan pergi," balas Hana.

Wisnu mengembangkan senyum lebarnya. *"Love you,"* bisiknya lirih sebelum kembali mencium Hana sembari mendorong perlahan tubuh perempuan itu sampai berbaring di kasur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Nunu dan Nana backkkk....
Hayo ngaku, pada kangen nggak kalian???

Maaf ya baru update. Soalnya selama satu minggu ini sepupuku nginap di rumah. Kalo lagi libur kuliah, selalu liburan di rumahku. Setelah dia pulang baru aku bisa mulai ngetik.

Beberapa hari lalu aku sempat update Extra Part Bitha di KK karena cerita itu udah selesai aku tulis sebelum sepupuku dateng, hehehe...

Cerita ini baru aku tulis dan langsung aku update. Kalo nemu typo boleh langsung di komen aja. Nanti aku benerin😅

Bab 14

Hana menggenggam tangan Wisnu. Mereka sudah duduk di depan Dokter Brata, dipisahkan sebuah meja. Terlihat ekspresi wajah Wisnu sangat tegang. Perlahan ibu jari Hana mengusap-usap punggung tangan Wisnu. Ketika Wisnu menoleh, ia memberikan senyuman. Senyum yang menyiratkan kalau semua akan baik-baik saja.

"Sudah lebih baik dari bulan lalu, Pak Wisnu. Tapi emang masih agak encer."

Ada sedikit rasa lega saat Wisnu mendengar itu. Hanya sedikit, karena ia tahu perjuangannya masih panjang untuk bisa sembuh.

"Untuk terapi yang waktu itu, gimana caranya ya, Dok?" tanya Hana saat melihat Wisnu masih diam.

"Kalo mau terapi, nanti saya rekomendasikan ke dokter andrologi."

"Sakit nggak, Dok?" Kali ini Wisnu yang bersuara.

Dokter Brata menggeleng dengan senyum tipis. "Nggak sakit kok, Pak. Terapinya cuma konsumsi obat dan suntik hormon."

Wisnu langsung memandang Hana, seakan meminta pendapat ke istrinya. "Gimana?"

"Terserah Mas aja."

Wisnu kembali menatap Dokter Brata dengan menganggukkan kepala. "Saya mau, Dok," ucapnya dengan keyakinan penuh.

Dokter Brata memberikan surat rekomendasi pada Wisnu. "Ini surat rekomendasi ke Dokter Samuel. Beliau salah satu dokter spesialis andrologi terbaik di sini."

"Kapan prakteknya Dokter Samuel, Dok?" tanya Hana.

Dokter Brata beralih menatap suster yang berdiri di dekatnya. "Jam berapa Dokter Sam praktek?" tanyanya pada suster.

"Besok Dokter Samuel prakter dari jam delapan pagi sampai dua belas siang. Biasanya bisa selesai lebih awal. Sebaiknya datang pagi saja."

Wisnu dan Hana kompak mengangguk.

Selesai konsultasi dengan Dokter Brata, kini giliran Wisnu yang mengantar Hana bertemu dengan psikiater. Agenda mereka hari ini memang padat karena harus datang ke dua dokter yang jadwalnya berdekatan.

Ketika sudah sampai di rumah, Hana langsung ganti baju dan mencuci tangan. Setelah itu ia beranjak ke dapur untuk menyiapkan makan siang yang sudah terlewat beberapa jam.

"Mau masak apa, *babe*?" tanya Wisnu yang menyusul Hana ke dapur.

"Belum tau. Aku baru potong-potong wortel."

"Bikin sop aja, *babe*. Biar aku bantu potong kentang sama bahan lainnya."

Hana mengangguk setuju. Karena dibantu Wisnu, sop ayam yang dimasak bisa selesai lebih cepat. Selain membuat sop ayam, ia juga menggoreng perkedel yang sudah dibuat kemarin.

"Kalo kita makin jago masak kayak gini, mungkin tahun depan kita bisa ikut kompetisi *Master Chef*," celetuk Wisnu asal.

Hana tertawa renyah. "Baru masuk ruang audisi, bisa-bisa kita langsung disuruh keluar, Mas."

Wisnu tertawa pelan. Kemudian ia menyuapi Hana. "Besok-besok kita harus coba bikin sop merah."

"Boleh."

"Aku senang akhir-akhir ini si Kentut udah nggak pernah nemuin kamu lagi."

"Kita terlalu sibuk, Mas. Nggak ada waktu luang untuk ngobrol sama tetangga."

"Gimana reuni?"

"Reuni? Itu udah dua minggu yang lalu, Mas. Aku udah *chat* Kak Kendra, ngasih tau kalo nggak bakal datang reuni. Lani sama Kresa juga nggak datang kok. Jadi, ngapain aku datang kalo teman-temanku nggak datang?"

"Kamu *chat* si Kentut?" tanya Wisnu tanpa sadar menaikkan nada suaranya.

Hana meringis. "Maaf aku nggak bilang ke Mas Wisnu dulu sebelumnya. Tapi, aku cuma *chat* untuk ngasih tau."

"Beneran?"

Hana mengeluarkan ponselnya dan membuka ruang percakapannya dengan Kendra. Kemudian ia memberikan ponselnya pada Wisnu.

Dengan mata menyipit kesal, Wisnu meraih ponsel itu dan membaca *chat* istrinya dengan lelaki yang tidak ia sukai.

Kendra: *Hana, kamu beneran nggak mau ikut ke acara reuni?*

Hana: *Maaf baru balas, Kak*
Hana: *Seperti yang udah aku bilang sebelumnya, aku nggak ikut*

Kendra: *Kenapa?*

Hana: *Nggak papa, Kak*
Hana: *Aku nggak nyaman datang ke acar reuni*

Kendra: *Suamimu nggak ngasih izin?*

Wisnu tidak mendapati pesan balasan dari Hana. "Kenapa *chat* terakhir si Kentut nggak kamu balas?"

"Aku nggak tau kalo Kak Kendra masih nge-*chat* aku. Baru besoknya aku tau dan malas buat balas."

Wisnu mengembangkan senyum sambil mengembalikan ponsel ke Hana. "Besok-besok kalo dia *chat* lagi, mending jangan dibalas," ucap Wisnu.

Hana menyuapkan sendok ke dalam mulutnya.

"Babe?"

"Iya-iya, Mas," jawab Hana setelah mulutnya kosong.

"Habis ini kita jalan-jalan yuk, *babe*."

"Ke mana?"

"Nonton."

"Nonton?"

Wisnu mengangguk. "Kita butuh waktu pacaran selain di rumah."

"Aku malas, Mas. Mending kita di rumah aja deh," tolak Hana.

"Kamu nggak mau nonton?"

Cepat-cepat Hana menggeleng. "Bukan nggak mau, Mas," bantahnya. "Kita bisa nonton di rumah aja dan nggak perlu ke bioskop."

Wisnu melipat kedua tangannya di depan dada. Bibirnya tiba-tiba menyeringai. "Boleh deh. Kita nonton di rumah aja. Jadi, bisa bebas peluk atau cium kamu kapan aja."

Hana mendengus keras. "Bisa-bisanya mikir sampai ke sana."

Wisnu menyuruh Hana ke ruang tengah dan memilih film yang akan mereka tonton selagi ia membereskan ruang makan. Selesai mencuci semua alat makan yang tadi mereka pakai, ia membuatkan jeruk peras tanpa ada gula tambahan. Ia membawa dua gelas ke ruang tengah. Di sana sudah ada Hana yang mengubah sofa menjadi sofa *bed*.

Wisnu meletakkan dua gelas di atas meja sebelum duduk di sebelah Hana. "Udah tau mau nonton apa?"

Hana menoleh, lalu menggeleng. Ia menyerahkan remote TV pada Wisnu. "Mas aja yang milih film-nya."

Ketika melihat Hana hendak beranjak dari sisinya, Wisnu mencekal tangan Hana. "Mau ke mana, *babe*?"

"Beberapa hari lalu aku bikin *cookies* sehat buat kita. Aku mau ambil cemilan itu buat teman kita nonton."

"Cookies?"

Hana mengangguk. "Aku coba cari resep dan ternyata aku berhasil bikinnya."

Akhirnya Wisnu melepaskan cekalannya dan membiarkan Hana beranjak dari sisinya. Selagi menunggu Hana, ia memutuskan untuk memilih film yang akan mereka tonton. Selesai memilih film, Hana kembali dengan satu toples berisi *cookies* di tangannya.

"Cobain deh, Mas." Hana membuka tutup toples dan menyuruh Wisnu untuk mengambil *cookies* bikinannya.

Wisnu mengambil satu dan memasukkannya ke dalam mulut. "Enak kok, *babe*. Ternyata kamu pintar bikin kue."

"Cemilan ini aku buat dari *oatmeal* sama almond."

Wisnu mengambil lagi *cookies* dari dalam toples. Beberapa detik kemudian Ia dan Hana sudah hanyut ke film yang sedang mereka tonton.

"Aku kira Mas bakal milih film romantis."

"Aku tau kamu sukanya film detektif kayak gini."

Hana mengulum senyum mendengar ucapan Wisnu. Kemudian ia meletakkan kepalanya di pundak Wisnu dengan tatapan masih tertuju pada layar TV. Ketika Hana merasakan puncak kepalanya dikecup, ia hanya diam saja dan fokus dengan film yang sedang ia tonton.

***

"Mbak Hana."

Hana yang sedang menyirami tanaman yang ada di luar pagar, sontak berhenti karena merasa namanya dipanggil. Ketika memutar badannya, ia mendapati sosok Rana memakai setelan olahraga berdiri tak jauh darinya.

"Akhir-akhir ini aku jarang lihat Mbak Hana."

"Iya, lagi sibuk aja," sahut Hana. "Kamu sama Nara juga jarang kelihatan," lanjutnya.

"Iya, Mbak. Maklumlah, kami berdua masih maba. Agak kaget sama banyaknya tugas yang dikasih sama dosen. Makanya jarang kelihatan."

Hana manggut-manggut.

"Beberapa kali aku sempat lihat Mbak Hana sama Mas Wisnu kalo kalian mau berangkat kerja."

"Iya, aku sama Mas Wisnu emang kalo berangkat kerja lumayan pagi."

"Bentar lagi Kak Ken kayaknya juga bakal kayak gitu deh," gumam Rana tanpa sadar.

"Hah?" Hana yang tidak tahu maksud Rana hanya bisa merespon dengan kata itu.

"Mulai minggu depan, Kak Ken tinggal di rumah ini."

"Lho, kenapa?" tanya Hana kebingungan. "Bukannya kantor kakakmu ada di Gresik?" tanyanya memastikan.

Rana mengangguk membenarkan. "Kantornya emang di Gresik. Kebetulan kantornya kakak nggak jauh dari tol. Makanya kakak mutusin untuk pindah dan tinggal bareng aku sama Nara."

Mendengar penjelasan Rana membuat Hana manggut-manggut. *"Pasti Mas Wisnu bakal ngamuk kalo tau Kak Kendra tinggal di depan rumah,"* batinnya.

"Mbak Hana?" panggil Rana ketika melihat perempuan di hadapannya tengah melamun.

"Eh? Iya?" Hana segera tersadar dari lamunannya.

"Kalo gitu aku masuk dulu ya, Mbak. Capek banget soalnya habis *jogging*," pamit Rana.

"Iya."

Setelah kepergian Rana, Hana melanjutkan kegiatan menyiram tanaman yang sempat terhenti. Selesai menyiram semua tanaman yang ada, akhirnya Hana masuk ke dalam rumahnya. Di saat itu ia mendengar Wisnu sedang berbicara dengan seseorang di seberang telepon.

"Futsal? Halah, malas banget siang-siang gini futsal."

"Siapa?" tanya Hana tanpa bersuara.

Wisnu sedikit menjauhkan telepon dari telinganya. "Abas," jawabnya pelan.

Hana hanya membulatkan bibir mendengar itu. Kemudian ia mendengar Wisnu kembali bersuara.

"Siapa aja sih yang datang?" tanya Wisnu setelah menekan tombol *loudspeaker* dan meletakkan ponselnya di atas meja. Melihat Hana yang masih berdiri di dekatnya, ia menarik istrinya sampai duduk di sampingnya.

"Banyak kok yang datang. Ajak Hana juga, aku ngajak istri sama anakku. Gimana, datang nggak?"

Wisnu berdecak keras. "Lebih enak olahraga di rumah sama istri."

Hana melotor mendengar jawaban yang diberikan Wisnu. Sontak tangannya bergerak mencubit pinggang Wisnu. Suaminya hanya menghindar dan memberikan cengiran tanpa rasa bersalah.

"Jangan kelon terus. Lagian ada istrinya Fahmi juga ikut nemenin kok." Suara Abas terdengar lagi.

"Yaudah deh. Nanti aku bilang Hana dulu."

"Langsung *otw* ke tempat biasanya. Jangan kelamaan datangnya."

Wisnu hanya menjawab dengan gumaman sebelum mengakhiri panggilan itu.

"Kenapa, Mas?"

"Abas sama yang lain ngajak futsal. Kamu mau ikut?"

"Aku ikut? Ngapain?"

"Nemenin aku dong, *babe*. Nggak mungkin aku nyuruh kamu futsal juga," jawab Wisnu. Sebelum Hana sempat bersuara, Wisnu lebih dulu melanjutkan kalimatnya. "Ada istrinya Abas. Ada istrinya Fahmi juga."

Hana diam, tampak berpikir.

Pertemuan pertama Hana dengan Wisnu saat di rumah Lani dan Abas. Saat itu Hana tidak hanya bertemu dengan Wisnu, tapi juga bertemu dengan teman-teman Wisnu lainnya. Wisnu punya empat orang teman, termasuk Abas. Selain Wisnu dan Abas, ada satu lagi teman mereka yang sudah menikah bernama Fahmi yang memiliki istri bernama Dewi. Dua teman lainnya adalah Yusuf dan Riki. Mereka berdua belum menikah.

"Gimana, *babe*?"

"Oke."

Wisnu mencium pipi Hana cepat. "Ayo, kita mandi."

Hana menyipitkan matanya. "Mandi sendiri-sendiri bisa kok."

"Kelamaan, *babe*. Kamu tadi dengar kan kalo si Abas nyuruh kita cepat datang. Kalo mandi sendiri-sendiri, takutnya kelamaan."

Ucapan Wisnu malah justru terjadi sebaliknya. Karena memutuskan mandi bersama, mereka menghabiskan lebih banyak waktu di kamar mandi. Tentu saja mereka bukan hanya mandi, tapi juga melakukan hal yang lain. Harusnya Hana tidak perlu percaya dengan omongan Wisnu tentang mandi bersama yang menghemat waktu.

"Ini namanya pemanasan sebelum aku futsal." Kalimat itu menjadi alasan Wisnu setelah mereka bercinta di kamar mandi.

***

Saat ini Hana, Lani, dan Dewi, istri Fahmi sedang duduk di pinggir lapangan. Lani sedang menggendong Delvin, sedangkan di samping Dewi ada seorang balita perempuan cantik, anak Dewi dan Fahmi yang bernama Naqia. Sementara di lapangan, ada Wisnu, Abas, Fahmi, Yusuf dan Riki sedang bermain futsal melawan tim lain.

Ini bukan pertemuan pertama Hana dengan Dewi. Sebelumnya Hana sudah beberapa kali bertemu, tapi memang mereka tidak pernah terlibat obrolan yang panjang. Baru kali ini mereka punya kesempatan untuk mengobrol panjang lebar.

"Kalo suami kita pada sibuk kerja, kita harus sering kumpul bertiga," celetuk Dewi.

"Masalahnya, si Hana juga kerja, Mbak. Nggak kayak aku sama Mbak Dewi yang jadi ibu rumah tangga," sahut Lani.

"Astaga, bisa-bisanya aku lupa kalo kamu itu kerja," ucap Dewi sambil menepuk keningnya pelan.

"Iya, Mbak. Aku juga kerja. Makanya nggak punya banyak waktu untuk nongkrong. Bahkan setelah nikah, aku jarang nongkrong sama Lani atau temanku satunya."

Mendengar itu Dewi manggut-manggut. "Aku belum punya nomormu. Boleh minta, kan?"

Hana menyebutkan nomornya dan disimpan di kontak Dewi.

"Kalo lagi senggang, bisa dong aku ajak kalian nongkrong bertiga?" tanya Dewi menatap Hana dan Lani secara bergantian.

"Boleh dong, Mbak," jawab Lani.

Hana tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Raut wajah Dewi langsung sumringah. "Sebenarnya aku sama aja kayak kalian, setelah nikah nggak pernah bisa kumpul sama teman. Bukan karena Mas Fahmi ngelarang, tapi emang karena aku sibuk sama pekerjaan rumah tangga dan ngurus Naqia."

Menurut informasi dari Wisnu sebelumnya, Hana tahu kalau semua teman suaminya itu seumuran. Ia juga tahu kalau usia Dewi, satu tahun lebih muda dari Fahmi. Itu berarti Dewi enam tahun lebih tua darinya dan Lani. Makanya Hana dan Lani memanggil Dewi dengan sebutan mbak.

"Berarti kita harus kumpul-kumpul, Mbak. Selain para suami yang dekat, kita juga bisa dekat," ucap Lani diangguki setuju oleh Hana.

"Biasanya para suami suka futsal. Kalo mereka pada futsal, kita bisa ke cafe."

"Emang di dekat sini ada cafe ya, Mbak?" tanya Hana menatap Dewi dengan pandangan bingung.

"Lho, di gedung sebelah ada cafe. Emang nggak kelihatan cafe dari luar, tapi interiornya bagus banget," jawab Dewi.

"Oh ya?"

"Biasanya kalo mereka pada futsal, aku sama Mbak Dewi ke sana," ucap Lani menimpali.

"Mau ke sana, nggak?" tanya Dewi menawari. "Sekalian cari makan. Biarin aja yang laki-laki main sampai mereka puas. Nanti kalo mereka udah selesai bisa nyusul ke cafe."

"Boleh, Mbak," jawab Hana dan Lani hampir bebarengan.

Setelah meminta izin dengan suami masing-masing, akhirnya Dewi berjalan lebih dulu sambil mendorong *stroller*, sementara Hana berjalan di belakangnya bersama dengan Lani yang sedang menggendong Delvin.

"Kamu nggak bawa *stroller*?" tanya Hana ketika berjalan menuju cafe.

"Sebenarnya ada di mobil, tapi Delvin sekarang suka kurang nyaman kalo ditaruh di *stroller*."

Dewi yang mendengar percakapan dua perempuan di belakang, segera memelankan langkahnya agar bisa menyamai langkah kaki Hana dan Lani. "Kenapa kok nggak nyaman?" tanya Dewi.

"Nggak tau, Mbak. Padahal biasanya Delvin itu suka-suka aja kalo ditaruh di *stroller*. Tapi sekarang anak ini langsung nangis kalo ditaruh di *stroller*," ucap Lani menjelaskan sambil menatap anak yang ada di gendongannya.

"Kalo nggak ditaruh di *stroller*, kamu gendong terus dong?" tanya Hana.

Lani mengangguk samar. "Mau gimana lagi? Aku nggak mungkin paksa dia tidur di *stroller* dan nangis karena nggak nyaman."

"Iya sih. Nggak tega juga kalo sampai anak nangis," sahut Dewi.

"Ada tuh yang anak dibiarin nangis selama dua jam karena *sleep training*," ucap Lani.

"Oh ya? Di mana? Kok bisa?" tanya Hana beruntun saking penasarannya.

"Beritanya banyak muncul di TikTok," jawab Lani cepat. "Aku aja nggak tega kalo sampai Delvin nangis terus."

Kemudian Hana, Lani dan Dewi tiba di sebuah cafe. Dari luar, bangunan ini tidak terlihat seperti cafe, tapi ternyata interior di dalamnya cukup bagus. Biasanya yang mampir ke cafe ini adalah orang yang habis berolahraga. Selain ada lapangan futsal, ada juga lapangan basket, kolam renang dan juga tempat *gym*. Kalau orang yang sering datang untuk berolahraga, pasti mereka sudah tidak asing dengan cafe ini, meski dari luar tidak nampak seperti cafe.

Setelah memesan, mereka duduk di sebuah meja yang kosong. Dan mulai melanjutkan obrolan.

"Aku salut suamimu masih bolehin kamu kerja," ucap Dewi tiba-tiba.

Hana yang tahu ucapan itu untuknya, mengulas senyum. "Iya, Mbak. Obrolan soal kerjaan emang udah ada sebelum nikah," sahutnya.

"Lumayan ya, biar bisa *double income*," ucap Dewi menimpali.

"Iya, Mbak," sahut Hana sambil mengangguk. "Emang Mas Fahmi nggak bolehin Mbak Dewi kerja?"

Dewi tertawa pelan. Kemudian ia cepat-cepat menggeleng. "Dari awal aku emang nggak kerja kantoran. Dulu aku ngajar privat di rumah dan murid-muridku tetangga di sekitar rumah."

"Terus?" Hana mulai tertarik dengan cerita Dewi.

"Setelah tinggal sama Mas Fahmi, nggak gampang cari murid di lingkungan baru. Mereka nggak tau kalo aku guru privat. Belum juga dapat murid, aku udah hamil. Selama hamil, aku tepar parah. Nggak bisa ngapa-ngapain."

"Sekarang, Naqia udah mau empat tahun, Mbak. Nggak mau mulai ngajar lagi?" tanya Lani.

Dari tadi Naqia terlihat lebih banyak diam. Ketika baru tiba di lapangan futsal, Hana sempat mengobrol sebentar dengan Naqia. Karena pada

dasarnya Naqia tidak terlalu banyak bicara, bahkan anak itu sekarang hanya makan *cake* yang baru saja diantar sambil sibuk menggambar di bukunya.

"Belum tau juga sih. Aku mau fokus sama Naqia dulu untuk sekarang."

Obrolan terus berlanjut sambil mereka makan. Sampai akhirnya lima orang laki-laki yang baru selesai futsal datang dan duduk di meja sebelah mereka bertiga.

***

Sepanjang perjalan pulang, Hana menceritakan apa yang tadi ia obrolkan bersama Lani dan Dewi kepada Wisnu. Sebagai seorang suami, Wisnu adalah pendengar yang baik. Setiap bercerita pada Wisnu, ia merasa bisa menjadi dirinya sendiri. Ia bisa menceritakan apa pun pada Wisnu.

"Fahmi pernah cerita kalo Naqia itu *speech delay*. Ditambah lagi Naqia tipe anak yang pemalu. Selama ini Fahmi sama Dewi rutin bawa Naqia untuk terapi," beritahu Wisnu setelah Hana selesai bercerita.

Hana yang mendengar itu jelas terkejut. Meski ia tampak heran dengan sikap Naqia yang terlalu diam, tapi ia tidak berpikir kalau anak itu ternyata *speech delay*. "Walaupun udah punya anak, ada aja cobaan pernikahan ya, Mas," gumamnya.

"Namanya juga hidup, *babe*. Pasti ada aja cobaannya."

Hana manggut-manggut. "Makanya dari tadi aku perhatiin dia lebih banyak diam. Padahal anak seumuran dia harusnya cerewet."

"Jangan pernah bahas soal ini di depan Dewi kalo dia nggak bahas duluan. Takutnya dia tersinggung," ucap Wisnu mengingatkan.

Hana mengangguk patuh. "Iya, Mas."

"Kalo nanti aku diajak futsal lagi, kamu ikut aja ya?"

Hana mengangguk lagi. "Mas sering futsal ya?" tanyanya.

"Iya, *babe*. Lumayan, buat cari keringat."

"Setelah kita nikah, kenapa jarang futsal?"

Belum juga menjawab, Wisnu menampilkan cengiran lebar. "Lebih enak cari keringat di kasur sama kamu, *babe*."

Hana mendengus keras. "Selalu aja jawabannya mesum," gerutunya kesal.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Bakal tantrum si Wisnu kalo dia tau si Kendra tinggal di depan rumahnya? Wkwkwk...

Btw, ini cerita udah selesai diketik kemarin, tapi aku lupa mau update. Maaf ya😅

Bab 15

Apakah pernikahan Hana dan Wisnu hanya dipenuhi dengan *lovey dovey*? Tentu saja tidak.

Masih ada hari-hari di mana mereka saling berdebat masalah sepele. Kalau sudah begitu, baik Hana dan Wisnu akan menjadi orang yang paling keras kepala dan tidak mau mengalah.

Itu hal wajar terjadi di setiap rumah tangga. Tidak selalu rumah tangga itu berjalan mulus. Menurut Hana dan Wisnu perdebatan yang terjadi pada mereka masih bisa diatasi.

Beberapa kali Wisnu kesal karena Hana terlalu lama ketika membalas *chat*. Hal seperti itu biasanya berakhir dengan omelan panjang Wisnu.

Hari-hari berikutnya berjalan dengan semestinya. Sampai akhirnya ketika mereka makan malam bersama, Hana mendapati Wisnu hampir menyulut sebatang rokok di teras belakang. Di situ Hana bukan mengomel, tapi memarahi Wisnu. Bahkan ia melarang suaminya untuk tidur di kamar.

Keesokan harinya, dari bangun tidur Hana mendiamkan Wisnu. Ia masih menyiapkan segala keperluan dan sarapan untuk Wisnu, tapi ia enggan mengajak suaminya bicara. Berulang kali Wisnu mencoba untuk mengajaknya bicara, tapi ia hiraukan.

Begitu pulang dari kantor, Wisnu berusaha mengajak Hana bicara lagi untuk kesekian kalinya. Ia segera meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Laki-laki itu mengatakan sedang suntuk dengan pekerjaannya di kantor, makanya tanpa sadar mengambil rokok di *minimarket*.

Karena kekesalannya yang belum benar-benar hilang, Hana akhirnya ia langsung membuang satu bungkus rokok yang isinya masih penuh ke dalam

tong sampah.

Lagipula, Wisnu belum sempat merokok sama sekali karena. Laki-laki itu bilang teringat akan perjuangan yang sedang nereka lakukan sekarang, makanya ia menghentikan niatnya untuk merokok. Sebelum sempat membuang rokok di tangannya, ia sudah ketahuan lebih dulu oleh Hana.

"Jangan pernah diulangi lagi," ucap Hana penuh peringatan.

Wisnu menunjukkan kedua jarinya membentuk tanda V. "Aku janji nggak akan beli rokok lagi."

"Terus, kenapa kemarin beli?"

"Khilaf, *babe*."

Hana berdecak kesal. "Kalo suntuk itu mending cerita ke aku. Daripada ngerokok, cuma buang-buang duit. Emang Mas mau mulai lagi dari nol? Dokter Brata kan bilang kalo sperma Mas udah membaik. Harusnya Mas jangan nyentuh rokok lagi."

"Iya-iya, *babe*. Aku ngaku salah. Aku beneran janji nggak akan ngulangin kebodohanku lagi."

"Janji nggak akan ngulangin lagi?"

"Iya, *babe*. Aku janji."

"Awas aja kalo sampai bohong. Mending Mas tidur di luar aja."

Wisnu langsung merangkul lengan Hana mesra. "Jangan dong, *babe*. Aku nggak bisa tidur nanti. Masa kamu tega nyuruh aku tidur di sofa? Kamu tau kan kamar yang ada kasurnya cuma kamar utama doang. Semalam aja aku tidurnya di sofa."

"Yang nyuruh Mas Wisnu tidur di sofa itu siapa?"

"Hah?"

"Aku bilang tidur di luar itu maksudnya tidur di luar rumah. Nanti Mas tidur di teras aja. Terserah deh mau pilih teras depan atau teras belakang. Aku akan kasih satu selimut sama satu bantal. Aku masih baik, kan?"

"Itu sih tega banget, *babe*. Bisa-bisa aku digigitin nyamuk kalo tidur di teras."

"Makanya jangan bandel."

Sekali lagi Hana memperingati Wisnu agar tidak mengulangi kesalahan bodoh yang telah diperbuat. Setelah permintaan maaf dan bujuk rayu Wisnu, akhirnya Hana luluh dan memaafkan.

"Aku bantuin masak buat makan malam ya, *babe*," ucap Wisnu yang dijawab dengan gelengan kepala dari Hana. Ia pikir penolakan itu buntut dari rasa kesal Hana yang belum sepenuhnya hilang, sampai akhirnya ia mendengar istrinya berbicara.

"Mas tolong buang sampah di dapur aja. Tadi pagi aku masih kesal, makanya malas minta minta tolong Mas Wisnu buat buangin sampah itu."

Wisnu mengulum senyum. Pekerjaan rumah yang paling dibenci Hana adalah membuang sampah dapur ke tempat sampah yang ada di depan rumah. Tidak perlu disuruh dua kali, Wisnu langsung melaksanakan perintah istrinya.

Ketika membuka pagar, Wisnu mendapati sebuah mobil yang tak asing berhenti di seberang rumahnya. Ia mengenali mobil itu. Seketika otaknya langsung berpikir cepat.

"Ini hari apa ya? Perasaan bukan hari Jumat deh," gumam Wisnu tanpa sadar.

Setelah membuang sampah, Wisnu kembali masuk dan menutup pagar. Di saat itulah tatapan matanya bertemu dengan sosok laki-laki yang saat ini sedang menatapnya. Tanpa memberikan senyum, Wisnu mempercepat gerakan tangannya untuk menutup pagar.

"Babe! Babe!" panggil Wisnu dengan heboh.

"Apa sih teriak-teriak?" tegur Hana. Ia yang semula sedang merebus wortel, sontak menoleh ke belakang.

"Ini hari apa sih, *babe*? Bukan hari Jumat, kan?"

Hana menyentuh kening Wisnu menggunakan punggung tangannya. "Kamu kenapa, Mas? Ngelindur?"

Wisnu menepis pelan tangan istrinya. "Bukan hari Jumat kan, *babe*?" tanyanya sekali lagi.

Hana menggeleng. "Ini baru hari Selasa, lhooo...."

Wisnu menampilkan wajah bingung. Tanpa sadar ia menggaruk belakang kepalanya yang mendadak gatal. Sambil berpikir, ia berjalan ke arah wastafel untuk mencuci tangan, sebelum kembali lagi ke hadapan Hana.

"Kenapa sih, Mas?" tanya Hana keheranan melihat tingkah aneh suaminya.

"Masa tadi aku lihat si Kentut. Biasanya dia ngunjungin si kembar hari Jumat malam. Kenapa hari Selasa dia udah ada di sini? Apa aku salah lihat, ya?"

Hana meringis. Ia lupa memberitahu Wisnu soal kepindahan Kendra. Sebenarnya bukan lupa, ia memang sengaja tidak memberitahu Wisnu. Probabilitas mereka bertemu dengan Kendra sangat kecil. Hari Senin sampai Jumat, mereka sibuk bekerja. Kadang di hari Sabtu mereka akan mengunjungi orang tua Hana atau Oma Rahayu kalau mereka sedang tidak ada jadwal ke rumah sakit. Untuk hari Minggu biasanya mereka habiskan untuk *quality time* berdua.

"Babe?" tegur Wisnu. Tatapan matanya tertuju pada rebusan wortel yang ada di balik tubuh Hana. Buru-buru ia mematikan rebusan wortel itu.

"Sebenarnya, mulai minggu ini kak Kendra tinggal sama si kembar."

"Apa? Pindah?" pekik Wisnu heboh.

Hana mengangguk.

"Kok bisa? Ngapain dia pindah ke sini?" tanya Wisnu dengan ekspresi kesal.

Hana mengedikkan bahu. "Mungkin aja kak Kendra pingin tinggal dekat sama adik-adiknya, Mas."

Wisnu mendengus kesal. Melihat reaksi Hana yang tidak terkejut sepertinya, membuat Wisnu menatap Hana dengan pandangan menyipit curiga. "Kamu udah tau ya kalo si Kentut mau pindah ke sini?"

Hana batuk karena salah tingkah. "Eh, Mas mau makan sekarang?"

"Kamu udah tau!" tuduh Wisnu.

Hana nyengir. Lalu ia mendorong tubuh Wisnu ke ruang makan dan menyuruh suaminya untuk duduk. Buru-buru ia kembali ke dapur dan menyiapkan makan malam secara cepat. Begitu semua makanan sudah siap, ia menghidangkan di atas meja makan.

"Sejak kapan kamu tau?" tanya Wisnu ketika Hana sudah duduk di hadapannya dan bersiap menyuapkan sendok ke dalam mulut.

Hana mengurungkan niatnya untuk menyuapkan sendok ke dalam mulut begitu mendengar pertanyaan Wisnu. "Beberapa hari yang lalu," jawabnya santai.

Wisnu melotot. Mendengar jawaban Hana tentu saja membuat kepalanya berasap saking kesalnya. "Beberapa hari yang lalu, dan kamu nggak ada keinginan untuk ngasih tau ke aku?"

"Lupa."

"Siapa yang ngasih tau? Si Kentut?"

Hana menggeleng pelan sambil menyuapkan sendok ke dalam mulutnya. Melihat Wisnu yag tengah menatapnya seakan menunggu jawaban darinya, buru-buru ia menelan makanan yang ada di dalam mulut. "Waktu aku

nyiram tanaman depan, aku nggak sengaja ketemu Rana yang baru selesai *jogging*."

"Terus?" tanya Wisnu tak sabaran.

"Tiba-tiba dia bilang kalo kakaknya bakal ikut tinggal sama mereka."

Selera makan Wisnu seketika hilang. "Ngapain sih dia pakai pindah ke sini?" gerutunya kesal. "Pasti dia mau dekat-dekat sama kamu deh," lanjutnya.

"Belum tentu juga, Mas. Siapa tau kak Kendra pingin lebih dekat sama adik-adiknya. Soalnya si kembar pernah ngasih tau kalo kak Kendra itu cukup protektif sebagai kakak."

"Halah, alasan aja kali itu. Padahal sebenarnya dia pingin dekat-dekat sama kamu," dumel Wisnu. Meski sudah tidak berselera makan, tapi melihat *chicken steak* bikinin Hana membuatnya tergiur. Akhirnya ia mulai memotong ayamnya dan memasukkannya ke dalam mulut.

"Enak nggak *chicken steak* buatanku?" tanya Hana berusaha mengalihkan pembicaraan.

Wisnu manggut-manggut karena merasa makanan di dalam mulutnya memang enak. Ayam dan sayur pelengkap dibumbui dan dimasak dengan baik. Semakin hari, kreatifitas Hana dalam memasak semakin meningkat. "Lebih enak lagi kalo aku tau si Kentut nggak tinggal di depan kita."

Hana menghela napas keras. Niat hati ingin mengalihkan pembicaraan, justru Wisnu masih saja membahas soal kepindahan Kendra.

"Terserah deh. Suka-suka Mas Wisnu aja," ucap Hana pasrah.

"Pokoknya kamu jangan dekat-dekat sama dia."

"Aku cuma bersikap ramah. Kalo dia nyapa, pasti aku sapa balik. Lagian aku nggak pernah nemuin Kak Kendra duluan."

"Jadi, kamu berharap kalo dia yang nemuin kamu duluan?" tanya Wisnu kesal.

Hana menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. "Susah emang kalo ngomong sama cowok cemburuan," gumamnya pelan.

"Apa?" tanya Wisnu ketika tidak mendengar ucapan istrinya.

Hana mengangkat pandangannya, menatap Wisnu. Kemudian ia memberikan senyum manisnya. "Nggak papa kok."

Selesai makan, tiba-tiba Wisnu memikirkan sesuatu. "Gimana kalo kita pindah aja?" cetusnya.

Hana yang sedang minum, sontak tersedak. "Apa?" tanyanya terkejut.

"Kita bisa pindah ke rumah yang waktu itu kita beli dan rencananya mau dibangun kos-kosan kedua. Nanti biar rumah ini yang kita jadiin kos-kosan."

Rumah yang saat itu pernah ditinjukkan Wisnu pada Hana, memang langsung dibeli setelah mendapat persetujuan dari Hana. Sekarang rumah itu sedang proses renovasi untuk dibuat kos-kosan. Hana kadang takjub, dari mana Wisnu bisa punya uang sebanyak itu untuk karena bisa membeli dan merenovasi di waktu yang berdekatan.

"Kalo emang kamu mau, aku batalin proses renovasinya. Biar rumah ini aja yang diubah jadi kos-kosan."

"Aku suka tinggal di sini dan nggak mau pindah ke mana-mana."

"Kenapa?"

"Aku udah terlanjur nyaman di sini, Mas. Rumah ini nggak sebesar rumah yang baru Mas beli waktu itu."

"Jadi, kamu nggak mau pindah?"

Hana menggeleng.

"Aku masih nggak tenang kalo kita tinggal dekat sama si Kentut."

Hana menghela napas lelah. "Karena aku udah masak, Mas yang cuci piring." Untuk kesekian kalinya, ia berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Siap, *babe*."

Hana beranjak dari kursi yang didudukinya, lalu berjalan meninggalkan Wisnu di ruang makan sendirian. Begitu masuk ke kamar, ia langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Sepuluh menit kemudian Wisnu masuk ke dalam kamar dan langsung berbaring di sebelahnya.

"Tidur, *babe*. Besok kita harus bangun pagi buat kerja." Wisnu menarik Hana ke dalam pelukannya sebelum memejamkan matanya.

***

Hari Sabtu ini Wisnu dan Hana tidak ada jadwal ke dokter. Mereka memutuskan menghabiskan waktu di rumah saja. Hana ada di ruang tengah sedang menonton film, sedangkan Wisnu ada di halaman depan. Hana tidak tahu apa yang sedang dilakukan suaminya saat ini.

Belum juga film yang ditonton selesai, Hana memutuskan beranjak dari sofa yang diduduki. Ia berjalan ke depan dan mendapati Wisnu tengah mencuci mobil. Tidak tahu bagaimana caranya Wisnu ketika mencuci mobil, tapi kaos yang dikenakan laki-laki itu sudah hampir basah kuyup.

"Hei, *babe,*" sapa Wisnu begitu melihat sosok Hana berdiri di ambang pintu yang terbuka.

"Mas lagi nyuci mobil atau main air sih?"

Wisnu menatap Hana dengan cengiran lebar. "Namanya juga lagi nyuci mobil. Udah pasti basah semua."

"Jangan buang-buang air, Mas," ucap Hana mengingatkan. Lalu ia duduk di kursi teras, tak jauh dari Wisnu yang sedang mencuci mobil.

"Habis ini aku bakal nyuci mobilmu."

"Jangan kelamaan main air. Takutnya malah masuk angin."

Wisnu tertawa meremehkan. "Aku laki-laki dewasa, bukan bocah lima tahun yang bakal masuk angin cuma gara-gara main air doang."

Hana berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Ngakunya laki-laki dewasa, tapi setiap bahas kak Kendra udah kayak remaja ingusan yang lagi cemburu buta," gumamnya pelan. Untung saja perkataannya tidak didengar oleh Wisnu.

"Daripada kamu duduk doang, mending bantuin aku *babe*."

Hana menggeleng, menolak.

"Kenapa?"

"Malas, Mas."

Akhirnya Wisnu melanjutkan kegiatan mencuci mobilnya dan berlanjut ke mobil Hana. Ketika sedang mencuci mobil, Hana masih duduk di kursi sambil mengawasinya.

"*Babe*, cuci mobil ini nggak gratis ya," ucap Wisnu sambil mengerlingkan matanya.

Hana mendengus. Ia mulai hafal dengan siasat busuk suaminya. "Wah, perhitungan banget. Padahal cuma nyuci mobil doang."

"Nggak ada yang gratis di dunia ini, *babe*. Kencing di toilet umum aja bayar kok, apalagi nyuci mobil."

"Emang dibayar pakai apa?"

"Nanti malam pijatin badanku sampai aku tidur."

"Pijat?"

"Kalo bisa pijat plus-plus ya, *babe*. Aku nggak terima pijat biasa," ucap Wisnu sambil menyemprot mobil Hana dengan selang air.

Hana tidak menanggapi ucapan Wisnu. Ia malah mengamati suaminya yang bergerak lincah ketika sedang mencuci mobil. Ketika sedang fokus menatap ke arah Wisnu, ia mendengar suara ponsel berbunyi. Ia menoleh dan mendapati ponsel Wisnu tergeletak di meja yang ada di sebelahnya.

"Siapa yang nelfon, *babe*?" tanya Wisnu yang sendang mengelap mobil Hana yang sudah selesai ia cuci.

Hana melihat ada nama Abas terpampang di layar ponsel Wisnu. "Mas Abas yang nelfon, Mas."

"Tolong bawa sini, *babe*."

Hana mengambil ponsel yang masih berbunyi itu, lalu menyerahkan pada Wisnu. Seketika raut wajah Wisnu berubah menjadi serius ketika mengobrol dengan Abas yang ada di seberang telepon. Akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke dalam rumah, membiarkan Wisnu bisa berbicara dengan Abas. Ketika langkahnya mencapai pintu, ia mendengar Wisnu menyebutkan namanya. Hal itu membuat Hana memutar badannya dan menatap ke arah Wisnu dengan penuh tanya.

"Waduh, kalo sekarang aku nggak bisa kasih keputusan langsung. Aku harus tanya dulu ke Hana dan dapat persetujuan dari dia."

Hana mengerutkan keningnya mendengar kalimat itu. Meski penasaran, tapi Hana memilih untuk melanjutkan langkah kakinya masuk ke dalam rumah.

"*Pasti nanti Mas Wisnu pasti bakal cerita ke aku,"* batin Hana yang kini sudah duduk di sofa ruang tengah. Cukup lama Hana menunggu, akhirnya ia melihat sosok Wisnu menghampirinya.

"Aku mandi dulu ya. Habis itu ada yang mau aku obrolin ke kamu," ucap Wisnu dengan raut wajah serius.

"Mau ngomong apa, Mas?"

"Nanti aja aku kasih tau."

"Penting banget, ya?"

"Kalo sebelumnya sih aku ambil keputusan sendiri. Tapi karena sekarang aku udah nikah, aku harus tanya dulu ke kamu."

"Jangan bikin aku penasaran, Mas!"

"Kalo aku ngasih tau sekarang, bisa-bisa aku kedinginan karena pakai kaos yang basah."

Akhirnya Hana membiarkan Wisnu berjalan ke kamar. Karena penasaran, ia mengikuti Wisnu masuk ke kamar. Ketika masuk ke kamar ia mendapati pintu kamar mandi baru saja tertutup.

Selesai mandi, Wisnu menemukan Hana sedang duduk di tepi kasur. Ketika kakinya melangkah ke lemari untuk mengambil kaos, ia merasakan tatapan Hana tengah mengikutinya. Selesai memakai kaos, ia berbalik dan menatap Hana dengan kedua tangan di lipat di depan dada.

"Mas Abas kenapa nelfon?" tanya Hana tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya. "Kenapa kok bawa-bawa namaku?"

"Dia mau pinjam uang."

Hana mengerutkan kening, tampak tak percaya dengan perkataan Wisnu. "Pinjam uang?" tanyanya memastikan.

"Sebelum nikah, aku selalu minjamin ke dia tanpa pikir dua kali. Tapi karena sekarang aku udah nikah, semua keputusan harus diambil berdua."

"Biasanya? Berarti Mas Abas sering minjam uang ke Mas Wisnu?" tanya Hana dengan wajah semakin kebingungan.

"Bukan sering, tapi beberapa kali doang kok."

"Balikinnya selalu tepat waktu nggak?"

"Biasanya dibalikin dengan cara dicicil. Walaupun kadang suka nggak tepat waktu, tapi tetap dibalikin kok."

"Buat apa?"

"Hah?" Wisnu tidak mengerti maksud dari pertanyaan Hana.

"Pinjam uang buat apa?" tanya Hana dengan raut wajah serius. Selama ini Hana tahu kalau suami Lani itu bekerja di salah satu perusahaan swasta dan memiliki gaji yang cukup besar. Makanya Hana heran ketika mendengar Abas ingin meminjam uang dari suaminya.

"Abas mau bantuin mamanya nutup hutang di bank."

"Mas Abas beberapa kali hutang ke Mas Wisnu untuk bantuin bayar hutang-hutang mamanya?"

"Bisa dibilang kayak gitu."

"Kenapa harus ke Mas Wisnu?"

"Dia bukan cuma minjam ke aku, tapi ke lain juga. Kalo emang ada, biasanya kita-kita pada bantu. Soalnya kita nggak tega lihat tabiat mamanya Abas yang suka hutang sana-sini."

"Lani tau?"

Wisnu diam agak lama.

"Mas?"

"Sejujurnya, aku nggak tau Lani tau atau nggak masalah ini. Selama Abas pinjam uang, aku nggak pernah nanya soal itu. Yang penting Abas bisa bayar hutangnya."

"Emang kali ini pinjam berapa?"

"Lima puluh aja kok."

Mata Hana sontak terbelalak lebar. "Lima puluh juta?!"

Wisnu meringis, lalu mengangguk kaku. "Gimana? Boleh nggak?"

Hana berpikir sebentar sebelum memberikan keputusan.

"Babe?"

"Sini, duduk dulu Mas." Hana menepuk tempat di sebelah, menyiratkan Wisnu untuk duduk di sampingnya.

Wisnu menurut dan duduk di sebelah istrinya.

Hana menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan sebelum memberi penjelasan. "Baru-baru ini Mas habis keluar uang banyak buat beli rumah. Ditambah sekarang masih dalam tahap renovasi. Uangnya yang keluar bukan satu atau dua juta, tapi udah miliaran." Hana diam, memperhatikan Wisnu yang masih senantiasa mendengar penjelasannya tanpa menyela. "Mas juga bilang mau simpan uang untuk jaga-jaga masa depan kita. Kalo secara alami kita nggak bisa punya anak, mau nggak mau kita harus inseminasi atau bayi tabung. Dan itu butuh uang yang nggak sedikit."

Wisnu tertegun diingatkan seperti itu. "Jadi, intinya nggak boleh?"

"Keputusan akhir tetap ada di Mas Wisnu karena itu uang punya Mas."

Wisnu menggeleng tidak setuju dengan ucapan Hana. "Uangku itu uangmu juga. Keputusan kita harus satu suara."

"Mungkin kalo Mas mau minjamin, jangan kasih nominal segitu. Dikurangin aja deh. Aku bukan nggak percaya sama Mas Abas, tapi kebutuhan kita sekarang juga lagi banyak-banyaknya."

Tanpa sadar Wisnu manggut-manggut.

"Kalo dulu, mungkin Mas Wisnu belum menikah dan belum ada tanggungan. Sedangkan sekarang, Mas udah nikah. Apalagi semakin lama biaya kebutuhan hidup pada naik semua."

"Yaudah, sepuluh juta aja. Aku akan kasih pinjam dengan nominal segitu. Kamu setuju kan, *babe*?"

Hana akhirnya mengangguk. Meski sepuluh juta masih termasuk nominal yang cukup besar, tapi masih lebih baik daripada lima puluh juta.

"Makasih karena udah ngasih pendapatmu, *babe*."

"Itu gunanya pasangan, Mas."

"Ayo, *babe*."

"Ayo ke mana?" tanya Hana kebingungan.

Wisnu berdecak. "Jangan pura-pura amnesia. Kamu harus ngasih aku pijat plus-plus sebagai bayaranku nyuciin mobilmu tadi," ucap Wisnu dengan binar nakal.

Hama mendengus diingatkan akan hal itu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Bab ini lumayan panjang. Semoga kalian puasssss....

Bab 16

Hari ini jadwalnya Wisnu untuk ke dokter ditemani oleh Hana. Saat Wisnu hendak mengeluarkan mobil, Hana bertugas membuka pagar. Di saat itulah ia melihat Kendra sedang keluar dari rumah depan sambil membawa dua kantong plastik besar.

Ketika tatapan mata Hana bertemu dengan Kendra, laki-laki itu tersenyum lebar dan menyapanya. Setelah membuang dua kantong plastik di tangan, Kendra berjalan menghampirinya. Sebagai tetangga yang baik, Hana balik menyapa Kendra dengan ramah.

"Mau ke mana pagi-pagi kayak gini?" tanya Kendra sambil memperhatikan penampilan Hana yang rapi. *Blouse* putih dipadu dengan celana jeans, membuat perempuan itu nampak cantik.

"Oh, aku ada urusan sama Mas Wisnu."

"Urusan apa pagi-pagi kayak gini?" tanya Kendra penasaran.

Hana tidak menjawab dan berharap Wisnu segera mengeluarkan mobil agar ia tidak perlu menjawab pertanyaan Kendra. Bukannya mobil yang keluar, justru sosok Wisnu yang berjalan menghampirinya dengan ekspresi wajah mengeras.

"Apa pun urusannya, yang pasti itu bukan urusanmu," ucap Wisnu dengan nada datar. Jangan lupakan tatapan tajam yang diberikan Wisnu pada Kendra.

Kendra berdeham. *"Just asking."*

Wisnu mencekal pergelangan tangan Hana. "Ayo, masuk ke mobil."

"Kalo aku masuk, nanti yang nutup pagar siapa?"

"Biar aku yang turun dan nutup pagar."

Perkataan tegas Wisnu seakan tidak memberi Hana pilihan untuk menolak. Tanpa sempat berpamitan pada Kendra, ia segera menuruti perintah Wisnu untuk masuk ke mobil.

Wisnu segera naik ke balik kemudi dan mengeluarkan mobil. Ketika mobil sudah keluar, ia melarang Hana untuk turun dari mobil. Masih di tempat yang sama, ia melihat Kendra berdiri memandang ke arah mobilnya. Wisnu langsung turun dari mobil untuk menutup pagar rumahnya.

Setelah selesai menutup pagar, Wisnu menghampiri Kendra dengan ekspresi wajah tidak bersahabat. "Jangan pernah dekatin Hana. Dia istriku!" ucapnya dengan nada penuh peringatan.

"Sebelum Hana nikah sama kamu, aku udah lebih dulu temenan sama Hana," balas Kendra tidak mau kalah.

"Aku itu suaminya, sedangkan kamu cuma kakak kelas yang kebetulan tinggal di depan rumah kami."

"Nggak ada yang namanya kebetulan di dunia ini. Aku dan Hana tinggal di tempat yang berdekatan pasti ada maksud dan tujuannya," balas Kendra.

Wisnu mendengus keras mendengar perkataan Kendra. Mengingat hari ini mereka akan bertemu dokter, Wisnu memilih tidak meladeni perkataan Kendra. Karena jam sudah semakin mepet, akhirnya Wisnu meninggalkan Kendra tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Mas ngobrol apa sama Kak Kendra?" tanya Hana begitu suaminya masuk ke dalam mobil.

Wisnu memakai sabuk pengaman dan segera menjalankan mobilnya.

Melihat Wisnu yang masih diam saja, semakin membuat Hana penasaran. "Mas ngobrol apa?" tanyanya lagi.

Wisnu mencengkeram kemudi dengan kuat. "Aku beneran nggak suka sama dia. Kelihatan banget kalo dia sengaja pindah ke sini buat dekatin kamu."

"Hah? Sengaja gimana sih?"

"Pokoknya kamu nggak boleh keluar rumah kalo nggak ada aku."

"Kenapa?"

"Aku nggak mau kamu sama si Kentut ketemu secara nggak sengaja dan si Kentut ngajak kamu ngobrol duluan."

Hana menghela napas panjang. "Iya, Mas."

"Awas kalo nggak nurut. Kamu nanti dosa. Soalnya kamu harus ikut apa kata suami."

Hana mengangguk. Tanpa dikasih tahu, Hana juga sudah tahu kalau ia harus nurut dengan perkataan Wisnu. "*Btw* Mas, kamu udah transfer mas Abas uang yang dipinjam?" tanyanya mencoba mengganti topik pembicaraan.

"Udah kok."

"Mas Abas marah nggak?"

Wisnu menoleh sekilas dengan raut wajah bingung. "Kenapa harus marah?" tanyanya balik.

"Mas Abas kan pinjam lima puluh, tapi Mas Wisnu cuma ngasih sepuluh."

"Tenang aja. Abas ngerti kok. Dia malah berterima kasih banget karena aku mau minjamin dia uang. Dia bilang sisanya bakal nyari pinjaman ke yang lain."

"Sejak kapan mas Abas sering hutang ke Mas Wisnu dan teman-teman yang lain?"

"Dari sebelum menikah."

"Uangnya beneran dipakai buat ngelunasin hutang mamanya, kan?" tanya Hana memastikan.

Wisnu mengangguk. "Mamanya Abas itu baik, tapi sayang suka banget hutang sana-sini. Menurut Abas, mamanya itu tipe orang yang nggak sabaran. Kalo mau beli sesuatu, harus langsung dapat. Akhirnya pakai cara hutang untuk dapat duit secara instan. Makanya Abas suka pusing kalo mamanya udah mulai berhutang lagi."

"Lani tau soal ini nggak?"

"Aku nggak pernah nanya ke Abas soal itu, *babe*."

"Aku kira selama ini hidup Lani enak. Menikah sama laki-laki yang dia cintai, punya suami baik dan mapan, ditambah dia juga disayang sama mertuanya dan dia juga dapat anak yang ganteng."

"Ujian mereka ada di ekonomi, *babe*," sahut Wisnu. "Kerjaan Abas emang bagus, tapi sebagian besar gajinya habis untuk bayar cicilan hutang mamanya. Bahkan dia sampai berhutang untuk nutup cicilan mamanya yang banyak. Gali lubang, tutup lubang. Selama ini dia hidup dengan uang sisa yang secukupnya," lanjutnya.

Hana prihatin mendengar itu. Membayangkan betapa berat hidup berumah tangga dengan satu anak, tapi kondisi ekonomi sedang tidak stabil. "Berat banget ya, Mas," gumamnya.

"Namanya juga rumah tangga. Pasti ada aja ujiannya. Mungkin kamu lihatnya rumah tangga Lani enak banget, tapi sebenarnya kan nggak seenak itu."

Hana manggut-manggut.

"Abas berencana cari pekerjaan sampingan yang bisa dikerjain di hari libur untuk tambah-tambah pemasukan dia."

Hana menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Lani nggak mungkin tiba-tiba nanya ke aku soal masalah ini kan, Mas?"

"Aku nggak tau, *babe*. Semoga aja dia nggak nanya ke kamu."

"Aku nggak mau bohong ke Lani, Mas."

"Kamu nggak perlu bohong. Yang perlu kamu lakuin cuma diam aja dan jangan ngasih tau."

"Gimana kalo nanti tiba-tiba dia nanya ke aku?"

"Kita pikirin lagi nanti," sahut Wisnu cepat. "Untuk sekarang, kamu nggak perlu cerita apa pun ke Lani. Bagaimanapun juga itu masalah keluarga Abas dan Lani. Kita sebagai teman nggak boleh ikut campur. Satu-satunya orang yang bisa jelasin ke Lani itu cuma Abas, bukan kamu."

Lagi-lagi Hana menghela napas panjang, seakan ada beban berat yang ada pada dirinya. "Iya, Mas. Aku nggak akan ngasih tau Lani."

Wisnu menepuk-nepuk puncak kepala Hana.

***

Setelah pulang dari rumah sakit, Wisnu memutuskan untuk mampir ke rumah mertuanya. Tidak lupa ia membeli beberapa kue untuk dibawa ke rumah mertuanya. Begitu tiba di rumah orang tua Hana, betapa terkejutnya ketika melihat omanya ada di sana. Ternyata bukan hanya dirinya saja yang terkejut, tapi juga Hana yang berdiri di sampingnya juga sama terkejutnya.

Wisnu dan Hana menyalimi semua orang yang ada di sana, sebelum akhirnya mereka duduk bersebelahan.

"Oma kok bisa ada di sini?" tanya Wisnu keheranan.

"Oma habis ada acara *volunteer* sama ibunya Hana. Terus langsung ke sini buat makan siang bareng," jawab Oma Rahayu. "Kalian berdua dari mana?" Gantian Oma Rahayu yang balik bertanya.

"Habis kencan dong, Oma," jawab Wisnu dengan cengiran lebar. Setiap ia dan Hana pergi ke rumah sakit untuk menemui dokter, mereka sepakat menyebut kegiatan itu dengan sebutan 'kencan'.

"Kalian udah makan?" tanya ibu menatap Hana dan Wisnu secara bergantian.

"Kalo kalian belum makan, kebetulan ada sup telur jagung. Kita bisa makan sama-sama," ucap ayah menambahkan.

Hana menatap Wisnu. "Mau nggak, Mas?"

"Boleh," jawab Wisnu.

Akhirnya semua berpindah ke ruang makan. Wisnu, Hana, ibu, ayah dan Oma Rahayu. Lima menit kemudian ada sosok Rayi yang tiba-tiba muncul dan bergabung dengan mereka di ruang makan.

"Kamu dari mana?" tanya Hana pada adiknya yang baru datang.

"Jalan-jalan."

"Nge-*date* sama pacarmu?" tanya Hana.

Rayi mengangguk. "Hmmm...."

"Tumben nggak sampai malam?" tanya Hana lagi.

"Sasi ada acara lain sama teman-temannya," jawab Rayi.

Enam orang yang ada di ruang makan bercengkrama sambil makan. Obrolan didominasi oleh ibu dan Oma Rahayu yang sedang membahas soal kegiatan *volunteer* yang baru saja mereka lakukan. Sisanya menjadi pendengar dan beberapa kali ikut menanggapi dengan antusias.

Momen kebersamaan ini membuat Wisnu dan Hana senang. Mereka yang biasanya hanya makan berdua saja di rumah, kini bisa makan ramai-ramai dengan anggota keluarga yang lain. Kehangatan yang tidak bisa setiap hari mereka dapatkan.

"Oh ya, apa kalian berdua udah cek ke dokter?" tanya Oma Rahayu tiba-tiba. Tatapannya tertuju pada Wisnu dan Hama secara bergantian.

Ditanya seperti itu membuat Wisnu dan Hana saling berpandangan.

"Aku sama Hana udah ke dokter," jawab Wisnu.

"Oh ya? Terus, gimana hasilnya?" Kali ini giliran ibu yang bertanya. Berkat pertanyaan ibu, saat ini semua pasang mata tertuju pada Hana dan Wisnu.

Wisnu berdeham. Ia menegakkan punggungnya. "Sebenarnya aku...."

Hana menyentuh tangan Wisnu di bawah meja. "Sebenarnya aku sama Mas Wisnu sehat. Kami berdua sehat dan nggak ada masalah apa pun."

Oma Rahayu mengamati cucu dan cucu menantunya dengan tatapan menyelidik. "Jadi?"

"Kata dokter hal yang wajar kalau satu atau dua tahun pernikahan belum diberi keturunan meski kami berhubungan tanpa alat kontrasepsi apa pun," ucap Hana menjelaskan. "Mungkin Allah tau kalo aku sama Mas Wisnu butuh waktu untuk lebih dekat satu sama lain sebelum adanya anak di antara kami," lanjutnya.

Wisnu sedikit terkejut dengan penjelasan Hana, tapi ia berusaha untuk mengatur ekspresi wajahnya agar terlihat normal. Wisnu balas menggenggam tangan Hana di bawah meja. Sepertinya penjelasan Hana cukup membuat mereka semua puas.

"Mungkin emang Mbak Hana sama Mas Wisnu disuruh pacaran dulu sekarang," ucap Rayi yang lebih dulu bersuara.

"Banyak pasangan yang nggak punya masalah apa pun, tapi nggak bisa langsung punya anak," sahut Oma Rahayu. "Yang penting kalian tetap berusaha dan banyakin berdoa," lanjutnya.

"Ibu yakin kalian pasti akan punya anak di waktu yang tepat."

Hana dan Wisnu mengamini ucapan itu dalam hati. Kemudian obrolan kembali berlanjut ke topik lainnya.

***

Satu jam yang lalu Wisnu dan Hana baru saja tiba di rumah. Wisnu lebih dulu mandi, dan selanjutnya giliran Hana yang mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, Hana tidak menemukan Wisnu ada di kamar.

"Mas?" Hana berjalan keluar kamar sambil memanggil nama Wisnu sedikit keras.

"Udah selesai mandi?"

Hana mendapati Wisnu berada di ruang tengah sedang menonton TV. "Aku kira Mas pergi dan nggak bilang ke aku dulu."

Wisnu menggeleng. Tangannya meraih tangan Hana, dan menariknya lembut sampai perempuan itu duduk di pangkuannya dengan posisi menyamping. "Nggak mungkin aku keluar rumah nggak bilang ke kamu dulu."

"Mas ngapain di sini? Emang nggak mau tidur?"

"Masih jam tujuh lho, *Babe*. Emang jam segini kamu udah ngantuk?"

"Belum sih...."

"Yaudah, kita di sini dulu aja. Lagian besok hari Minggu dan kita nggak perlu bangun pagi, *babe*," ucap Wisju sambil mengusap-usap perut Hana di balik piyama yang digunakan perempuan itu. Cukup lama ia terdiam sambil mengusap perut Hana, sampai akhirnya ia menghentikan usapannya. "Makasih, *babe*," ucap Wisnu sambil menatap Hana dalam.

Hana menaikkan kedua alisnya. "Makasih?"

"Awalnya aku mau jujur soal kondisiku, tapi kamu nutupin keadaanku di depan omaku dan orang tuamu."

"Mereka nggak perlu tau, Mas. Ini kan masalah kita berdua. Lagian kita nggak diam aja kok. Kita sekarang lagi berusaha untuk sembuh."

Wisnu memeluk pinggang Hana kuat. "Makasih karena udah jadi istriku."

"Hmmm...."

"Mungkin kalo aku nikahnya sama cewek lain, aku bakal langsung ditinggalin begitu tau aku punya masalah kesuburan."

"Emang ada perempuan lain yang jadi kandidat buat dinikahin selain aku?"

"Banyak dong," jawab Wisnu dengan nada sombong.

Hana mencibir kesal. Ia bergerak-gerak, berusaha untuk turun dari pangkuan Wisnu, tapi pelukan suaminya semakin erat.

Setelah melihat istrinya mulai tenang di pangkuannya, Wisnu berkata. "Oma nyodorin banyak perempuan, tapi nggak ada satu pun yang bikin aku tertarik. Sampai akhirnya Oma ngasih tau soal kamu, makanya aku langsung setuju."

"Kenapa langsung setuju waktu disuruh nikah sama aku?"

"Kamu cantik."

"Emang perempuan lain jelek?"

"Cantik juga kok," jawab Wisnu tanpa beban. Jawaban itu sontak membuat Hana mencebik. Wisnu yang gemas langsung mengecup sudut bibir Hana. "Tapi emang kamu yang paling cantik dan bikin aku penasaran."

"Apa *first impressions* Mas ke aku di pertemuan pertama kita?"

"Nih cewek judes banget. Nggak mau ngasih nomor telfonnya."

Hana sontak tertawa. "Mas pasti kesal banget sama aku gara-gara aku nolak ngasih nomor telfonku."

"Kesal banget," sahut Wisnu jujur.

Hana tertawa ringan. "Apa yang Mas pikirin waktu aku nolak ngasih nomerku?"

Wisnu tersenyum kecil. "Nih cewek sombong banget. Dimintain nomor aja nggak dikasih. Awas aja kalo beneran jadi sama aku, nggak bakal aku lepas."

Lagi-lagi Hana tertawa. Sepertinya saat itu ada malaikat lewat dan mengamini perkataan Wisnu. Terbukti kini mereka sudah menikah dan Wisnu tidak ada niatan untuk melepasnya.

"Oh ya, *babe*. Aku lupa ngasih tau kamu sesuatu."

"Apa?"

"Besok bakal ada acara bakar-bakar di rumah Fahmi sama Dewi."

"Acara bakar-bakar? Dalam rangka apa?"

"Syukuran, *babe*. Mereka habis beli mobil baru dan ngundang kita semua untuk makan di rumah mereka."

"Kita semua itu maksudnya siapa aja?"

"Semua teman dekatku yang biasanya. Paling nanti kamu bakal ketemu Lani juga."

Hana mengangguk setuju. "Oke deh."

Tiba-tiba bel rumah berbunyi. Wisnu dan Hana saling berpandangan. Ketika Hana hendak turun dari pangkuan Wisnu dan hendak melihat siapa yang datang, Wisnu segera menghentikannya.

"Ada tamu, Mas," ucap Hana.

"Iya, aku tau," sahut Wisnu. Ia memindahkan Hana dari pangkuannya ke sofa. "Biar aku aja yang lihat. Aku takut kalo ternyata si Kentut yang datang dan berujung kalian ngobrol berdua."

Hana berdecak sambil geleng-geleng kepala. Meski begitu, ia membiarkan suaminya beranjak dari sofa untuk melihat siapa yang menekan bel rumah

mereka. Wisnu melarang Hana untuk ikut, makanya Hana memilih beranjak ke kamar.

Dugaan Wisnu sama sekali tidak meleset. Begitu pagar dibuka, ia menemukan si kunyuk Kendra berdiri di hadapannya.

"Hana ada?" tanya Kendra tanpa basa-basi.

Wisnu tidak suka nada bicara Kendra yang tidak sopan. Sudah jelas ia adalah suami Hana, seharusnya laki-laki itu sadar dengan posisinya.

"Hana ada?" ulang Kendra ketika tidak mendapat jawaban.

"Ada perlu apa nyari Hana?" Bukannya menjawab, Wisnu malah balik bertanya.

"Mau ketemu sebentar."

"Hananya lagi istirahat dan nggak mau ketemu siapa-siapa."

Kendra mengerutkan keningnya. "Hana sakit?" tanyanya khawatir.

"Nggak. Hana sehat."

"Minggu lalu, aku nggak sengaja lihat kalian di rumah sakit. Aku pikir Hana sakit."

"Hana baik-baik aja."

"Berarti kamu yang sakit," ucap Kendra dengan nada mengejek. "Karena secara kebetulan aku lihat kamu masuk ke ruangan dokter spesialis andrologi."

Mendengar itu membuat tubuh Wisnu membeku dan mulutnya terlalu kaku untuk mengeluarkan sepatah kata pun. Dan tidak disangka-sangka, laki-laki di hadapannya malah tersenyum melihat reaksinya yang hanya diam saja.

Tanpa mengatakan apa pun, Kendra pergi dari hadapan Wisnu dengan senyum penuh kemenangan.

"Sialan!" umpat Wisnu kesal.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Waduh, bahaya nih. Si Kendra nggak sengaja tau soal kondisi Wisnu. Bakal makin ketat Pak Wisnu ngejaga istrinya, wkwkwk...

Bab 17

Wisnu terlalu kaget sehingga tidak bisa bertindak apa pun. Kalau saja waktu bisa diputar kembali, Wisnu ingin kembali ke beberapa menit yang lalu saat ia berhadapan dengan Kendra. Sudah pasti tangannya akan bergerak meninju wajah menyebalkan Kendra sampai membuat laki-laki itu babak belur dan tidak bisa tersneyum padanya. Sayangnya itu hanyalah harapannya yang tak mungkin terjadi. Kendra sudah pergi dan menyisakan senyuman yang masih terbayang di kepala Wisnu. Senyuman yang terlihat sangat meremehkannya.

Ada satu pemikiran yang terlintas dibenak Wisnu saat ini. Kendra menakutkan. Wisnu merasa kalau laki-laki itu mengawasi gerak-geriknya dan Hana. Kepindahan Kendra ke depan rumahnya, semakin terasa janggal baginya. Wisnu harus segera bertindak sebelum rumah tangganya dirusak oleh Kendra.

Ketika Wisnu masuk ke rumah, ia tidak menemukan Hana ada di ruang tengah. Akhirnya ia berjalan menuju kamar. Sebelum tangannya membuka *handle* pintu, Wisnu mengatur napasnya lebih dulu. Percakapan singkat dengan Kendra berhasil membuat napasnya memburu dan menyisakan amarah yang luar biasa. Begitu sudah merasa tenang, Wisnu membuka pintu dan melangkah masuk.

"Kenapa, Mas? Kok mukanya suntuk gitu?" tanya Hana begitu melihat sosok suaminya memasuki kamar dengan wajah kesal.

Wisnu menggeleng. "Nggak papa kok."

"Oh ya, siapa yang mencet bel?"

"Orang salah alamat, " jawab Wisnu berbohong.

Hana membulatkan bibir, lalu memilih untuk tidak bertanya lebih lanjut.

"Jangan tinggalin aku, *babe*," ucap Wisnu berbaring di sebelah Hana. Tangannya bergerak memeluk istrinya dengan lembut.

"Iya."

"Aku nggak mau kehilangan kamu."

"Kenapa sih? Kok tiba-tiba ngomong kayak gitu?"

Wisnu tersenyum, lalu menggeleng samar. "Nggak papa. Aku cuma nggak mau kamu ninggalin aku." Bibirnya mendekat ke kening Hana dan mengecup cukup lama. "Tidur, *babe*. Malam ini aku pengin tidur sambil meluk kamu."

"Perasaan tiap malam tidurnya sambil meluk aku deh," sahut Hana yang disahuti kekehan Wisnu.

Wisnu mengusap-usap punggung Hana. Baru juga beberapa detik yang lalu Hana berbicara, kini napas perempuan itu sudah teratur dengan kedua mata terpejam. Hana sudah masuk ke alam mimpi dalam waktu sekejap.

Tidak seperti Hana, justru Wisnu tidak bisa tertidur. Kepalanya sibuk memikirkam cara paling tepat untuk melindungi Hana. Setelah setengah tahun hidup bersama Hana, ia tidak mau kehilangan Hana. Perempuan yang bisa menerima segala kelebihan dan kekurangannya.

Masih dengan posisi memeluk Hana, satu tangan Wisnu lainnya meraih ponsel yang ada di nakas. Wisnu melihat progres renovasi rumah yang beberapa bulan lalu sudah ia beli melalui ponselnya. Sebenarnya rumah ini memang rencananya akan dijadikan kos-kosan kedua, setelah rumah omanya. Tapi di situasi yang terjadi saat ini, mungkin Wisnu akan merubah rencananya. Meski Hana tidak mau pindah, Wisnu akan berusaha keras membujuk istrinya untuk pindah dari rumah ini.

"Aku akan segera pindah mumpung renovasinya belum selesai sepenuhnya," ucap Wisnu penuh tekad. Keputusannya sudah bulat. Ia tidak

mau membahayakan rumah tangganya.

***

Hana bangun lebih awal dan langsung membersihkan rumah. Melihat Wisnu yang masih terlelap, ia tidak mau membangunkan suaminya. Selesai membersihkan rumah, Hana langsung mandi karena merasa badannya lengket.

Keluar dari kamar mandi, Hana masih melihat Wisnu tidur di tengah kasur. Tanpa sadar kedua sudut bibirnya terangkat melihat posisi tidur Wisnu yang hampir menguasai satu kasur. Hana menghampiri Wisnu, lalu menundukkan kepalanya mengecup bibir Wisnu.

"Mas, aku keluar sebentar ya mau beli roti tawar di *minimarket* depan."

"Hmmm...." Wisnu yang masih terlalu ngantuk, tidak bisa membuka matanya dan hanya menggumam tidak jelas sebagai repson.

"Kalo masih ngantuk, mending Mas tidur aja."

Setelah mengatakan itu, Hana bergegas meraih kunci motor dan keluar kamar. Di sekitar rumah terdapat *minimarket* yang buka 24 jam. Biasanya *minimarket* ini dipakai sebagai tempat nongkrong atau mengerjakan tugas oleh mahasiswa-mahasiswa.

Setelah membeli roti tawar dan beberapa barang lain yang ia butuhkan, Hana meletakkan barangnya di meja kasir. Baru selesai meletakkan semua barangnya untuk dihitung, tiba-tiba ada orang lain yang meletakkan barang di meja kasir, tepat di sebelah barangnya. Hana menoleh dan terkejut saat menyadari orang di sebelahnya adalah Kendra.

"Hai, Hana."

"Aku hampir aja mau marah sama Kak Kendra karena berusaha nyela antrian," ucap Hana yang membuat Kendra tertawa.

"Ini mau dipisah atau digabung?" tanya petugas kasir.

"Dipisah," jawab Hana.

"Bayarnya digabung aja, Mbak," jawab Kendra.

"Nggak usah digabung, Kak," tolak Hana.

Kendra tidak menghiraukan dan menyuruh petugas kasir untuk menghitung belanjaan mereka.

Hana menghela napas keras. Akhirnya ia memasukkan barang-barang miliknya yang sudah di-*scan* ke dalam kantong belanja, sembari kepalanya sibuk menghitung semua belanjaannya. Selesai Kendra membayar di kasir, laki-laki itu mengajak Hana untuk duduk di bangku yang ada di depan *minimarket* karena Kendra ingin mengobrol sebentar dengannya.

"Mau ngomong apa, Kak?"

Kendra memasang wajah serius. Kemudian ia berdeham, sebelum memulai kalimatnya. "Kalo boleh jujur, dulu aku tertarik sama kamu."

"Hah?"

"Aku dulu suka sama kamu. Sampai sekarang aku masih suka sama kamu. Dulu aku terlalu takut untuk nyatain perasaan ke kamu. Aku juga takut diejek sama teman-temanku kalo aku nembak kamu."

"Aku dulu jelek banget. Kok Kak Kendra bisa suka aku?"

"Kamu menarik, Hana," jawab Kendra menatap Hana lekat. "Setiap ulangan, aku nggak sabar untuk duduk di sebelahmu. Dan setelah bertahun-tahun aku berusaha ngelupain kamu, ternyata nggak gampang. Setelah bertahun-tahun nggak ketemu, akhirnya aku bisa ketemu kamu lagi. Ternyata kamu tinggal di rumah seberang adik-adikku. Itu artinya takdir mendekatkan kita lagi."

"Kak Kendra pindah ke sini karena aku?"

"Salah satunya ... iya," jawab Kendra jujur. "Selain itu, aku juga pengin jaga si kembar," lanjutnya.

Hana menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Kalo boleh jujur, aku dulu juga sama Kak Kendra." Melihat reaksi Kendra yang tersenyum lebar, buru-buru Hana menambahkan. "Tapi itu dulu, waktu kita masih sekolah. Seiring berjalannya waktu dan kita nggak pernah ketemu lagi, lama-lama rasa itu hilang. Aku yakin rasa sukaku itu cuma rasa suka seorang perempuan yang baru beranjak remaja."

Kendra terpaku mendengar lanjutan kalimat Hana. Tiba-tiba rasa penyesalan menggerogotinya. "Harusnya dulu aku tembak kamu dan nggak peduliin apa pandangan orang. Dulu aku takut diejek kalo ngaku suka sama kamu."

"Walaupun dulu aku suka sama Kak Kendra, belum tentu juga aku mau nerima," sahut Hana tanpa beban.

"Kenapa?"

"Dulu aku jelek. Gendut dan jerawatan. Aku bahkan ngerasa nggak pantas buat siapa pun. Jadi, kalopun dulu Kak Kendra nembak aku, udah pasti aku tolak."

"Seandainya aku bisa ketemu kamu lebih awal."

Hana menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak ada kata seandainya, Kak. Yang udah terjadi sekarang, semua udah takdir Tuhan. Aku udah nikah dan punya suami. Nggak seharusnya Kak Kendra masih menaruh perasaan ke aku."

"Pasangan yang menikah masih bisa cerai, Han."

"Tapi aku nggak berniat cerai dari suamiku."

"Apa yang bikin kamu bertahan sama dia? Kemungkinan besar dia nggak akan bisa ngasih kamu anak, Han. Kamu mau bertahan sama laki-laki yang kayak gitu?" Nada suara Kendra tiba-tiba meninggi.

Hana kaget mendengar kata-kata Kendra. "A-apa maksud Kak Kendra?"

"Minggu lalu, aku nggak sengaja lihat kalian ke rumah sakit. Aku kira kamu sakit, sampai akhirnya aku diam-diam ngikutin kalian dan lihat kalian masuk ke ruangan dokter spesialis andrologi. Setauku, dokter spesialis andrologi berkaitan dengan masalah kesuburan laki-laki."

Lagi-lagi Hana dibuat kaget mendengar pengakuan Kendra. Tanpa bisa dicegah, tangan kirinya gemetar. "Kak Kendra ngikutin aku sama Mas Wisnu?" tanyanya dengan raut tak percaya.

"Maaf, Han. Aku nggak bermaksud. Aku cuma penasaran aja. Aku kira kamu yang sakit, makanya aku khawatir dan ngikutin kamu," ucap Kendra berusaha meraih tangan Hana, tapi ditepis oleh perempuan itu. "Aku nggak keberatan nunggu kamu pisah dari suamimu, Han. Aku akan nunggu kamu," lanjutnya dengan suara berbisik.

Hana tak tahan lagi mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Kendra. Semua kalimat Kendra yang masuk ke telinganya terdengar menjijikkan. Setelah ia menyerahkan selembar uang seratus ribu pada Kendra, ia meraih tas belanjanya dan berjalan ke motor. Berulang kali Kendra memanggilnya, tapi Hana cepat-cepat menyalakan mesin motornya dan langsung pergi dari parkiran *minimarket*. Meski uang yang diberikan kepada Kendra terlalu banyak, tapi ia tidak peduli. Yang ia inginkan adalah segera pulang dan menemui suaminya.

Begitu tiba di rumah, Hana berjalan cepat menuju kamar. Saat tidak menemukan Wisnu di kasur, tiba-tiba membuatnya panik. Belum sempat Hana keluar dari kamar, ia mendengar sebuah pintu terbuka dan seseorang memeluknya dari belakang.

"Kamu dari mana? Kenapa kok lama banget?"

Hana mendesah lega. Ia berbalik dan langsung memeluk Wisnu erat. "Aku kira Mas nggak ada di kamar!"

"Aku habis dari kamar mandi. Kamu kenapa *babe*?"

Hana menggeleng. Bukannya menjawab, ia malah menangis dengan suara pelan sampai membuat tubuhnya bergetar hebat.

Wisnu yang panik langsung melepaskan pelukannya. Ia mendudukkan Hana di tepi kasur. *"Babe, are you okay?"* tanyanya khawatir.

"A--aku takut, Mas. Aku takut."

Wisnu menekuk lututnya, bersimpuh di hadapan Hana. Kedua tangannya memegang tangan istrinya. "Takut kenapa?"

"Tadi aku ketemu sama Kak Kendra."

Genggaman tangan Wisnu menguat. "Kenapa kamu takut sama dia?" tanyanya menggeram keras.

Hana menceritakan semua percakapannya bersama Kendra dengan suara terbata-bata. Air matanya masih terus keluar dan Wisnu berulang kali mengusapnya.

Mendengar penjelasan Hana berhasil membuat Wisnu mendidih. "Harusnya kemarin aku tonjok aja dia," ucapnya penuh amarah.

"Kemarin?"

Wisnu menarik napas, lalu menghembuskannya. Kini gilirannya untuk bercerita ke Hana tentang kejadian kemarin malam. "Maaf kalo kemarin aku bohong, *babe*," ucapnya setelah menceritakan semuanya.

"Aku takut, Mas. Kak Kendra kayak psikopat yang nguntit kita."

"Semalam aku udah mikirin semuanya. Mending kita pindah aja, *babe*. Aku emang berencana bujuk kamu. Tapi setelah kejadian ini, harusnya kamu mau diajak pindah dari sini tanpa harus dibujuk."

"Sebenarnya aku suka rumah ini, Mas."

"Rumah baru kita lebih bagus dari ini. Kamu nanti akan nyaman. Kita cuma perlu adaptasi lagi aja."

"Kalo emang itu yang terbaik, aku ikut apa kata Mas Wisnu."

Wisnu berdiri, lalu mengecup puncak kepala Hana. "Kamu nggak perlu takut. Ada aku yang akan ngelindungin kamu."

Hana membenamkan wajahnya di perut Wisnu. Ia merasakan tangan Wisnu bergerak mengusap-usap belakang kepalanya. "Aku nggak nyangka kalo Kak Kendra terobsesi sama aku."

"Orang kayak Kendra itu bahaya. Dia akan ngelakuin apa pun untuk dapatin yang dia inginkan."

"Aku ngerasa nggak aman. Rasanya gerak-gerik kita diawasin sama Kak Kendra."

"Secepatnya kita akan pindah. Kalo bisa minggu depan, kita langsung pindah minggu depan."

Hana menarik wajahnya menjauh, lalu mendongak agar bisa menatap suaminya. "Emangnya udah nggak ada tukang?"

"Mereka udah selesai benerin ruangan-ruangan yang harus dibenerin sekalian ngecat ulang. Aku belum kasih instruksi untuk ngerombak apa pun."

"Kalo kita pindah, berarti rumah ini yang akan jadi kos-kosan?"

"Iya, *babe*. Aku nggak mau rumah kita kosong. Takutnya malah dihuni sama makhluk lain."

"Kalo nanti keluarga kita nanya alasan pindah, kita harus bilang apa ke mereka?"

"Bilang aja kalo kita mau cari suasana baru dan memulai di rumah baru yang lebih besar untuk masa depan kita."

Hana mengangguk. "Maaf karena awalnya aku *denial*. Aku pikir, kak Kendra bersikap ramah seperti teman yang udah lama nggak ketemu. Makanya aku juga berusaha ramah ke kak Kendra," ucapnya dengan wajah menyesal.

"Karena kamu bersikap ramah, dia pikir kamu ngasih lampu hijau buat dia. Mungkin itu yang bikin dia berani melangkah."

Hana menggigit bibir bawahnya, cemas. "Jadi ... ini salahku?"

Wisnu menggeleng. Kedua tangannya menangkup wajah Hana. "Nggak ada salahnya bersikap ramah ke orang. Menurutku, kamu bersikap sewajarnya. Yang salah itu dia yang terlalu terobsesi sama kamu."

"Aku jadi takut ke mana-mana sendirian."

"Kamu nggak sendirian. Ada aku, *babe*."

Hana mengangguk.

"*Babe*, aku kepikiran kita pindahnya di hari biasa aja. Dan kalo bisa di pagi atau siang hari. Menghindari biar nggak ketemu sama si Kentut," cetus Wisnu ketika pikiran itu terlintas di kepalanya. Sebisa mungkin ia harus pindah tanpa diketahui oleh tetangga depan rumahnya. Entah itu Kendra, ataupun si kembar. Kalau bisa mereka pindah tanpa diketahui oleh siapa-siapa.

"Aku setuju. Mas bilang aja mau pindah kapan, biar nanti aku minta cuti."

"Oke."

"Rumah samping kanan, kiri dan depan nggak kosong, kan?" tanya Hana memastikan.

Wisnu mengerutkan kening, tampak bingung dengan pertanyaan istrinya. "Kenapa emangnya?"

Hana mengedikkan bahu. "Takut aja kalo Kak Kendra tiba-tiba ngikut kita pindah juga."

"Di daerah sana nggak ada rumah kosong lagi. Semua sudah ada penghuninya. Ada rumah yang dijadiin kos-kosan, ada juga yang nggak."

"Aku lega dengarnya," sahut Hana. Perumahan ini bisa dbilang cukup aman karena adanya CCTV di setiap sudut dan patroli rutin satpam perumahan. Hana berharap Kendra tidak akan mengikutinya lagi.

"Nanti aku akan pasang CCTV di rumah kita. Kamu nggak perlu khawatir."

Hana beruntung karena saat itu Wisnu membeli rumah baru yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya sekarang. Meski masih satu perumahan, tapi lokasi rumah itu lebih dekat dengan gate perumahan. Berbeda dengan rumah ini yang lokasinya ada di tengah-tengah perumahan.

Setelah mengobrol, Wisnu mengajak Hana untuk sarapan. Wisnu membuatkan *sandwich* dengan roti yang tadi dibeli Hana di *minimarket*.

"Kamu cuma habis empat puluh ribu, tapi kamu ngasih ke kunyuk itu seratus ribu," ucap Wisnu sambil menyerahkan piring berisi *sandwich* ke Hana.

"Aku nggak punya uang lima puluhan. Tadi cuma ada uang sepuluh ribu, lima ribu sama seratus ribu. Daripada makin lama aku di sana, mending aku kasih aja uang seratus ribu. Walaupun harusnya dia ngasih aku kembalian enam puluh ribu."

Wisnu menarik kursi di sebelah Hana. "Lagian dia sok banget bayarin belanjaanmu, *babe*. Emang dikira aku nggak mampu ngasih duit belanja buat istri? Aku bahkan bisa kalo disuruh beli *minimarket*-nya."

Hana tertawa renyah mendengar dumelan Wisnu. "Iya deh. Aku tau kalo Mas Wisnu kaya."

"Kaya banget, *babe*," sahut Wisnu terkekeh.

"Habis ini kita belanja keperluan dapur sama sekalian beli beberapa makanan untuk dibawa ke rumah Fahmi."

Hana yang mendengar itu, langsung teringat kalau hari ini ada acara syukuran di rumah Fahmi dan Dewi. "Acaranya jam berapa?"

"Jam lima sore."

"Mau bawain apa buat Mas Fahmi sama Mbak Dewi?"

"Mereka bilang datang aja nggak perlu repot bawa sesuatu, tapi aku kepikiran buat bawain mereka buah atau puding," jawab Wisnu.

Hana mengangguk setuju. "Habis bakar-bakaran butuh sesuatu yang segar dan manis."

"Setelah ini kita lihat rumah yang bakal kita tempatin. Baru setelah itu belanja. Oke, *babe*?"

"Oke."

***

Hana terpukau dengan rumah yang belum sepenuhnya selesai direnovasi. Rumah ini nampak berbeda dari pertama kali ia lihat. Warna cat yang pudar, sudah diganti dengan cat baru yang lebih bagus. Bagian-bagian yang rusak juga sudah dibenahi oleh tukang. Ketika masuk ke dalam, rumah ini tampak lebih 'hangat' untuk dihuni.

"Gimana? Suka nggak?" tanya Wisnu merangkul pinnggang Hana. "Kamu sih kalo diajak lihat progres renovasi nggak mau ikut. Jadinya semua keputusan aku ambil sendiri."

"Rumahnya kelihatan lebih bagus setelah dicat ulang."

"Rumah ini punya banyak ruangan. Aku berencana jadiin ruang belakang jadi ruang gym. Jadi, kita nggak perlu keluar rumah untuk olahraga."

Hana manggut-manggut, nampak setuju dengan ide itu. Ruang belakang yang dimaksud Wisnu adalah ruangan yang menghadap langsung ke halaman belakang dengan satu sisi penuh kaca. Jadi, kalau ruangan itu dijadiin ruang gym, pemandangan yang akan dilihat saat olahraga adalah halaman belakang yang masih kosong.

"Sisa ruangan lainnya harus dijadiin apa?"

Hana menatap Wisnu lekat. "Kamar anak dan tempat bermain anak."

Wisnu tersenyum tipis. "Kita pasti punya anak dan mereka akan nempatin kamar itu," ucapnya penuh harap.

"Mereka? Berarti lebih dari satu?" tanya Hana menahan senyumnya.

Wisnu tertawa pelan, tapi memilih tidak menjawab pertanyaan Hana. Tatapannya malah mengitari sekitar. "Untung aja renovasinya baru sampai tahap ngecat ulang seluruh bagian rumah dan benerin bagian-bagian yang rusak."

Hana membuka pintu kaca di dekat ruang makan yang langsung mengarah ke halaman belakang. Ia melihat hamparan rumput hijau yang dipotong dengan rapi. Di sebelah kanan ada sebuah ruangan yang nanti akan dijadikan ruang gym oleh Wisnu. Di sebelah kiri ada sebuah ruangan tersembunyi oleh tembok. Ruangan itu bisa dijadikan kamar asisten rumah tangga yang bersebelahan dengan *laundry room*. Karena mereka tidak punya asisten rumah tangga, mungkin ruangan itu bisa dijadikan gudang. Bagian belakang rumah ditembok tinggi, sehingga tidak ada tetangga yang bisa melihat ke arah rumah ini.

"Halamannya cukup luas. Mungkin kita akan punya hobi baru."

Hana mengerutkan keningnya dalam. "Hobi baru?"

"Berkebun," jawab Wisnu. "Kita bisa beli beberapa bibit untuk ditanam di sini," tambahnya.

Hana mengangguk setuju. "Butuh berapa hari untuk pindahan, Mas?" tanyanya. Selama hidupnya, ia tidak pernah merasakan pindahan. Hanya setelah menikah ia pindah dari rumah orang tuanya ke rumah Wisnu. Itu pun hanya membawa baju dan barang pribadinya yang tidak terlalu banyak.

"Satu hari aja cukup kok. Nanti kita bisa pakai jasa pindahan untuk mempermudah."

"Oke."

"Walaupun perabotan rumah lama dipindah ke sini, kita tetap beli perabotan baru biar rumah ini nggak terlalu kosong."

"Kita pindah dulu aja barang-barang di rumah sebelumnya ke sini. Setelah itu, baru kita beli perabotan baru untuk ngisi kekosongan rumah ini."

"Buatin gazebo di halaman belakang." Tunjuk Hana pada halaman yang masih kosong.

"Siap, *babe*."

Kemudian Wisnu dan Hana memeriksa ruangan-ruangan lainnya, memastikan semua ruangan sudah dalam kondisi bagus. Terakhir, mereka mengecek ruangan yang nantinya akan jadi kamar mereka. Ukuran kamar jauh lebih besar dari rumah yang lama.

"Ada yang perlu diperbaiki lagi?" tanya Wisnu sebelum mereka keluar dari rumah.

Hana menggeleng. "Sebelum kita pindah, aku mau rumah ini dalan kondisi bersih. Dari depan sampai belakang, nggak boleh ada kotoran."

"Sehari sebelum pindahan, kita akan sewa jasa kebersihan untuk bersihin rumah," sahut Wisnu cepat. "Sekalian kita sewa waktu hari-H pindahan. Jadi, kita terima beres aja. Rumah rapi dan bersih untuk kita tinggali," lanjutnya menambahkan.

Sisa hari itu Wisnu dan Hana dilanjutkan mereka dnegan berbelanja bahan makan di *supermarket*. Sekitar jam empat sore mereka sudah mulai bersiap-siap untuk pergi. Tepat pukul setengah lima, mereka sudah berada di dalam mobil perjalanan menuju ke rumah Fahmi dan Dewi.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Si Kendra diam-diam menghanyutkan😭😭

Btw, ini banyak banget jumlah katanya. Semoga kalian puas bacanya. Awas aja sampai bilang nggak puas🔪🧉

Bab 18

Hari pindahan akhirnya tiba juga. Wisnu dan Hana sudah memberitahu keluarga mereka soal kepindahan ini. Awalnya keluarga mereka bingung dengan keputusan mendadak ini, tapi Wisnu dan Hana beralasan ingin mengganti suasana baru. Akhirnya mereka mendukung keputusan Wisnu dan Hana.

Tepat di hari Selasa, Wisnu dan Hana resmi pindah ke rumah baru. Ketika truk yang mengangkut barang mereka datang, tidak ada tanda-tanda keberadaan Kendra ataupun si kembar. Mereka lega karena rumah di depannya terlihat sepi. Kemungkinan besar Kendra sedang ada di kantor, sementara si kembar sedang ada di kampus. Waktu yang tepat untuk Wisnu dan Hana pindahan. Karena mereka memakai jasa pindahan profesional, dalam waktu singkat barang-barang yang ada di rumah lama, sudah berpindah ke rumah baru.

Hana merasa senang ketika melihat semua barang sudah ditata dengan rapi, sesuai dengan instruksinya. Setelah semua barang ditata, kini waktunya untuk dibersihkan. Selama dibersihkan oleh pertugas jasa kebersihan, Hana memilih menata baju miliknya dan Wisnu. Karena jumlah orang yang membersihkan rumah cukup banyak, tak sampai satu jam rumah ini sudah bersih. Sampai sudut yang tidak terjangkau, semua sudah bersih dari debu dan kotoran.

"Capek banget ya, Mas." Hana menjatuhkan tubuhnya ke sofa setelah semua orang meninggalkan rumahnya, menyisakan dia dan Wisnu.

"Capek? Emang kamu ikut angkat-angkat barang?" tanya Wisnu dengan wajah geli. "Perasaan tugasmu cuma ngasih instruksi doang deh. Masa gitu aja capek?"

Hana mengerucutkan bibirnya. "Capek tau. Emang dikira yang nata baju di *walk-in closet* siapa? Hantu?"

Wisnu nyengir. "Kan kamu yang minta dibikinin *walk-in closet*. Itu bikinnya ngebut lho. Baru jadi dua hari lalu. Terus, gazebo juga baru selesai kemarin. Kamu udah kayak Roro Jonggrang deh, *babe*. Minta sesuatu dalam waktu singkat. Untung aku bisa kabulin semuanya."

"*Walk-in closet* buat kita berdua. Kalo bukan aku yang ngerapiin, emang baju Mas Wisnu bisa rapi sendiri?" dumel Hana sebal. "Lagian Mas juga senang ada gazebo di halaman belakang," tambahnya.

Wisnu tertawa. "Makasih ya *babe* udah ngerapiin bajuku," ucapnya sambil mengusap-usap puncak kepala Hana. "Oh ya, aku kepikiran mau ngadain syukuran deh di rumah ini. Gimana menurutmu, *babe*?"

Hana manggut-manggut. "Pengin ngundang anak panti deh biar kita doa bareng di rumah ini. Nanti kita undang keluarga sama teman dekat juga."

Wisnu setuju dengan usul Hana. "Mending acaranya hari Minggu aja. Jadi, kita masih punya lima hari buat nyiapin semuanya," ucapnya menimpali. "Sebelumnya kita harus nyiapin jajan yang banyak buat kita kasih ke anak pantinya. Kita juga harus nyari *catering* yang enak."

"Kita beli jajannya di Indogrosir aja."

"Boleh."

"Kayaknya aku harus pesan *tote bag* lucu di *e-commerce* deh," ucap Hana semangat.

"Buat apa *tote bag*-nya?"

"Nanti *tote bag*-nya diisi jajanan kayak wafer, ciki-ciki, sama susu. Kalo masih ada *space* kita kasih alat tulis juga."

"Sekalian kasih sarung atau mukenah lengkap sama sajadahnya buat mereka. Nanti dimasukkin ke *tote bag*-nya."

Hana tersenyum lebar mendengar usul tambahan dari Wisnu. "Berarti kita harus tau berapa jumlah anak perempuan dan laki-lakinya. Sekalian jumlah pengurus pantinya juga."

"Iya, nanti ditanya dulu ke pengurus pantinya."

"Nanti *tote bag*-nya dibedain aja biar kita nggak bingung waktu mau ngasih. Buat yang perempuan warna *pink*, yang laki-laki warna biru."

Wisnu mengangguk setuju. Kemudian ia mendengar suara perut Hana berbunyi. Tatapannya tertuju pada Hana yang nampak tersenyum malu. "Kamu lapar ya?" tanyanya geli.

"Iyalah. Dari pagi aku belum sarapan."

"Mau makan apa?" tanya Wisnu menatap Hana lekat. "Karena kamu tadi udah ngerapiin baju, sekarang gantian aku aja yang masak," tambahnya.

"Apa aja yang penting jangan dikasih racun" ucap Hana bercanda.

Wisnu tampak berpikir sejenak, kemudian senyum kecil terbit di wajahnya. "Yaudah, sekarang kamu mandi dulu. Setelah mandi, kamu bisa langsung makan, *babe*."

Hana menurut. Ia mencium pipi Wisnu sebelum beranjak dari sofa. Walaupun tadi ia sama sekali tidak mengangkat barang, tapi badannya ikut merasakan capek. Ia berencana berendam setengah jam di *bathub* untuk menghilangkan rasa capek di tubuhnya.

***

Suasana pagi di rumah baru. Sebelum berangkat ke kantor, Wisnu dan Hana sarapan bersama seperti rutinitas mereka biasanya. Sarapan adalah rutinitas penting yang tidak boleh terlewatkan.

"Mas, boleh nggak nanti pulang kantor aku mau ketemu sama temanku?" tanya Hana meletakkan tas bekal dan botol minum di hadapan Wisnu.

"Teman siapa?" tanya Wisnu sambil memakan sarapannya.

Hana menarik kursi di samping Wisnu. "Siapa lagi kalo bukan Lani sama Kresa. Mereka ngajak ketemuan," jawabnya sambil mengambil roti tawar dan mengolesinya dengan selai kacang. "Boleh nggak, Mas?" tanyanya lagi ketika belum mendapat jawaban dari suaminya.

"Rencana mau sampai jam berapa?"

Hana mengedikkan bahu. "Belum tau, Mas."

Wisnu berpikir sebentar, sebelum akhirnya bertanya. "Bisa nggak jam sembilan udah sampai rumah?"

Hana diam agak lama, sebelum akhirnya mengangguk. "Aku usahain jam sembilan udah di rumah."

"Yaudah kalo gitu. Aku bolehin kamu ketemu sama teman-temanmu."

"Oh ya, Mas. Mumpung ingat aku mau ngasih tau sesuatu." Tiba-tiba Hana mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi WhatsApp. "Kemarin malam aku di-*chat* sama Kak Kendra, tapi aku baru baca tadi pagi."

Wisnu langsung mengambil ponsel Hana.

Kendra: *Rumahmu sepi banget, Han*
Kendra: *Kamu lagi nggak ada di rumah?*
Kendra: *Kamu pindah ya?*
Kendra: *Aku cek cctv depan rumahku, ada truk besar yang lagi ngangkut barang*
Kendra: *Kamu pindah karena aku bilang suka ke kamu?*
Kendra: *Kamu nggak perlu sampai pindah rumah, Han*
Kendra: *Kalo emang kamu nggak mau cerai dari suamimu, kita bisa jadi teman aja*

Wisnu kesal membaca pesan itu. Tanpa berpikir panjang, ia langsung memblokir nomor Kendra dari ponsel istrinya. Kemudian ia mengembalikan ponsel itu pada Hana.

"Jangan pernah buka blokirannya!" ucap Wisnu penuh peringatan.

Hana mengangguk patuh.

"Nggak paham lagi sama si kutu kupret itu. Apa sih sebenarnya mau dia? Kayak di dunia ini nggak ada cewek lain selain kamu. Padahal jelas-jelas kamu udah punya suami," dumel Wisnu.

"Kak Kendra nggak bakal tau kita pindah ke rumah ini kan, Mas?"

"Semoga aja nggak tau. Kalo sampai dia berani nyamperin kamu, bakal aku tonjok mukanya."

"Jangan!" seru Hana cepat.

Wisnu menyipitkan matanya, merasa tidak senang dengan respon yang diberikan Hana. "Kenapa aku nggak boleh nonjok dia? Kamu nggak tega lihat muka dia babak belur?"

Hana berdecak kesal. "Bukan gitu, aku nggak mau kalo Mas Wisnu sampai berurusan sama polisi cuma gara-gara nonjok Kak Kendra," dumelnya.

Tanpa sadar Wisnu tersenyum. Meski terdengar kesal, ia tahu kalau sebenarnya Hana mengkhawatirkannya. "Kamu tenang aja, *babe*. Kalo ada orang yang harus berurusan sama polisi, sudah pasti si kutu kupret."

Setelah selesai sarapan, Wisnu dan Hana saling berpamitan. Seperti biasa, Hana menyalimi tangan Wisnu dan dibalas dengan kecupan di dahi dan bibir. Baru kemudian mereka masuk ke mobil masing-masing. Karena lokasi tempat kerja mereka tidak searah, membuat mereka tidak bisa berangkat satu mobil.

***

Hana sampai lebih dulu di cafe yang sudah ditentukan. Begitu masuk, ia langsung mencari tempat yang kosong. Baru duduk ia sudah dihampiri oleh pelayan. Akhirnya ia memilih memesan minum lebih dulu selagi menunggu Lani dan Kresa datang. Sampai minumnya diantar, dua temannya itu belum juga menampakkan batang hidungnya.

Karena kebetulan hari ini teman-temannya mengajak bertemu, Hana sekalian ingin mengundang Lani dan Kresa untuk datang ke acara syukuran pindah rumah. Kemarin Wisnu juga sudah menghubungi keluarga mereka untuk memberitahu soal acara ini.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya Hana melihat sosok Kresa masuk ke dalam cafe. Terlihat Kresa menoleh ke kanan dan ke kiri. Begitu tatapan mata mereka bertemu, Kresa tersenyum dan berjalan menghampirinya.

"Lho, kirain aku udah paling telat. Ternyata Lani belum datang." Kresa muncul dan langsung menarik kursi di hadapan Hana.

Hana berdecak. "Kamu yang ngajak ketemuan, tapi kamu yang ngaret."

"Maaf, tadi jalanan macet. Aku cuma telat sepuluh menit kok." Kresa nyengir sambil melirik *smart watch* yang melingkar di pergelangan tangannya. "*Btw*, bukan aku yang ngajak ketemuan, tapi Lani," lanjutnya mengoreksi.

"Lani?"

Kresa mengangguk. "Lani tumben banget telat? Biasanya dia yang selalu datang duluan kalo kita lagi kumpul," gumamnya.

Hana mengedikkan bahu. Ia menyedot minum yang ada di hadapannya. "Kamu pesan dulu deh sambil nunggu Lani datang."

Kresa mengangkat tangan, memanggil pelayan yang berdiri tak jauh dari mejanya. "Kamu udah pesan makan?"

Hana menggeleng. "Baru pesan minum."

"Kamu mau pesan apa?" tanya Kresa ke Hana begitu pelayan sudah menyerahkan buku menu ke mereka. Kresa membolak-balikkan buku menu, mencari makanan yang ingin ia makan.

Hana menyebutkan pesanannya, begitu juga dengan Kresa. Setelah pelayan sudah selesai mencatat dan membacakan kembali pesanan mereka, pelayan

itu langsung pergi.

"Pipimu lebih *chubby*," komentar Kresa tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Hana. "Wajahmu kelihatan segar. Nggak kayak biasanya. Aku suka lihat kamu yang sekarang, Han."

Hana menyunggingkan senyum tipis. "Itu artinya aku bahagia sama pernikahanku."

Kresa mengangguk setuju. "Benar sih. Pasangan yang *happy* dalam pernikahannya pasti kelihatan dari wajahnya."

"Kenapa wajahnya?"

"Memancarkan aura dan sorot mata berbinar," jawab Kresa dengan kekehan.

Hana tertawa geli. "Kamu sekarang jadi pengamat pasangan yang udah menikah?"

Kresa mengangguk. "Aku suka aja ngamatin orang-orang yang baru nikah. Lani, kamu, dan beberapa teman kantorku. Nggak sedikit lho teman kantorku yang kelihatan lesu. Bahkan beberapa dari mereka ngaku kalo nyesal nikah terlalu cepat."

"Mungkin yang bilang nyesal nikah cepat, ekspektasinya terlalu tinggi. Padahal rumah tangga nggak selalu senang-senang. Tiap rumah tangga pasti ada masalah yang dihadapi."

"Aku malah salut sama kamu, Han. Kamu sama Mas Wisnu nikah tanpa pacaran, tapi hubungan kalian kelihatan harmonis."

"Pacarannya setelah nikah," sahut Hana dengan senyum lebar.

"Pacarannya di kasur ya?" tanya Kresa jahil.

Hana berdecak pelan. "Pacarannya cuma bisa hari Sabtu sama Minggu. Maklum, sama-sama budak korporat," ucapnya diakhiri dengan kekehan.

Obrolan Hana dan Kresa terhenti lantaran kedatangan Lani. Sebelum mereka melanjutkan obrolan, Lani memanggil pelayan untuk memesan.

"*Sorry*, aku telat," ucap Lani begitu pelayan sudah pergi. "Aku tadi nungguin Mas Abas pulang dulu. Soalnya kalo aku langsung berangkat, nggak ada yang jagain Delvin di rumah."

"Kenapa Delvin nggak diajak?" tanya Kresa.

"Nggak papa. Biar Delvin di rumah sama Mas Abas. Kasihan kalo malam-malam diajak keluar."

"Kamu tumben banget ngajak ketemuannya bukan di hari Sabtu atau Minggu, Lan?" tanya Hana.

"Iya, emang sengaja ngajak di hari biasa," jawab Lani. Ekspresi wajahnya berubah serius.

"Ada apa sih? Kok kayaknya penting banget," ucap Kresa.

Lani menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Di tempat kerja kalian ada lowongan kerja nggak?"

Hana dan Kresa sontak saling bertukar pandang, sebelum mereka kembali menatap Lani.

"Lowongan kerja? Kamu mau kerja?" tanya Kresa dengan raut wajah kebingungan.

Lani mengangguk.

"Kenapa?" Kali ini giliran Hana yang bertanya. Wajahnya juga sama bingungnya dengan Kresa.

"Kamu nggak perlu nanya. Harusnya kamu tau jawabannya, Han" sahut Lani dengan nada datar.

Hana seketika membeku. Tanpa sadar ia menggigit bawahnya pelan.

"Apa sih maksudnya? Hana tau apa?" tanya Kresa yang semakin kebingungan.

Lani menghela napas panjang. "Aku baru tau kalo ternyata mertuaku suka hutang sana-sini. Dan yang bayar semua cicilan hutangnya Mas Abas. Selama ini Mas Abas nggak ngasih tau karena takut aku marah."

Hana meneguk ludahnya susah payah. Ia tak menyangka topik ini akhirnya akan dibahas oleh Lani.

"Pinjam berapa Mas Abas ke Mas Wisnu?" tanya Lani langsung menatap lurus ke wajah Hana.

Hana memilin jarinya, nampak ragu untuk menjawab pertanyaan Lani.

"Suamimu pinjam uang ke suami Hana?" tanya Kresa menatap Lani dengan raut wajah terkejut. Di antara mereka beertiga, sepertinya hanya dia yang tidak tahu apa-apa.

Hana menghela napas panjang. "Kalo masalah nominal, kamu bisa langsung nanya ke suami, Lan." Jawaban yang menurutnya paling aman untuk diberikan pada Lani.

"Mas Abas bilang pinjam sepuluh juta. Benar nggak?" tanya Lani memastikan.

Hana diam sejenak, sebelum akhirnya ia mengangguk kaku.

Lani mendesah keras. "Pinjam ke suamimu sepuluh juta, belum pinjam ke yang lain. Lama-lama aku stres ngurusin hutangnya mertuaku yang nggak ada habisnya," keluhnya.

"Sebelum menikah, kamu nggak tau soal ini?" tanya Kresa dengan suara pelan.

Lani menggeleng lesu. "Dari awal nikah aku bahkan nggak dikasih tau. Sampai akhirnya waktu Delvin masuk rumah sakit, aku baru sadar Mas Abas nggak punya tabungan sama sekali. Untung aja semua biaya di-*cover* sama pihak asuransi."

"Jadi, gara-gara ini kamu berencana cari kerja?" tanya Kresa lagi.

Lani mengangguk. "Aku pengin cari uang. Paling nggak buat bantu menuhin kebutuhan keluarga. Punya anak itu biayanya besar. Kalo aja gajinya Mas Abas nggak dipakai buat bayar cicilan hutang, mungkin aku nggak bakal punya pikiran untuk cari kerja."

Hana yang kebetulan duduk di sebelah Kresa, merasa pahanya dicolek oleh temannya itu. "Kamu rencananya mau kerja apa, Lan?" tanyanya.

Lani menggeleng lemah. "Sejujurnya aku belum tau. Dulu setelah lulus aku sempat kerja sebentar sebelum akhirnya aku *resign* karena nggak betah. Beberapa tahun nganggur, sampai akhirnya Mas Abas ngajak aku nikah," ucapnya dengan wajah sendu. "Sekarang aku bingung harus kerja apa biar bisa dapat uang."

"Coba nanti aku cari info lowongan di kantorku," ucap Hana meraih tangan Lani yang ada di atas meja. "Tapi, kantorku lumayan jauh dari rumahmu. Kamu nggak papa kerja di Sidoarjo?"

Lani tidak langsung menjawab karena seorang pelayan datang mengantarkan pesanannya. Setelah pelayan pergi, Lani memfokuskan tatapannya pada Hana. "Sejujurnya aku nggak tau, Han," jawabnya. Kemudian ia beralih menatap Kresa. "Kalo di kantormu ada lowongan nggak?" tanyanya.

"Waduh, aku nggak tau sih. Coba nanti aku cari tau dulu," jawab Kresa. "Kalo emang di kantorku nggak ada, nanti aku cariin info loker di perusahaan lain," lanjutnya.

"Tolong bantuin aku cari kerja. Aku stres banget kalo gajinya Mas Abas nggak cukup buat kebutuhan kami bertiga. Apalagi tiap bulan Mas Abas masih harus ngasih mamanya."

Hana menatap Lani dengan prihatin. Padahal ia tahu kalau gaji suami Lani sangat besar. Karena untuk bayar cicilan hutang, gaji itu tidak berarti banyak untuk kehidupan rumah tangga Lani.

"Kalo kamu kerja, Delvin gimana?" tanya Kresa.

"Rencananya aku titipin ke rumah orang tuaku."

"Suamimu setuju kamu kerja?" tanya Hana.

Lani mengangguk. "Awalnya nggak setuju, tapi aku coba ngasih pengertian ke Mas Abas."

Setelah itu obrolan terus berlanjut sembari mereka bertiga makan. Hana mengurungkan niatnya untuk memberitahu mereka soal acara syukuran rumah barunya. Sekitar jam delapan lebih sedikit, Hana pamit lebih dulu ke teman-temannya.

***

"Tadi gosip apa aja sama teman-temanmu, *babe*?" tanya Wisnu meletakkan kedua tangannya di belakang kepala.

Hana naik ke kasur dan menarik selimut sebatas pinggangnya. "Lani tau kalo Mas Abas pinjam uang ke kamu, Mas."

"Dia tau sendiri atau kamu yang ngasih tau?"

"Dia tau sendiri kok," jawab Hana cepat. Kemudian ia menarik tangan Wisnu dan membaringkan kepalanya di sana. "Lani minta tolong ke aku sama Kresa untuk nyariin lowongan kerja buat dia," lanjutnya memberitahu.

"Dia mau kerja?"

Hana mengangguk. Tangannya bermain di dada Wisnu. "Lani ngeluh stres karena uang gajinya Mas Abas nggak cukup buat kebutuhan mereka."

"Padahal gaji Abas udah dua digit, tapi masih aja nggak cukup."

"Ternyata Lani baru tau kalo suaminya bayarin cicilan hutang mertuanya. Lani pikir suaminya cuma ngasih jatah bulanan aja ke mertuanya."

Wisnu mendesah lelah. "Abas kurang transparan ke istrinya. Mungkin dia pikir bisa nyelesaiin semua masalah sendiri."

"Padahal kalo udah nikah, diskusi sama pasangan itu penting banget," ucap Hana menimpali.

Wisnu mengangguk setuju.

"Sebenarnya tadi aku berencana ngasih tau langsung ke Lani sama Kresa soal acara syukuran kita. Tapi aku sadar momennya lagi nggak tepat. Aku nggak mungkin ngasih tau mereka soal syukuran pindah rumah ketika Lani lagi ngeluh soal keuangannya."

Wisnu tersenyum simpul. "Pilihan bagus, *babe*. Kamu bisa ngasih tau mereka satu hari sebelum acara."

Lalu Hana teringat ada sesuatu yang harus diobrolkan dengan suaminya. "Mas, tadi aku sempat ngecek *tote bag* di e-*commerce*. Estimasi pengirimannya dua sampai tiga hari. Karena aku takut barangnya nggak bisa sampai sebelum acara, aku pikir mending kita beli langsung aja deh."

Wisnu berpikir sejenak. "Gini aja, besok kamu berangkat ke kantor naik grab. Nanti pulangnya aku jemput. Setelah itu kita bisa langsung belanja."

"Nggak papa sih," sahut Hana setuju. "Tapi mending pulang kerja aku *order* grab ke kantor Mas Wisnu biar kita nggak habisin waktu di jalan."

"Yaudah kalo gitu."

"Gimana urusan *catering*-nya?"

"Soal makanan di-*handle* Oma sama ibu. Akan ada makanan prasmanan dan nasi kotak yang dibawa pulang. Oma sama ibu juga udah bilang ke pengurus panti soal acara kita. Untungnya di hari itu anak-anak panti nggak ada acara dan bisa datang ke rumah kita."

"Berapa jumlah anaknya?"

"Aku lupa," jawab Wisnu dengan cengiran. Sebelum Hana ngamuk, ia segera menambahkan. "Tapi Oma udah nge-*chat* aku, ngasih tau jumlah anak dan pengurus panti yang akan datang."

Hana menghela napas lega. "Berarti, semua udah beres?" tanyanya dengan senyum lebar.

Wisnu mengangguk. "Sudah. Kamu tenang aja, *babe*," jawabnya sambil menepuk-nepuk tubuhnya

Perlahan-lahan mata Hana mulai terasa berat. Ia menyamankan posisinya di dalan pelukan Wisnu sebelum mulai memejamkan matanya.

Beberapa menit mereka sama-sama terdiam, Wisnu baru sadar kalau ternyata Hana sudah tertidur dengan bibir sedikit terbuka. Wisnu tidak tahan untuk tidak mengecup bibir yang terlihat sangat menggoda itu. Wisnu mengubah posisinya sepelan mungkin agar tidak membangunkan Hana. Setelah itu ia menyusul Hana masuk ke alam mimpi.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Aku tau kalian kangen sama nunu-nana. Maaf ya aku baru update.

Kalo ada yang bilang aku jarang update, biasanya kalo aku update extra part di KK, aku nggak akan update di wattpad.

Dulu nulis satu bab bisa satu hari selesai karena emang jumlah katanya nggak banyak. Tapi kalo sekarang agak susah satu bab bisa selesai satu hari. Bahkan jumlah kata extra part di KK jauh lebih banyak dari yang ada di wattpad. Udah pasti butuh beberapa hari buat ngetik. Kalo ngikutin aku dari awal pasti sadar sama perubahan jumlah kata.

Bab 19

Mulai kemarin malam Hana dan Wisnu sudah sibuk memasukkan berbagai macam *snack*, alat tulis dan perlengkapan ibadah ke lima puluh *tote bag* berukuran sedang. Jumlah anak panti yang akan datang dua puluh orang dengan lima pendamping. Selain diberikan ke anak panti, *tote bag* itu akan dibagikan ke semua tamu yang datang dan sisanya akan dibagikan ke tetangga sekitar.

Saat ini Wisnu, ayah dan Rayi sedang berada di ruang tamu. Semua sofa yang ada di sana sudah dipindah dan diganti dengan karpet besar yang menutupi lantai. Oma Rahayu sedang mengobrol dengan petugas *catering*, memastikan semua makanan sudah sesuai dengan pesanan. Sementara Hana dan ibu sedang di dapur menata berbagai macam jajan basah ke beberapa piring rotan untuk suguhan tamu.

"Jajannya nggak kurang kan, Mbak?" tanya ibu untuk kesekian kalinya.

"Nggak akan kurang, Bu. Mas Wisnu beli jajan basahnya banyak. Kebetulan Mas Wisnu juga beli gorengan. Nanti sekalian kita tata di piring buat suguhan tamu."

Ibu mengangguk sambil tangannya terus bergerak menata jajan basah yang ada di hadapannya. "Wisnu itu hebat ya. Dia bisa beli rumah yang besar kayak gini buat tempat tinggal kalian. Padahal rumah sebelumnya juga udah bagus banget, lho."

"Alhamdulillah, tabungannya Mas Wisnu lumayan, Bu. Makanya bisa beli rumah ini."

"Terus, gimana rumah lama kalian?"

"Rencananya mau direnovasi dan dijadiin kos-kosan."

"Bagus tuh kalo dijadiin kos-kosan kayak rumah Oma Rahayu. Kamu sama Wisnu jadi punya pemasukan lain."

"Iya, Bu."

"Oh ya, kamu ngundang teman-temanmu, kan? Kenapa mereka belum datang?"

"Aku ngundang mereka kok, Bu," jawab Hana sambil menata piring rotan yang sudah berisi jajan basah ke meja dengan rapi. "Lani bilang nggak bisa datang lebih awal. Mungkin nanti dia datangnya mepet acara dimulai. Terus, kalo Kresa katanya udah di jalan. Harusnya sih sebentar lagi dia sampai."

Ibu manggut-manggut mendengar penjelasan anaknya. "Semoga di rumah baru ini kehidupan kalian bisa lebih baik ya. Semoga cepat dapat momongan biar rumah besar ini semakin ramai," ucap ibu sambil mengusap perut Hana.

Hana menyunggingkan senyum tipis. "Aminnn...."

Ketika Hana dan ibu sedang sibuk di dapur, Oma Rahayu menghampiri mereka. "Hana, temanmu ada yang datang," beritahunya. "Kamu temuin aja temanmu, biar Oma yang bantuin ibumu di sini."

Hana mengangguk. Setelah mengucapkan terima kasih pada oma, ia berjalan menuju ruang tamu. Di sana ada Kresa yang datang bersama pacarnya, Dimas. Selain Kresa dan Dimas, ternyata sudah ada teman-teman Wisnu yang datang. Mulai dari Riki, Yusuf, Fahmi dan Dewi. Hana langsung menyalami mereka satu persatu.

"Astaga, Hana. Rumahmu sama Wisnu bagus banget. Suka deh aku ngelihatnya," puji Dewi saat bersalaman dengan Hana.

"Makasih, Mbak," balas Hana.

"Rumahnya bagus banget, Han." Kini pujian datang dari Kresa yang duduk di dekat Hana.

Hana menyunggingkan senyum. "Makasih."

Kresa menarik pelan lengan baju Hana. "Ajak aku *house tour* dong sebelum tamu lain pada datang," pintanya.

Hana setuju. Kemudian ia langsung berdiri diikuti oleh Kresa. Sementara Hana mengajak Kresa berkeliling, Dimas lebih memilih tetap duduk dan ikut mengobrol dengan Wisnu dan yang lain.

"Cowok tuh gampang banget akrab. Padahal baru juga beberapa menit yang lalu mereka kenalan." Kresa berjalan mengikuti Hana, sesekali ia melirik ke pacarnya mengobrol dengan suami Hana.

Hana mengikuti arah pandangan Kresa. Lalu senyum kecil di wajahnya. Bisa dilihat kalau Wisnu melibatkan Dimas di dalam obrolannya. "Benar banget," sahutnya setuju.

"Kamu ngasih tau acara syukuran mendadak banget tau nggak?" dumel Kresa sebal. "Untung aja aku belum ada rencana ke mana-mana sama Dimas. Jadi aku bisa ngajak dia ke sini."

Hana meringis. Kakinya terus melangkah, diikuti Kresa di sebelahnya. "Sebenarnya aku mau ngasih tau waktu kita ketemu di cafe."

"Terus, kenapa nggak ngasih tau?"

Hana meringis, lalu menjawab. "Aku nggak enak sama Lani. Nggak mungkin aku bahas soal acara syukuran pindah rumah disaat dia lagi pusing sama masalah keuangan keluarganya."

Seketika Kresa langsung tersadar. "Benar juga," gumamnya.

"Pacarmu kapan datang?" tanya Hana mengganti topik pembicaraan.

"Kemarin," jawab Kresa dengan senyum lebar.

Hana ikut tersenyum, lalu menyenggol lengan Kresa pelan. "Senang banget yang pacarya datang."

"Iyalah. Kaum LDR emang paling senang kalo disamperin pacar," sahut Kresa dengan cengiran lebar. Ketika kakinya menginjak area halaman belakang, seketika ia langsung terpukau. Di sebelah kanan ada ruangan yang serba kaca. Ia bisa melihat berbagai macam alat gym di sana. Sedangkan di ujung halaman ada gazebo.

"Bagus, kan?"

"Banget, Han. Ini sih bisa dipakai buat acara tahun baruan. Bisa nih dijadiin tempat *barbeque*-an. Apalagi ada gazebonya di situ," ucap Kresa heboh.

"Awalnya di situ nggak ada gazebonya. Terus, aku ngide minta dibikinin gazebo. Ternyata dikabulin sama Mas Wisnu."

Kresa berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Bucin banget ya suamimu. Kamu minta dibikinin gazebo, langsung dikabulin."

Hana mengulum senyum.

"Terus, ini ruang *gym*?" tanya Kresa menunjuk ruangan yang ada di sebelahnya. Sebenarnya tanpa bertanya ia sudah tahu jawabannya.

Hana mengangguk membenarkan. "Kebetulan kemarin alat-alatnya pada baru datang. Jadi belum ada yang dicoba karena aku sama Mas Wisnu pada sibuk."

"Wah, bisa nih aku sering-sering ke sini. Lumayan biar nggak perlu keluar uang buat ke tempat *gym*."

Hana tertawa renyah. "Boleh banget. Nanti kita bisa olahraga bareng. Kadang aku suka malas olahraga sendiri. Selama ini yang ngajak olahraga Mas Wisnu."

"Olahraga apa tuh?" tanya Kresa dengan mengerlingkan mata jahil.

Hana memutar bola matanya malas. "Beneran olahraga. Bukan olahraga yang ada di otak kotormu," sahutnya.

Sontak Kresa tertawa keras.

"Udah yuk, balik lagi ke depan kumpul sama yang lain. Kayaknya anak pantinya sebentar lagi datang."

Kresa mengangguk setuju.

***

Acara berjalan dengan lancar. Setelah doa bersama dan menikmati hidangan yang ada, semua anak panti bepamitan. Tidak lupa Wisnu dan Hana membagikan *tote bag* dan amplop ke setiap anak panti yang datang. Suasana rumah yang semula ramai karena suara anak-anak, kini langsung berubah. Hanya tersisa keluarga dan teman-teman yang masih ada di rumah mereka.

"Hana, aku pamit pulang dulu ya. Soalnya mau jemput Naqia di rumah mertuaku," ucap Dewi bepramitan pada Hana.

"Harusnya tadi Naqia diajak aja, Mbak," sahut Hana.

"Dia baru sembuh dari bapil. Makanya nggak diajak keluar-keluar dulu," ucap Fahmi menyahuti.

"Cepet sembuh ya buat Naqia. Bentar, aku ambil bingkisan buat Mbak Dewi sama Mas Fahmi." Setelah mengatakan itu Hana cepat-cepat masuk ke kamar kosong tempat menyimpan bingkisan, kemudian ia keluar sambil membawa dua *tote bag* dengan warna yang berbeda. "Ini buat Mbak Dewi sama Mas Fahmi. Ada jajannya juga, siapa tau Naqia mau makan," ucapnya sambil menyerahkan dua *tote bag* pada Dewi.

"Makasih banyak, Han."

"Hana, aku pulang dulu ya. Makasih jamuan makannya," ucap Fahmi berpamitan. "Semoga kamu sama Wisnu betah di rumah baru," lanjutnya.

"Iya, Mas. Makasih ya udah datang ke acara syukuran kami," ucap Hana. Di sebelahnya sudah ada Wisnu yang merangkul pinggangnya.

"Kapan-kapan main ke sini lagi ajak Naqia," ucap Wisnu saat bersalaman dengan Fahmi.

"Siap," sahut Fami.

Kemudian Fahmi dan Dewi berpamitan dengan semua yang masih ada di sana. Setelah Fahmi dan Dewi pulang, ternyata Yusuf dan Riki ikut pamit pulang juga.

"Mas Yusuf, Mas Riki, makasih ya udah datang ke sini," ucap Hana. "Jangan kapok main ke sini lagi," tambahnya.

"Nggak bakal kapok kok. *Next time* kalo ada acara kumpul-kumpul, bisa nih kita ngumpul lagi di sini," celetuk Riki.

"Bisalah dipakai buat acara barbeque-an," ucap Yusuf menimpali. "Atau bisa jadi tempat *gym* gratisan," lanjutnya diakhiri dengan tawa ringan.

Wisnu sontak terkekeh. "Gampang itu. Kabari aja kalo mau pada datang ke sini," sahut Wisnu.

Setelah Yusuf dan Riki pergi, Hana mulai membereskan piring rotan yang sudah kosong dibantu oleh Kresa dan Lani. Sementara Wisnu menemani Abas dan Dimas mengobrol di ruang tamu. Ayah, ibu, oma dan Rayi memilih untuk mengobrol di gazebo.

"*Btw*, kalian udah ada lowongan kerja buat aku nggak?" tanya Lani.

Gerakan tangan Hana yang sedang membuang kertas cokelat yang ada di setiap piring rotan seketika terhenti. "Sebenarnya di tempatku ada, tapi kayaknya nggak sesuai sama bidangmu. Makanya aku nggak berani ngasih tau. Aku masih nyari-nyari lagi di tempat lain."

"Kalo di tempatmu, Kres?" Kini Lani beralih menatap Kresa.

"Belum ada nih. Aku udah coba cari info dari tempat lain. Emang ada lowongan sih, tapi...." Kresa menggantung kalimatnya.

"Kenapa, Kres?"

"Kayaknya nggak cocok sama kamu."

"Maksudnya nggak cocok?"

"Persyaratannya kurang sesuai sama kamu," jawab Kresa dengan suara lirih.

Lani menghela napas keras. "Sekarang susah banget nyari kerja. Padahal aku lulusan S1 dan dulunya lumayan berprestasi."

"Pasti perusahaan nyari yang berpengalaman. Apalagi kamu bukan *fresh graduate*," ucap Kresa menimpali.

Hana menepuk pundak Lani, lalu meremasnya pelan. "Sabar aja, Lan. Aku sama Kresa pasti bakal terus bantu nyari lowongan kerja yang sesuai sama kamu."

Lani mengangguk lesu.

"Atau coba kamu bikin konten di sosial media. Siapa tau nanti bisa jadi konten kreator," saran Kresa.

"Konten apa?"

"Apa aja. Bisa konten sehari-hari, konten anak, atau bisa konten masak. Kamu kan bisa masak."

Lani mendengar itu seketika tertarik. "Bisa ya kayak gitu?" tanyanya ragu.

"Awal-awal emang nggak ada uangnya. Tapi selagi nunggu dapat kerjaan, mungkin kamu bisa coba saran dari Kresa, Lan," ucap Hana.

Lani mengangguk antusias. "Iya deh, nanti aku coba."

"Kamu punya aku sama Hana. Kalo ada masalah yang mau kamu ceritain, bisa ke kami berdua. Kalo mungkin kami nggak bisa ngasih solusi, *at least* kita bisa jadi pendengar buat kamu."

Lani terharu mendengar perkataan Kresa. "Kayaknya aku bakal gila kalo nggak punya teman kayak kalian."

Hana meraih tangan Lani. "Percaya sama aku, semua rumah tangga pasti ada masalahnya. Dan aku yakin, kamu bisa lewatin masalah yang kamu hadapin sekarang."

"Kamu nggak kelihatan punya masalah, Han," ucap Lani menatap Hana lekat.

Hana tersenyum kecil. "Yang nggak kelihatan, belum tentu nggak ada, Lan," ucapnya dengan bijak.

Lani sontak tertohok mendengar itu. Ia memilih untuk tidak bertanya lebih lanjut untuk menghargai Hana.

***

"Rumah langsung sepi begitu semuanya pulang," keluh Hana. Beberapa jam yang lalu semua keluarga dan teman sudah berpamitan pulang. Rumah yang semula ramai, langsung terasa sepi.

"Aku malah senang kalo kita berdua doang kayak gini," ucap Wisnu sambil membaringkan kepalanya di pangkuan Hana.

Kini Wisnu dan Hana sedang duduk di sofa ruang tengah. Di hadapan mereka ada TV menyala menayangkan sebuah pertandingan bola. Meski kepala Wisnu dibaringkan di pangkuan Hana, tapi tatapan matanya tidak beralih sedikit pun dari layar TV. Berbeda dengan Hana yang tidak tertarik dengan apa yang ada di TV. Hana malah sibuk bermain ponsel, sambil sesekali tangannya mengusap rambut Wisnu yang ada di pangkuannya.

"*Babe*, orang yang kerja di tempat *laundry* mau berhenti," beritahu Wisnu.

Hana yang semula fokus dengan ponselnya, tiba-tiba meletakkan ponselnya dan menunduk, menatap suaminya. "Kenapa kok berhenti?" tanyanya heran. Sesekali Hana diajak Wisnu untuk ke tempat *laundry* untuk pengecekan rutin.

Seperti *laundry* koin pada umumnya, *laundry* koin milik Wisnu mengharuskan pelanggan untuk mencuci bajunya sendiri, sehingga

meminimalisir komplain. Karyawan yang ada di sana bertugas untuk mengawasi. Semua instruksi penggunaan sudah tersedia di setiap mesin cuci dan mesin pengering. Walaupun sudah diberikan instruksi dengan bahasa paling sederhana dan mudah dimengerti, tapi tetap saja banyak orang yang tidak paham. Di saat itu karyawan bertugas untuk menjawab setiap pertanyaan pelanggan yang kebingungan.

"Dia bilang sih beberapa bulan lagi mau nikah. Setelah nikah dia nggak dibolehin kerja lagi sama calon suaminya."

"Terus, gimana dong, Mas?"

"Nah itu. Sebenarnya ada CCTV di setiap sudut, tapi tetap aja aku khawatir kalo nggak ada yang ngawasin."

"Di luar negeri *laundry* koin nggak ada penjaganya."

"Itu di luar negeri, beda sama di sini, babe. Walaupun sistemnya *self service*, tetap aja kalo di sini harus ada orang yang ngawasin. Karena aku nggak bisa setiap saat ngelihatin rekaman CCTV."

"Yaudah, buka lowongan aja sebelum karyawan lama berhenti."

"Selama ini aku nggak pernah buka lowongan kerja."

"Hah? Terus gimana caranya ngerekrut karyawan lama kalo nggak buka lowongan kerja?" tanya Hana kebingungan.

"Orang yang kerja sama aku biasanya atas rekomendasi. Entah dari oma, atau teman-temanku. Karena aku lebih suka mempekerjakan orang yang dikenal sama orang terdekatku daripada orang asing."

Hana membulatkan bibir mendengar penjelasan Wisnu.

Wisnu bangun dari posisi tidurnya. Lalu, ia duduk menghadap Hana dengan kedua kaki terlipat. "Waktu itu kamu bilang Lani lagi cari kerja. Gimana kalo dia aja?"

"La--Lani?"

"Kenapa? Dia maunya kerja kantoran, ya?"

"Aku nggak tau sih," jawab Hana penuh keraguan.

"Coba aja kamu tawarin, siapa tau dia mau."

"Aku sungkan mau nawarinnya, Mas. Nanti dikira ngerendahin dia karena nawarin kerja di tempat *laundry*, padahal dia lulusan sarjana."

Wisnu menghela napas keras. "Coba tawarin dulu aja. Kalo emang nggak mau, aku bakal minta tolong oma untuk cari yang lain."

Hana tampak ragu. Lani memang tidak pernah secara spesifik mengatakan pekerjaan yang diinginkan, tapi Hana tahu kalau Lani ingin kerja kantoran.

"Babe?" panggil Wisnu yang melihat Hana melamun.

"Hah?"

"Kamu ngelamunin apa?"

"Mas, kalo misalnya Lani mau, gimana?" tanya Hana, mengabaikan pertanyaan Wisnu sebelumnya.

"Yaudah, tinggal suruh kerja aja. Nanti aku akan nyuruh karyawan lama untuk ngajarin dulu."

"Gajinya?"

"Paling gaji yanh bisa aku kasih tiga juta. Kerjanya dari pagi sampai sore aja. Selain ngawasin atau bantu pelanggan yang nggak bisa, harus bersih-bersih juga. Gampang kok, cuma nyapu sama ngepel doang. Nggak ada *job desk* nyuci atau nyetrika. Dan bakal ada bonus kalo *laundry*-nya ramai."

Hana diam sebentar setelah mendengar penjelasan Wisnu. Terdengar cukup mudah, tapi ia tidak yakin Lani mau. "Lani emang teman aku, tapi aku nggak tau dia bagus dalam hal pekerjaan atau nggak." Hana diam sejenak. Ia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan sebelum melanjutkan kalimatnya. "Setelah lulus dia sempat kerja sebentar, tapi

karena nggak betah dia milih *resign*. Karena terlalu pemilih, akhirnya Lani nggak kerja lagi setelah *resign* dari pekerjaan pertamanya. Sampai akhirnya dia diajak nikah sama Mas Abas."

Wisnu menyimak setiap kata yang keluar dari mulut Hana. Ia bisa menangkap nada khawatir dalam suara istrinya.

"Kalo misal kerjaan dia nggak sesuai ekspektasi, aku nggak enak sama Mas Wisnu."

"Kenapa nggak enak?" Wisnu menyelipkan rambut Hana ke belakang telinga.

Hana menggigit bibir bawahnya, cemas. "Soalnya Lani kan teman dekatku."

Wisnu menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "*It's okay, babe*. Kamu nggak perlu nggak enak sama aku."

"Tap--"

"Kamu tawarin dulu aja," potong Wisnu. "Mau diterima atau ditolak, itu keputusan Lani. Dia kan bilang nyari kerja, dan kebetulan aku juga butuh karyawan. Yang penting kita udah nawarin dia," tambahnya.

"Kenapa tadi Mas nggak ngomong langsung ke Lani?"

"Nggak enaklah, *babe*. Tadi kan banyak orang, bukan cuma Lani sama Abas aja. Menurutku lebih baik kamu yang ngomong langsung ke Lani."

Hana menghembuskan napas kuat. "Yaudah, besok aku akan tanya ke Lani," putusnya.

***

Keesokan harinya Hana memberitahu Lani, tapi sesuai dengan dugaanya, temannya itu menolak. Hana tidak ada keinginan untuk bertanya alasan penolakan Lani. Ia juga tidak ada niatan untuk membujuk temannya itu. Karena penolakan itu, Wisnu segera mencari kandidat lain untuk dijadikan karyawan di tempat *laundry*-nya. Berkat koneksi oma yang luas, dalam

waktu singkat ia bisa menemukan kandidat yang sesuai. Wisnu juga sudah bertemu langsung dengan karyawan barunya.

"Oma dapat dari mana karyawan barunya, Mas?" tanya Hana sambil meletakkan ayam goreng di piring Wisnu. Meskipun Hana sudah makan malam duluan, tapi ia tetap menemani suaminya di meja makan.

"Kenalan oma itu banyak, *babe*. Kebetulan salah satu anak dari kenalan oma ada yang baru lulus dan lagi nyari kerja."

"Lulus apa? Lulus sekolah atau lulus kuliah?"

"Kebetulan baru lulus SMK," jawab Wisnu sambil menyuapkan sendok ke dalam mulut. Setelah mengunyah habis makanan di dalam mulutnya, ia melanjutkan kalimatnya. "Dia nggak kuliah karena terkendala biaya. Jadi, paginya dia kerja di tempat *laundry*, malamnya dia bantuin orang tuanya jualan."

"Cewek atau cowok?"

"Emang kenapa kalo cewek? Kamu cemburu, ya?" tanya Wisnu menggoda.

Hana berdecak. "Aku cuma nanya, Mas. Ngapain juga aku cemburu?"

Wisnu terkekeh. "Kamu tenang aja. Karyawan barunya cowok kok, *babe*."

Hana manggut-manggut. "Mau cewek atau cowok nggak masalah. Yang penting kerjanya bagus."

Wisnu mengangguk. Kemudian ia melanjutkan makannya. Beberapa kali ia menyuapi Hana tanpa ada penolakan. Karena kebetulan malam ini Wisnu pulang telat, ia memang menyuruh Hana makan malam duluan. Setelah selesai makan ia mandi dan membersihkan diri. Kemudian ia menyusul Hana yang sudah lebih dulu berbaring di kasur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Harusnya update kemarin, tapi nggak sempat. Aku habis nonton drakor baru. Kalian harus banget nonton The Trauma Code. Gara-gara nonton dramanya, aku jadi pengin baca webtoon-nya, hehehe...

Bab 20

Hana sebenarnya bingung dengan pekerjaan yang diinginkan Lani. Selama satu minggu ini, Hana sudah berusaha mencarikan pekerjaan untuk temannya itu. Ia bahkan sampai bertanya ke teman-temannya yang lain demi membantu Lani, tapi tidak ada satu pun lowongan pekerjaan yang dicoba. Banyak sekali alasan yang sampai akhirnya membuat Hana capek sendiri. Akhirnya, Hana mulai lelah dan membantu sewajarnya.

Kebetulan hari ini adalah tanggal merah. Hana mendapat kabar kalau ternyata Kresa akan datang ke rumahnya. Hana yang tahu akan hal itu langsung antusias menunggu kedatangan Kresa.

"Jadi, Kresa mau ke sini?" tanya Wisnu yang sedang memasak telur ceplok. Di sebelahnya ada Hana yang baru selesai memasak nasi goreng. Istrinya memberitahu kalau hari ini Kresa akan datang ke rumah mereka.

Hana mengangguk. "Makanya aku nggak bisa nemenin Mas Wisnu ke rumah oma."

"Yaudah, nggak papa. Lagian oma lagi nggak ada di rumah. Aku ke sana soalnya dapat laporan dari oma."

"Laporan soal kos?"

Wisnu mengangguk.

"Salah satu jendela kamar anak kos ada yang rusak. Nanti aku akan ke sana sama tukang. Sekalian mau ngecek bagian-bagian lain, sapa tau ada yang harus dibenerin juga."

"Kalo oma nggak ada di rumah, nanti yang nemenin Mas sama tukang naik ke lantai atas siapa?"

"Kan ada mbak penjaga kos. Nanti aku minta tolong salah satu dari mereka untuk nemenin."

Hana manggut-manggut. "Aku nggak mau pinggiran telurnya kering," ucapnya menatap ke arah teflon.

"Siap Nyonya."

Hana lantas tertawa. Pagi ini mereka memasak sarapan bersama. Hana bagian memasak nasi goreng, sedangkan Wisnu memasak telur mata sapi. Rutinitas yang setiap hari mereka lakukan. Karena sering masak bersama, mereka jadi tahu apa kelebihan masing-masing. Hana lebih jago masak makanan asia, terutama Indonesia. Sedangkan Wisnu lebih jago masak makanan barat.

Kini Wisnu dan Hana sudah duduk bersebelahan dengan nasi goreng masing-masing di hadapan mereka.

"Gimana istrinya Abas, udah dapat kerja?" tanya Wisnu sebelum menyuapkan sendok ke dalam mulutnya.

Hana menggeleng. "Padahal setelah dia nolak kerja di tempat *laundry*, aku udah nunjukin beberapa lowongan buat dia. Kebanyakan sih bagian *marketing*."

"Terus?"

Hana mengedikkan bahu. "Dia bilang nggak cocok," jawabnya ringan.

Wisnu mengerutkan kening. "Kok bisa bilang nggak cocok sementara dia sendiri belum nyoba?"

"Lani mikir kalo bagian *marketing*, udah pasti ada target yang harus dicapai. Dan dia nggak mau kerja dikasih target penjualan."

"Namanya juga kerja. Udah pasti kerja di bawah tekanan dong."

Hana menghela napas lelah. "Kalo menurutku, Lani itu nggak seratus persen pengin kerja, tapi karena terdesak butuh uang aja makanya dia

terpaksa nyari lowongan kerja."

"Mungkin karena selama ini dia udah nyaman jadi ibu rumah tangga yang tinggal terima uang dari suami, makanya dia kelihatan bingung waktu disuruh kerja," ucap Wisnu menanggapi.

Tanpa sadar Hana mengangguk setuju. "Di satu sisi aku pengin bantuin, tapi di sisi lain semua lowongan yang aku kasih selalu ditolak sama dia. Padahal aku udah susah payah nyari lowongan itu. Aku nggak ngerti dia sebenarnya mau kerjaan yang kayak gimana." Hana diam, menarik napas panjang, lalu menghembuskannya kuat. "Aku nggak nyangka Lani akan ada di fase ini. Karena dari dulu dia memang kurang minat untuk kerja. Begitu menikah dan jadi ibu rumah tangga yang dapat uang dari suami, dia senang banget."

Wisnu tidak menanggapi karena mulutnya masih penuh dengan nasi goreng.

Melihat suaminya yang masih diam, Hana kembali berbicara. "Aku sama Kresa punya prinsip yang sama. Pengin tetap berpenghasilan walaupun udah nikah. Bahkan Kresa ada tabungan untuk buka usaha. Jadi, kalo suatu saat dia nikah, punya anak dan harus berhenti kerja, dia masih ada usaha yang bisa menghasilkan uang. Aku juga punya tabungan, tapi nggak tau mau dipakai buat apa. Sedangkan Lani punya prinsip yang beda. Dia bilang kalo suami harus mencukupi segala kebutuhannya."

"Pemikiran Lani nggak salah kok."

Hana cemberut. "Aku kan nggak bilang kalo pemikiran Lani salah," elaknya. "Tapi di zaman sekarang, rasanya aneh aja kalo perempuan masih seratus persen bergantung sama laki-laki," tambahnya.

"Selama ini, gajimu kamu pakai buat apa, *babe*?" tanya Wisnu tiba-tiba. Setelah menikah ia memberi uang bulanan yang cukup banyak ke Hana. Makanya ia penasaran uang gaji Hana dipakai untuk apa.

"Semenjak nikah dan dapat jatah bulanan, semua gajiku masih utuh. Uangnya cuma aku simpan gitu aja karena bingung mau dipakai apa."

"Jangan cuma disimpan, *babe*. Nanti aku ajarin caranya investasi biar dapat keuntungan."

Hana tersenyum kecil, lalu mengangguk. Wisnu dan otak bisnisnya, pasti tidak suka saat mendengar uang gaji milik Hana dianggurin. Memiliki suami yang pintar cara mengolah keuangan menjadi berkah tersendiri untuknya. Walaupun mereka belum dikasih momongan, tapi banyak nikmat lain yang masih bisa mereka rasakan dari pernikahan ini.

"Kalo suatu saat nanti aku nyuruh kamu berhenti kerja, kamu mau nggak *babe*?" tanya Wisnu tiba-tiba

Hana menyipitkan matanya. "Nggak usah aneh-aneh ya, Mas," desisnya tajam.

"Nggak mau *resign*?"

Hana tidak mengalihkan tatapannya dari wajah Wisnu. "Mas nyuruh aku *resign*?"

Wisnu menggeleng. "Aku bilang kan suatu saat nanti, bukan sekarang."

"Jujur aja, aku senang banget kerja. Otakku dipakai buat mikir. Aku juga masih bisa bersosialisasi sama teman kantor." Hana diam, memperhatikan nasi goreng di piringnya yang tersisa sedikit. "Mas bayangin kalo aku di rumah aja. Udah pasti aku bosen sendirian di rumah karena nungguin Mas pulang kerja."

Wisnu mengusap belakang kepala Hana. "Aku nggak nyuruh kamu *resign* kok. Kecuali itu kemauanmu sendiri."

"Walaupun aku kerja, aku masih bisa jadi istri yang baik. Aku selalu siapin baju kerja Mas Wisnu. Bantuin bikin sarapan dan bekal. Terus pulangnya kita masak bareng buat makan malam. Sebelum tidur, kita masih nyempatin *deep talk*."

"Dan kamu selalu mau kalo aku tusuk," sahut Wisnu disertai dengan tawa keras.

Hana memutar bola matanya malas. "Ujung-ujungnya selalu mesum," dumelnya.

"Mesum itu sifat alamiah suami ke istrinya. Harusnya kamu bersyukur punya suami yang mesum, *babe*," ucap Wisnu.

"Dulu zaman pacaran, mesum gini juga nggak sama mantan-mantannya, Mas?"

"Mesumnya cuma sama kamu kok, *babe*. Cuma kamu yang pernah aku grepe-grepe. Cuma kamu doang yang pernah aku tusuk. Aku nggak pernah nusuk perempuan lain."

Hana hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. Daripada menanggapi perkataan Wisnu, ia memilih menghabiskan nasi goreng miliknya.

Wisnu mencuci semua piring kotor dan membiarkan Hana pergi dapur. Ketika selesai mencuci piring, ia menemukan sosok istrinya sedang duduk selonjoran di gazebo. "Katanya Kresa mau ke sini, kenapa nggak mandi?"

"Mas duluan aja. Kan yang mau keluar Mas Wisnu."

"Barengan aja, biar hemat air."

Hana tidak mungkin tertipu kebohongan yang sama untuk kesekian kalinya. "Mandi sendiri-sendiri aja," tolaknya.

"Kan lebih enak kalo aku mandiin, *babe*."

Hana berdecak. "Aku bukan kucing. Aku bisa mandi sendiri."

"Kucing mandinya cuma jilat-jilat doang, *babe*. Atau perlu aku jilatin badanmu? Tapi, bonus jilat yang bagian bawah ya."

Hana mendesah lelah. "Mas kalo sehari aja nggak mesum, badannya gatal-gatal ya?"

Seketika Wisnu tertawa keras. "Gatal banget, *babe*. Minta digaruk," ucapnya di sela-sela tawa.

Hana yang kesal, mendorong tubuh Wisnu sampai turun dari gazebo. "Sana, mandi. Jangan ganggu aku yang mau bersantai."

Wisnu tersenyum, lalu mengacak rambut Hana sampai membuat perempuan itu memekik kesal.

***

Hana membawa nampan ke gazebo. Di sana sudah ada Kresa yang sedang duduk bersila. Hana meletakkan nampan berisi dua gelas dan satu toples kue kering. Kemudian ia duduk di hadapan Kresa.

"Suamimu lagi nggak di rumah ya?"

"Iya, lagi ngecek kos-kosan."

Kresa manggut-manggut. Tangannya mengambil satu es jeruk di hadapannya, lalu meminumnya. "Kamu udah ngasih berapa lowongan pekerjaan ke Lani?"

"Banyak banget."

"Aku juga," sela Kresa cepat. "Tapi nggak ada satu pun yang dicoba sama Lani. Aku jadi bingung ngasih lowongan apa lagi ke dia," lanjutnya.

"Awalnya aku nawarin Lani kerja di tempat *laundry* Mas Wisnu. Kerjanya gampang, cuma bersih-bersih sama ngawasin aja. Dari pagi sampai sore, udah dapat tiga juta."

"Terus? Dia nggak mau?" tanya Kresa memekik keras.

"Dia langsung nolak."

"Kamu udah bilang kalo gajinya tiga juta?"

Hana mengangguk. "Aku udah jelasin juga apa aja yang harus dikerjain, bahkan aku bilang akan ada bonus kalo tempat *laundry*-nya ramai. Tapi Lani tetap nolak. Akhirnya aku nggak berusaha bujuk dia."

"Kamu nggak nanya alasan dia nolak?"

Hana menggeleng. "Nggak lama setelah itu, Mas Wisnu dapat karyawan dari kenalan omanya."

"Aku nggasih dia banyak lowongan pekerjaan, tapi nggak ada satu pun yang dicoba sama dia." Kresa diam sebentar, mengambil kue di dalam toples untuk dimasukkan ke dalam mulutnya. "Aku punya kenalan, kebetulan dia baru buka toko bunga gitu dan lagi nyari karyawan. Nggak butuh karyawan yang berpengalaman, yang penting mau belajar dan jujur. Karena katanya kenalanku ini bakal ngajarin karyawan barunya kalo emang nggak tahu apa pun soal bunga."

"Bagus dong. Buat Lani yang nggak ada pengalaman kerja bisa kerja di sana."

"Tapi, Laninya nggak mau."

"Kenapa? Gajinya kecil?"

"Setauku sih gajinya dua setengah juta. Dapat uang makan siang sama transport juga."

"Terus, kenapa nolak?"

"Katanya dia nggak cocok kerja di toko bunga."

Hana mengerutkan keningnya. "Alasan apa itu?"

Kresa mengedikkan bahu.

"Setelah dia nggak mau kerja di tempat *laundry* Mas Wisnu, aku tawarin dia lowongan lain. Kebanyakan memang posisi *marketing*."

"Pasti langsung dia tolak?" tebak Kresa yang langsung diangguki Hana. "Lani nggak suka kerja bagian *marketing*, penjualan, dan sejenisnya. Dia nggak mau ada target penjualan."

"Iya, dia bilang kayak gitu ke aku."

"Lani pengin kerja yang nggak di bawah tekanan."

"Perasaan semua kerjaan pasti ada tekanannya," sahut Kresa. "Aku pengin banget bantu, tapi kalo semuanya ditolak, aku jadi bingung."

"Sama, aku juga."

"Semoga keuangan suaminya Lani segera membaik, jadi Lani nggak perlu nyari kerja," ucap Kresa. "Lani tipe orang yang pemilih, pasti bakal susah untuk dapat kerja. Aku takut kalo dia kerja, cuma bertahan sebentar doang," lanjutnya.

Hana menyandarkan punggungnya. "Coba kamu tanya, sebenarnya dia mau kerja kayak gimana. Jadi, kita bisa tau harus ngasih lowongan kerja apa buat dia."

Kresa tertawa pelan. "Lani aja bingung mau kerja apa. Dia pasti bakal jawab terserah."

Hana mendesah lelah. "Dijawab terserah, tapi semuanya ditolak."

"Pernikahan nggak seindah itu ya. Aku nggak bisa bayangin gimana jadi Lani. Mas Abas harus bayar bayar cicilan hutang mamanya, padahal kebutuhan rumah tangganya pasti nggak kalah banyak."

Hana mengangguk setuju. Sebelum menikah, Hana tinggal bersama orang tuanya. Biaya air, listrik, atau yang lain masih menjadi tanggungan orang tuanya. Bahkan ia tidak pernah merasakan belanja kebutuhan dapur. Setiap Hana memberi uang pada orang tuanya, mereka selalu menolak dan menyuruh Hana untuk menyimpan uang hasil kerja kerasnya. Setelah menikah, ia jadi tahu kalau ternyata biaya hidup sangat besar. Beruntung ia menikahnya dengan Wisnu, bukan laki-laki lain. Secara ekonomi, Wisnu sudah sangat mapan. Selain punya pekerjaan tetap, Wisnu punya bisnis sampingan.

"Makanya aku sama Dimas mau nikah di saat ekonomi masing-masing udah stabil. Dimas bilang nggak mau ngajak aku hidup susah, makanya dia kerja keras sebelum nikahin aku."

"Bagus dong. Nikah bukan ajang perlombaan, jadi nggak perlu buru-buru. Kalo udah waktunya, kalian pasti bakal nikah kok," ucap Hana bijak.

Kresa tersenyum, lalu mengangguk. "Doain aku ya. Semoga bisa ngerasain indahnya pernikahan kayak kamu."

"Amin...."

"Nanti malam keluar yuk."

"Mau ke mana?"

"Jalan berempat. Kamu ajak suamimu, aku ajak Dimas."

"Dimas masih belum balik kerja?" tanya Hana. Kebetulan pacar Kresa bekerja di luar kota. Biasanya Dimas akan ke Surabaya di hari libur atau saat-saat tertentu. Meski menjalin hubungan jarak jauh, tapi hubungan Kresa dan Dimas bisa dibilang sangat awet.

Kresa menggeleng. "Hari ini Dimas nganterin mamanya ke rumah sakit buat kontrol rutin. Setelah selesai, nanti malam dia janji bakal ngajak aku keluar."

"Kalian keluar berrdua aja. Aku sama Mas Wisnu nggak mau ganggu waktu kalian."

"Tap--"

Hana mengangkat satu tangannya, memberi tanda agar Kresa berhenti bicara. "Kalian berdua aja. Dimas pasti pengin habisin waktu berdua sama kamu sebelum balik lagi ke tempat kerjanya."

Kresa menghela napas panjang. "Yaudah deh kalo gitu."

"*Btw*, kalo kamu sama Dimas nikah, kamu bakal ikut Dimas?"

Kresa menggeleng. "Dimas udah minta dipindah ke Surabaya. Semoga aja dia bisa segera pindah ke sini dan kami nggak perlu *LDR* lagi," ucapnya antusias.

Hana tersenyum lebar. "Bagus deh kalo gitu. Kalo kamu pindah, nanti aku sama Lani cuma berdua doang."

"Tenang aja. Dimas udah beli rumah di Surabaya. Jadi, udah bisa dipastikan kalau kami akan tinggal di Surabaya."

"Aku ikut senang dengarnya, Kres," ucap Hana dengan nada suara riang.

Kemudian Hana dan Kresa melanjutkan mengobrol sampai Wisnu datang. Sekitar jam setengah dua belas, Hana, Wisnu dan Kresa makan siang bersama, sebelum Kresa akhirnya pamit pulang.

"Tadi ngobrol apa aja sama Kresa, *babe*?" tanya Wisnu. Kini ia dan Hana sedang duduk di gazebo, menikmati suasana siang yang mendung.

"Banyak, Mas."

"Banyak itu apa aja?"

"Ternyata bukan aku aja yang bingung, Kresa juga bingung."

Wisnu mengerutkan kening, tidak paham dengan jawaban Hana. "Hah? Bingung kenapa?"

"Aku sama Kresa ngirim banyak lowongan kerja ke Lani, tapi nggak ada satu pun yang cocok. Lani nggak berniat nyoba ngelamar. Bahkan Kresa punya kenalan yang mau buka toko bunga dan lagi nyari karyawan. Lani masih tetap nggak mau, Mas."

"Temanmu itu nggak niat kerja, *babe*," ucap Wisnu.

"Hah?"

"Kalo orang yang niat kerja, udah pasti bakal berusaha ngelamar apa pun posisinya. Apalagi dia nggak punya pengalaman, harusnya dia nggak pilih-pilih pekerjaan."

"Akar masalahnya ada di mamanya Mas Abas. Kalo beliau berhenti berhutang, pasti kondisi ekonomi keluarga mereka akan segera membaik."

"Mungkin nggak bisa langsung membaik dalam waktu dekat, tapi paling nggak Abas bisa fokus ngelunasin hutang-hutang yang lama aja," ucap Wisnu menimpali.

Hana manggut-manggut.

"Udah, jangan bahas mereka lagi. Biarin Abas sama Lani cari jalan keluar sendiri. Mereka udah sama-sama dewasa. Pasti mereka bisa lewatin masalah ini dengan baik."

"Iya, Mas."

"Tadi setelah dari rumah oma, aku mampir ke tempat *laundry*. Ternyata kerjaan Azis bagus lho, *babe*. Nggak sia-sia aku ngasih kerjaan ke dia."

Azis adalah karyawan baru di tempat *laundry*. Baru beberapa hari ini Azis dilepas untuk kerja sendiri karena Tina, karyawan lama yang bekerja di sana, sudah resmi berhenti. Sebelum berhenti, Azis sudah diajari oleh Tina hal-hal dasar yang harus dilakukan di tempat *laundry*.

"Tina ngundang kita ke acara nikahannya," beritahu Wisnu.

"Kapan acaranya?"

"Minggu depan."

"Di mana acaranya?"

"Di Madura," jawab Wisnu cepat. "Setelah datang ke nikahan Tina, kita bisa jalan-jalan sebentar."

"Aku udah lama nggak ke Madura."

"Kamu berapa kali ke Madura?"

"Pernah beberapa kali. Bahkan sebelum ada jembatan Suramadu, aku pernah ke Madura naik kapal."

"Kamu nggak mabuk laut?"

"Lumayan mabuk."

"Padahal kalo kamu nggak mabuk, aku berencana ngajak kamu naik *cruise*."

Mendengar itu, seketika mata Hana berbinar. Ia langsung merangkul lengan Wisnu mesra. "Kalo naik *cruise*, bisa dibicarain lagi. Mungkin aku nggak bakal mabuk kalo naik *cruise*," ucapnya sambil mengedip-ngedipkan mata.

Sontak Wisnu tertawa keras melihat reaksi Hana. "Tunggu liburan ya, *babe*. Nanti aku ajak kamu naik *cruise,*" ucapnya berjanji.

Hana memekik senang seperti anak kecil yang baru saja dijanjikan sesuatu oleh orang tuanya. Saking senangnya, ia memberi kecupan-kecupan pada pipi Wisnu, membuat laki-laki itu tertawa senang.

***

Hana membuka pagar saat mendengar bel rumahnya berbunyi. Saat ia membuka pagar, ada seorang kurir yang mengantar bunga. Hana menerima bunga itu dengan wajah bingung. Belum sempat bertanya, kurir yang mengirim bunga sudah pergi dari hadapannya. Hana menemukan kertas ucapan di bunga itu. Jantungnya berdetak keras membaca tulisan yang ada di sana.

Selamat atas rumah barunya.

-Kendra-

Rasanya seperti terkena petir di siang bolong. Kepala Hana langsung celingukan, tapi tidak melihat siapa pun di sekitar rumah. Buru-buru ia menutup pagar rumahnya dengan tangan gemetar.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Hana dapat kiriman bunga dari Kendra. Habis ini Wisnu pasti

langsung murka🤣

Bab 21

"Apa itu, *babe*?" tanya Wisnu melihat ada sesuatu yang dibawa oleh Hana.

Hana berjalan ke arah Wisnu. Bukannya menjawab, ia menyerahkan bunga yang masih dipegang. Meski dengan tatapan bingung, Wisnu menerima bunga itu.

"Dari siapa?" tanya Wisnu menatap Hana.

Tatapan mata Hana tertuju pada kartu ucapan yang ada di tengah bunga. "Mas baca aja."

Wisnu baru sadar kalau ada kartu ucapan di tengah bunga. Ia membaca tulisan yang ada di sana, ketika emosinya muncul. "Apa maksudnya ini? Si kutu kupret itu tau kita tinggal di sini?" tanyanya dengan nada meninggi.

Hana terduduk di sofa dengan wajah lesu. "A--aku nggak tau, Mas."

"Kamu dapat dari siapa bunga ini?" tanya Wisnu. Laptop yang semula ada di pangkuannya, ia letakkan di atas meja. Tatapannya tertuju sepenuhnya pada Hana.

"Tadi kurir yang nganterin."

Wisnu mengepalkan tangannya kuat, lalu meninju sofa yang didudukinya. "Udah nggak bisa dibiarin. Makin lama si kutu kupret makin nekat."

"Kok Kak Kendra bisa tau rumah baru kita?"

Wisnu mengedik. "Kamu jangan keluar rumah kalo bukan untuk berangkat kerja. Selain berangkat kerja, kamu harus dianterin sama aku." Setelah

mengatakan itu, Wisnu seketika diam. Ada satu pemikiran terlintas di kepalanya. "Apa aku *hire* sopir buat nganter sama jemput kamu kerja, ya?"

Hana menggeleng pelan. "Nggak perlu, Mas. Kayaknya kalo waktu kerja, Kak Kendra nggak mungkin tiba-tiba muncul di hadapanku. Dia bukan pengangguran dan kerjanya jauh dari sini."

"Pokoknya kalo dia sampai nekat, aku nggak segan-segan tonjok wajah dia."

Hana menarik napas panjang, lalu menghembuskannya kuat. Sebenarnya ia juga tidak menyangka kalau Kendra akan senekat ini. Walau hanya mengirim bunga dan kartu ucapan, berhasil membuat Hana ketakutan. Apalagi ia tahu kalau Kendra menaruh perasaan padanya. Meski tahu Hana sudah memiliki suami, tidak membuat Kendra pantang mundur.

Melihat Hana yang hanya diam saja, Wisnu segera merangkul pinggang perempuan itu. "Kamu nggak perlu khawatir. Aku akan jaga kamu dari si kutu kupret."

Hana menggigit bibir bawahnya pelan. "Kak Kendra nggak akan berbuat hal yang nekat, kan?" tanyanya khawatir.

Wisnu mengusap-usap pinggang Hana. "Udah, nggak usah khawatir. Jangan terlalu dipikirin. Biar aku yang mikirin solusinya biar hidup kita nyaman tanpa gangguan si kutu kupret."

Hana memeluk tubuh Wisnu dari samping. Ia menyandarkan kepalanya di dada Wisnu. "Aku percaya sama Mas Wisnu. Apa yang kita lewatin sekarang, pasti ada jalan keluarnya."

"Anggap aja ini semua cobaan rumah tangga yang harus kita lewatin, *babe*. Kita harus basmi penggangu di rumah tangga kita."

Hana yang berada di dalam pelukan Wisnu hanya bisa mengangguk. "Nanti bunganya bakal aku buang," ucapnya teredam di dada Wisnu.

Wisnu menghela napas keras. "Nanti biar aku aja yang buang."

Setelah kiriman bunga itu membuat Hana menjadi tidak tenang. Selain berangkat kerja, ia tidak pernah keluar rumah seorang diri. Selalu ada Wisnu yang menemaninya. Bahkan untuk ke *minimarket*, ia lebih memilih menyuruh Wisnu. Perasaannya benar-benar tidak tenang selama beberapa hari terakhir ini.

Karena perasaannya yang sering gelisah, Hana jadi lebih banyak melamun. Sampai suatu hari, ketika Hana mengambil air panas di dispenser, ia tidak sadar kalau gelasnya penuh. Hana berjingkat kaget dan spontan berteriak. Tangannya melepaskan pegangan pada gelas begitu merasakan air panas mengenai tangannya.

"Aduh!" Spontan Hana meniup tangannya yang terasa terbakar.

Wisnu yang mendengar suara teriakan Hana segera menghampiri istrinya di dapur. Tak jauh dari Hana berdiri, ada gelas yang tergeletak di lantai dengan air tumpah membasahi lantai. Wisnu segera menarik tangan Hana dan membawanya ke wastafel.

"Maaf aku ceroboh."

Setelah membasahi tangan Hana dengan air mengalir, Wisnu mengelap tangan itu dengan tisu sampai kering. "Kok bisa sampai tumpah sih? Kamu ngelamun?"

"Aku nggak tau kalo gelasnya udah penuh, Mas."

Wisnu melihat tangan Hana yang memerah. "Kamu tunggu di sini. Aku ambil salep dulu," ucapnya sebelum meninggalkan Hana yang sudah duduk di kursi. Keadaan Hana terlihat linglung, seperti ada yang dipikirkan oleh perempuan itu. Wisnu kembali dengan membawa salep. Dengan hati-hati Wisnu mengoleskan salep ke tangan Hana.

"Mas kok diam aja sih?" tanya Hana memandang Wisnu.

"Aku nggak suka kalo kamu sampai terluka gini. Beberapa hari ini kamu kelihatan kayak banyak pikiran."

"Aku nggak papa kok."

"Jujur sama aku. Gara-gara kiriman bunga, kamu jadi sering linglung kan, babe?"

Hana menghela napas keras, seakan-akan ada beban berat di dirinya. "Sebenarnya aku berusaha nggak mikirin, tapi...."

"Tapi apa?" potong Wisnu cepat.

"Tapi nggak bisa, Mas. Entah kenapa aku selalu kepikiran. Aku selalu gelisah setelah dapat kiriman bunga beberapa hari yang lalu."

"Hari Sabtu kita ke Madura. Datang ke acara nikahan Tina," ucap Wisnu tiba-tiba.

"Kok Sabtu? Acaranya hari Minggu lho," ucap Hana mengingatkan.

"Sengaja berangkat hari Sabtu, biar kita bisa jalan-jalan dulu di sana. Sekalian biar kamu bisa lupa sejenak sama si kutu kupret."

"Bukannya hari Sabtu jadwalnya kita ke dokter?" tanya Hana memastikan.

"Pulang dari rumah sakit kita bisa langsung ke Madura."

Hana mengangguk, tampak setuju dengan usulan Wisnu. Selain harus menghadiri undangan mantan karyawan Wisnu, pergi ke Madura bisa menjernihkan pikirannya.

"Kamu tadi mau ngapain kok ambil air panas?"

Ditanya seperti itu Hana jadi teringat tujuan awalnya mengambil air panas di dispenser. "Tadi mau bikin teh panas. Karena aku ngelamun, aku nggak tau kalo gelasnya penuh. Padahal niatnya cuma mau ambil air panas setengah gelas doang."

"Masih mau teh panas?" tanya Wisnu yang langsung diangguki oleh Hana. "Biar aku yang buatin," lanjutnya.

"Kalo gitu aku lap air yang tumpah di lantai," ucap Hana hendak berdiri.

Wisnu mencekal lengan Hana, membuat perempuan itu kembali duduk di kursi. "Kamu duduk aja. Biar aku yang beresin semuanya."

Akhirnya Hana mengangguk. Di tempatnya, ia bisa melihat Wisnu berjalan mengambil lap bersih, lalu jongkok di dekat air yang tumpah. Laki-laki itu mengambil gelas yang tergeletak di lantai dan mulai membersihkan air yang ada di sana. Untung saja tadi Hana tidak memakai gelas kaca. Sehingga gelas itu tidak pecah saat membentur lantai. Setelah selesai membersihkan lantai, Wisnu mengambil gelas baru dan mengisinya dengan air panas.

"Minum dulu tehnya biar lebih tenang." Wisnu menyerahkan gelas berisi teh panas untuk Hana. Sebelum Hana mendekatkan bibir ke gelas, Wisnu kembali bersuara. "Hati-hati masih panas," ucapnya memperingati.

Hana menyeruput sedikit. Rasa hangat langsung menjalar ke tenggorokan dan tubuhnya. "Makasih, Mas," ucapnya.

"Sama-sama, *babe*."

"Mas tadi lagi di mana kok dengar suara suara teriakanku?"

"Aku mau ke kamar, tapi dengar suaramu teriakanmu, makanya langsung lari ke dapur. Aku takut kamu kenapa-napa, *babe*" ucap Wisnu sambil mengusap samping kepala Hana.

Hana mengulum senyum.

Begitu satu gelas teh panas habis, Wisnu membawa Hana masuk ke kamar. Laki-laki itu memeluk tubuh Hana yang tidur di sampingnya.

"Aku nggak nyangka kalo laki-laki yang obsesi itu nyeremin banget. Aku kira cewek doang yang kayak gitu," gumam Hana lirih. "Bahkan dia bisa ngelakuin apa aja. Segala kelakuannya di luar pemikiran orang normal," lanjutnya.

"Wajar sebenarnya kalo dia kayak gitu ketika kamu belum punya pasangan. Waktu dia tau kamu udah punya pasangan, bahkan suami, dan dia milih

untuk tetap ngejar kamu, itu artinya dia nggak punya otak," ucap Wisnu.

Hana semakin mendekat ke Wisnu, menyamankan tidurnya di dalam pelukan laki-laki itu.

"Kamu kok manja banget sih, *babe*?" Wisnu memeluk Hana semakin erat. "Aku kan jadi senang kalo kamu manja kayak gini," lanjutnya dengan kekehan pelan.

Hana tersenyum kecil. Ia memilih memejamkan matanya tanpa membalas ucapan Wisnu.

***

Hari ini Wisnu tidak masuk kerja karena sedang sakit. Ketika bangun tidur ia merasakan tubuhnya hangat. Tenggorokannya terasa gatal, begitu juga dengan hidungnya.

"Mas nggak papa aku tinggal sendirian?"

"Aku penginnya kamu nggak usah kerja juga kayak aku. Tapi pasti kamu nggak mau."

"Bukannya nggak mau, tapi ada pekerjaan yang harus aku kerjain."

Wisnu cemberut, memasang tampang sedih. "Yaudah deh. Biarin aja kalo tiba-tiba aku pingsan sendirian di rumah dan nggak ada yang tau."

Hana memukul pundak Wisnu kesal. "Ngapain sih ngomong kayak gitu?"

Wisnu terkekeh. "Kamu kerja aja. Nanti aku ke klinik depan aja buat periksa."

"Aku telfon oma ya. Biar Mas Wisnu nggak sendrian di rumah."

Wisnu berdecak. "Aku bukan anak kecil, *babe*. Aku bisa jaga diri sendiri."

"Yaudah, aku berangkat dulu."

Wisnu menarik tangan Hana, lalu mengecup kening perempuan itu agak lama. "Hati-hati di jalan ya, *babe*."

"Kalo ngerasa lemas, mending Mas Wisnu pulang ke rumah oma."

Wisnu mengangguk.

"Kabarin aku terus ya. Habis ini langsung ke dokter biar dapat obat."

"Iya, *babe*."

Hana sebenarnya khawatir meninggalkan Wisnu sendirian, tapi ia tidak bisa bolos. Sebelum pergi, ia memastikan Wisnu mendengar semua nasihatnya. Terutama nasihat untuk pergi ke dokter dan mengungsi ke rumah oma untuk sementara waktu selagi Hana kerja.

Wisnu tidak tahu kalau Hana bisa jadi perempuan yang cerewet di saat ia lagi sakit. Setelah mengiyakan segala petuah Hana, akhirnya ia melihat mobil Hana pergi.

Hal yang pertama dilakukan Wisnu setelah Hana berangkat adalah mandi. Meski sedang sakit, tapi Wisnu memutuskan untuk tetap mandi. Selesai mandi ia bersiap-siap untuk pergi ke dokter. Untung saja di area perumahan ada praktik dokter umum yang buka di pagi hari. Tanpa membuang waktu Wisnu langsung pergi ke sana. Walaupun ada beberapa pasien lainnya, tapi untungnya Wisnu tidak menunggu terlalu lama untuk dipanggil ke ruangan dan diperiksa. Wisnu keluar sambil membawa resep untuk diserahkan ke apoteker yang ada di sebelah. Kebetulan praktek dokter ini besebelahan dengan apotek.

Di apotek Wisnu menunggu agak lama. Ketika namanya dipanggil, ia segera mengambil obatnya. Wisnu berjalan ke tempat mobilnya diparkir. Baru juga masuk mobil, ia mendapati ponselnya berbunyi. Ada nama Hana muncul di layar ponsel.

"Hei, *babe*."

"Udah ke dokter? Terus apa kata dokternya? Oh ya, udah dapat obat belum? Sekarang Mas lagi di mana?"

Wisnu terkekeh. Baru juga menyapa, Hana sudah menghujaninya dengan berbagai macam pertanyaan. "Aku udah ke dokter. Udah dapat obat juga. Kata dokter demam biasa dan butuh istirahat aja. Ini lagi di mobil dan baru mau pulang ke rumah."

"Yaudah, kabari aku terus. Kalo nggak mau di rumah sendirian, mending ke rumah oma aja."

"Iya, *babe*. Kamu nggak perlu khawatir."

"Yaudah aku lanjut kerja lagi. Mas istirahat aja jangan banyak tingkah. Biar cepat sembuh."

"Iya, *babe*."

Setelah itu panggilan berakhir. Wisnu menyimpan kembali ponselnya dan segera memakai sabuk pengaman. Bukannya istirahat seperti perintah Hana, ia justru pergi ke tempat *laundry*. Wisnu datang mengecek tempat *laundry* yang saat itu ada beberapa pelanggan di sana. Wisnu mengobrol sebentar dengan Azis, menanyakan seputar tempat *laundry*. Sekitar setengah jam kemudian Wisnu memutuskan untuk pulang.

Untung saja sebelum berangkat kerja, Hana sudah menyiapkan sarapan. Ada nasi putih, capcay, tahu dan ayam goreng. Ia menyantap sarapan dengan lahap, sebelum ia meminum obat yang sudah diberikan dokter. Karena kepalanya terasa pusing, setelah mencuci piring kotor, ia merebahkan tubuhnya di kasur.

Karena tidak bisa tidur, Wisnu memilih memainkan ponselnya. Ia melihat status di WhatsApp. Ada salah satu status yang membuatnya bangun dari posisi tidurnya. Status itu memberikan sebuah ide yang harus ia lakukan.

Wisnu me-*reply* status itu. Tak butuh lama pesan yang ia kirim dibalas. Tiba-tiba rasa pusingnya hilang begitu saja. Bukannya tidur, Wisnu malah mengambil kunci motor dan bersiap untuk pergi lagi.

***

Hana sengaja pulang lebih awal karena khawatir dengan Wisnu. Setelah makan siang, Hana sedang mengemudikan mobil menuju rumahnya. Sesampainya di rumah, Hana mendapati rumah sepi. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Wisnu. Hana sudah mencari di setiap sudut rumah, tapi ia tidak berhasil menemukan suaminya. Ketika ia mencoba menelepon Wisnu, panggilannya tidak dijawab.

"Ke mana sih Mas Wisnu nih?" dumel Hana dengan nada khawatir.

Akhirnya Hana mencoba menelepon Oma Rahayu. Pada dering ketiga, panggilannya dijawab.

"Halo, Hana."

"Halo, Oma. Maaf, aku mau nanya. Mas Wisnu ada di rumah Oma nggak?"

"Wisnu? Nggak, dia nggak ada di sini. Bukannya jam segini dia kerja ya?"

"Mas Wisnu hari ini lagi nggak enak badan, makanya nggak masuk kerja. Aku tadi suruh Mas Wisnu periksa ke dokter terus istirahat di rumah Oma aja biar ada yang jagain. Soalnya tadi aku kerja."

"Wisnu nggak ke sini sama sekali."

Mendengar jawaban oma membuat Hana semakin panik.

"Sekarang kamu lagi di mana?"

"Aku baru sampai rumah, Oma. Tadi sengaja pulang agak cepat karena khawatir sama kondisi Mas Wisnu. Tapi begitu sampai rumah, Mas Wisnu malah nggak ada."

"Udah coba kamu telfon?"

"Udah, Oma. Tapi nggak dijawab sama Mas Wisnu."

"Waduh, ke mana Wisnu itu?"

"Aku harus cari ke mana ya, Oma?"

"*Udah, nggak usah dicari. Kamu diam aja di rumah. Mungkin aja Wisnu lagi keluar sebentar ke* minimarket *beli sesuatu,"* ucap Oma Rahayu berusaha menenangkan.

"I--iya, Oma."

"Kamu tenang aja, Hana. Paling sebentar lagi Wisnu pulang."

"Kalo nanti Mas Wisnu ke sana, tolong kabari aku ya, Oma."

"Iya, kamu tenang aja. Kalo dia ke sini, Oma bakal ngasih tau kalo kamu udah di rumah dan nyariin dia."

"Sebelumnya makasih, Oma."

"Kamu nggak usah khawatir yang berlebihan."

Setelah itu panggilan berakhir. Untuk meredakan rasa khawatirnya, Hana memilih untuk mandi sebentar. Selesai mandi, Wisnu belum juga ada di rumah. Sekali lagi Hana mencoba menelepon Wisnu, tapi tidak ada jawaban. Ketika mengecek rekaman CCTV, ia melihat beberapa jam yang lalu Wisnu keluar dari rumah dengan mengendarai motor.

"Kalo naik motor, harusnya Mas Wisnu perginya nggak jauh. Apalagi nggak pakai helm," gumam Hana sembari memperhatikan rekaman CCTV.

Ketika melihat rekaman CCTV, Hana melihat motor yang dikendarai Wisnu berhenti di depan pagar. Hana meletakkan *tablet*-nya, lalu ia berjalan cepat keluar rumah. Rasanya lega luar biasa melihat sosok Wisnu sedang membuka pagar dan memasukkan motor.

"Lho, *babe*. Jam segini kok udah pulang?" tanya Wisnu keheranan.

"Mas dari mana sih? Lagi sakit malah kelayapan. Mas itu lagi sakit lho," omel Hana kesal.

Wisnu menggaruk belakang kepalanya. "Maaf, tadi ada perlu sebentar."

"Perlu apa?"

"Nanti aku ceritain di dalam," jawab Wisnu. "Bentar, aku masukin motor dulu ke garasi," tambahnya sebelum berlalu dari hadapan Hana.

Meski kesal, Hana akhirnya bisa bernapas lega melihat Wisnu dalam kondisi baik-baik saja. Hana berjalan ke pagar dan menguncinya. Kemudian ia melangkah masuk, bersiap menuntut penjelasan dari suaminya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Maaf ya baru update. Akhir-akhir ini aku agak sibuk😅

Bab 22

Wisnu langsung berdiri melihat kedatangan dua orang yang memang sudah ia tunggu dari setengah jam yang lalu. Kali ini ia berada di sebuah cafe yang lokasinya ada di dalam perumahan. Makanya ia berani mengendarai motor tanpa helm. Setelah menyalami dua orang di hadapannya secara bergantian, Wisnu segera duduk kembali di kursinya.

"Wah, ada apa nih kok ngajak ketemuan?"

Wisnu menegakkan punggungnya. Di hadapannya ada sepasang suami istri yang ia kenal dengan nama Pak Taufik dan Bu Risma. Mereka adalah orang tua si kembar sekaligus Kendra. Saat pertama kali Rana dan Nara pindah ke depan rumahnya, ia sempat bertemu Pak Taufik dan Bu Risma. Mereka berkenalan dan Wisnu saling bertukar nomor dengan Pak Taufik. Karena melihat status WhatsApp Pak Taufik sedang berada di Surabaya, Wisnu memutuskan untuk mengajak Pak Taufik bertemu.

"Mas Wisnu?"

"Saya bingung harus penjelasan mulai dari mana," ucap Wisnu menatap Pak Taufik dan Bu Risma secara bergantian.

"Kenapa ya, Mas? Kok kayaknya ada sesuatu yang penting," tanya Bu Risma dengan wajah cemas.

Wisnu mengangguk samar. "Menurut saya ini masalah penting yang harus kita bicarakan."

"Apa ini soal si kembar? Mereka ada buat salah sama Mas Wisnu?" tanya Pak Taufik dengan ekspresi wajah panik.

Wisnu menggeleng. "Ini soal Kendra."

Pak Taufik mengerutkan kening dalam. "Kendra?'

"Kendra? Anak pertama kami?" tanya Bu Risma memastikan.

"Maaf sebelumnya harus ngomong masalah ini ke Pak Taufik dan Bu Risma, tapi saya sudah merasa terganggu."

"Terganggu? Apa maksudnya terganggu?"

"Sebelumnya saya mau ngasih tau kalo Kendra dan istri saya sudah kenal sebelumnya. Kendra adalah kakak kelas Hana. Mereka sekolah di tempat yang sama dan saling mengenal satu sama lain. Fakta yang mengejutkan, Kendra menaruh perasaan ke istri saya."

"Perasaan itu hanya rasa cinta seorang remaja. Nggak mungkin Kendra suka sama istri orang," sahut Bu Risma dengan tawa pelan.

"Bentar Ma, kayaknya dulu Kendra sempat *mention* nama Hana. Dia cerita kalo setiap ujian duduk sama adik tingkat namanya Hana. Perempuan pintar yang diceritain sama Kendra," ucap Pak Taufik saat teringat akan sesuatu. "Hana yang pernah di-*mention* Kendra saat sekolah, apa Hana istrinya Mas Wisnu?" tanya Pak Taufik.

"Kemungkinan besar ... iya," jawab Wisnu. "Dan ini bukan cinta semasa remaja, tapi terjadi di masa sekarang," tambahnya.

Raut wajah Bu Risma seketika berubah. "Apa buktinya kalo Kendra suka sama istrinya Mas Wisnu?" tanyanya dengan kesal.

"Kendra pernah secara sengaja ngikutin saya dan istri saya waktu kami ke rumah sakit. Selain itu, Kendra juga terang-terangan menunjukkan rasa sukanya ke Hana. Sering kali Kendra muncul di depan rumah kami dengan membawa makanan sekalian ingin bertemu dengan Hana." Wisnu diam sebentar, mencoba memilih kata yang tepat untuk diucapkan. "Pernah satu pagi Hana pergi ke *minimarket* sendirian dan di sana dia bertemu dengan Kendra. Kendra minta waktu sebentar untuk mengobrol, akhirnya Hana menuruti."

"Mereka cuma ngobrol biasa," elak Bu Risma cepat.

Wisnu menghela napas keras. "Di saat itu Kendra nyatain perasaannya ke Hana. Kendra bilang udah suka Hana dari lama. Bahkan setelah lama nggak ketemu dan sekarang ketemu lagi, Kendra bilang kalau perasaan itu masih ada."

Pak Taufik dan Bu Risma sama-sama terkejut mendengar penjelasan Wisnu.

"Dan dengan sadar Kendra mengatakan soal perceraian," ucap Wisnu. Mendapati wajah bingung dari kedua orang di hadapannya, Wisnu kembali membuka suara untuk menjelaskan. "Hana bilang kalo nggak sepantasnya Kendra menaruh perasaan ke perempuan yang sudah menikah, tapi Kendra dengan entengnya bilang kalau pasangan yang menikah masih bisa bercerai."

"Kendra nggak mungkin kayak gitu, Pa," ucap Bu Risma menarik lengan baju suaminya.

Pak Taufik memegang tangan Bu Risma, berusaha untuk menenangkan istrinya. "Jadi, tujuanmu bilang kayak gini ke kami apa?"

"Saya dan Hana pindah rumah karena merasa nggak nyaman. Masih di perumahan yang sama, tapi demi kebaikan bersama, kami memilih pergi."

"Pindah? Mulai kapan pindahnya?" tanya Pak Taufik terkejut.

"Baru-baru ini, karena Hana merasa semakin nggak nyaman dengan sikap Kendra," jawab Wisnu dengan penuh penekanan. "Kami memilih waktu pindah saat Kendra atau si kembar tidak ada di rumah. Tapi ternyata Kendra tetap tau karena lihat dari rekaman CCTV depan rumah. Dan yang paling parah, beberapa hari lalu Hana mendapat kiriman bunga."

"Belum tentu dari Kendra," elak Bu Risma cepat.

Wisnu mengeluarkan ponselnya dan membuka galerinya. Kemudian ia meletakkan ponselnya di atas meja agar Pak Taufik dan Bu Risma bisa melihat dengan jelas foto yang ada di sana.

"Nggak mungkin, Kendra nggak mungkin kirim bunga untuk istri orang," ucap Bu Risma dengan nada tidak percaya.

Wisnu paham dengan reaksi Bu Risma. Bagaimanapun juga, Kendra adalah anak Bu Risma. Seorang ibu akan selalu membela anaknya. Untung saja sebelum membuang bunga pemberian Kendra, Wisnu sempat memfoto agar bisa menjadi bukti.

"Mungkin istri Mas Wisnu yang genit ke Kendra. Laki-laki nggak akan seberani itu kalo perempuannya nggak nanggepin," ucap Bu Risma.

Mendengar kata-kata itu berhasil membuat Wisnu naik pitam. Ia mengatur napasnya, berusaha keras agar tidak memuntahkan segala amarahnya di hadapan dua orang yang lebih tua darinya. "Berulang kali Kendra nge-*chat* Hana, tapi istri saya sering nggak balas. Bahkan ketika kami pindah, Kendra masih juga nge-*chat* Hana sampai akhirnya saya yang blokir nomor Kendra dari kontak istri saya. Sebisa mungkin Hana menghindari Kendra karena tau kalo apa yang dilakukan Kendra itu salah. Mendekati perempuan yang sudah menikah itu bukan perbuatan yang baik." Wisnu sengaja menekankan setiap kata pada kalimat terakhirnya.

"Udah, Ma, tenang dulu," ucap Pak Taufik.

"Gimana bisa tenang, pa? Anak kita dituduh goda istri dia."

"Bukan dituduh, Bu Risma," sela Wisnu cepat. "Tapi emang kenyataannya seperti itu. Ibu bisa tanya langsung ke Kendra. Itu pun kalo dia mau menjawab dengan jujur," lanjutnya.

"Jadi, tujuan Mas Wisnu ketemu kami yang sebenarnya apa?" tanya Pak Taufik.

"Tolong nasihatin Kendra agar tidak mendekati istri saya. Jangan kirim apa pun ke istri saya lagi. Jangan pernah *stalking* istri saya lagi. Demi Tuhan, saya dan Hana ngerasa nggak nyaman. Kalo sekali lagi Kendra mengganggu rumah tangga saya, saya nggak segan-segan bawa masalah ini ke pihak berwajib."

"Kami sebagai orang tua akan menasihati Kendra," ucap Pak Taufik.

"Pa! Kenapa Papa bilang gitu? Itu artinya Papa percaya kalo anak kita godain istri dia?" protes Bu Risma.

"Udahlah, Ma. Kalo emang Kendra yang salah, itu berarti dia yang harus ditegur," ucap Pak Taufik dengan sabar.

Setelah itu, Wisnu pamit lebih dulu. Sebelum pulang, ia mampir ke kasir dan membayar semua tagihannya.

***

"Jadi, Mas Wisnu ketemu sama orang tuanya Kak Kendra?" tanya Hana begitu Wisnu selesai menceritakan semuanya.

"Iya."

"Berarti setelah ini Kak Kendra nggak akan ganggu kita lagi?"

Wisnu mengedikkan bahu. Wisnu sendiri tidak bisa memberi jawaban dari pertanyaan Hana. Ia berharap Pak Taufik bisa memberi nasihat tegas untuk Kendra. Dengan begitu Kendra bisa berhenti mengganggu rumah tangganya.

"Dari cerita Mas Wisnu, Mamanya Kak Kendra kayak nggak terima gitu."

"Seorang ibu yang selalu menganggap anaknya benar, padahal udah jelas anaknya salah."

"Semoga setelah ini hidup kita akan jauh lebih tenang tanpa gangguan kak Kendra lagi."

Wisnu mengangguk. Tiba-tiba saja Hana mengulurkan tangan menyentuh keningnya. "Kenapa, *babe*?" tanyanya.

"Mau ngecek, masih demam atau nggak."

Wismu segera teringat kalau beberapa jam yang lalu ia memang sakit. Eskpresi wajah Wisnu langsung berubah. "Aku masih sakit, *babe*. Badanku lemas banget," ucapnya manja. Ia menyandarkan tubuhnya ke Hana.

Hana berdecak. "Orang yang ngakunya sakit, tapi bisa kelayapan dan nggak istirahat sama sekali."

Wisnu mengabaikan ucapan itu, dan memilih memeluk Hana erat.

"Aku harus telfon oma."

Pelukan Wisnu otomatis terlepas. Ia menatap Hana, meminta penjelasan.

"Tadi waktu aku pulang dan nggak nemuin Mas Wisnu di rumah, aku pikir Mas Wisnu lagi di rumah oma."

"Pantesan, selain dari kamu, ada banyak panggilan tak terjawab dari oma."

"Aku khawatir. Oma juga pasti khawatir. Apalagi posisinya Mas Wisnu lagi sakit."

Wisnu ngengir tanpa rasa bersalah. "Biar nanti aku yang nelfon oma."

Hana menghela napas pelan, lalu mengangguk samar. "Oke."

***

Seperti rencana mereka sebelumnya, Wisnu dan Hana pergi ke Madura di hari Sabtu. Pulang dari rumah sakit, mereka ke rumah dulu untuk mengambil koper kecil yang sudah disiapkan sebelumnya.

"Padahal aku udah bilang kalo mending kopernya dibawa sekalian," dumel Hana sepanjang perjalanan pulang.

Sebelum berangkat ke rumah sakit, Hana dan Wisnu sempat berdebat sebentar. Hana bilang kalau semua keperluan untuk pergi ke madura, termasuk koper kecil yang berisi pakaian mereka berdua langsung dibawa sekalian ke rumah sakit. Tapi, Wisnu punya pemikiran yang berbeda dengan Hana. Wisnu bersikeras kalau mereka tidak perlu membawa koper itu.

"Selama kita di rumah sakit, kopernya bisa ditaruh di mobil. Kalo kayak gini kitanya repot. Harus balik lagi ke rumah cuma buat ambil koper doang."

Wisnu menggaruk belakang kepalanya. "Iya-iya, aku salah."

"Emang Mas Wisnu salah dan keras kepala. Padahal aku udah bilang dari awal kalo mending kopernya kita bawa sekalian." Hana masih tidak berhenti mengomel.

"Yaudah, *babe*. Lagian jarak rumah dari rumah sakit nggak jauh kok," sahut Wisnu santai.

Hana berdecak keras. "Nggak jauh, tapi kita jadi muter-muter."

Wisnu meringis. "Kamu mau mens ya, *babe*? Kok dari pagi marah-marah mulu."

Hana mendengus keras. "Nggak ada hubungannya mens sama marah-marah. Emang Mas Wisnu aja salah dan bikin aku kesal."

Wisnu menghela napas pasrah. Kalau Hana sedang mode mengomel, emang lebih baik ia hanya diam saja tanpa menyela. Semakin ia mengeluarkan suara, semakin ia salah di mata Hana.

Sesampainya di rumah, Wisnu bertugas mengambil koper yang memang sudah disiapkan sebelumnya. Hana tidak ikut turun dari mobil karena perempuan itu masih kesal padanya. Bukan hanya mengambil koper, tapi Wisnu juga mengecek dengan teliti rumahnya sebelum ditinggal. Ia juga menyempatkan pipis sebentar. Keluar dari kamar mandi, ia menemukan Hana ada di kamar.

"Ngapain *babe*?"

"Ngambil charger hp," jawab Hana. Melihat ekspresi Wisnu, Hana mengkerut sebal. "Nggak usah ketawa!" serunya tertahan.

Rasanya Wisnu ingin tertawa keras, tapi ia berusaha untuk menahannya. Ditambah melihat ekspresi wajah Hana saat ini yang sangat menghiburnya.

Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, mereka mengunci rumah dan pagar. Kemudian ia naik ke mobil dan berangkat.

"Kalo tadi kita nggak balik ke rumah, gimana caranya kamu nge-*charge* hp?"

"Pinjam punya Mas Wisnu," jawab Hana tanpa beban.

Wisnu mengulum senyum. Perempuan dengan segala jawabannya, tetap saja tidak mau terlihat salah. Daripada perdebatan ini berlanjut, Wisnu memilih mengganti topik obrolan.

"Nanti enaknya kita kulineran apa ya di Madura?"

Hana yang mendengar pertanyaan itu sontak menjadi antusias. "Bebek Sinjay," jawabnya.

"Kayaknya emang yang paling terkenal Bebek Sinjay deh."

"Langsung beli makan aja, baru habis itu ke hotel," ucap Hana.

Wisnu melirik Hana sekilas. Semenjak rutin ke dokter, sekarang kondisi Hana sudah jauh membaik. Hana sudah bisa makan dengan porsi normal. Bahkan kalau makan agak banyak, perempuan itu tidak pernah muntah. Walaupun begitu, Hana jarang sekali makan dalam porsi banyak. Perubahan itu tentu saja membuat Wisnu senang.

"Mas?" tegur Hana melihat Wisnu yang tengah melamun.

"Kamu udah lapar? Mau beli burger dulu nggak buat ganjel perut?"

Hana menggeleng. "Belum kok. Mending langsung makan bebek aja nanti," jawabnya. "Jangan makan *fast food* dong, Mas. Kan kita berusaha tetap makan sehat walaupun jajan di luar."

Intensitas Wisnu dan Hana beli makan di luar memang sekarang bisa dihitung jari karena tidak sesering dulu. Mereka lebih sering masak sendiri di rumah dan memastikan semua makanan yang masuk ke dalam tubuh

sesuai dengan gizi seimbang. Namun, sesekali mereka tetap beli makan di luar agar tidak merasa bosan.

Sesampainya di tempatnya, Wisnu dan Hana segera mencari tempat duduk dan memesan. Selagi menunggu, Hana mengeluarkan ponsel dan memfoto sekitar.

"Buat apa, *babe*?"

"*Update* di *story*. Soalnya aku udah lama banget nggak ke Madura. Jadi harus ada momen yang diabadikan."

Mendengar itu, Wisnu segera mengambil ponsel dari tangan Hana. "Ayo foto berdua. Kita jarang banget foto berdua."

Akhirnya Hana setuju. Ia mendekatkan tubuhnya ke Wisnu, lalu tersenyum ke arah kamera. Ada beberapa foto yang mereka ambil, dan semua hasilnya memuaskan.

"Kirim ke aku fotonya, *babe*."

Hana menuruti ucapan Wisnu. Setelah selesai mengirim semua foto, ia mengintip layar ponsel Wisnu. Ternyata laki-laki itu mengganti *lock screen* ponselnya menggunakan foto mereka berdua.

"Bagus, kan?" Wisnu menunjukkan layar ponselnya.

"Baguslah. Kan di situ aku cantik banget," jawab Hana sambil disambut tawa renyah Wisnu.

"Cantiklah. Nggak mungkin aku pilih istri yang jelek."

Hana terkekeh pelan.

"Oh ya, *babe*. Ada yang mau aku kasih tau ke kamu," ucap Wisnu ketika teringat sesuatu.

"Apa, Mas?"

"Hmmm ... kamu ingat kan kalo waktu itu Abas pinjam uang dan janji akan balikin dengan cara dicicil?"

"Iya." Hana manggut-manggut mengingat itu. "Emang kenapa, Mas?"

"Untuk sementara waktu, Abas belum bisa nyicil dulu."

Hana menyimpan kembali ponselnya. Kini fokusnya tertuju sepenuhnya pada Wisnu. "Kenapa kok nggak bisa nyicil?" tanyanya.

"Katanya ada keperluan lain. Uang yang harusnya buat nyicil uang kita, dipakai untuk yang lain."

"Uang Mas Wisnu, bukan uang kita," koreksi Hana.

"Uangku, itu uangmu juga. Kalo dia pinjam uang ke aku, itu artinya dia pinjam uang kita."

Hana menghela napas pelan. "Mas Wisnu gimana? Mas keberatan kalo Mas Abas nggak bisa nyicil?"

"Sebenarnya sih ... nggak," jawab Wisnu. "Tapi, ini pertama kalinya Abas nggak bisa nyicil tepat waktu. Biasanya setelah dia pinjam uang, bulan berikutnya akan dicicil walaupun nominalnya dikit."

Hana diam sejenak, entah banyak pikiran yang berseliweran di kepalanya. "Setiap ada lowongan pekerjaan, aku selalu *share* ke Lani. Aku nggak tau dia coba masukin lamaran atau nggak. Soalnya sampai sekarang, status WA Lani masih di rumah dan sibuk sama anaknya. Jadi, aku mikir kalo belum ada lowongan kerja yang dia coba. Atau mungkin dia udah coba, tapi emang belum lolos."

"Doain aja yang terbaik buat mereka. Semoga kondisi ekonomi mereka bisa segera membaik."

Hana mengamini ucapan itu di dalam hati.

Tak lama kemudian pelayan datang mengantar pesanan dan menatanya di atas meja. Sembari makan, Wisnu dan Hana mengobrol hal yang lain.

Pembahasan soal Abas dan Lani terlupakan begitu saja, berganti dengan topik lainnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Harusnya update kemarin malam, tapi aku sengaja update-nya pagi aja.

Kalo aku update bab baru, di kalian pada muncul notif nggak sih?
Atau jangan-jangan cuma wattpadku doang yang eror?

Bab 23

Pulang dari Madura badan Hana rasanya luar biasa capek. Sebenarnya selama di Madura ia dan Wisnu tidak terlalu banyak jalan-jalan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di hotel. Walaupun capek, tapi Hana merasa senang bisa kulineran di Madura. Selama ini ia jarang keluar dari kota Surabaya, kecuali ke Sidoarjo. Itu pun hanya untuk bekerja.

"Kapan-kapan kita ke Madura lagi ya, Mas," ucap Hana saat di dalam mobil, perjalanan pulang ke Surabaya.

"Boleh."

"Pengin ke Madura cuma beli bebek doang, terus habis itu balik lagi ke Surabaya."

Wisnu tertawa pelan ketika mendengar alasan Hana ingin kembali ke Surabaya. "Bebek di Surabaya banyak lho, *babe*."

Hana memajukan bibirnya. "Rasanya beda lho, Mas. Makan bebek di Madura lebih enak," sahutnya memberi penjelasan. "Bukan berarti bebek di Surabaya nggak enak. Aku juga suka bebek di Surabaya. Apalagi bebek ireng."

Wisnu melirik ekspresi Hana yang tiba-tiba berubah. "Kenapa, *babe*?" tanyanya khawatir.

Hana menatap Wisnu agak lama tanpa mengatakan apa pun.

"Kamu kenapa sih, *babe*?"

"Kalo sekarang makan bebek ireng kayaknya enak deh, Mas," ucap Hana dengan mulut berdecap-decap.

"Hah? Tiba-tiba banget?" tanya Wisnu heran. "Kemarin udah makan bebek, masa hari ini makan bebek lagi sih, *babe*?"

"Nggak boleh, ya?" tanya Hana memasang tampang sedih.

"Bisa-bisa kita kolestrol kalo terlalu sering makan bebek, *babe*."

Hana cemberut karena ternyata Wisnu tidak mengizinkannya untuk makan bebek. "Terus, kapan boleh makan bebek lagi?" tanyanya.

"Beberapa hari lagi."

"Yaudah deh," ucap Hana pasrah.

Wisnu melihat ekspresi sedih Hana, sontak meraih tangan perempuan itu untuk digenggam. "Aku ngelarang karena aku sayang kamu, *babe*. Aku nggak mau kalo kamu tiba-tiba kolestrol gara-gara sering makan bebek," ucapnya memberi pengertian.

Hana mengangguk samar. "Iya, aku tau."

Begitu sampai di rumah, Hana mandi lebih dulu. Setelah selesai, gantian Wisnu yang masuk ke kamar mandi. Karena lelah, Hana naik ke atas tempat tidur tanpa memakai *skincare* malam.

Sekitar sepuluh menit kemudian Wisnu keluar dari kamar mandi dan melihat Hana dengan posisi tidur telentang di tengah kasur. Mata Hana yang belum terpejam, tertuju pada langit-langit kamar. "Kamu kayak orang habis mendaki gunung yang kelihatan capek banget, *babe*," ucapnya dengan nada geli.

Hana menoleh, menatap Wisnu tanpa minat. "Aku capek beneran, Mas. Badanku rasanya remuk."

Wisnu naik ke kasur, beragabung dengan Hana. "Emang gitu sih. Kalo pergi ke luar kota, pasti rasanya capek walaupun cuma sebentar. Padahal kita nggak ngapa-ngapain di sana."

"Luar pulau, Mas," koreksi Hana. "Madura itu udah beda pulau," tambahnya.

Wisnu tidak menanggapi. Karena merasa kasihan melihat Hana, akhirnya tangannya bergerak memijat kaki istrinya dengan lembut. "Enak nggak, *babe*?"

Hana mengangguk sambil memejamkan mata, menikmati pijatan Wisnu di kedua kakinya secara bergantian "Agak kuat sedikit, Mas," pintanya.

"Kalo aku yang jadi tukang pijatnya, bayarannya mahal lho, *babe*."

Mata Hana sontak terbuka. Tatapannya langsung tertuju pada Wisnu. "Perhitungan banget sama istri sendiri. Masa kayak gini doang minta bayaran."

Wisnu tertawa renyah. "Di dunia ini nggak ada yang gratis, *babe*. Kamu mau kencing di tempat umum aja harus bayar."

Hana berdecak kesal. "Pijatin aku sampai tidur. Nanti gantian aku pijatin Mas Wisnu."

"Kalo kamu tidur, kapan kamu mijatin aku?"

"Besok," jawab Hana diakhiri dengan tawa keras.

Wisnu geleng-geleng kepala. "Untung istri sendiri. Kalo nggak, udah aku buang ke laut kamu, *babe*."

"Yakin mau dibuang?" tanya Hana menatap Wisnu lekat. "Diajak ngomong sama Kak Kendra bentar aja, udah bikin Mas kebakaran jenggot. Sok-sokan mau dibuang ke laut," lanjutnya mencibir.

Wisnu mendengus keras. Mendengar nama Kendra disebut membuatnya kesal. Tangannya yang masih memijat kaki Hana, memberi tekanan sedikit keras sampai perempuan itu mengadu kesakitan.

"Mas, mijatnya pelan-pelan dong."

Wisnu terkekeh. "Besok kalo masih capek nggak usah masuk kerja. Mending istirahat di rumah aja. Besok aku tanyain oma tukang pijat langganan oma. Biar kamu dipijat aja biar badannya nggak capek lagi."

"Nggak bisa segampang itu buat bolos, Mas."

Wisnu menghela napas panjang. "Yaudah, sekarang kamu tidur biar besok badannya nggak capek lagi."

"Gimana mau tidur kalo Mas ngajak ngomong terus?" dumel Hana.

"Iya deh, aku diam."

Setelah itu Hana mencoba memejamkan mata lagi. Masih bisa ia rasakan tangan Wisnu memijat kakinya. Entah karena lelah atau pijatan Wisnu yang terlalu enak, akhirnya Hana tidur.

***

Hari-hari berikutnya Wisnu dan Hana menjalani rumah tangga dengan normal. Tidak ada kiriman bunga seperti sebelumnya. Sepertinya pertemuan dengan Pak Taufik dan Bu Risma membuahkan hasil. Keputusan Wisnu untuk mengadukan kelakuan Kendra langsung ke orang tuanya memang pilihan yang tepat.

"Kamu tuh kebiasaan deh, Mas. Hari libur gini rumah nggak pernah bisa bersih. Padahal tadi pagi aku udah beresin semuanya."

Pagi hari yang indah ditemani dengan omelan dari Hana. Hari Sabtu ini Wisnu dan Hana tidak ada jadwal ke dokter. Mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu di rumah. Hana bangun lebih pagi dari Wisnu untuk bersih-bersih rumah. Setelah selesai Hana membersihkan rumah, Wisnu ikut bangun dan langsung ke ruang tengah untuk menonton TV. Baru satu jam Wisnu menonton TV di ruang tengah, sudah banyak sampah yang berserakan. Bahkan bantal sofa yang semula sudah ditata rapi oleh Hana, kini jadi berantakan ulah Wisnu.

"Bisa nggak sih kalo nonton tuh nggak usah banyak tingkah? Kulit kacang ada di mana-mana, bantal sofa juga jadi berantakan. Mas nggak ngehargain aku yang udah bersih-bersih dari mata melek."

"*Babe*, masih pagi lho. Kok udah ngomel-ngomel sih?"

"Gimana nggak ngomel kalo aku dari subuh udah bangun dan beres-beres rumah, tapi langsung diberantakin sama Mas dalam sekejap mata?" balas Hana mencak-mencak.

"Nanti kan bisa diberesin lagi, *babe*."

"Siapa yang mau beresin? Mas Wisnu?"

Wisnu menampilkan cengiran lebar. "Bersihin ruang tengah kan tugasmu, *babe*."

Hana mencibir. Karena kesal ia meninggalkan Wisnu dan berjalan menuju dapur. Hana dan Wisnu memang masih membagi tugas bersih-bersih rumah sesuai dengan kesepakatan mereka di awal. Wilayah ruang tengah memang menjadi tugas Hana, tapi seringkali yang membuat berantakan adalah Wisnu.

Sementara Wisnu menonton TV di ruang tengah, Hana di dapur bingung harus memasak sarapan apa. Cukup lama Hana berdiam diri, sampai akhirnya ia ingat ada ayam di kulkas yang kemarin sudah dimarinasi. Hana memilih membuat nasi uduk dan menggoreng ayam yang sudah dimarinasi.

Sembari masak, Hana menggoyangkan tubuh sesuai irama. Sebuah lagu kesukaannya terputar dari ponsel yang ia letakkan tak jauh darinya. Saat sibuk berkutat dengan masakannya ditemani dengan sebuah lagu, Hana sampai tidak sadar kalau ternyata Wisnu sedang memperhatikannya.

"Seru banget, *babe*?" tegur Wisnu dengan senyum tak lepas dari wajahnya.

Hana sontak terlonjak kaget. Kepalanya memutar cepat dan memandang Wisnu yang menatapnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Ada yang perlu aku bantuin?"

"Nggak ada," jawab Hana dengan nada datar.

Wisnu langsung panik ketika mendengar nada suara Hana yang berbeda dari biasanya. "Astaga, kamu masih marah gara-gara aku berantakin ruang tengah?"

"Hmmm...." Hana mengabaikan Wisnu, memilih fokus dengan ayam yang ada di wajan.

Wisnu menguraikan kedua tangannya yang terlipat di depan dada, lalu ia berjalan menghampiri Hana. "Nanti aku yang beresin ruang tengah. Kalo perlu aku sapu sama pel lagi sampai bersih."

"Mas nggak ngehargain aku sama sekali."

"Nggak ngehargain gimana sih, *babe*?"

"Aku dari subuh udah melek buat beres-beres rumah, terus begitu Mas bangun malah seenaknya berantakin."

"Iya, maaf."

Hana menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kuat. "Udah, Mas mending duduk aja deh."

"Aku mau bantu."

"Nggak usah, Mas."

Wisnu memeluk Hana dari belakang. Perempuan itu tidak menolak. Ia berusaha agar pelukannya tidak membatasi ruang gerak Hana untuk masak. Sesekali ia menciumi tengkuk Hana lembut.

Hana mematikan kompornya, lalu membalikkan badan. "Mas mending beresin ruang tengah, biar aku nata makanan di meja."

"Udah nggak marah?"

"Kalo Mas nggak mau aku makin marah, mending beresin ruang tengah," ucap Hana menatap Wisnu. "Sekarang," tambahnya saat melihat Wisnu tidak beranjak dari hadapannya.

Wisnu tersenyum sekilas, kemudian mencuri ciuman cepat di bibir Hana. "Aku beresin sekarang, *babe*." Setelah mengatakan itu Wisnu pergi dari hadapan Hana.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Wisnu dan Hana sudah duduk untuk sarapan bersama. Pagi ini sarapan mereka sangat sederhana. Hanya nasi uduk, ayam goreng dan lalapan. Meski begitu, Wisnu dan Hana menikmati makanan masing-masing.

"Ayamnya enak deh. Ini ayam yang kamu marinasi kemarin, kan?"

Hana mengangguk sambil mengunyah makanan yang masih ada di dalan mulutnya.

"Kamu marinasi pakai bumbu instan atau bikin sendiri?"

"Bikin sendiri. Aku lihat resepnya di youtube."

"Makin hari kamu makin jago masak deh. Lama-lama kita bisa bikin restoran kalo kayak gini?"

Hana berdecak. "Nggak usah aneh-aneh, Mas."

Wisnu terkekeh. "Kenapa sih? Kamu nggak mau punya usaha restoran?"

"Cukup Mas Wisnu aja yang punya bisnis *laundry*. Kalo nambah bisnis restoran malah ribet ngurusnya."

Wisnu manggut-manggut. "Benar juga. Kita fokus ke kos-kosan sama bisnis *laundry* aja. Kalo ada rezeki lebih, uangnya buat beli rumah lagi."

"Beli rumah lagi?"

"Buat dijadiin kos-kosan ketiga."

"Yang kedua aja masih proses renovasi, udah mikir yang ketiga aja."

"Itu namanya visioner, *babe*."

"Pernah rugi nggak usaha *laundry*-nya?"

Wisnu mengangguk samar. "Dulu banget. Waktu pertama kali aku jalanin bisnis ini."

"Mas lebih suka bisnis atau kerja?"

Wisnu mengangkat kedua bahunya. "Pilihan susah, *babe*. Aku suka keduanya."

"Lebih menguntungkan yang mana?"

"Tanpa kamu nanya, harusnya kamu tau jawabannya. Tiap bulan aku kirim laporan bulanan ke kamu. Gaji dan keuntungan dari bisnisku."

"Aku nggak pernah ngecek."

"Nggak pernah ngecek?"

Hana meringis, lalu menggeleng. "Aku cuma tau uang yang Mas kirim ke rekeningku."

Wisnu menghela napas keras. "Kayaknya tiap akhir bulan aku harus mulai bicarain soal ini. Kamu harus tau semua yang aku punya, bukan cuma yang aku kirim ke rekeningmu. Jadi, walaupun kamu nggak lihat *email* yang aku kirim, kamu tetap tahu nominalnya."

"Mas kenapa nggak pernah nanya soal gajiku?" tanya Hana tiba-tiba. Selama ini Wisnu tidak bertanya soal gajinya.

"Aku yakin gajimu cukup besar, sebanding sama apa yang kamu kerjain sekarang."

"Tapi masih lebih besar transferan Mas Wisnu tiap bulan."

Wisnu tertawa senang. "Uang yang aku kirim itu buat kebutuhanmu sama kebutuhan rumah. Jadi wajar kalo nominalnya besar, *babe*," sahutnya.

Selama ini Hana tidak mau disuruh untuk memegang semua uang Wisnu. Akhirnya ia hanya diberi uang bulanan, sisa uang Wisnu dipegang sendiri. Hana tidak mau dipusingkan dengan menggaji karyawan dan segala macamnya. Selain royal dengan istri, Wisnu juga royal dengan keluarga. Wisnu tidak hanya rutin mengirim uang bulanan ke oma, tapi juga ke orang tua Hana.

"Mas, besok kita disuruh ke rumah ibu."

"Ada apa, *babe*?"

"Rayi mau lamaran, kita disuruh kumpul untuk bahas acara lamaran Rayi."

"Udah mau lamaran aja ya."

"Dari awal Rayi emang udah ada niatan mau ngelamar pacarnya. Umur Rayi sama Sasi itu sama. Sasi udah sering ditanya kapan nikah. Makanya Rayi mutusin untuk cepat-cepat ngelamar Sasi." Beberapa saat Hana diam, meminum air yang ada di gelasnya sebelum melanjutkan kalimatnya. "Sebelum aku ketemu sama Mas Wisnu, Rayi pernah bahas soal itu. Ibu kurang setuju kalo Rayi ngelangkahin aku. Makanya ibu ngenalin aku sama cucunya Oma Rahayu."

"Dan nggak lama setelah kita ketemu, akhirnya kita nikah," sela Wisnu dengan senyum lebar. "Walaupun kita baru kenal, tapi terbukti kita cocok dalam segala hal. Apalagi urusan ranjang," lanjutnya dengan tatapan nakal.

Hana tertawa pelan. Ia tidak memungkiri perkataan Wisnu. Di ranjang mereka bisa saling memuaskan satu sama lain. Wisnu tidak pernah egois untuk mendapatkan kenikmatan sendiri. Sebelum Wisnu mendapat kepuasan, biasanya Hana yang dibiarkan untuk dapat kepuasan lebih dulu. Meski malu, tapi Hana selalu mengatakan apa yang diinginkan, termasuk untuk mencoba berbagai posisi baru yang belum pernah mereka sebelumnya. Wisnu tentu saja semangat mengabulkan semua keinginan Hana.

"Besok disuruh datang jam berapa?"

"Ibu bilang sih nggak perlu datang terlalu pagi."

"Yaudah, kita datang jam sepuluh aja."

Hana mengangguk setuju.

***

Hana tiba di rumah orang tuanya sekitar jam sepuluh pagi. Begitu masuk, Hana mendapati ayah dan Rayi sedang mengobrol di ruang tamu. Hana dan Wisnu menyalimi ayah secara bergantian, sebelum mereka duduk di sofa yang kosong.

"Ibu mana?" tanya Hana menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan. Biasanya kalo Hana dan Wisnu datang, ibu akan heboh menyambut kedatangan mereka.

"Masih ngaji. Habis ini harusnya udah pulang," jawab ayah.

"Ngaji? Pagi-pagi gini ada acara pengajian?" tanya Hana kebingungan.

"Bukan pengajian yang kayak biasanya, mbak," sahut Rayi memberitahu. "Ibu sekarang rajin ikut ngaji sama orang-orang di sekitar sini. Mereka emang ada jadwal ngaji di pagi hari."

"Sejak kapan?"

"Udah dari minggu lalu diajakin sama Bu Dyah," jawab ayah.

Bu Dyah adalah tetangga sekaligus orang yang dekat dengan ibu karena umur mereka sepantaran. Bu Dyah memang salah satu warga yang aktif mengikuti banyak kegiatan. Karena pada dasarnya ibu dan Bu Dyah sama-sama suka ikut kegiatan, makanya mereka bisa cocok.

Sekitar beberapa menit menunggu, akhirnya terdengar suara ibu mengucap salam. Ibu menyodorkan tangannya untuk disalimi anak dan menantunya, sebelum duduk di sebelah suaminya.

"Makasih ya, kamu sama Wisnu udah datang. Harusnya hari libur gini waktu kalian dipakai buat berduaan, tapi ibu malah nyuruh kamu ke sini."

"Nggak papa, Bu. Kebetulan aku sama Hana lagi nggak ada agenda apa-apa hari ini," sahut Wisnu.

"Jadi, kapan rencana mau ngelamar ke rumah Sasi?" tanya Hana tanpa basa-basi.

"Rencananya dua bulan lagi, mbak. Semuanya udah disiapin."

"Acaranya di mana?"

"Awalnya mau sewa restoran, tapi kata orang tua Sasi mending di rumah aja," jawab Rayi. "Jadi, nanti acara lamarannya di rumah Sasi. Rencananya cuma keluarga aja yang ikut. Keluarga inti sama sekalian budhe, pakdhe, tante sama om," tambahnya.

Hana manggut-manggut mendengar penjelasan Rayi. "Terus, kapan nikahnya?" tanyanya lagi.

"Empat bulan setelah lamaran." Jawaban ini keluar dari mulut ibu, bukan Rayi.

"Kok cepat banget?" tanya Wisnu ikut masuk dalam percakapan. Ia cukup kaget mendengar adik iparnya akan menikah dalam waktu dekat.

Rayi tersenyum tipis. "Nggak cepat kok, Mas. Ini udah aku rencanain dari jauh-jauh hari."

Wisnu manggut-manggut. "Aku bisa bantu apa?"

"Untuk saat ini belu. perlu, Mas," jawab Rayi sambil geleng-geleng kepala. "Nanti kalo aku butuh bantuan, aku langsung bilang ke kalian kok," tambahnya.

"Oke."

Obrolan terus berlanjut membahas hal-hal lain soal persiapan lamaran dan pernikahan Rayi. Ternyata semuanya sudah disiapkan oleh Rayi dan Sasi dengan baik. Mulai dari sewa gedung, MUA, undangan, katering, dan masih banyak hal lainnya yang memang sudah disiapkan.

Selesai membahas soal acara lamaran yang akan dilangsungkan dua bulan mendatang, mereka semua berpindah ke ruang makan untuk makan siang bersama. Mereka makan sambil mengobrol ringan. Mulai dari soal pekerjaan Rayi dan bisnis yang dijalankan Wisnu.

"Kamu sama Wisnu beneran udah periksa ke dokter kan, Mbak?" tanya ibu ketika semua sudah beranjak dari meja makan. Ayah mengajak Rayi dan Wisnu melanjutkan obrolan di ruang tengah. Sementara Hana memilih membantunya membersihkan piring-piring kotor.

"Sudah, Bu."

"Jamu yang Ibu kasih waktu itu udah diminum?"

Hana mengangguk.

Ibu menghela napas keras. "Padahal beberapa anak teman Ibu yang lain langsung hamil setelah minum jamu itu."

"Tiap orang kan beda-beda, Bu."

"Kamu sama Wisnu beneran sehat, kan? Kalian nggak ada yang bermasalah, kan?" tanya ibu dengan raut wajah serius.

Hana menggeleng. Dia hampir tidak pernah berbohong ke orang tuanya, tapi kali ini ia memilih untuk menutupinya. Bagaimanapun juga ini adalah aib suaminya yang harus ia jaga. Orang tuanya tidak perlu tahu soal masalah ini.

"Oma Rahayu sempat cerita kalo orang tuanya Wisnu dulu susah untuk dapatin Wisnu."

"Mungkin aku sama Mas Wisnu disuruh pacaran dulu dan saling mengenal satu sama lain dulu, Bu. Perkenalan kami singkat banget, makanya sekarang

belum dikasih anak karena disuruh berduaan dulu."

"Tapi kamu sama Wisnu tetap usaha kan, Mbak?"

"Usaha kok, Bu," jawab Hana dengan sabar. "Ibu kenapa sih? Kayaknya dulu kita pernah bahas masalah ini, dan Ibu nggak masalah kalo aku belum punya anak."

"Anaknya Bu Puri yang nikahnya setelah kamu, sekarang sudah hamil. Ibu kalo lagi kumpul sama yang lain suka ditanya kamu udah hamil atau belum."

"Yaudah, Ibu bilang aja kalo belum. Suruh mereka doain biar aku cepat hamil, jangan bisanya nanya-nanya terus," sahut Hana menahan kesal.

"Ibu nggak suka kalo kamu dibanding-bandingin sama yang lain. Bahkan ada yang ngira kalo kamu bermasalah."

Hana menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan. "Aku kan udah nggak tinggal di sini, Bu. Aku nggak akan dengar selentingan-selentingan kayak gitu. Ibu nggak perlu khawatirin aku."

Ibu mengangguk pasrah. "Tiap malam Ibu selalu doain kamu biar bisa cepat hamil," ucapnya sambil mengusap perut Hana.

"Iya, makasih ya Bu. Semoga doa Ibu didengar dan aku bisa segera hamil."

"Amiiin...."

***

Ketika mobil yang dikendarai Wisnu berhenti di depan rumah, ada sebuah mobil lain yang berhenti di depan rumahnya juga. Wisnu langsung turun, hendak menegur pemilik mobil yang sudah parkir tepat di depan pagarnya. Ketika ia turun, pengemudi mobil itu juga ikut turun. Betapa terkejutnya ia melihat sosok Kendra yang turun dari mobil itu. Wisnu segera menoleh ke mobil, mengisyaratkan agar Hana tidak perlu ikut turun. Baru setelah itu ia kembali menatap Kendra yang sudah berdiri di hadapannya.

"Boleh ngobrol sebentar sama Hana?" tanya Kendra tanpa basa-basi.

"Nggak," jawab Wisnu tegas.

"Janji ini yang terakhir, sebelum aku kembali tinggal di Gresik."

Wisnu diam.

"Makasih, berkat kamu, aku nggak dibolehin tinggal di Surabaya lagi. Kalo aku nggak kembali ke Gresik, aku terancam harus ikut mereka kembali ke Makassar."

Entah kenapa Wisnu senang mendengar penjelasan Kendra. "Itu semua karena ulahmu sendiri, bukan gara-gara aku," sahutnya.

"Aku cuma boleh ke Surbaya di hari libur, itu pun cuma untuk ngelihat si kembar."

"Bagus dong."

"Aku salah apa sampai nggak boleh ketemu sama Hana?"

Wisnu tertawa mengejek. "Kok masih nanya sih kamu salah apa?"

"Perasaan orang itu nggak bisa diatur. Lagian aku nggak pernah ganggu hubungan kalian."

Wisnu hanya geleng-geleng kepala mendengar itu. Selama ini ia merasa terganggu dengan kehadiran sosok Kendra di tengah-tengah rumah tangganya.

"Sekali ini aja, aku pengin ngobrol sebentar sama Hana. Kalo bisa berdua aja," ucap Kendra dengan wajah memohon.

Wisnu diam, tampak berpikir sebelum memutuskan. Kemudian ia menoleh ke belakang, matanya bertemu dengan mata Hana. Agak lama Wisnu menatap Hana, sampai akhirnya ia kembali menatap Kendra dan memberi keputusan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Maaf baru update. Aku baru nyelesaiin Extra Part Bitha sama ngedit Housemate untuk dipindah ke KaryaKarsa. Setelah itu aku sakit dan nggak sempat ngetik lanjutan cerita ini. Semua orang di rumahku sakit semua, dan aku yang paling terakhir sakit. Ini udah agak mendingan, sisa pilek sama mulut pahit doang. Makanya sekarang bisa nyempatin ngetik dan langsung upload buat kalian.

Buat kalian yang mau baca Extra Part Bitha for the Beast secara lengkap, bisa dibaca di KaryaKarsa ya. Ada cerita Housemate juga di sana. Jangan lupa dibaca ya.

Bab 24

Akhirnya Wisnu memperbolehkan Kendra mengobrol dengan Hana. Mereka memilih mengobrol di cafe, agar Wisnu punya kontrol diri untuk tidak menononjok wajah Kendra di depan banyak orang. Wisnu duduk di meja tepat di belakang Hana, sedangkan Hana dan Kendra duduk berhadapan di meja yang sama. Meski begitu, Wisnu masih bisa mendengar dengan jelas percakapan antara Hana dan Kendra. Kalau nanti kata-kata Kendra sudah di luar batas, dia akan langsung menarik Hana untuk pulang.

"Maaf kalo selama ini kamu merasa terganggu, Han. Aku nggak ada niatan buat ngusik hidupmu. Aku cuma mau kita bisa berteman baik seperti dulu." Kendra diam sebentar, mengamati wajah Hana yang teduh. "Tapi kayaknya kamu yang nggak mau berteman lagi sama aku. Kamu selalu menghindar, seakan-akan aku ini hama."

Hana menghela napas keras. "Karena posisinya aku udah punya suami, Kak. Rasanya nggak etis kalo kita masih berteman. Apalagi aku tau kalo Kak Kendra menaruh rasa suka ke aku."

Kendra memasang tampang sendu. "Setelah ini kita nggak akan ketemu lagi. Aku akan kembali tinggal di Gresik. Mungkin sesekali aku ke sini, tapi untuk nengokin si kembar." Kendra menghentikan kalimatanya sejenak untuk mengambil napas panjang. "Kalo suatu saat kita papasan di jalan, tolong sapa aku kayak biasa. Aku nggak mau kkta jadi orang asing."

Agak lama Hana diam, sampai akhirnya kepalanya mengangguk samar.

Kendra berdehan pelan, ia mencondongkan tubuhnya, lalu berkata dengan suara pelan. "Kalo suatu saat nanti kamu ada masalah sama suamimu, kamu bisa telfon aku."

Hana terkejut karena tidak menyangka Kendra akan mengatakan hal seperti itu.

Wisnu yang duduk di belakang meja mereka, tentu saja bisa mendengar perkataan itu meski diucapkan dengan suara pelan. Ia bangun dari kursinya, lalu beranjak duduk di kursi sebelah Hana. "Tenang aja, aku pastiin Hana nggak perlu nelfon kamu. Karena apa? Karena aku akan buat Hana selalu bahagia."

"Oh ya?" tanya Kendra dengan meremehkan. "Kesabaran orang ada batasnya. Mungkin sekarang Hana masih bisa sabar menunggu, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi, apa kamu yakin Hana masih bisa nunggu?"

Hana jelas tahu maksud dari kalimat yang diucapkan Kendra. "Makasih karena udah peduli sama aku, tapi batas kesabaranku hanya aku yang tau. Kak Kendra nggak perlu pusingin soal itu."

Senyum Wisnu langsung terbit mendengar respon Hana. "Dengar kan Hana bilang apa? Cepat-cepat balik ke Gresik dan jangan pernah ganggu rumah tangga kami lagi."

"Aku nggak pernah merasa gamggu rumah tangga kalian."

Wisnu mendengus keras. Ternyata laki-laki di hadapannya masih saja keras kepala. "Untung aku milih ngobrol di sini. Kalo kita ngobrol di rumah, udah pasti mukamu udah babak belur."

"Kenapa? Nggak berani mukul aku di depan banyak orang?" tanya Kendra menantang.

Hana meraih tangan Wisnu. Ketika Wisnu menatapnya, ia menggelengkan kepalanya samar. Seharusnya Wisnu tahu kode yang ia berikan.

Wisnu menarik napas dalam, berusaha mengatur emosinya. Kemudian ia memusatkan tatapannya ke Kendra. "Bukan nggak berani, tapi sayang aja aku harus ngotorin tangan buat nonjok mukamu."

"Kalo udah nggak ada yang mau diobrolin lagi, aku sama Mas Wisnu mau pulang," ucap Hana menyela pembicaraan dua laki-laki di dekatnya. "Semoga Kak Kendra lebih betah tinggal di Gresik," lanjutnya sebelum menarik Wisnu meninggalkan cafe.

"Untung aja kamu narik aku keluar, *babe*. Sedetik aku lebih lama di sana, aku mungkin bakal muntah dengerin ocehan dia."

"Hmmm...."

Wisnu yang sedang mengemudi melirik Hana. Perempuan itu membuang pandangan ke luar jendela mobil. "Kamu beneran mau nunggu kalo kita dikasih anaknya agak lama?"

Hana menoleh, menatap Wisnu. "Mas pengin banget punya anak?"

"Pengin, tapi nggak mau buru-buru juga. Aku suka habisin waktu berdua sama kamu. Kalo ada anak, itu artinya perhatian kita berpindah ke anak."

Hana mengerutkan kening, menatap Wisnu dengan tatapan heran. "Mas nggak mau berbagi perhatian ke anak?"

Wisnu mengedikkan bahu. "Kayaknya aku bakal jadi tipe laki-laki yang bakal cemburu kalo kamu lebih dekat sama anak daripada aku," ucapnya dengan tersenyum. "Apalagi kalo anak kita nanti laki-laki."

Hana tertawa renyah. "Emang ada papa yang cemburu sama anaknya sendiri?" tanyanya disela-sela tawa.

Wisnu mengulum senyum. "Jadi, kamu beneran nggak keberatan kalo kita harus nunggu lama untuk dapat momongan?"

"Kalo Mas mau cepat, kita bisa langsung coba bayi tabung," ucap Hana memberi saran. "Sekarang zaman udah makin canggih. Apalagi uang Mas Wisnu banyak. Kita bisa berobat ke luar negeri kalo emang di sini nggak mumpuni."

"Mau coba?"

"Hah?"

"Bayi tabung. Mau coba nggak?" tanya Wisnu menawari. "Mungkin kita nggak bisa punya anak secara alami dalam waktu dekat. Kalo kita coba bayi tabung, kesempatan berhasilnya lebih besar."

"Kalo gagal?"

"Kalo gagal, kita sedih sebentar. Siapin mental dan uang lagi sebelum percobaan bayi tabung kedua."

Hana menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Kemudian kepalanya mengangguk. "Oke, ayo kita coba bayi tabung."

"Kita konsultasi dulu ke dokter baiknya gimana sebelum kita mulai program."

Lagi-lagi Hana mengangguk. "Kalo nanti kita punya anak, jangan cemburu sama anaknya."

Wisnu menanggapi dengan tawa renyah. "Kita lihat aja nanti."

Sore harinya Hana menemui dokter kandungan yang dulu pernah memeriksanya. Mereka membicarakan keinginan mereka untuk memiliki anak dengan cara bayi tabung atau IVF.

"Kalo emang ada rezekinya dan kalian nggak mau nunggu terlalu lama, harusnya langsung bayi tabung aja. Dilihat dari kondisi kalian sekarang, peluangnya lebih besar untuk bisa hamil."

"Iya, Dok. Sekarang kami mau konsultasi dan tanya apa aja yang harus kami lakuin untuk proses bayi tabung."

Dokter Brata mengangguk. Sebelum berbicara lebih lanjut soal bayi tabung, Dokter Brata menyuruh Hana untuk berbaring untuk diperiksa. Lima belas tahun lebih menjadi dokter kandungan, Dokter Brata merasa ada yang berbeda dengan pasiennya. Begitu diperiksa, ia menemukan hal yang tidak terduga.

"Bu Hana bisa lihat di layar. Ini rahim Bu Hana sudah ada isinya."

Hana sontak menoleh ke Wisnu yang berdiri di sebelahnya.

"Maksudnya ... istri saya hamil, Dok?" tanya Wisnu dengan wajah tercengang.

Dokter Brata tersenyum, lalu menjelaskan kalau di rahim Hana sudah ada janin berusia delapan minggu. Dua orang di hadapannya hanya diam dengan air mata bercucuran.

"Ini beneran kan, Dok?" tanya Hana memastikan. Kini ia dan Wisnu sudah kembali duduk berhadapan dengan Dokter Brata, dipisahkan sebuah meja.

Dokter Brata mengangguk. "Nggak perlu bayi tabung ya, Bu. Bayinya udah ada di perut Ibu. Tujuh bulan lagi bayinya akan lahir."

"Kok bisa, Dok?" tanya Hana dengan ekspresi tak percaya.

"Selama ini Pak Wisnu masih rutin berobat, kan?"

Wisnu mengangguk tegas. "Saya rutin berobat ke Dokter Samuel. Saya ganti pola hidup menjadi lebih sehat. Nggak ngerokok, selalu usahain untuk makan makanan sehat, kerja secukupnya biar nggak terlalu capek. Pokoknya saya ikutin semua saran Dokter Samuel."

Dokter Brata tersenyum. "Itu berarti kualitas sperma Pak Wisnu sudah jauh lebih baik, sehingga bisa membuahi sel telur Bu Hana."

Mendengar itu membuat Hana kembali memeluk Wisnu sambil menangis.

Dokter Brata ikut terharu melihat pasangan di hadapanya. Ia menyuruh perawat yang ada di dekatnya untuk memberikan tisu ke Wisnu dan Hana.

Wisnu melepaskan pelukannya dan beralih menatap Dokter Brata. "Tapi, Dok, istri saya nggak mual atau nunjukkin gejala kayak ibu hamil pada umumnya. Apa itu normal?"

"Normal, Pak. Tidak semua ibu hamil mual dan muntah. Ada juga yang sehat seperti orang yang tidak hamil."

Wisnu manggut-manggut mendengar penjelasan itu.

"Saya nggak sadar lho Dok kalo udah hamil. Soalnya jadwal haid saya kan emang nggak teratur. Saya nggak pernah mikir kalo haid telat kali ini karena udah isi."

Dokter Brata mengulum senyum. "Kandungannya dijaga ya, Bu, Pak. Jangan terlalu capek, makan-makanan yang bergizi dan harus rutin minum vitamin."

Hana mengangguk. Selanjutnya ia mendengar penjelasan lain dari Dokter Brata. Kapan mereka akan kembali untuk kontrol, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan masih banyak yang lain. Karena ini kehamilan pertama yang sudah dinanti hampir satu tahun pernikahan, tentu saja Hana dan Wisnu banyak bertanya ke Dokter Brata. Untung saja Dokter Brata dengan sabar menjawab semua pertanyaan mereka.

Setelah sesi konsultasi mereka mengambil beberapa vitamin yang sudah diresepkan di farmasi. Mereka tidak perlu menunggu lama sampai nama Hana dipanggil. Wisnu menggandeng tangan Hana, berjalan menuju parkiran.

"Padahal niat awal ke dokter mau program bayi tabung, tapi ternyata Allah udah kasih bayinya di perut kamu," ucap Wisnu mengusap perut Hana lembut.

Hana yang semula ingin mengenakan sabuk pengaman, mengurungkannya karena tangan Wisnu memegang perutnya. Kemudian tangannya mengusap punggung tangan Wisnu yang berada di perutnya. "Perutku belum kelihatan buncit ya, Mas."

"Baru juga delapan minggu, *babe*. Nanti kalo udah tujuh atau delapan bulan, pasti kelihatan kok," sahut Wisnu menatap Hana sambil tersenyum. "Sekarang bilang, kamu kamu mau makan apa?" tanyanya.

"Bebek ireng, Mas. Waktu itu Mas janji mau beliin aku bebek ireng, tapi sampai sekarang nggak dibeliin," ucap Hana merengek.

Wisnu tersenyum. "Ternyata kamu minta bebek ireng itu karena ngidam," sahutnya. Kemudian tatapannya tertuju pada perut Hana. "Maafin papa ya, nak. Papa nggak tau kalo yang mau bebek ireng itu kamu. Sekarang kita cari bebek irengnya ya."

"Oke, papa," sahut Hana menirukan suara anak kecil.

Untuk beberapa saat Wisnu menatap wajah Hana tanpa kedip.

"Kenapa?"

"Aku suka banget dipanggil papa. Nggak sabar dia lahir dan manggil aku papa," ucap Wisnu berkaca-kaca.

Wisnu sangat bahagia. Selama berbulan-bulan bolak-balik ke dokter dan membenahi pola makan agar lebih sehat, akhirnya sekarang ia bisa mendapat kabar baik di saat usia pernikahannya hampir satu tahun. Kalau di pernikahan ini mereka tidak diberi monongan, Wisnu pasti akan merasa bersalah dengan istrinya.

***

Tak butuh waktu lama, kabar kehamilan Hana langsung terdengar di telinga orang tua Hana dan Oma Rahayu. Mendengar kabar kehamilan Hana membuat mereka senang. Saking senangnya, setiap hari Oma Rahayu mengirimkan makanan ke rumah mereka.

"Biar Hana nggak perlu capek masak. Biar mbak aja yang masak, nanti Oma yang nganterin ke rumah kalian." Begitu alasan Oma Rahayu kala itu.

Di kehamilan ini Hana tidak mengalami mual atau muntah sama sekali. Dia masih bisa beraktifitas seperti biasanya. Tidak banyak yang berubah dari aktifitas Hana. Setiap pagi ia masih menyiapkan sarapan dan berangkat kerja. Pulang dari kantor, biasanya ada oma yang datang membawa makan malam untuknya dan Wisnu. Kalau bukan oma, biasanya asisten rumah

tangga oma yang datang untuk mengantar makanan. Setelah makan malam, biasanya Hana langsung istirahat. Begitulah kegiatan Hana selama hamil.

Setelah beberapa minggu mengamati, Wisnu merasa ada satu hal yang berubah dari Hana. Kalau dulu Hana makan dengan porsi normal, kini istrinya bisa makan lebih dari tiga kali dalam sehari. Hana makan porsi kecil tapi sering. Hana juga akan ngomel kalau di rumah tidak ada persediaan buah. Selama hamil Hana paling suka ngemil buah, terutama kiwi dan stroberi.

Jangankan kiwi dan stroberi, Wisnu menyiapkan berbagai macam buah yang sudah dipotong disimpan di dalam kulkas. Mulai dari apel, jeruk, pear, mangga, kelengkeng, anggur, pepaya, semangka, melon, dan masih banyak lainnya. Buah-buah yang disiapkan Wisnu merupakan buah-buah favorit Hana.

Selama hamil Hana tidak dibiarkan menyentuh sapu atau pel. Wisnu mengambil alih semua pekerjaan rumah. Pokoknya Wisnu sangat memanjakan Hana. Apa yang diinginkan istrinya, dalam sekejap mata langsung ia kabulkan.

Saat ini Hana sedang bersantai di gazebo dengan satu mangkok berisi berbagai macam potongan buah. Tak jauh darinya ada Wisnu yang sedang memotong rumput.

"Di sebelah sana masih panjang, Mas," ucap Hana menunjuk rumput di paling ujung.

"Iya, Nyonya. Nanti saya potong rumputnya."

Tak ayal Hana tertawa mendengar respon dari Wisnu. Selama hamil, ia bagaikan ratu yang tidak boleh melakukan apa pun oleh Wisnu.

"*Babe*, nanti siang mau makan apa?" tanya Wisnu setelah selesai memotong semua rumput.

"Hmmm ... apa ya?" Hana nampak berpikir sambil memasukkan potongan apel ke dalam mulutnya.

"Nanti biar aku masakin, *babe*."

Hana mengunyah habis apel di dalam mulutnya sebelum berbicara. "Mas tau caranya masak soto banjar?"

Wisnu mengerutkan keningnya. "Soto banjar?"

Hana mengangguk kuat. Mangkuk berisi buah sudah tidak menarik lagi di matanya. Kini tatapannya sepenuh tertuju pada wajah bingung Wisnu. "Jadi waktu hari Jumat, Dhira bawain soto banjar gitu. Rasanya enak banget, Mas. Aku pengin makan itu lagi?"

"Dhira?"

"Teman kerjaku."

Wisnu membulatkan bibirnya. "Harus banget soto banjar? Nggak mau soto ayam biasanya aja? Nanti aku kasih koya deh."

Hana menggeleng. "Mau soto banjar, Mas. Nanti dikasih perkedel juga."

"Di soto yang biasa kita bikin juga ada kentangnya."

"Beda dong. Kalo soto banjar kentangnya dijadiin perkedel, kalo yang biasa kita bikin diiris tipis-tipis terus digoreng."

Wisnu menggaruk belakang kepalanya. Selama ini ia hanya pernah makan soto lamongan. "Aku belanja dulu deh," ucapnya.

Mata Hana seketika berbinar. "Beneran dimasakin, kan?"

Meski ragu, Wisnu akhirnya mengangguk. "Kamu tunggu di rumah aja. Aku yang belanja bahan-bahannya."

"Pulangnya mampir beliin es campur ya, Mas."

Wisnu tersenyum. "Siap."

***

Kurang lebih satu jam kemudian akhirnya Wisnu pulang. Dia tidak sendiri, tapi bersama Oma Rahayu. Mereka datang dengan membawa beberapa tas belanja. Wisnu memindahkan es campur ke dalam wadah sebelum memberikannya ke Hana yang sedang nonton di ruanh tengah.

"Makasih, Mas," ucap Hana sebelum Wisnu beranjak ke dapur lagi.

"Hana tunggu di sini dulu ya. Oma mau bantu Wisnu masak soto."

"Mas Wisnu nyuruh Oma datang ya?" tanya Hana meringis.

"Wisnu tadi nelfon Oma, nanya bisa bikin soto banjar atau nggak. Kebetulan dulu Oma pernah bikin, akhirnya Oma dijemput sama Wisnu."

"Oma tadi ikut Mas Wisnu belanja?"

Oma Rahayu mengangguk. "Tadi Oma dijemput terus langsung diajak belanja. Habis belanja mampir dulu beli es campur, baru ke sini."

"Padahal Mas Wisnu bilang mau masak sendiri."

"Wisnu bilang takut rasanya nggak enak kalo dia bikin sendiri. Apalagi dia belum pernah makan soto banjar, makanya dia minta tolong Oma buat bantuin."

Hana manggut-manggut. "Oma mau es campur?" tanyanya menawari.

Oma Rahayu tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Buat kamu aja. Oma mau bantu Wisnu masak di dapur."

Hana mengangguk. Ketika oma meninggalkannya, Hana kembali memfokuskan tatapannya ke layar TV. Sembari menyauapkan es campur ke dalam mulutnya, ia menikmati film yang sedang ia tonton. Beberapa kali ia tertawa dengan adegan yang ada di dalam film.

Hampir satu jam lebih Wisnu berkutat di dapur memasak soto banjar dibantu oleh oma, kini semua makanan sudah tersaji di meja makan. Kemudian ia berjalan ke ruang tengah, berniat memanggil istrinya.

"*Babe*, sotonya udah siap. Mau makan sekarang?"

Dengan cepat kepala Hana memutar. "Sotonya udah jadi?" tanyanya antusias.

"Iya. Mau makan sekarang?"

Hana mengangguk kuat. Dengan terburu-buru ia melompat turun dari sofa.

"*Babe*, hati-hati," tegur Wisnu melihat Hana berlari ke arahnya. "Kamu itu lagi hamil, jangan kayak gitu,"lanjutnya.

Hana menampilkan cengiran lebar. "Ups, aku lupa."

Wisnu menyentil pelan kening Hana. "Kok bisa-bisanya kamu lupa, *babe*?"

Hana cengengesan. "Maaf, Mas."

Wisnu mengamit lengan Hana agar istrinya berjalan lebih pelan. Mereka berjalan bersama menuju ruang makan. Wisnu rasanya senang ketika melihat mata Hana berbinar melihat soto yang ada di atas meja.

Hana segera duduk dan menyantap soto yang sudah ada di hadapannya. Mulutnya tersenyum lebar ketika rasa soto yang ia makan sangat lezat.

"Gimana Hana? Enak nggak?" tanya Oma Rahayu.

Hana menoleh ke oma lalu mengangguk. "Enak banget. Makasih, Oma udah dimasakin ini."

Tiba-tiba Wisnu berdeham keras. "Makasihnya ke Oma aja?"

Kini Hana beralih menatap Wisnu dengan senyum lebar. "Kontribusi Mas Wisnu bantuin Oma berapa persen?"

"Lumayanlah, dia yang nyiapin bahan dan ngupas kentang. Sama tadi dia ngaduk sotonya." Jawaban datang dari Oma Rahayu, bukan Wisnu.

Tak ayal Hana terkekeh mendengar itu. "Makasih, Mas."

Wisnu mengecup pipi Hana cepat. "Sama-sama, *babe*."

Tindakan Wisnu membuat Hana malu karena di hadapannya ada Oma Rahayu memperhatikan mereka dengan tersenyum geli.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Waktu update bab sebelumnya, notifnya nggak muncul ya? Semoga notif bab ini bisa muncul.

Bab 25

Hari Senin selalu *hectic*. Wisnu yang bangun lebih dulu dari Hana segera mandi dan menyiapkan sarapan. Ketika selesai membuat sarapan, ia menemukan Hana sudah rapi dan cantik.

"Lagi-lagi Mas Wisnu yang harus nyiapin sarapan," ucap Hana sambil menarik kursi.

Selama hamil Hana sering bangun kesiangan. Ketika membuka mata, kasur di sebelahnya selalu kosong. Ia yang biasa bangun lebih dulu dari Wisnu, kini semua berubah. Kadang ia merasa bersalah karena semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh Wisnu.

Sarapan yang disiapkan Wisnu cukup sederhana. Ada setangkup roti tawar diisi dengan dada ayam yang sudah dipanggang yang sebelumnya dibumbui dengan berbagai macam rempah. Kemudian ada satu gelas susu yang disiapkan oleh Wisnu untuk Hana. Susu itu bukan susu khusus ibu hamil, karena saat Wisnu membelikam susu khusus ibu hamil, ternyata Hana tidak suka dan tidak mau minum sama sekali.

"Ini cemilan dan bekal buat kamu, *babe*," ucap Wisnu menyodorkan satu tas bekal untuk Hana.

"Makasih, Mas."

"Kalo di kantor masih ngerasa laper, mending kamu pesen sesuatu. Pokoknya kalo laper nggak boleh ditahan."

Hana mengangguk.

"Atau kamu bilang ke aku mau makan apa, biar nanti aku yang pesenin dan kirim ke kantormu."

"Iya, Mas."

Selesai makan Hana beranjak dari kursinya. Karena mobilnya terparkir di *carport*, ia harus berangkat lebih dulu agar mobil Wisnu bisa keluar dari garasi. Sebelum masuk ke mobil, Hana menyalimi tangan Wisnu dan dibalas dengan ciuman di kening, kedua pipi dan terakhir di bibir.

"Nyetirnya hati-hati, *babe*," ucap Wisnu sambil melambaikan tangan.

Hana balas melambai sebelum mobilnya keluar dari rumah.

***

Ketika jam istirahat, Hana membawa tas bekalnya ke kantin. Kebetulan hari ini teman-temannya tidak berniat makan di luar. Hana duduk di satu meja dengan Nami, Eko dan Dhira. Mereka memang orang-orang yang paling dekat dengan Hana saat di kantor. Ada satu lagi temannya yang saat ini sedang tidak ikut makan siang bersama mereka karena ada keperluan lain.

"Semenjak hamil wajah Mbak Hana makin cantik deh," puji Dhira.

Hana yang sedang menyantap makan siangnya, sontak menoleh ke arah Dhira. "Emang sebelum hamil jelek, ya?" tanyanya dengan pura-pura cemberut.

Dhira menggeleng panik. "Bukan gitu maksudku lho, Mbak."

"Wah parah banget, Dhira bilang Hana jelek," ucap Eko menimpali. "Ibu hamil itu sensitif lho. Masa ibu hamil dikatain jelek," lanjutnya semakin memanas-manasi.

Dhira meremas tisu di depannya, lalu melemparkan ke Eko. "Aku nggak bilang gitu ya, Mas."

"Aku hamil kok nggak dipuji cantik juga sih, Ra?" tanya Nami menatap Dhira dengan pura-pura memasang tampang sedih.

Sontak Dhira menggaruk belakang kepalanya. "Masa sih, Mbak? Kayaknya waktu itu aku pernah bilang hal yang sama kok ke Mbak Nami."

Selain Hana, ada Nami yang juga sedang hamil. Usia kandungan Nami sudah beberapa bulan lebih tua dibandingkan Hana. Berita kehamilan Hana membuat Nami sangat senang. Mereka jadi sering bertukar cerita soal kehamilan masing-masing.

Obrolan terus berlanjut sembari mereka makan. Topik obrolan selalu beragam. Mulai dari Nami yang bercerita soal keanehan ngidamnya, Dhira bercerita soal pilates yang menjadi hobi barunya, Eko bercerita soal motornya yang berkali-kali masuk bengkel untuk diservis dan Hana ikut bercerita soal nafsu makannya yang meningkat pesat semenjak hamil. Di saat makan siang mereka sudah habis, Alvin tiba-tiba muncul dengan senyuman lebar.

"Ini es krim buat para bumil," ucap Alvin sambil meletakkan es krim di hadapan Hana dan Nami.

"Makasih," ucap Hana. Matanya berbinar melihat es krim yang diberikan Alvin.

"Makasih. Kok tumben baik, Vin?" tanya Nami.

Alvin berdecak. "Gitu banget sih, Mbak. Padahal aku baik terus lho," ucapnya.

"Yang dikasih es krim cuma bumil doang, Mas?" tanya Dhira. "Mas Alvin pilih kasih banget sih. Aku sama Mas Eko nggak dikasih es krim juga."

"Kalian beli sendiri ajalah."

Dhira cemberut. "Pilih kasih banget Mas Alvin."

Alvin terkekeh. Kemudian ia mengeluarkan es krim lain dari kantong kresek yang ada di tangannya. Ia memberikan es krim ke Dhira dan disambut dengan senyuman lebar.

"Kalian pacaran aja deh," celetuk Eko melihat interaksi Alvin dan Dhira.

"Iya, kalian pacaran aja deh. Apalagi Dhira waktu itu sempat curhat ke aku sama Hana kalo dia baru putus dari pacarnya," ucap Nami menimpali.

Dhira sontak menyenggol lengan Nami. "Iiih, Mbak Nami ngapain nyuruh aku pacaran sama Mas Alvin sih?"

"Lagian kalian sama-sama jomblo. Kalo Alvin punya cewek, nggak mungkin kita jodoh-jodohin kalian," sahut Hana.

"Males banget sama Dhira. Masih bocah. Nggak dikasih es krim langsung manyun," ucap Alvin.

Eko berdecak. "Awas kemakan omongan sendiri."

Kemudian Hana dan teman-temannya lain melanjutkan obrolan sembari menunggu waktu istirahat selesai. Di tengah-tengah obrolan, ponsel Hana berbunyi. Hana menjauh dari teman-temannya, menjawab panggilan video dari Wisnu.

"Udah makan, babe*?"*

"Baru selesai, Mas."

"Habis kan makanannya?"

Hana mengangguk. "Makanannya habis. Cemilannya juga habis. Tadi dibeliin es krim sama Alvin," jawabnya dengan antusias. "Mas udah makan siang?"

"Udah dong. Nanti aku pulang kerja kamu mau nitip apa?"

"Nggak ada, Mas."

"Beneran nggak ada? Jangan kayak waktu itu babe*. Aku udah sampai rumah, tiba-tiba kamu bilang mau beli pisang goreng di dekat kantorku."*

Sontak Hana tertawa mengingat kejadian beberapa hari lalu. Sebelum pulang, Wisnu selalu bertanya padanya ingin dibelikan apa, tapi saat itu Hana bilang tidak ingin apa-apa. Begitu Wisnu sampai di rumah, tiba-tiba Hana ngerengek minta dibelikan pisang goreng. Secara spesifik Hana minta dibelikan pisang goreng yang ada di dekat kantor Wisnu, bukan di tempat

lain. Sebagai suami siaga untuk menuruti ngidam istrinya, Wisnu bergegas pergi membeli pisang goreng yang ada di dekat kantornya.

*"*Babe*?"*

"Kalo di perjalanan pulang ada yang jual ubi bakar cilembu tolong beliin ya, Mas," pinta Hana.

"Kalo nggak ada?"

Hana berdecak. "Harus dicari sampai dapat," jawabnya tegas.

Wisnu menghela napas keras. "Yaudah, nanti aku beliin ya. Udah itu aja?"

Hana mengangguk. "Jam istirahatku mau habis. Aku tutup dulu ya, Mas."

"Iya, babe. *Aku juga mau lanjut kerja."*

Begitu panggilan berakhir, Hana kembali ke mejanya semula untuk merapikan bekalnya dan mengajak teman-temannya untuk kembali ke ruangan.

***

"Mana ubinya?" todong Hana begitu Wisnu sampai di rumah.

Wisnu berdecak. "Suami pulang itu salim dulu, dicium, dipijat, bukan malah minta ubi."

Hana tertawa renyah. Matanya menatap tertuju kantong kresek yang dipegang Wisnu. "Itu ubi pesenanku, kan?"

Akhirnya Wisnu menyerahkan ubi yang memang sudah ia beli. Karena Wisnu tidak pernah beli ubi sebelumnya, ia sampai harus tanya ke rekan kerja. Walaupun tempat penjual ubi ini tidak sejalan dengan arah pulang ke rumah, tapi Wisnu tetap pergi ke tempatnya untuk membeli ubi.

"Beli di mana, Mas?" tanya Hana ketika Wisnu sudah duduk di sebelahnya. Tangannya segera mengupas kulit ubi dan memakannya dengan lahap.

"Beli di pinggir jalan. Aku dikasih tau teman kantor kalo di situ jual ubi bakar cilembu."

"Jauh dari kantor Mas Wisnu?"

"Nggak jauh sih, tapi nggak searah sama jalan pulang."

"Kenapa beli di tempat yang jauh sih? Kan Mas bisa beli di pasar."

"Di pasar ada?"

Hana mengangguk. "Harusnya sih ada."

"Aku mana tau kalo di pasar ada yang jual ubi cilembu," sahut Wisnu menggaruk belakang kepalanya. Melihat bagaimana Hana lahap memakan ubi yang ia belikan, membuatnya sama sekali tidak menyesal membeli ubi itu. "Enak nggak?" tanyanya yang diangguki oleh Hana.

"Mas mau?" Setelah habis setengah ubi, Hana baru kepikiran untuk menawari suaminya.

Wisnu tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya. "Kamu aja yang makan. Pasti anak kita pengin banget makan ubi."

"Oh ya, tadi oma datang bawain makan malam buat kita. Ada ayam lada hitam sama sayur sop."

"Kamu udah makan malam?"

Hana menggeleng dengan mulut penuh. Setelah semua ubi tertelan, barulah ia menjawab. "Aku nunggu Mas pulang biar bisa makan sama-sama."

"Tadi oma ke sini sama siapa?"

"Dianterin mbak naik motor."

Wisnu manggut-manggut. "Yaudah, sekarang aku mandi dulu. Kamu habisin dulu aja ubi ini. Nanti setelah mandi baru kita makan."

"Oke."

***

Hana bangun dengan wajah ditekuk. Semalam ia mimpi sesuatu yang mengesalkan. Di mimpinya ia tidak sengaja bertemu Wisnu sedang jalan dengan perempuan lain. Wisnu menyapa Hana dan mengatakan akan pergi dengan rekan kerjanya. Ketika Hana menceritakan mimpi itu pada Wisnu yang baru saja bangun tidur, suaminya hanya memasang tampang bingung. Semakin bingung ketika mendengar pertanyaan dari Hana.

"Siapa cewek itu?" tanya Hana dengan wajah galak.

"Hah?"

"Cewek yang jalan sama Mas Wisnu. Siapa dia?"

"Mana aku tau, *babe*," ucap Wisnu sebelum menguap lebar.

"Mas kok gitu sih? Bisa-bisanya Mas jalan sama cewek lain di mimpiku. Padahal Mas punya istri yang lagi hamil. Mas berniat selingkuh ya?"

Wisnu bangun dari posisi tidurnya, bersandar ke *headboard*. Ekspresi bingungnya masih belum hilang dari wajahnya. "Di mimpi itu aku nyapa kamu, kan?"

Hana mengangguk.

"Orang selingkuh nggak ada yang dengan tenang nyapa istrinya waktu jalan sama cewek lain," ucap Wisnu memberi pengertian. "Lagian itu cuma mimpi dan nggak kejadian beneran. Aku nggak pernah keluar sama rekan kerja cewek berduaan doang."

"Jadi, cewek itu siapa?" tanya Hana masih keras kepala.

Wisnu meremas rambutnya frustrasi. "Mana aku tau, *babe*!" pekiknya tertahan.

"Rambutnya panjang, dia pakai rok pendek terus atasannya *blazer*."

"Mau kamu jelasin sedetail apa pun, aku juga nggak bakal ngerti siapa yang kamu maksud, *babe*."

Hana melipat kedua tangannya. Bibirnya mengerucut kesal. "Mas jahat banget," ucapnya sambil terisak pelan.

Wisnu yang panik berusaha untuk memeluk Hana. Ketika tangannya ingin memeluk tubuh Hana, perempuan itu justru menghindar.

"Aku nggak mau dipeluk. Soalnya Mas jalan sama cewek lain. Pasti parfum ceweknya masih nempel di baju Mas Wisnu."

"Hah? Itu kan cuma mimpi, *babe*!"

"Tapi aku ngerasanya kayak nyata banget. Aku yang dimimpiin aja sakit hati, Mas."

Wisnu mengacak rambutnya frustrasi. "Kalo aku bisa masuk ke mimpimu, pasti aku udah masuk, *babe*."

"Mas nggak minta maaf ke aku karena udah jalan sama cewek lain?" tanya Hana sambil tangannya mengusap air matanya.

Mata Wisnu terbelalak lebar.

"Pokoknya hari ini aku nggak mau ngomong sama Mas Wisnu." Setelah mengatakan itu Hana beranjak dari tempat tidur. Meski Wisnu memanggil namanya, Hana mengabaikan dan melanjutkan langkah kakinya berjalan ke kamar mandi.

Wisnu menghempaskan kepalanya ke bantal. "Seharusnya hari libur gini bisa manja-manjaan sama Hana, malah berantem cuma gara-gara mimpi sialan."

Buntut dari mimpi Hana, seharian ini Wisnu diabaikan oleh istrinya. Bahkan Hana tidak mau memandang Wisnu meski mereka berada di ruangan yang sama. Wisnu berusaha merapalkan kalimat-kalimat dalam hatinya, menyuruh dirinya agar sabar dan tidak emosi.

"Hana lagi hamil. Emosinya pasti naik turun. Aku sebagai suami harus lebih sabar." Kalimat itu yang dirapalkan Wisnu terus menerus.

"Ngapain komat-kamit kayak gitu?" tanya Hana dengan wajah judes.

Wisnu menoleh mendengar suara Hana. "Aku nggak komat-kamit kok, *babe*," elaknya cepat.

"Mas komat-kamit kayak gitu pasti ngedumel, kan?"

"Nggak, *babe*," jawab Wisnu dengan sabar.

"Harusnya kalo aku lagi ngambek, Mas berusaha bujuk dan minta maaf. Ini semua kan salah Mas Wisnu."

"Salahku?"

"Kalo Mas Wisnu nggak jalan sama cewek lain, aku nggak akan sebete ini."

"Di dalam mimpi, *babe*," ucap Wisnu menambahkan.

Hana mendengus. "Tapi kerasanya nyata, Mas."

"Yaudah, aku minta maaf ya karena udah jalan sama cewek lain di mimpimu."

Mata Hana menyipit tajam. "Kok minta maafnya kayak nggak ikhlas gitu sih."

"Nggak ikhlas gimana sih, *babe*?"

"Soalnya ada kata yaudah. Jadi seakan-akan Mas minta maaf cuma karena aku yang nyuruh. Bukan keinginan Mas Wisnu sendiri."

Wisnu menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Aku minta maaf, *babe*. Lain kali kalo aku masuk mimpimu, mending jalannya sama kamu aja, bukan sama cewek lain."

Hana mengangguk. "Jangan jalan sama cewek lain lagi ya, Mas."

Wisnu menarik tangan Hana lembut sampai perempuan itu masuk ke dalam pelukannya. "Semenjak hamil kamu jadi manja banget, *babe*."

"Kenapa? Nggak suka kalo aku manja?"

"Aku malah suka kamu yang kayak gini. Kalo lagi nggak hamil, mana mau kamu *clingy* gini ke aku."

Baru saja Wisnu menikmati waktu bermanja-manja dengan istrinya, terdengar bel rumahnya berbunyi. Hana yang berada di dalam pelukannya, sontak berontak minta untuk dilepaskan. Bukannya melepaskan, Wisnu malah mengeratkan pelukannya.

Hana bergerak-gerak, berusaha keras melepaskan diri dari pelukan Wisnu yang begitu erat. "Mas, ada tamu lho."

"Biarin aja deh, *babe*. Lagian siapa suruh orang bertamu di hari libur kayak gini. Ganggu kita yang lagi mesra-mesraan aja."

Hana memukul lengan Wisnu sedikit keras. "Gimana kalo yang datang orang tuaku atau oma?"

"Biasanya kalo mereka mau datang selalu telfon kita dulu."

Bunyi bel masih terus terdengar. Sampai akhirnya Wisnu kesal dan melepaskan pelukannya. "Biar aku lihat siapa yang dari tadi mencet bel terus. Kalo nggak penting, pasti bakal langsung aku usir."

Hana berdecak. Setelah itu ia melihat Wisnu beranjak meninggalkannya. Hana memilih menunggu sambil sibuk berselancar di dunia maya dengan ponselnya. Ia melihat beberapa *story* Instagram teman-temannya.

Hana tipe orang yang jarang *posting* sesuatu di sosial medianya. Meski begitu, hampir setiap hari ia selalu membuka sosial medianya untuk melihat *posting*-an teman atau influencer yang ia ikuti.

Setelah bosan, Hana beralih membuka aplikasi belanja *online*. Usia kandungannya memang masih awal, tapi ia suka sekali melihat perlengkapan bayi. Hana baru sadar kalau keperluan untuk bayi harganya

jauh lebih mahal daripada keperluan orang dewasa. Seperti baju, sepatu, *stroller*, dan barang-barang lainnya. Hana menahan diri agar tidak *check out* semua belanjaan di keranjangnya. Menurut nasihat orang tuanya, untuk saat ini Hana belum diizinkan membeli keperluan bayi. Padahal semua barang yang ia lihat sangat lucu-lucu.

"Pasti lucu banget kalo nanti kamu pakai baju kayak gini," ucap Hana sambil mengusap perutnya. "Mama nggak sabar lihat kamu pakai baju lucu-lucu. Pasti memori hp Mama bakal penuh karena tiap hari fotoin kamu terus," lanjutnya, masih berbicara dengan perutnya.

Semenjak hamil Hana memang suka berbicara sambil mengusap perutnya. Hana percaya kalau anak di dalam perutnya bisa mendengar apa yang sedang ia ucapkan.

"Lagi ngelihatin apa, *babe*?" tanya Wisnu yang tiba-tiba muncul.

Hana mengangkat pandangan dari ponsel. "Apa, Mas?" tanyanya karena ia tidak begitu mendengar pertanyaan Wisnu sebelumnya.

"Kamu lagi ngelihatin apa?"

Akhirnya Hana menunjukkan layar ponselnya ke Wisnu. "Lucu, kan?"

Wisnu mengerutkan keningnya dalam melihat gambar yang ditunjukkan Hana. "Nanti anak kita bakal pakai baju lebah kayak gitu?"

Hana mengangguk. "Pasti bakal lucu banget."

Wisnu mengulum senyum. "Kasihan dong nanti anak kita kegerahan, *babe*."

"Cuma buat foto doang, Mas," sahut Hana memberi pengertian. "Kalo anaknya nanti nggak nyaman bisa langsung dilepas."

"Suka-suka kamu aja deh, *babe*."

"Oh ya, tadi siapa yang mencet bel?"

"Ooo ... itu tadi pak RT."

"Pak RT? Ngapain?"

"Pak RT nanya nomor hp-ku biar bisa dimasukin ke grup."

"Kok lama banget ngobrolnya?"

"Aku sungkan karena tadi bukain pagarnya lama. Makanya waktu pak RT bahas soal kerja bakti, aku dengerin dulu sampai selesai."

Walaupun di sekitar sini banyak rumah yang dijadikan kos-kosan, tapi kebanyakan pemilik kos tinggal di rumah yang sama. Warga di sini cukup rukun dan sering keluar rumah jika ada kegiatan warga.

"Nggak ditagih uang iuran?"

"Tadi aku bilang, setiap bayar iuran bakal aku ditransfer aja."

Hana manggut-manggut. "Iya, mending gitu. Kita berdua kan sama-sama kerja dan jarang di rumah. Kalo ada orang datang buat nagih iuran, mending langsung *chat* aja."

"Babe, kapan rencananya kamu cuti?" tanya Wisnu tiba-tiba mengganti topik obrolan.

"Aku sih berencana cuti mendekati lahiran. Nggak papa, kan?"

"Harusnya aku yang nanya. Emang kamu masih sanggup kerja kalo nanti perutnya udah besar?"

"Semoga aja bisa," jawab Hana "Soalnya sayang aja kalo cutinya jauh-jauh hari sebelum lahiran."

"Setelah melahirkan, kamu nggak mau *resign* aja?" tanya Wisnu dengan suara pelan.

Hana tidak langsung menjawab. Ia malah memandang layar ponselnya yang menggelap. "Sejujurnya aku takut bosen kalo di rumah aja."

Wisnu menghela napas panjang. "Pikirin aja dulu, *babe*. Kamu bisa resign atau *stay* di rumah jadi istri dan ibu. Semua keputusan ada di tanganmu," ucap Wisnu mengusap puncak kepala Hana perlahan.

"Apa pun keputusanku akan Mas terima, kan?"

Wisnu mengangguk kuat. "Pasti, *babe*."

"Coba aku pikirin dulu. Masih ada beberapa bulan lagi sebelum anak ini lahir."

Saat wajah Wisnu mendekat ke wajah Hana untuk mencium bibir perempuan itu, lagi-lagi terdengar suara bel rumahnya berbunyi. Akhirnya ia meletakkan wajahnya di pundak Hana sambil menggeram keras.

"Mas, ada tamu lagi," ucap Hana dengan wajah geli.

"Siapa sih yang ganggu orang mau mesra-mesraan?" dumel Wisnu kesal.

Hana mengusap rambut Wisnu. "Coba lihat dulu, Mas. Kasihan kalo orangnya mencetin bel terus."

Wisnu menghembuskan napas keras. Dengan langkah berat Wisnu akhirnya bergerak untuk melihat siapa yang membunyikan bel rumahnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Sejujurnya aku lupa kalo ternyata belum update bab 25, hehehe... maaf ya😅

Kayaknya bab selanjutnya udah mulai masuk konflik. Kalian jangan berharap konflik yang berat ya. Kebanyakan ceritaku konfliknya ringan😊

Bab 26

Wisnu heran melihat keberadaan Abas berdiri di depan pagar rumahnya. Penampilan Abas sangat kacau. Mulai dari rambut, baju, semua terlihat berantakan.

"Ada Lani nggak?" tanya Abas tanpa basa-basi.

Wisnu memasang tampang kebingungan. "Hah?"

"Aku habis berantem sama Lani. Terus, dia pergi dari rumah bawa Delvin. Dia ada di sini nggak?"

Wisnu sontak menggeleng. "Udah dicari ke rumah orang tuanya?"

Abas mengangguk. "Lani nggak ada di sana. Bahkan aku dimarahin sama mertuaku gara-gara Lani kabur dari rumah bawa Delvin yang masih kecil."

Karena merasa kasihan dengan temannya, akhirnya Wisnu menyuruh Abas untuk masuk ke rumahnya dulu.

Hana yang melihat suaminya tidak sendirian, buru-buru menyimpan ponsel yang semula ia pegang. Tatapannya tertuju pada Abas yang tampak lesu. Hana menyenggol lengan Wisnu yang kini sudah duduk di sebelahnya.

"Mas Abas kenapa?" tanya Hana berbisik.

"Lagi ada masalah. Minta tolong ambilin minum buat Abas, *babe*."

Hana mengangguk. Ia beranjak dari sofa untuk mengambil air di dapur. Ia berinisiatif membuat jus jeruk. Hana tidak hanya membuatkan jus jeruk untuk Abas, tapi juga untuk Wisnu dan dirinya sendiri. Selain membuatkan

jus jeruk, Hana juga mengambilkan toples berisi kue kering. Setelah semua sudah siap, ia membawanya ke ruang tamu.

"Aku nggak tau harus nyari Lani ke mana lagi."

Hana menghentikan langkahnya mendengar suara Abas.

"Mungkin sekarang dia lagi nenangin diri. Terus coba kirim *chat* dan telfon dia. Kalo amarahnya udah reda, mungkin dia bakal balas."

"Ini pertama kalinya aku berantem hebat sama Lani. Sebelum-sebelumnya pernah berantem, tapi Lani nggak pernah sampai keluar dari rumah."

"Kasih waktu Lani untuk nenangin diri. Kamu juga perlu nenangin diri. Begitu kalian ketemu, bisa ngobrolin masalah kalian dengan kepala dingin," ucap Wisnu. Wisnu tidak tahu masalah apa yang sedang terjadi rumah tangga Abas dan Lani, ia bahkan tidak berniat untuk bertanya lebih jauh. Itu masalah rumah tangga mereka, Wisnu merasa tidak berhak untuk ikut campur.

Hana yang mendengar percakapan Wisnu dan Abas jelas saja kaget. Ia bahkan tidak tahu kalau Lani bertengkar dengan Abas sampai pergi dari rumah. Setelah mengatur napasnya, Hana melanjutkan berjalan ke ruang tamu. Hana meletakkan gelas dan toples di atas meja, sebelum duduk di sebelah Wisnu.

"Hana, boleh minta tolong nggak?" tanya Abas dengan wajah serius.

Sontak Hana mengangguk. "Minta tolong apa, Mas?"

"Bisa tolong *chat* Lani dan tanya dia lagi ada di mana sekarang," pinta Abas.

Hana melirik Wisnu, seakan meminta persetujuan suaminya sebelum melakukan apa yang diminta Abas. Melihat Wisnu mengangguk, membuat Hana langsung mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan ke Lani. Hana juga mengirim pesan ke Kresa, mungkin temannya itu tahu keberadaan Lani saat ini

Tak lama ponsel Hana berbunyi. Ada nama Kresa muncul di layar ponselnya. Ia segera menjawab panggilan itu.

"Kenapa kok nanyain Lani?" tanya Kresa begitu panggilan tersambung.

"Hmmm ... cuma pengin tau aja Lani ada di mana." Bukannya terdengar suara Kresa, justru Hana bisa mendengar suara pintu dibuka, kemudian ditutup. "Kresa?" panggil Hana.

"Sebenarnya ... Lani sama Delvin ada di apartemenku," ucap Kresa dengan suara pelan.

Mendengar itu senyum Hana langsung muncul. Ia lega karena tahu Lani dan Delvin ada di tempat Kresa.

"Kayaknya dia lagi ada masalah sama Mas Abas. Aku nggak nanya sih ada masalah apa, dia cuma bilang butuh tempat tinggal sementara untuk nenangin diri," ucap Kresa dengan suara makin pelan.

Hana mendapati Wisnu dan Abas menatapnya dengan wajah penasaran. "Yaudah kalo gitu," ucapnya kembali berbicara dengan Kresa di seberang.

"Gimana, *babe*? Apa kata Kresa?"

"Lani sama Delvin ada di apartemen Kresa," jawab Hana yang membuat Abas mendesah lega.

"Di mana apartemennya Kresa?" tanya Abas cepat.

"Maaf sebelumnya, tadi Kresa bilang kalo Lani mau nenangin diri dulu. Aku bakal ngasih tau di mana apartemen Kresa, tapi Mas Abas jangan langsung jemput Lani."

Abas mengangguk mengerti. "Tenang aja. Aku nggak akan langsung jemput dia."

"Apa pun masalah Mas Abas sama Lani, semoga bisa segera selesai."

Abas mengangguk samar.

Kondisi Abas saat ini sangat memprihatinkan. Akhirnya Wisnu menyuruh Abas untuk menenangkan diri dulu di rumahnya sebelum nanti pergi ke apartemen Kresa, menjemput Lani dan Delvin. Wisnu menemani Abas mengobrol, berusaha untuk mengalihkan perhatian temannya.

Hana memilih pergi ke kamar, meninggalkan Wisnu dan Abas di ruang tamu yang mulai membuka obrolan. Baru saja Hana masuk kamar, ia mendapati pesan masuk.

Kresa: *Mas Abas ada di rumahmu ya?*

Hana: *Iya*

Kresa: Lani bilang nggak mau dijemput
Kresa: *Daripada ribut-ribut di apartemenku, mending Lani jangan dijemput dulu*

Hana berpikir sebentar sambil memegang ponselnya, sebelum akhirnya ia melakukan panggilan video dengan Kresa.

"Terus, kapan Mas Abas bisa jemput Lani?"

"Aku nggak tau."

"Sekarang Lani mana?"

"Barusan dia keluar ke minimarket *bawah buat beli susu anaknya."*

"Delvin juga ikut?"

Kresa mengangguk.

"Sejak kapan Lani ke nginap di tempatmu?"

"Kemarin. Aku kaget banget waktu dia muncul di depan apartemenku. Apalagi dia bawa koper sama dorong stroller *Delvin."*

"Aku juga kaget waktu Mas Abas datang. Mukanya kacau banget."

"Kayaknya masalah mereka agak rumit, makanya Lani sampai keluar dari rumah. Lani bilang kalo dia habis berantem hebat sama suaminya, terus dia keluar dari rumah. Aku nggak tau apa penyebab mereka berantem. Dan aku nggak berniat nanya sih."

"Nanti aku kasih nomermu ke Mas Abas nggak papa, kan?" tanya Hana meminta izin. "Biar Mas Abas bisa komunikasi sama kamu soal penjemputan Lani."

Hana dan Kresa melanjutkan obrolan mereka sampai Lani tiba-tiba muncul di sebelah Kresa. Hana sempat melihat keadaan Lani. Tidak berbeda jauh dari Abas, Hana bisa melihat kalau wajah Lani juga kacau. Hana hanya bisa menyemangati Lani dan berdoa agar masalah temannya itu cepat selesai.

***

Sebelum Abas pamit pulang, Hana memberikan nomor Kresa ke laki-laki itu. Begitu Abas pulang, Wisnu membawa Hana masuk ke kamar.

"Kalo suatu saat nanti kita berantem, aku mohon kamu jangan kabur dari rumah ya, *babe*. Kita selesaiin semua masalah kita di rumah ini. Aku nggak mau kalo kamu sampai keluar dari rumah."

Hana mengangguk. "Itu berarti Mas juga nggak boleh keluar dari rumah."

Kali ini giliran Wisnu yang mengangguk. "Pasti, *babe*. Aku nggak akan keluar dari rumah. Kalo kamu marah, pasti bakal aku dengarin walaupun bikin telingaku panas."

Hana memajukan bibirnya. Tangannya bergerak mencubit pinggang Wisnu sampai membuat laki-laki itu tertawa.

"*Babe*, ada yang mau aku omongin ke kamu," ucap Wisnu setelah berhenti tertawa.

"Apa?"

"Hmmm ... sebenarnya hari Senin aku harus ke luar kota."

"Ngapain?"

"Disuruh sama kantor, *babe*."

"Kok dadakan banget?"

Wisnu menggaruk belakang kepalanya sambil nyengir. "Nggak dadakan, aku aja yang lupa bilang ke kamu, *babe*."

Hana sontak cemberut. "Berapa hari perginya?"

Wisnu mengatupkan bibirnya. Ia melihat ekspresi wajah Hana sudah mulai berubah kesal. "Hmmm ... " Wisnu menunjukkan keempat jarinya sambil meringis.

"EMPAT HARI?"

Wisnu mengangguk kaku.

"Kok lama banget sih, Mas?" tanya Hana memasang tampah sendu.

Wisnu mengikis jarak duduknya dengan Hana. Tangannya bergerak merapikan rambut Hana yang berantakan. "Sebenarnya aku nggak mau ninggalin kamu lama-lama, tapi kamu kan juga nggak bisa diajak."

"Siapa aja yang berangkat? Ada ceweknya nggak? Aku nggak suka kalo Mas dekat-dekat sama cewek lain."

"Ada ceweknya kok, tapi semua cewek yang ikut udah pada berkeluarga semua."

"Beneran, kan?"

Wisnu mengangguk kuat, berusaha meyakinkan Hana. "Kamu tenang aja. Aku ke luar kota buat kerja. Lagian cuma empat hari aja, *babe*," ucapnya memberi penjelasan. "Aku malah khawatir sama kamu. Aku nggak tega ninggalin kamu sendirian."

Hana menghela napas keras. "Nggak papa. Aku berani kok tinggal di sini sendirian. Mas nggak perlu khawatir."

Wisnu menghela napas berat. Wisnu tidak tega meninggalkan Hana di rumah sendirian. Terlebih lagi saat ini Hana sedang hamil.

"Mas nggak perlu khawatirin aku. Pokoknya Mas di sana nggak boleh dekat-dekat sama cewek lain. Nggak boleh ngobrol sama cewek kecuali bahas pekerjaan."

"Semenjak hamil kamu jadi posesif banget, *babe*."

"Biarin aja. Aku nggak mau Mas sampai kecantol sama cewek lain."

Wisnu memegang kedua pipi Hana, lalu mengecup bibir perempuan itu lembut. "Aku punya istri cantik di rumah. Nggak mungkin aku kecantol sama cewek lain."

"Mas jangan lupa kabari aku terus ya."

"Pasti."

"Nanti aku bantuin *packing* keperluan Mas Wisnu."

"Makasih, *babe*."

Kedua tangan Hana memeluk tubuh Wisnu, kepalanya mencari posisi nyaman di dada suaminya. Semenjak menikah, Hana belum pernah berpisah dengan Wisnu selama ini. Mereka selalu terbiasa bersama. Mendengar Wisnu akan pergi selama empat hari membuat perasaan Hana sedih.

***

Hana baru tahu hubungan jarak jauh itu ternyata sangat menyiksa. Baru satu hari ditinggal suaminya ke luar kota, Hana sudah merasa kesepian. Dalam satu hari Wisnu hanya bisa meneleponnya dua kali, di pagi dan malam hari. Selain itu, Wisnu jarang membalas pesannya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Di hari kedua Hana sudah tidak tahan di rumah sendirian. Akhirnya ia memutuskan untuk menginap di rumah oma. Melihat kedatangan Hana, oma langsung menyambutnya dengan suka cita. Oma menyuruh Hana untuk istirahat di kamar Wisnu saat masih bujang.

"Sebelum memutuskan tinggal sendiri, ini kamarnya Wisnu."

Hana menyapukan tatapannya ke penjuru ruangan. Temboknya bewarna abu-abu gelap. Perabotan di kamar ini didominasi dengan warna gelap. "Emang kamar Mas Wisnu segelap ini ya, Oma?" tanya Hana menatap oma.

Oma Rahayu tertawa pelan. "Wisnu suka warna gelap. Walaupun dia udah lama tinggal sendiri, tapi kamar ini selalu rutin dibersihin."

"Dulu pertama kali pindah ke rumah Mas Wisnu, banyak perabotan yang warnanya gelap," sahut Hana.

"Setelah ada kamu, rumah Wisnu jauh lebih berwarna."

Hana mengulum senyum, lalu mengangguk.

"Oma senang akhirnya Wisnu udah nikah. Dari dulu Oma takut banget ninggalin Wisnu sendirian. Makanya Oma selalu nyuruh Wisnu cepat-cepat nikah," ucap Oma Rahayu, tiba-tiba ekspresinya berubah sendu. "Kalo dulu Oma nggak bisa bertahan dan meninggal, mungkin Wisnu akan sedih banget."

"Mas Wisnu itu sayang banget sama Oma."

Oma Rahayu mengangguk samar. "Kalo suatu saat nanti Oma harus pergi, Wisnu udah nggak sendirian lagi. Udah ada kamu sama anak kalian yang sekarang ada di dalam perutmu," ucapnya sambil menyentuh perut Hana.

"Oma kok ngomong gitu sih?" sela Hana cepat.

Oma Rahayu mengulum senyum. "Oma itu udah tua. Cepat atau lambat pasti akan meninggal. Paling nggak, Oma meninggal setelah Wisnu menikah. Jadi Oma nggak perlu khawatir lagi."

"Oma harus panjang umur. Emang Oma nggak mau ketemu sama cicitnya?"

Oma Rahayu hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Hana. Kemudian oma keluar dari kamar dan menyuruh Hana untuk istirahat.

Sepeninggalan oma, Hana jadi kepikiran terus kata-kata oma. Dari apa yang diucapkan oma, seakan ada makna tersirat di dalamnya. Hana mencoba berpikir positif, tapi entah kenapa ia malah khawatir dengan keadaan oma.

Sebelum tidur, Hana sempat *video call* dengan Wisnu.

"Lho, kamu lagi di mana, babe*?"* tanya Wisnu begitu wajah Hana muncul di layar. Wisnu sadar kalau Hana sedang tidak berada di kamar yang biasa mereka tempati.

"Di kamar Mas Wisnu yang ada di rumah oma."

"Kemarin waktu aku berangkat, kamu bilang mau di rumah sendirian aja."

Hana mencebikkan bibirnya. "Di rumah sepi banget."

"Kamu pasti kangen banget sama aku deh. Makanya kamu nggak mau tidur di ruma sendirian," ucap Wisnu dengan senyum lebar.

"Mas kelihatan capek banget."

"Jadwal hari ini padat banget, babe. *Walaupun di luar kota, nggak ada waktu buat jalan-jalan. Dari pagi sampai malam ngurusin kerjaan terus."*

Hana merasa kasihan melihat Wisnu yang tampak lesu. "Mas tidur aja deh. Besok pagi jangan lupa telfon aku."

*"*Good night, babe. Love you*."*

"Night."

"Kok love you-*nya nggak dibalas?"* tanya Wisnu dengan wajah sebal.

"*Love you too,* Mas."

Hana merebahkan dirinya ke kasur dan mencoba memejamkan mata. Ia berbaring ke kanan dan ke kiri, mencari posisi nyaman untuk tidur. Karena merasa kesulitan tidur, Hana memilih bangun. Kasur yang ja tempati terasa nyaman, tapi Hana tetap saja sulit untuk tidur. Akhirnya Hana berjalan keluar kamar untuk mengisi botol minumnya yang kosong. Samar-samar ia bisa mendengar suara orang mengobrol dari lantai atas. Hana melihat jam yang ada di dekatnya, menunjukkan pukul sebelas malam. Untung saja saat ia kembali ke kamar, suara-suara itu sudah tidak terdengar lagi.

Pagi harinya Hana bangun lebih awal. Mengingat ia tidak berada berada di rumahnya sendiri, ia harus tahu diri. Ibunya selalu berpesan untuk selalu bangun pagi ketika menginap di rumah orang. Selain itu, saat ini Hana juga perlu bersiap-siap ke kantor.

Selesai mandi dam bersiap-siap, Hana keluar dari kamar. Matanya menangkap sosok oma yang sedang duduk di salah satu kursi di ruang makan dengan posisi membelakanginya. Hana berjalan mendekati oma. Ketika semakin dekat, Hana baru melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan oma. Ada berbagai macam bungkus obat di hadapan oma.

"Oma sakit?" Pertanyaan itu yang pertama kali meluncur dari mulut Hana.

Oma Rahayu sontak kaget mendengar suara cucu menantunya. Ia menoleh dan berusaha memasukkan obat-obatnya ke dalam kantong kresek.

"Oma sakit?" Hana kembali mengulangi pertanyaannya yang belum mendapat jawaban dari oma.

Oma Rahayu buru-buru menggelengkan kepala. "Oma nggak sakit kok. Ini vitamin yang emang rutin di konsumsi sama oma," ucapnya memberi penjelasan.

"Bentuknya bukan kayak vitamin, tapi obat," sahut Hana cepat. "Kalo emang itu vitamin, kenapa oma harus minum vitamin sebanyak itu?"

Oma Rahayu menghela napas panjang. Kemudian ia menarik tangan Hana agar duduk di kursi sebelahnya. "Oma udah tua. Wajar kalo banyak vitamin dan obat yang harus dikonsumsi."

Hana tidak percaya begitu saja dengan perkataan oma. Tatapannya tidak beralih sedikit pun dari wajah oma. Kalau diperhatikan lebih teliti, wajah oma memang terlihat lebih pucat. Biasanya kalau Hana berkunjung ke rumah oma, ia selalu menyaksikan oma memakai bedak dan lipstik.

"Hana?" Oma Rahayu menepuk pelan pundak Hana, menyadarkan perempuan itu dari lamunannya.

"Oma nggak perlu nutupin apa pun dari aku," ucap Hana.

Kemudian Oma Rahayu meraih kedua tangan Hana untuk digenggam. "Tolong kamu jangan bilang ke Wisnu."

"Sebenernya Oma sakit apa?"

Oma menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Kanker Oma muncul lagi. Kali ini di bagian payudara," jawab Oma Rahayu dengan tenang.

Seketika Hana menahan napas mendengar itu. "Kan--kanker pa--payudara?" tanyanya dengan terbata-bata.

Oma Rahayu mengangguk dengan senyum teduhnya. "Kamu nggak usah khawatir. Paling Oma cuma dioperasi aja." Oma diam sebentar, lalu melanjutkan kalimatnya. "Kalo diperluin, mungkin Oma juga harus kemoterapi."

"Terus, ini obat-obat apa?" tanya Hana sambil mengalihkan kantong kresek berisi obat oma.

Oma Rahayu mengulum senyum. "Ini obat darah tinggi, asam urat, sama vitamin-vitamin."

"Kapan jadwal Oma ke dokter? Oma udah dapat jadwal operasi?"

"Udah jam segini. Oma siapin sarapan buat kamu sebelum kamu berangkat kerja." Oma Rahayu bangkit dari kursi yang didudukinya, lalu berjalan menuju dapur.

Hana tahu kalau oma sengaja tidak menjawab pertanyaan terakhirnya. Sebelum berangkat kerja, oma berbicara dengannya dengan nada serius.

"Oma minta masalah penyakit ini jangan dikasih tau dulu ke Wisnu." Sebelum Hana sempat menyela, oma buru-buru melanjutkan. "Nanti Oma akan ngasih tau ke Wisnu, tapi nggak sekarang. Oma nggak mau penyakit ini jadi beban pikiran Wisnu."

Hana hanya diam. Diminta seperti itu justru membuatnya bimbang. Hana ingin sekali menuruti keinginan oma, tapi di sisi lain ia tidak ingin menutupi masalah kesehatan oma dari Wisnu. Bagaimanapun juga, Wisnu berhak tahu masalah ini. Selama di kantor Hana lebih banyak diam memikirkan semuanya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Maaf ya baru update. Aku lagi nemu drama china bagus. Setelah lama nggak nonton dracin, akhirnya aku nonton lagi. Bahkan aku ngikutin dramanya walaupun masih ongoing. Ada yang bisa tebak aku lagi nonton apa???

Btw, aku mau ngasih tau kalian yang belum tau kalo cerita Selisih 22 sekarang bisa dibaca di KaryaKarsa. Buat yang belum pernah baca, atau dulu udah baca dan pengin baca lagi, bisa langsung ke KaryaKarsa.

Terakhir... karena bentar lagi mau bulan puasa. Aku mau minta maaf kalo ada salah ya. Maaf kalo sekarang aku update-nya seminggu sekali. Hehehe...

Bab 27

Hana berjalan mondar-mandir di depan IGD dengan cemas. Berulang kali ia melihat ke layar ponselnya. Waktu terasa begitu lama setelah oma dibawa masuk oleh beberapa perawat untuk dilakukan tindakan. Tanpa sadar Hana menggigiti kukunya. Saat matanya menangkap sosok ibu dan ayah berjalan ke arahnya, ia langsung memeluk mereka dengan erat.

"Oma kenapa?" tanya ibu setelah pelukannya terlepas.

"Nggak tau, Bu. Waktu aku pulang kantor, mbak di rumah oma bilang kalo seharian oma kelihatan lemas. Waktu aku cek, tiba-tiba oma pingsan. Aku panik dan langsung bawa oma ke rumah sakit."

"Kamu nginap rumah oma?" tanya ayah. "Terus, suamimu mana? Kok kamu cuma sendirian?" tanyanya lagi.

"Mas Wisnu lagi di Jakarta, Yah. Ada tugas dari kantornya. Aku sengaja nginap di rumah oma karena nggak mau sendirian di rumah."

Ibu mengusap lengan atas Hana. "Untung ada kamu. Jadi oma bisa langsung dibawa ke rumah sakit."

Hana mengangguk.

"Kamu sendirian?"

Hana menggeleng. "Tadi ke sini ditemenin Mbak Siti, asisten rumah tangganya oma."

"Mbak Sitinya mana?" tanya ayah.

"Pergi sebentar cari makan sama minum buat aku."

"Kamu belum makan?" tanya ibu dengan nada khawatir.

Lagi-lagi Hana menggeleng.

"Kamu duduk aja. Kalo lagi hamil nggak boleh terlalu lama berdiri." Ibu menuntun anak perempuannya agar duduk di kursi tunggu yang ada di depan IGD. "Wisnu udah kamu kasih tau?" tanyanya pada Hana setelah mereka duduk bersebelahan.

Hana mengangguk. "Harusnya Mas Wisnu pulang lusa, tapi katanya malam ini mau langsung pulang aja. Kebetulan kerjaannya juga udah selesai. Hari terakhirnya di Jakarta cuma buat santai."

"Sebenarnya kanker oma stadium berapa?" tanya ayah tiba-tiba.

"Lebih parah dari kanker yang dulu." Jawaban itu keluar dari mulut ibu.

Hana sontak menatap ibunya dengan pandangan penuh tanya. "Ibu tau soal penyakit oma?"

Ibu menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan. "Ibu sama oma rutin ikut kegiatan sosial sama-sama. Nggak mungkin ibu nggak tau keadaan oma."

"Ibu tau sejak kapan? Kenapa ibu nggak cerita masalah ini ke Hana?"

"Sudah dari tiga bulan yang lalu."

"Kok nggak ngasih tau aku atau Mas Wisnu?"

Ibu menghela napas keras. "Ibu nggak punya kapasitas untuk ngasih tau kamu ataupun Wisnu. Lagian oma bilang kalo secepatnya akan ngasih tau ke kalian."

"Aku baru tau kemarin, Bu," sahut Hana dengan suara lirih. "Kalo bukan karena aku lihat oma lagi minum obat dan wajah oma pucat, mungkin oma nggak akan ngasih tau ke aku soal penyakitnya."

"Mungkin oma nggak mau ngerepotin kamu sama Wisnu," sahut ibu.

Hana berdecak pelan. "Mas Wisnu itu cucu oma satu-satunya. Kalo bukan Mas Wisnu, siapa lagi yang bakal jaga oma?"

"Kamu tenang dulu. Kita tunggu dokter jelasin semuanya," ucap ayah.

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya dua dokter dan satu perawat menghampiri Hana dan orang tuanya. Mereka menjelaskan secara detail kondisi oma. Satu dokter IGD, dan satu lagi dokter onkologi yang selama ini menangani penyakit oma. Ternyata oma sudah tahu dari tujuh bulan yang lalu soal penyakit ini. Kemunculan kanker di payudara oma dirahasiakan dari orang-orang di sekitarnya. Selama ini oma menutupi penyakitnya karena tidak ingin merepotkan yang lain.

Tanpa sadar ibu menutup mulutnya dengan tangan karena saking kagetnya mendengar penjelasan dokter. "Ibu baru dikasih tau sekitar tiga bulan yang lalu. Ibu bahkan nggak tau kalo oma udah tau penyakitnya dari tujuh bulan yang lalu. Berarti selama empat bulan oma nyembunyiin penyakitnya dari kita semua."

Dokter mengatakan kondisi oma saat ini kurang baik dan harus dilakukan rawat inap agar bisa dipantau terus. Hana langsung setuju dengan perkataan dokter. Setelah mengurus segala prosedur untuk rawat inap, akhirnya oma mendapatkan sebuah kamar.

"Kamu pulang aja. Biar ibu sama ayah yang jagain oma," ucap ibu menatap Hana.

"Aku pulang dulu ambil barang pribadi oma, nanti aku balik lagi ke sini."

"Kalo gitu biar dianterin ayah. Kamu jangan nyetir sendiri."

"Ibu nggak papa nungguin oma sendirian?"

"Nggak papa. Nanti setelah nganterin kamu, ayah kan balik lagi ke sini sambil bawain perlengkapan pribadi oma," jawab ibu menenangkan. "Nanti kamu aja yang nyiapin barang-barang oma yang harus dibawa. Terus, kamu kasih ke ayah."

"Aku nggak perlu ke sini lagi?" tanya Hana saat sadar dengan maksud perkataan ibu.

"Kamu tidur di rumah aja. Dengan kondisimu yang hamil, nggak nyaman tidur di rumah sakit."

Hana diam agak lama, sebelum akhirnya mengangguk. Akhirnya malam itu mereka bertiga pulang menggunakan mobil milik Hana yang dikendarai ayahnya. Begitu sampai di rumah, Hana membereskan barang-barang yang sekiranya akan diperlukan oma di rumah sakit, dibantu oleh Mbak Siti.

"Kalo capek tidur aja, Non. Biar saya yang beresin ini," ucap Mbak Siti sembari tangannya melipat baju-baju milik oma.

"Nggak papa, Mbak. Saya bantuin aja biar cepat."

Mbak Siti manggut-manggut.

"Beberapa bulan terakhir ini, emang nggak ada yang aneh dari oma ya, Mbak?" tanya Hana.

"Saya sering lihat oma minum obat, saya kira obat biasa. Karena tiap hari oma selalu minum obat. Kata oma orang tua emang wajar konsumsi banyak obat. Jadi saya nggak curiga apa-apa, Non. Oma juga nggak pernah ngeluh sakit sama sekali."

"Apa sebelumnya oma pernah pingsan, Mbak?"

"Dulu pernah, Non. Tapi itu udah lama banget. Waktu itu oma pingsan karena ternyata gula darahnya rendah. Oma belum makan dari pagi sampai sore."

Selesai membereskan barang oma ke dalam satu koper dan tas jinjing berukuran sedang, Hana menyerahkan kedua tas itu ke ayahnya yang sedang menunggu di ruang tamu.

"Yaudah, ayah balik dulu ke rumah sakit. Malam ini kamu nginap di rumah ini, kan?" tanya ayah memastikan.

Hana mengangguk. "Mas Wisnu nyuruh aku tidur di rumah oma aja. Terus, Mas Wisnu bilang kalo udah sampai bakal langsung ke rumah sakit."

"Kamu istirahat aja. Jangan terlalu dipikirin. Ada ibu sama ayah yang jagain oma."

Lagi-lagi Hana mengangguk.

"Jauh sebelum kamu menikah sama Wisnu, ibumu itu udah dekat banget sama oma. Oma itu udah kami anggap seperti orang tua sendiri."

"Iya, Yah," sahut Hana pelan. Di situasi seperti ini, ia yakin orang tuanya pasti mengkhawatirkan keadaan oma.

Hana memesankan taksi *online* untuk ayahnya kembali ke rumah sakit. Setelah mobil yang dipesan sudah datang, ia langsung menyalimi tangan ayahnya.

"Hati-hati, Yah. Kalo udah sampai rumah sakit jangan lupa kabari aku."

"Iya, nanti Ayah WA."

Begitu mobil sudah tak terlihat lagi, Hana masuk ke dalam rumah. Kemudian Hana segera mandi dan makan malam. Makanan yang tadi dibelikan Mbak Siti baru sempat ia makan karena tadi ia terlalu sibuk mengurusi administrasi rumah sakit. Hana memutuskan untuk makan di kamar sambil mencoba menghubungi Wisnu.

"Apa Mas Wisnu udah di pesawat ya?" gumam Hana sambil mengunyah makanan di dalam mulutnya. Nomor Wisnu tidak aktif saat Hana mencoba menelepon laki-laki itu.

Pagi harinya Hana terbangun karena suara gedoran pintu kamar yang begitu heboh. Begitu pintu dibuka, Hana menemukan Mbak Siti berdiri di depannya dengan wajah panik.

"Non, disuruh siap-siap. Sekarang Mas Wisnu lagi perjalanan ke sini buat jemput Non Hana."

"Mas Wisnu telfon Mbak Siti?"

Mbak Siti cepat-cepat mengangguk. "Katanya berulang kali telfon Non Hana, nggak dijawab. Makanya barusan Mas Wisnu telfon Mbak Hana."

"Yaudah, Mbak. Makasih ya." Setelah mengucapkan itu, Hana menutup pintu kamarnya dan bergegas untuk bersiap-siap. Sembari menunggu kedatangan Wisnu, ia memutuskan untuk meminta izin ke kantornya.

Sekitar setengah jam kemudian Wisnu muncul. Ekspresi wajah Wisnu tampak kalut dan kelelahan. Sorot mata laki-laki itu tidak seceria biasanya. Akhirnya Hana menawarkan diri untuk menyetir, menggantikan Wisnu. Mungkin karena Wisnu memang butuh istirahat, laki-laki itu setuju.

Selama di perjalanan Hana melihat Wisnu tidur di sebelahnya. Ia mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Begitu sampai di rumah sakit, Hana langsung dibawa ke ruang ICU oleh suaminya.

"Kok ke ICU?" tanya Hana begitu sudah berdiri di depan ruang ICU.

"Tengah malam kondisi oma nge-*drop*. Makanya langsung dipindah ke ICU."

Hati Hana terasa nyeri mendengar itu. Ruang ICU adalah ruang yang menyeramkan untuk pasien. Pasien yang ditempatkan di ruang ICU kondisinya sudah pasti jelek.

Wisnu dan Hana masuk dan mengobrol sebentar dengan oma yang saat itu sudah kesusahan untuk berbicara. Oma berpesan agar Wisnu dan Hana saling menjaga satu sama lain.

Hana menyentuh punggung tangan oma dengan lembut. "Udah, Oma jangan banyak bicara. Oma harus istirahat biar bisa cepat sembuh."

Oma Rahayu hanya bisa tersenyum lemah. Tubuhnya sudah dipenuhi dengan alat-alat. Hidungnya juga sudah terpasang oksigen.

Di belakang Hana, ada Wisnu yang berusaha kuat menahan tangisnya. Bahkan ia tidak berani berbicara karena takut suara yang terdengar akan

bergetar. Tangannya menyentuh pundak Hana, menjadi pegangan agar tubuhnya tetap bisa berdiri tegak.

"Oma harus sembuh biar bisa ketemu sama cicitnya," ucap Hana berusaha memberi semangat.

"Anak kalian nanti cantik banget. Dijaga dengan baik ya," ucap Oma Rahayu dengan suara pelan.

Hana menoleh ke Wisnu. Mereka saling bertukar pandangan, seakan tahu apa yang terjadi selanjutnya. Tangan Hana menyentuh tangan Wisnu yang ada di pundaknya.

Karena waktu menjenguk di ruang ICU hanya sebentar, akhirnya mereka berdua disuruh keluar. Begitu Wisnu sudah duduk di kursi tunggu yang ada di depan ICU, ia langsung menarik tubuh Hana yang masih berdiri di hadapannya untuk dipeluk. Wisnu meletakkan kepalanya di perut Hana sambil menangis lirih.

"Aku rasa waktu oma udah nggak lama lagi. Aku takut banget kehilangan oma, *babe*."

Hana hanya diam. Melihat kondisi oma sekarang, Hana juga memiliki pemikiran yang sama dengan Wisnu. Meski begitu, ia hanya diam sambil memeluk belakang kepala suaminya yang masih menangis di dalam dekapannya.

Sekitar jam sepuluh pagi oma menghembuskan napas terakhirnya. Keluarga dan teman oma yang datang sontak menangis berjamaah. Satu-satunya yang tidak menangis hanya Wisnu. Tangis laki-laki itu sudah tumpah beberapa jam sebelum kepergian oma. Kini Wisnu menguatkan diri mengurus segala prosedur untuk membawa jenazah oma pulang ke rumah. Setelah menunggu sekitar dua jam, akhirnya oma dibawa pulang menggunakan mobil jenazah rumah sakit. Wisnu duduk di belakang ditemani ibu, sedangkan Hana pulang dengan Rayi menggunakan mobil Wisnu. Ayah juga naik mobil sendirian, terpisah dari mereka.

Semua berlalu begitu cepat. Ada banyak tetangga yang datang untuk membantu proses pemakaman oma. Hana melihat sosok Wisnu menyambut setiap tamu yang datang untuk melayat. Gurat lelah sangat tergambar jelas di wajah Wisnu. Bahkan setelah selesai proses pemakaman, masih banyak tamu yang datang.

"Mbak, disuruh Mas Wisnu makan dulu," tegur Rayi yang membawa satu piring berisi makanan.

Hana melihat piring itu tanpa minat. Sepanjang hari ini Hana belum melihat Wisnu menyentuh makanan. Hana tidak berselera makan kalau suaminya juga belum makan.

"Mbak?"

"Mas Wisnu belum makan juga, kan?"

Rayi menggeleng. "Mas Wisnu bilang Mbak dulu aja yang makan."

"Tolong panggilin Mas Wisnu. Suruh makan sekalian. Mumpung tamunya udah pada pulang."

Rayi menurut. Ia berjalan ke ruang tamu, tempat kakak iparnya berada. "Mas, dipanggil Mbak Hana," ucapnya tepat di telinga Wisnu.

"Kenapa?"

Rayi hanya mengedikkan bahu. Kalau ia bilang kakaknya menyuruh Wisnu untuk makan, pasti kakak iparnya akan langsung menolak.

Akhirnya Wisnu berdiri dan berjalan ke arah Hana. "Ada apa, *babe*?" tanyanya dengan suara lemah.

Hana menepuk sisi kosong di sebelahnya. "Sini, makan dulu sama aku."

Wisnu menggeleng samar. "Kamu aja, *babe*. Aku nggak selera makan."

"Aku nggak bakal makan kalo Mas Wisnu nggak makan juga," ucap Hana dengan nada mengancam.

Wisnu mengambil tempat di samping Hana. "Kamu harus makan, *babe*. Aku nggak mau kamu sama bayi kita di dalam perutmu jadi kelaperan."

"Makanya, Mas sekalian makan sama aku," ucap Hana mulai mengangkat piring di hadapannya. "Aku suapin ya. Nggak perlu banyak, yang penting perut Mas Wisnu keisi."

Dengan pasrah Wisnu mengangguk. Mulutnya terbuka seiring Hana menyuapinya.

"Mas harus tetap makan," ucap Hana sambil menyuapi suaminya.

"Kalo seandainya oma bilang ke kita soal penyakitnya, apa sekarang oma masih sama-sama kita di sini?" tanya Wisnu dengan suara lirih.

"Selama beberapa bulan ini oma sengaja nyembunyiin penyakitnya dari kita. Selama tujuh bulan ini oma ngerasa nggak sakit. Baru kemarin oma pingsan dan kondisinya langsung memburuk."

Wisnu menghela napas keras. "Oma meninggal begitu cepat. Di satu sisi aku bersyukur oma nggak ngerasain sakit di waktu yang lama."

Hana menyentuh tangan Wisnu. "Allah sayang sama oma. Makanya oma nggak perlu ngerasain sakit yang lama."

Selesai makan, Hana melihat Wisnu tampak diam dengan pandangan kosong. Hana menyandarkan kepalanya ke pundak Wisnu. Tangannya mengusap punggung tangan Wisnu dengan lembut. "Mas kalo ngantuk tidur aja. Tadi kan Mas Wisnu cuma sempat tidur sebentar."

"Hmmm...."

Hana berbicara dengan keluarga untuk meminta izin membawa Wisnu agar istirahat sebentar. Setelah itu ia menarik Wisnu untuk masuk ke kamar. Begitu sudah di dalam kamar, Wisnu tidur dengan berbantalkan pahanya. Tangan Hana mengusap rambut Wisnu, tapi laki-laki itu tidak memejamkan mata.

"Mas boleh sedih. Tapi jangan lama-lama ya," gumam Hana pelan.

Tanpa suara, air mata Wisnu kembali jatuh dan membasahi celana yang dipakai Hana.

***

Kepergian oma membuat luka yang mendalam untuk Wisnu. Beberapa kali Hana mendapati Wisnu sedang melamun. Dalam beberapa hari ini, Wisnu juga dengan sengaja melewatkan waktu makan. Karena Hana tahu Wisnu tidak makan, akhirnya ia selalu mengingatkan Wisnu untuk tetap makan. Kalau laki-laki itu bersikeras tidak mau makan, Hana langsung mengambil piring dan sendok untuk menyuapi Wisnu.

Wisnu mengambil cuti beberapa hari untuk menenangkan dirinya. Selama di rumah ia memilih menyibukkam dirinya agar mengalihkan kesedihannya. Kehilangan oma adalah pukulan keras untuknya. Setelah kepergian orang tuanya, keluarga yang paling dekat dengannya adalah oma. Beliau merawat Wisnu dengan kasih sayang yang begitu besar. Saat kanker oma kembali muncul, Wisnu menyesal karena tidak tahu lebih awal. Andai saja Wisnu tahu lebih awal, ia akan membawa oma berobat ke luar negeri, sama seperti yang ia lakukan dulu.

Sekitar jam lima sore Hana pulang dari kantor. Kepulangan Hana membuat senyum Wisnu otomatis terbit.

"Mas hari ini ngapain aja?"

"Tadi ngurus semua punya oma yang harus diurus. Habis itu aku bersih-bersih rumah."

"Udah makan?"

"Makan siang? Udah dong."

"Makannya sebelum aku telfon atau setelah aku telfon?"

Wisnu meringis. "Setelah kamu telfon."

Hana melipat kedua tangannya di depan dada dengan bibir mencebik. "Masa mau makan aja harus diingatin sih, Mas?"

"Kamu dulu juga gitu. Sengaja nggak makan karena emang malas dan takut gendut," balas Wisnu.

"Iiih ... itu kan dulu. Sekarang aku selalu makan tepat waktu."

Wisnu mengulum senyum. Wisnu jadi paham kenapa dari dulu oma selalu menyuruhnya untuk segera menikah. Karena di situasi seperti ini, ada istrinya yang bisa diajak ngobrol dan membuatnya lupa dengan kesedihannya. Kalau saja saat oma meninggal ia belum menikah, pasti Wisnu akan lebih terpuruk dari sekarang. Kesedihan Wisnu adalah saat oma tidak bisa bertemu anak mereka yang akan lahir beberapa bulan lagi.

"Mas kok ngelamun sih?"

"Kalo aku nggak sakit dan bisa ngasih kamu anak di awal pernikahan kita, apa oma masih sempat lihat anak kita ya, *babe*?" tanya Wisnu lirih. Ada rasa bersalah menggerogoti hatinya. Hana sulit hamil karena dirinya.

"Semua yang terjadi itu sudah yang terbaik, Mas. Walaupun waktu itu Mas Wisnu nggak sakit, mungkin ada hal lain yang bikin aku nggak bisa hamil dalam waktu cepat. Allah itu udah ngatur sesuai apa yang kita butuhin."

"Ternyata benar ya. Kalau ada yang hadir, pasti akan ada yang pergi."

"Namanya juga kehidupan, Mas. Ada kelahiran dan kematian. Itu hal yang wajar kok."

Wisnu manggut-manggut.

"Yang aku syukuri cuma satu. Oma meninggalnya cepat tanpa harus menderita begitu lama. Mungkin itu karena Allah sayang sama oma. Makanya oma nggak perlu ngerasain sakit sebelum meninggal."

Wisnu menyandarkan kepalanya ke pundak Hana. "Makasih selalu ada di sisiku. Sekarang aku udah nggak punya siapa-siapa lagi. Semua keluargaku jauh, dan aku nggak dekat sama mereka. Cuma kamu yang aku punya. Jangan tinggalin aku, *babe*."

"Mas bukan cuma punya aku. Mas punya ayah, ibu dan Rayi. Mereka semua udah jadi bagian keluarga Mas Wisnu," sahut Hana menggenggam tangan Wisnu. "Begitu juga dengan aku menganggap oma sebagai omaku sendiri."

Wisnu tersenyum. Menikah dengan pilihan oma memang pilihan yang paling tepat untuknya. Oma menyiapkan agar dirinya tidak perlu sendirian di dunia setelah kepergian oma. Tidak hanya mendapat istri, Wisnu juga mendapat sosok orang tua dan adik sekaligus. Ia beruntung menjadi suami Hana dan menjadi bagian dari keluarga istrinya.

"Makan yuk. Anak kamu lapar, Mas."

Wisnu tertawa pelan. "Anak aku banget ya. Dikit-dikit lapar."

Hana tak tahan untuk tertawa mendengar Wisnu mengatakan itu. Akhirnya ia mengajak Wisnu ke ruang makan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Bentar lagi cerita ini bakal selesai ya....

Bab 28

Sudah satu bulan berlalu semenjak kepergian oma. Wisnu dan Hana berangsur-angsur membaik dan mereka bisa mengatasi rasa sedihnya. Mereka harus terus melanjutkan hidup. Wisnu yang awalnya mengambil cuti, sekarang juga sudah mulai masuk kerja dan beraktifitas seperti biasa.

Ketika membuka mata, Hana tidak mendapati sosok suaminya di sebelah. Kasur di sebelahnya sudah kosong. Hana turun dari kasur untuk mencuci muka dan menyikat gigi, sebelum keluar kamar untuk mencari keberadaan Wisnu.

Hari Sabtu ini Wisnu dan Hana memilih menghabiskan waktu di rumah aja. Itu semua karena kondisi Hana yang gampang lelah. Sekarang perut Hana sudah mulai terlihat membesar. Mereka sudah jarang menghabiskan waktu pergi-pergi, kecuali pergi ke supermarket untuk belanja bulanan.

Kaki Hana melangkah ke halaman belakang. Hana melihat sosok Wisnu duduk santai di gazebo. Kemudian tatapan mata Hana tertuju pada sesuatu yang terselip di sela jari Wisnu.

"Enak banget ya rokokan di sini," sindir Hana yang membuat Wisnu langsung menatap ke arahnya. Hana masih berdiri di tempatnya, tidak berniat mendekat ke Wisnu yang penuh dengan asap rokok.

Wisnu yang panik langsung membuang rokok ke tanah dan menginjaknnya dengan kaki beralaskan sandal. "Aku lagi sedih, *babe*. Tiba-tiba keingat oma. Makanya nggak sengaja aku ngerokok," ucapnya sambil memasang tampang memelas.

"Nggak sengaja?" Suara Hana otomatis melenting.

Wisnu meringis. Kemudian ia menepuk sisi kosong di sebelahnya, menyuruh Hana untuk mendekat. "Duduk sini, *babe*," pintanya.

Hana menggeleng. "Nggak mau dekat-dekat orang yang habis ngerokok," tolaknya. "Oh ya, nanti malam Mas nggak usah tidur di kamar. Aku nggak mau tidur sama orang yang habis ngerokok. Bau asapnya takut kecium sama aku," lanjutnya.

"Kan bisa mandi sama ganti baju, *babe*. Dijamin nggak bakal nyium bau asap rokok."

"Pokoknya aku nggak mau," tegas Hana. "Malam ini aku mau tidur sendiri aja. Mas nggak boleh tidur di kamar." Setelah mengatakan itu Hana memutar badannya, meninggalkan Wisnu yang memanggil-manggil namanya.

Awalnya Wisnu kira ucapan Hana adalah ancaman kosong yang tidak aak terjadi. Begitu malam datang dan sudah waktunya untuk tidur, Wisnu mendapati kamarnya terkunci dari dalam.

"*Babe*, kok pintunya ditutup?" tanya Wisnu sambil menggedor pintu kamar.

"Aku kan udah bilang. Malam ini Mas nggak boleh tidur sama aku," jawab Hana dari dalam kamar.

"Kamu tega nyuruh aku tidur di luar?"

"Mas bisa tidur di sofa," jawab Hana dengan sedikit berteriak.

Seketika Wisnu langsung melemas. "Tolong bukain pintunya, *babe*. Aku mau tidur sama kamu. Janji deh aku nggak bakal ngerokok lagi."

"Waktu itu ngomongnya juga gitu!"

Wisnu menghela napas keras. "Yaudah, aku tidur di sofa aja. Biarin aja aku digigitin nyamuk," ucapnya dengan suara lemas. Ia berharap Hana akan kasihan dan langsung membuka pintu, tapi kenyataannya tidak.

Akhirnya Wisnu melangkah ke ruang tengah. Ternyata di sana sudah ada bantal dan selimut yang diletakkan di ujung sofa. Ia tidak tahu kapan Hana meletakkan dua benda itu di ruang tengah.

"Untung masih dikasih selimut sama bantal," gumam Wisnu sebelum merebahkan tubuhnya ke sofa.

Malam itu Wisnu tidak bisa tidur nyenyak. Terbiasa tidur di sebelah Hana, tapi malam ini ia tidak bisa menyentuh istrinya. Jangankan menyentuh, ia tidak bisa mencium wangi stroberi, wangi sabun yang biasa dipakai Hana. Bahkan saat ke luar kota, ia tidak setersiksa ini karena saat itu Wisnu menyelipkan satu baju Hana ke kopernya. Baju itu yang berhasil membuatnya tidur nyenyak selama di Jakarta.

***

Semenjak ketahuan merokok Wisnu jadi kapok. Niat awal ingin menenangkan pikiran yang karena perasana sedih yang tiba-tiba muncul, tapi malah berujung tidak diizinkan tidur di kamar oleh istrinya. Tidak hanya tidak diperbolehkam tidur di kamar, Wisnu juga tidak boleh peluk dan cium Hana selama kurun waktu tiga hari. Meski selama tiga hari mereka masih tidur di kasur yang sama, tapi Hana benar-benar menolak untuk disentuh. Makanya Wisnu kapok dan memilih membuang satu bungkus rokok yang masih tersisa banyak.

Setelah tiga hari berlalu dari masa hukuman, akhirnya Wisnu bisa memeluk dan menciumi Hana dengan perasaan senang. Selama tiga hari sebelumnya ia sangat tersiksa. Hana ada di dekatnya, tapi menolak untuk disentuh. Ditambah lagi kelakuan Hana yang sering memakai baju tidur kurang bahan membuat kepalanya pening.

"Sekarang kok nggak pakai baju kayak kemarin lagi sih, *babe*?"

"Suka-suka aku mau pakai baju apa."

"Kemarin kamu sengaja, kan?"

"Emang," jawab Hana tanpa beban. "Makanya jangan bandel. Dibilang nggak boleh ngerokok, tapi tetap aja ngerokok."

"Iya, aku udah kapok. Nggak bakal ngerokok lagi."

Hana mencibir pelan. "Waktu itu ngomongnya juga gitu, tapi tetap aja masih ngerokok."

"Aku kan ngerokoknya nggak di dekat kamu, *babe*."

Mendengar repson Wisnu membuat Hana seketika naik pitam. "Ooo ... jadi karena nggak di dekat aku, Mas Wisnu bisa seenaknya aja ngerokok?"

"Bu--bukan gitu maksud aku, *babe*," ucap Wisnu kelabakan. Wisnu merasa salah dalam memberi jawaban ke Hana.

"Apa selama ini Mas Wisnu diam-diam ngerokok di belakang aku?"

"Cuma kemarin sama yang waktu itu aja kok. Kalo aku lagi pengin ngerokok, biasanya aku bakal ngemut permen atau makan cemilan."

"Di kantor nggak ngerokok, kan?"

Cepat-cepat Wisnu menggelengkan kepalanya. "Walaupun banyak yang nawarin nyebat, aku selalu tolak."

Hana menghela napas panjang. "Aku ngelarang Mas Wisnu ngerokok karena sayang. Kalo Mas ngerokok, aku juga bakal jadi perokok pasif. Terus, kalo anak kita lahir, Mas mau dia ngisap asap rokok?"

Wisnu menggeleng. "Maaf ya, *babe*."

"Mas kalo ingat oma, bukan malah ngerokok. Ambil wudhu terus ngaji. Oma lebih senang dikirimi doa daripada lihat cucunya ngerokok dan bikin rugi diri sendiri."

"Iya, *babe*."

"Yaudah, sini peluk dulu." Hana merentangkan kedua tangannya, meminta Wisnu untuk memeluknya.

Wisnu menarik kedua bibirnya ke atas, lalu memeluk Hana lembut. "Tiga hari nggak meluk kamu rasanya nyiksa banget."

Hana terkekeh. "Makanya jangan bandel."

Wisnu menghela napas lega. Malam ini ia pasti bisa tidur nyenyak karena Hana tidak akan memunggunginya seperti kemarin-kemarin.

"Mas, besok pulang kerja belanja yuk."

"Kulkas kosong ya?"

"He'eh."

"Pengin belanja apa, *babe*?" tanya Wisnu sambil memeluk Hana yang tidur di sampingnya.

"Aku lagi pengin makan jeruk, tapi di kulkas nggak ada jeruk."

"Biasanya kalo orang hamil sukanya makan mangga. Kamu nggak pengin beli mangga aja?"

Hana menggeleng. "Lagi pengin makan jeruk."

"Terus, mau belanja apa lagi?"

"Pengin makan ayam kremes deh. Besok habis belanja kita mampir beli ayam kremes ya, Mas?"

"Oke."

"Kalo Mas pengin apa?"

"Apa aja deh, *babe*."

"Mas kok jawabnya singkat-singkat sih?"

"Aku emang lagi nggak pengin apa-apa, *babe*. Aku ngikut kamu aja maunya apa. Apa yang kamu makan, pasti aku juga bakal makan," jawab Wisnu memberi penjelasan.

Malam itu Wisnu dan Hana tidur sambil berpelukan. Wisnu yang beberapa hari terakhir tidak bisa menyentuh Hana, jelas senang karena bisa tidur dengan memeluk istrinya. Pelukan di tubuh Hana tidak bertahan lama. Istrinya mengaku gerah dan menyuruh Wisnu untuk melepaskan pekukannya. Setelah pelukan terlepas, Hana tidur dengan nyenyak.

Sekitar jam dua belas malam, Hana terbangun karena merasa suhu di sekitarnya meningkat. Padahal AC di kamarnya menyala seperti biasanya, tapi Hana merasa kegerahan. Kemudian ia melirik ke sebelah, melihat Wisnu yang tampak nyaman dalam tidurnya.

"Mas, bangun dong." Hana menggoyangkan tubuh Wisnu pelan.

Wisnu hanya menggeliat, tanpa membuka mata.

"Mas, bangun!" ucap Hana sedikit keras.

Mata Wisnu segera terbuka mendengar nada suara Hana. Dengan mata ngantuknya, Wisnu menatap Hana khawatir. "Kenapa, *babe*? Ada yang sakit ya?"

"Gerah banget, Mas."

"Gerah?" Wisnu menggaruk belakang kepalanya sambil memandang AC yang menyala seperti biasa. "AC-nya nyala kok. Kurang dingin?"

Hana mengangguk.

"Yaudah, aku kecilin suhunya biar lebih dingin," ucap Wisnu sambil mengambil *remote* AC. Setelah itu ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Hana. "Biar nggak kedinginan. Harus tetap pakai selimut."

Hana mencoba untuk kembali tidur, tapi ternyata ia masih merasa kegerahan. Hana membuka selimutnya, tapi masih juga tidak membuatnya dingin.

Wisnu kembali membuka mata saat merasakan ada pergerakan di sebelahnya. Akhirnya Wisnu bangun dari posisi tidurnya dan mendapati Hana sedang gelisah. Tangannya mengusap kening Hana yang tampak berkeringat. Sepertinya Hana memang sedang kegerahan.

"Apa aku ganti baju yang lebih tipis aja ya?" gumam Hana.

Bukannya menjawab, Wisnu justru keluar dari kamar. Tak lama ia kembali membawa kipas angin yang ada di ruang tengah. Ia menyalakan kipas dan menghadapkannya ke tembok.

"Kenapa nggak diarahin ke aku?" tanya Hana.

"Nggak baik kalo langsung kena kipas," jawab Wisnu. "Kayak gini masih tetap kerasa dingin kok," lanjutnya.

"Jangan diarahin ke tembok. Mending arahin aja ke kakiku," pinta Hana.

Wisnu diam sejenak, tidak langsung menyetujui begitu saja permintaan Hana.

"Kalo diarahin ke tembok, nggak bakal kerasa apa-apa, Mas."

Wisnu menghela napas pasrah. "Aku arahin ke kaki, tapi selimut harus tetap dipakai."

"Gerah banget pakai selimut, Mas," keluh Hana.

"Gimana kalo aku ambilin selimut yang lebih tipis?"

Akhirnya Hana mengangguk setuju. Ia melihat Wisnu berjalan mengambil selimut yang lebih tipis dari selimut yang sebelumnya mereka pakai. Dengan telaten Wisnu menyelimuti tubuh Hana.

"Sekarang lanjut tidur. Harusnya udah lebih dingin dari sebelumnya."

Hana mengangguk. Perkataan Wisnu memang benar. Setelah menurunkam suhu AC, ditambah menyalakan kipas angin dengan kecepatan sedang dan

mengganti selimutnya, akhirnya Hana bisa tidur dengan nyenyak sampai pagi.

***

"Ternyata hal wajar kalo ibu hamil itu suka kegerahan. Aku udah nanya dokter dan baca artikel-artikel soal itu. Apalagi usia kandunganmu udah semakin besar," ucap Wisnu sambil mendorong troli belanja di sebelah Hana yang sedang memilih barang.

"Terus, solusinya apa?"

"Kamu mau kita pasang AC tambahan? Atau mau apa?"

"Menurutku berlebihan kalo kita sampai nambah AC lagi," sahut Hana sambil memasukkan saos sambal ke dalam troli belanja. Hana terus berjalan menyusuri setiap rak yang ada di *supermarket*.

Wisnu menggaruk kepalanya kebingungan. "Atau kayak kemarin aja. Kamu tidur pakai tambahan kipas angin yang diarahin ke bagian kaki."

"Daripada aku nggak bisa tidur, mending pakai kipas aja."

Wisnu dan Hana melajutkan aktivitas belanja mereka. Ketika Hana mengambil berbagai macam snack berupa ciki-cikian, Wisnu langsung menegur dan mengembalikan sebagian.

"Aku gampang lapar. Aku butuh cemilan kalo di rumah."

"Jangan kenbanyakan nyemil ciki, babe. Mending banyakin beli buah aja."

Hana cemberut. "Aku suka makan buah, tapi kalo tiap hari nyemil buah terus, aku bosen," gerutunya.

Wisnu tersenyum geli melihat Hana. Karena kesal, Hana berjalan meninggalkannya. Kakinya melangkah, menghampiri Hana yang sedang memilih bumbu-bumbu di rak.

"Mas, aku ambil oregano ya. Kapan-kapan masakin aku *spaghetti*."

"Siap, *babe*."

Selesai berbelanja dan membayar di kasir, Wisnu mendorong troli belanjanya ke parkiran mobil. Di saat itu Wisnu bertemu sosok yang tidak ingin ia temui. Laki-laki yang lama sudah tidak muncul, kini berdiri tak jauh darinya dan Hana. Tatapan laki-laki itu jelas tertuju pada Hana, secara spesifik tertuju pada perut Hana yang membuncit. Wisnu segera meraih pergelangan tangan Hana, dan menyembunyikan tubuh istrinya di belakangnya.

"Hai, Hana. Nggak nyangka kita ketemu di sini."

"Kak Kendra," ucap Hana dengan wajah terkejut.

Kendra berjalan mendekati Hana. "Kamu apa kabar?" tanyanya.

"Ba--baik," jawab Hana pelan.

"Kebetulam besok si kembar ulang tahun, makanya sekarang aku lagi di Surabaya," beritahu Kendra meski tidak ada yang bertanya padanya.

Wisnu semakin mengeratkan cengkeramannya pada pergelangan tangan Hana. Laki-laki di hadapannya memang tidak punya malu. Sudah jelas ada dirinya di sini, tapi Kendra masih berani mengajak Hana mengobrol.

"Kamu hamil?" tanya Kendra mengutarakan sesuatu yang dari awal ingin ia tanyakan.

Hana menatap ke arah perutnya, lalu mengangguk.

"Anak Wisnu?" tanya Kendra sambil melirik ke Wisnu dengan tatapan meremehkan.

Tepat setelah pertanyaan itu meluncur dari mulut Kendra, dengan cepat Wisnu melayangkan tinju ke wajah Kendra. Dua kali Wisnu meninju Kendra dan berhasil membuat laki-laki itu terhuyung beberapa langkah ke belakang. Belum sempat Wisnu mengeluarkan suara, justru Kendra balas meninju wajahnya.

Hana memekik dan berusaha untuk menarik Wisnu agar menghentikan pertengkaran dua laki-laki itu. Saat itu suasana parkiran memang sedang sepi. Pertengakaran Wisnu dan Kendra membuat tukang parkir dan satpam *supermarket* datang untuk memisahkan mereka.

"Masalah ini mau diselesaikan secara baik-baik atau mau diproses secara hukum?" tanya Pak Satpam setelah berhasil memisahkan dua laki-laki di hadapannya.

"Maaf, Pak sebelumnya sudah membuat keributan. Ini semua cuma salah paham aja. Sebenarnya kami kenal satu sama lain, tapi emang tadi ada sesuatu yang bikin mereka berdua berantem," ucap Hana berusaha menjelaskan ke Pak satpam. "Masalah ini selesai di sini aja, Pak. Saya akan bawa pulang suami saya dan nggak akan buat keributan lagi di sini."

Hana langsung membawa Wisnu ke mobil. Suasana parkiran sepi karena memang jarang sekali ada orang yang belanja di malam hari, apalagi ini bukan hari libur. Di dalam mobil Hana memperhatikan Wisnu yang tampak diam dan fokus dengan kemudinya. Begitu sampai di rumah, Wisnu langsung mengambil semua belanjaan mereka yang ada di bagasi. Sementara Wisnu sedang menata belanjaan di dapur, Hana memilih beranjak ke kamar untuk mengambil kotak P3K.

"Sini dulu, Mas," panggil Hana saat melihat Wisnu keluar dari area dapur dan berjalan melewati ruang tengah.

Tanpa mengucapkan apa pun, Wisnu menghampiri dan langsung duduk di sebelah Hana.

"Mas kenapa kok tiba-tiba nonjok Kak Kendra?" tanya Hana dengan lembut. Tangannya bergerak memgobati sudut bibir Wisnu yang berdarah.

Wisnu meringis menahan sakit. "Aku nggak terima dia nanya kayak gitu ke kamu. Maksudnya apa coba? Ngerendahin kamu?"

Hana menghela napas panjang mendengar respon dari Wisnu. Kemudian Hana berdiri meninggalkan Wisnu yang masih duduk diam di sofa.

Wisnu mengira Hana marah karena tidak bisa mengontrol emosinya membuat mereka harus membuat keributan di parkiran *supermarket*. Tak lama Hana kembali membawa es batu yang dibalut dengan kain bersih.

"Biar pipinya Mas Wisnu nggak bengkak." Hana menempelkan es batu yang sudah dibalut ke pipi Wisnu. "Dari dulu Kak Kendra itu selalu cari gara-gara sama kita. Dia sengaja tanya kayak gitu untuk mancing emosinya Mas Wisnu."

"Aku nggak bisa diam aja dengar dia nanya kayak gitu. Sekali-kali emang dia harus dikasih paham biar kalo nanya nggak perlu asal jeplak."

"Mas bikin aku khawatir. Gimana kalo Kak Kendra nggak terima dan laporin Mas Wisnu?"

Wisnu mengusap samping kepala Hana pelan. "Tenang aja, *babe*. Tadi dia udah balas mukul aku. Laki cupu kayak dia nggak akan lapor polisi."

"Jangan kayak gitu lagi, Mas. Untung aja aku nggak pingsan di sana gara-gara lihat Mas Wisnu berantem sama Kak Kendra."

"Maaf ya. Besok-besok kalo kita ketemu sama si kentut, aku janji bakal langsung pergi aja."

Hana manggut-manggut.

"Kamu nggak papa, kan?" tanya Wisnu menatap wajah Hana. Kemudian tatapannya turun ke arah perut Hana. "Anak Papa baik-baik aja kan di perut Mama?" tanyanya mengusap perut Hana sambil menciumi perut Hana.

Hana tertawa kegelian. "Dia nggak papa kok."

"Oh ya, kamu masih mau makan ayam kremes?"

Hana menggeleng, tapi perutnya berbunyi. Hal itu membuat Wisnu menatap geli ke arahnya. "Pesan *online* aja ayamnya."

"Maaf ya kita nggak bisa makan ayam kremes langsung."

"Nggak papa. Yang penting makan ayam kremes."

Wisnu memesan ayam kremes dua porsi. Ketika makanan mereka datang, ia dan Hana langsung memakannya dengan lahap. Bahkan setengah nasi dan kremesan miliknya sudah dihabiskan oleh Hana.

"Enak?" tanya Wisnu.

Hana mengangguk semangat.

Selesai makan Wisnu merapikan sampah kotak bekas mereka makan ayam, kotak P3K dan juga es batu yang tadi dipakai untuk mengompres pipinya. Setelah semua dirapikan, barulah Wisnu mengajak istrinya ke kamar untuk tidur.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Guys, dracin Always Home kan udah tamat. Nah, aku bingung mau lanjut nonton The First Forst atau nggak. Aku penasaran, tapi nggak suka banget sama adegan pelecahan-pelecehan yang didapat Yi Fan. Saran dong buat kalian yang lagi ngikutin TFF, mending aku lanjut nonton atau nggak? Atau mending aku lanjut nonton The Best Thing aja? Soalnya dua drama itu baru aku tonton episode-episode awalnya aja.

Bab 29

Hari ini adalah acara lamaran Rayi dan Sasi. Acara yang seharusnya dilaksanakan beberapa bulan yang lalu, terpaksa harus mundur. Tiba-tiba Papa Sasi terkena stroke dan harus dirawat beberapa hari di rumah sakit. Alhasil rencana lamaran harus dimundurkan beberapa bulan, menunggu Papa Sasi yang sedang proses pemulihan. Karena acara lamaran mundur, mau tidak mau acara pernikahan juga ikut mundur.

Proses pemulihan Papa Sasi bisa dibilang cukup cepat. Walaupun belum seratus persen sembuh, tapi kini Papa Sasi sudah bisa beraktifitas seperti biasa. Akhirnya Rayi dan Sasi mulai membicarakan kembali mengenai acara lamaran sekaligus pernikahan mereka yang sempat tertunda.

Ketika acara lamaran Rayi disenggelarakan, kondisi perut Hana sudah semakin besar. Tinggal menghitung hari Hana melahirkan. Meski sudah dekat dengan HPL, tapi Hana masih tetap semangat untuk menghadiri acara lamaran Rayi dan Sasi. Rencananya, acara pernikahan mereka akan dilangsungkan setelah Hana melahirkan.

"Capek nggak, *babe*?" tanya Wisnu sambil membawakan piring berisi makanan untuk Hana. Pertanyaan itu selalu terlontar setiap menit sepanjang acara lamaran berlangsung.

Hana menggeleng. "Mana mungkin capek kalo dari tadi aku duduk doang." Jawaban yang diberikan Hana juga selalu sama.

Wisnu menyerahkan piring ke pangkuan Hana. "Kamu makan dulu aja biar nggak lemas," ucapnya.

"Mas nggak ngambil makan?"

"Tadi yang antri buat makan banyak banget, aku cuma bisa ambilin buat kamu," jawab Wisnu menjelaskan. "Habis ini aku mau antri lagi buat ambil makan, sekalian ambilin es buah buat kamu."

Hana manggut-manggut. Kemudian Wisnu kembali berdiri dan meninggalkannya. Saat Wisnu sedang kembali mengantri untuk mengambil makan, Hana mulai lahap menyantap makanan yang sudah diambilkan suaminya.

"Mbak Hana kok sendirian aja?"

Hana mengangkat pandangannya dan melihat sosok Sasi yang duduk mendekatinya. "Mas Wisnu lagi ambil makan sama es."

Sasi manggut-manggut. "Enak nggak Mbak makanannya?"

"Enak kok."

"Akhir-akhir ini aku suka *overthinking* ini, Mbak," ucap Sasi tiba-tiba

"Lho, kenapa kok *overthinking*?" tanya Hana menatap Sasi.

"Nggak tau, tiba-tiba suka kepikiran aja sama sesuatu. Padahal persiapan acara hari ini udah lumayan matang dan lama, tapi tetap aja kepikiran. Takut bikin keluarga nggak puas. Apalagi nggak lama lagi aku sama Rayi nikah. Makin-makin *overthinking* deh aku."

"Nggak usah mikirin orang lain, Sas. Kamu sama Rayi udah berusaha untuk nyiapin acara dengan sebaik mungkin. Kalo emang ada kurang-kurangnya, itu wajar banget kok."

"Gitu ya, Mbak?"

Hana mengangguk. "Aku dulu nikah juga gitu kok. Udah disiapin sebaik mungkin, tapi ada aja omongan dari tamu undangan yang nggak puas. Yang kayak gitu nggak bakal banyak, paling cuma satu atau dua tamu aja. Kebanyakan dari mereka ngasih komentar yang positif. Mulai dari dekor, katering, sampai hal-hal lainnya."

"Semoga apa yang udah aku sama Rayi siapin hasilnya bisa maksimal. Walaupun kami pakai WO, tapi tetap aja aku masih suka ngerasa cemas."

Hana menyentuh punggung tangan Sasi. "Ngerasa kayak gitu tuh wajar banget kok. Tapi, daripada kamu kepikiran terus dan bikin nggak tenang, mending *let it flow* aja. Percaya kalo semuanya pasti lancar."

"Iya, Mbak."

"Lho, Sasi di sini." Wisnu tiba-tiba muncul sambil membawa piring dan gelas berisi es buah.

"Lagi ngobrol sama Mbak Hana, Mas," sahut Sasi dengan tersenyum.

"Kamu dicariin sama Rayi, lho."

"Yaudah, aku nyamperin Rayi dulu. Mbak Hana sama Mas Wisnu selamat menikmati makanannya."

Setelah kepergian Sasi, Wisnu mulai menyantap makanan yang baru saja diambil.

"Mas makannya lahap banget," ucap Hana menatap Wisnu dengan tatapan geli.

"Aku tadi kan nggak sempat sarapan. Cuma sempat bikinin *sandwich* buat kamu doang, *babe*."

"Salah sendiri tadi waktu di mobil, Mas Wisnu nggak mau aku suapin *sandwich*-nya."

"*Sandwich*-nya cuma satu lho, *babe*. Mending buat kamu sama anak kita. Yang penting kamu kenyang, kalo aku sih gampang."

Acara lamaran akhirnya selesai. Hana dan Wisnu langsung pamit dan pulang. Kebetulan ayah dan ibunya naik kendaraan terpisah, makanya Hana dan Wisnu bisa langsung pulang ke rumah.

Begitu sampai di rumah Hana langsung membersihkan diri dan membaringkan tubuhnya ke kasur. Hari ini terasa melelahkan untuk Hana yang perutnya sudah membesar dan susah untuk bergerak.

"Kalo capek tidur aja, *babe*."

"Mas mau ke mana?" tanya Hana saat melihat Wisnu hendak membuka pintu kamar.

"Mau ambil minum sama bikin mie rebus."

"Kenapa? Mas masih lapar?"

"Iya," jawab Wisnu. "Tadi nggak enak kalo mau ambil makan agak banyak. Makanya sekarang aku masih lapar," lanjutnya.

"Mau aku masakin nggak? Kayaknya ada ayam yang udah dibumbuin di kulkas."

Wisnu menggeleng. "Aku masak mie rebus aja. Emang lagi pengin makan mie rebus."

Akhirnya Hana membiarkan Wisnu keluar dari kamar. Tak lama setelah kepergian Wisnu, Hana mulai mengantuk. Karena memang lelah, tak butuh lama Hana langsung tertidur.

***

Mendekati HPL Hana semakin sering jalan kaki. Hari Minggu pagi Hana jalan-jalan di sekitar kompleks rumahnya ditemani oleh Wisnu. Awalnya Wisnu tidak terlalu bersemangat menemani Hana jalan-jalan di sekitar kompleks perumahan. Wisnu tipe orang yang lebih suka olahraga di dalam ruangan, makanya ia membuat ruang *gym* di rumah.

"Jalan aja di *treadmill, babe*. Kan sama aja jalan kaki."

"Aku bosen kalo jalan di *treadmill* doang. Maunya jalan-jalan sambil menghirup udara segar."

"Kalo kamu mau menghirup udara segar sambil jalan di *treadmill* juga bisa kok. Kamu tinggal buka pintu ruangan, pasti angin bakal langsung masuk."

"Jadi, sebenarnya Mas nggak mau nemenin aku jalan kaki, kan?" tanya Hana dengan tatapan tajam.

Akhirnya Wisnu akhirnya mengiyakan permintaan Hana meski dengan setengah hati. Meski awalnya setengah hati, tapi begitu langkah kaki mereka sampai di area *minimarket*, tiba-tiba Wisnu langsung semangat. Ada penjual jajanan basah dan berbagai macam makanan yang cocok dimakan untuk sarapan. Dengan semangat Wisnu ikut memilih jajanan bersama ibu-ibu lainnya. Sementara Wisnu sedang memilih, Hana memilih duduk di kursi kosong yang letaknya ada di depan *minimarket*.

"Tadi disuruh jalan ogah-ogahan. Begitu lihat orang jualan makanan langsung semangat," decak Hana. Bibirnya tersenyum saat melihat suaminya sedang memilih jajanan sambil mengobrol dengan ibu-ibu lainnya yang ada di sana.

Sembari menunggu Wisnu, Hana memilih bermain ponsel. Tepat di saat itu ia mendapat telepon dari Kresa. Tanpa menunggu lama, Hana langsung menjawab.

"Hai, tumben banget pagi-pagi gini nelfon."

"Aku lagi gabut, Han. Jalan-jalan yuk!"

"Waduh, kalo jalannya nge-*mall* aku nggak bisa deh."

"Kenapa?"

"Mas Wisnu nggak bakal bolehin. Apalagi perutku udah besar banget," jawab Hana. "Gimana kalo kamu aja yang main ke rumahku?"

"Boleh deh. Aku suntuk banget di apartemen sendirian. Nanti sekitar jam sembilan aku ke rumahmu ya."

"Oke."

Panggilan berakhir bersamaan dengan Wisnu yang sudah berdiri di hadapan Hana sambil menenteng dua plastik yang isinya penuh.

"Bagus deh Mas Wisnu beli banyak makanan. Kebetulan nanti Kresa mau main ke rumah," ucap Hana.

"Yang barusan nelfon Kresa?"

Hana mengangguk.

"Selain beli jajan, aku juga beli nasi kuning sama nasi uduk. Menurutmu jajanan segini cukup nggak? Atau aku perlu beli lagi?"

Mata Hana sontak terbelalak. "Ngapain beli lagi?"

"Kamu bilang Kresa mau datang. Biar nanti kamu sama temanmu bisa ngobrol sambil nyemil."

"Itu aja udah cukup kok. Kalo kurang, nanti kita bisa pesan makan *online*."

Wisnu manggut-manggut. Kemudian ia mengajak istrinya untuk pulang.

"Mas tadi ngobrol apa aja sama ibu-ibu di sana?"

"Ibu-ibu di sana tuh langganan di tempat *laundry*-ku. Terus aku ngobrol sekalian nanya rekomendasi jajanan yang enak. Dan aku beli semua yang direkomendasiin sama ibu-ibu tadi."

Hana terkekeh pelan. Kemudian ia merangkul lengan Wisnu, menyamakan langkah kaki di sebelah suaminya. Sepanjang jalan menuju rumah, mereka membahas soal jajanan yang dipilih oleh Wisnu.

***

"*Babe*, Kresa udah datang1 nih."

Hana yang sedang bersantai di gazebo belakang langsung meletakkan tab-nya begitu saja. Kemudian tatapannya tertuju pada pintu karena di sana ia

melihat sosok Wisnu. Di belakang Wisnu ada Kresa yang melambai ke arahnya.

"Kalian ngobrol aja. Butuh minum nggak?"

"Iya, tolong ambilin minum buat aku sama Kresa ya Mas," pinta Hana.

Wisnu meninggalkan Hana dan Kresa di gazebo. Kakinya kembali masuk ke rumah, berjalan ke arah dapur untuk menyiapkan minum dan beberapa jajanan yang sebelumnya sudah ia beli. Kemudian ia kembali ke halaman belakang dan membawa semuanya ke gazebo.

"Kamu beneran diratuin banget ya sama suamimu," ucap Kresa setelah kepergian Wisnu.

"Aku kan lagi hamil, makanya disayang-sayang," jawab Hana sekenannya.

"Dulu sebelum hamil juga disayang kok. Malah menurutku nggak ada bedanya sebelum sama setelah hamil. Suamimu masih tetap perhatian ke kamu."

Hana mengambil gelas yang berisi jus semangka, lalu meneguknya sedikit. "Oh ya, Lani apa kabar?"

"Dia nggak jadi cerai kok."

Setelah Lani kabur ke apartemen Kresa, Hana sempat mendapat kabar kalau Lani ingin mengajukan cerai. Hana yang mendengar kabar itu sontak kaget. Beberapa hari berlalu, Hana dan Kresa sama-sama tidak mengetahui soal kabar terbaru dari Lani. Karena Hana disibukkan dengan urusannya sendiri, ia jadi belum menanyakan kabar Lani lagi.

"Bagus deh kalo dia nggak jadi cerai. Semoga dia sama Mas Abas bisa ngelewatin masalah mereka."

"Lani lagi hamil, makanya dia mutusin untuk nggak cerai dan coba perbaiki rumah tangganya pelan-pelan."

Hana mengerjapkan matanya. "*Wait*, kamu bilang apa tadi?" tanyanya, memastikan kalau telinganya tidak salah mendengar apa yang dikatakan Kresa.

"Lani hamil."

"HAMIL?" pekik Hana tidak bisa menahan rasa terkejutnya.

Kresa mengangguk. "Baru beberapa minggu kok. Makanya dia belum koar-koar. Aku juga waktu itu taunya nggak sengaja, bukan dikasih tau sama dia langsung. Begitu ketahuan, dia baru cerita."

"Kapan kamu terakhir ketemu sama Lani?"

"Waktu dia kabur ke apartemenku," jawab Kresa. "Setelah itu aku cuma *chat* aja sih. Nggak nanyain tentang masalah dia sih, cuma nanya soal kabar dia. Katanya sih udah baik-baik aja."

Hana memghela napas lega. "Bagus deh kalo gitu."

"Oh ya, kapan kamu lahiran?" tanya Kresa sambil menyentuh perut Hana.

"Nggak lama lagi harusnya aku lahiran. Tinggal nunggu kontraksi aja sih."

"Takut nggak?"

Hana meringis, lalu mengangguk. "Semakin dekat sama waktu lahiran, aku tiba-tiba suka kepikiran hal-hal yang jelek."

"Nggak usah dipikirin. Nanti kamu malah stres," ucap Kresa menenangkan.

"Doain ya semoga lahiranku lancar."

"Pasti aku doain," sahut Kresa. "Udah, nggak usah mikir macam-macam. Pikirin aja setelah ini kamu bakal ketemu sama anakmu. Anak yang selama ini udah kamu tunggu-tunggu."

"Nggak nyangka bentar lagi aku bakal jadi seorang ibu." Perasaan Hana tiba-tiba berubah menjadi sendu. "Dulu aku pikir nggak akan ada di fase ini.

Aku pikir, aku nggak bisa hamil kayak perempuan-perempuan lainnya."

"Udah dong jangan *mellow* gini. Kamu tuh harus *happy*, jadi *baby* di dalam perut juga jadi *happy*."

"Semoga setelah lahiran berat badanku bisa cepat menyusut. Jadi waktu acara pernikahan Rayi, fotoku bisa bagus."

"Berarti Rayi nikah setelah kamu lahiran ya?" tanya Kresa memastikan.

Hana mengangguk membenarkan. "Nanti aku kirim undangan ke kamu sama Lani. Pokoknya kalian harus datang ke acara nikahan Rayi."

"Pasti datang kok," sahut Kresa antusias. "Oh ya, jenis kelamin bayimu jadinya cewek atau cowok?" tanyanya begitu teringat.

Hana menghela napas keras. "Nggak tau nih yang benar cewek atau cowok. Awal-awal periksa, dokter bilang anaknya cewek, tapi tiba-tiba dokter bilang kalo cowok."

Kresa terkekeh geli. "Kamu siapin baju-bajunya buat cewek atau cowok?"

"Aku banyak beli baju warna netral sih. Jadi, aku udah siap menerima apa pun jenis kelamin yang nantinya keluar."

"Kayaknya anakmu emang mau ngasih kejutan deh."

"Kayaknya sih gitu."

***

Jalan kaki menjadi kegiatan rutin Hana menjelang lahiran. Kalau dulu Hana tidak terlalu suka jalan kaki, kini ia dipaksa untuk suka demi kelancaran proses persalinannya. Biasanya Hana akan jalan kaki di sekitar kompleks ditemani oleh suaminya. Kalau Wisnu sedang sibuk dan tidak bisa menemaninya untuk jalan kaki, Hana akan jalan di atas *treadmill*. Untung saja saat itu Wisnu membuat satu ruangan khusus untuk nge-gym.

Wisnu tidak pernah mengizinkan Hana jalan kaki di luar rumah sendirian. Selain takut ada apa-apa di jalan, Wisnu khawatir Hana tidak sengaja bertemu dengan Kendra. Walaupun kemungkinan bertemu sangat kecil, tapi tetap saja Wisnu merasa khawatir dengan keselamatan istri dan anak yang ada di kandungan.

"*Babe*, malam ini kamu pengin makan apa?" tanya Wisnu sembari menghampiri Hana yang sedang duduk di sofa ruang tengah.

"Mas mau masak?" Bukannya menjawab, Hana justru balik bertanya.

"Nggak mungkin kamu yang masak, *babe*. Perutmu udah besar banget. Aku takut perutmu meledak waktu kamu lagi masak," ucap Wisnu diakhiri denga kekehan pelan.

Hana cemberut. Tangannya menarik bantal sofa terdekat, lalu melemparkan tepat di wajah Wisnu. "Ngomong sekali lagi kayak gitu, malam ini nggak usah tidur sama aku," ancamnya.

Bibir Wisnu langsung terkatup rapat. Ia tidak berani lagi mengeluarkan suara setelah mendengar ancaman istrinya.

"Aku mau makan ikan goreng aja."

Wisnu mengangguk kuat. Kemudian ia berjalan menuju dapur untuk memasak makanan yang diinginkan istrinya. Memasak ikan goreng tidak butuh waktu yang lama.

"Mas, aku mau makan di sini aja!" teriak Hana dengan suara keras.

Mendengar itu, Wisnu segera membawa piring dan botol minum Hana ke ruang tengah. "Kamu cuma makan nasi sama ikan doang babe?"

"Iya, aku lagi pengin makan pakai ikan doang."

"Sini, aku suapin biar tanganmu nggak kotor."

Hana tidak langsung membuka mulutnya saat tangan Wisnu berada di depan mulut Hana.

"Kenapa nggak buka mulut?" tanya Wisnu dengan tatapan heran.

Hana meringis. "Tangan Mas Wisnu bersih, kan?"

Wisnu menghela napas keras. "Bersih kok, *babe*. Kamu takut banget."

"Udah cuci tangan, kan?"

"Udahlah, *babe*."

"Oke." Kemudian Hana membuka mulutnya dan menerima suapan Wisnu dengan perasaan tenang.

Wisnu menahan diri agar tidak memutar matanya. "Kamu itu takut banget sih kalo tanganku kotor, *babe*."

Hana mengedikkan bahu. "Siapa tau aja Mas Wisnu lupa cuci tangan setelah masak, terus langsung nyuapin aku."

Wisnu tidak menanggapi ucapan itu. Wisnu memilih untuk lanjut menyuapi Hana sampai nasi dan ikan di piring habis tak bersisa.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Bab selanjutnya udah masuk bab terakhir yaaaa... bentar lagi kita akan berpisah dengan nunu-nana😆

Bab 30 [end]

Beberapa hari sebelum lahiran, sempat terlintas pikiran-pikiran jelek di kepala Hana. Dokter mengatakan bahwa kondisinya dan bayi yang ada di dalam perutnya baik-baik saja, jadi Hana tidak perlu mengkhawatirkan soal persalinan. Walaupun dokter sudah berusaha menenangkan Hana, tapi tetap saja rasa takut itu masih ada.

Menjelang lahiran, Hana sudah mengambil cuti. Saat ini kegiatanya hanya di rumah saja. Kesibukannya setiap hari hanya makan, menonton TV, dan sibuk *scroll* sosial media. Setiap Hana membuka sosial media, ia menemukan beberapa postingan mengenai ibu hamil yang meninggal setelah melahirkan anaknya. Semakin sering Hana melihat postingan tentang hal itu, semakin sering juga hal serupa muncul di beranda sosial medianya.

"Mas aku mau nanya?"

Meski lelah baru pulang kerja, Wisnu tetap memusatkan perhatiannya ke Hana. "Nanya apa, *babe*?"

"Kalo misal nanti ada masalah waktu ngelahirin dan Mas Wisnu disuruh milih untuk nyelamatin salah satu nyawa, Mas bakal milih siapa?"

"Kamu apa-apaan sih nanya kayak gitu? Aku nggak suka sama pertanyaanmu!" Suara Wisnu seketika meninggi tanpa bisa dicegah.

Hana menunduk, menatap jarinya yang saling bertaut. "Aku cuma pengin tau aja," ucapnya lirih.

"Nggak! Kamu nggak usah nanya aneh-aneh!" Setelah mengatakan itu Wisnu meninggalkan Hana. Masih mengenakan setelan kerjanya, Wisnu memilih keluar dari rumah.

Hana duduk di sofa sendirian sambil meratapi kepergian Wisnu. Belum sempat Hana menyusul suaminya, ia mendengar suara pagar dibuka dan disusul dengan suara motor. Seketika tangis Hana langsung pecah. Hana merasa bersalah karena bertanya hal seperti itu di saat Wisnu baru pulang kerja. Kondisi Wisnu sedang capek, tapi Hana malah bertanya hal yang pasti tidak ingin didengar suaminya.

Sekitar sepuluh menit kemudian Wisnu muncul dan panik melihat Hana sedang nangis. "Kamu kenapa, *babe*?" tanyanya sambil mengusap air mata Hana.

"Mas kenapa ninggalin aku? Padahal Mas dulu yang bilang. Kalo lagi ada masalah nggak boleh keluar rumah. Mas marah gara-gara pertanyaanku?" tanya Hana.

"Aku keluar beliin ini buat kamu," jawab Wisnu menunjukkan dua es krim yang ada di tangannya. "Aku nggak mau berantem karena pertanyaanmu, makanya aku milih keluar ke *minimarket* buat beli ini."

Tangis Hana yang semula sudah berhenti, tiba-tiba mengeras karena mendengar alasan Wisnu.

Wisnu segera memeluk Hana, menenangkan istrinya yang tidak berhenti menangis. "Maaf ya tadi aku langsung keluar gitu aja. Jujur aku emang marah banget sama pertanyaanmu, *babe*. Tapi aku nggak mau kamu berlarut-larut mikirin itu. Makanya aku putusin untuk ke *minimarket* cari es krim buat kamu," bisik Wisnu sambil tangannya bergerak naik-turun mengusap punggung Hana.

Hana menyandarkan kepalanya di dada Wisnu dengan nyaman. Tangisnya mulai berhenti seiring dengan usapan tangan Wisnu di punggungnya.

"Dokter bilang kamu dan anak kita sehat. Mungkin karena kamu kebanyakan lihat sosmed, makanya pikiranmu jadi kemana-mana," ucap Wisnu dengan suara lembut.

"Hmmm...."

"Jangan terlalu dipikirin ya, *babe*. Kita banyakin doa aja biar persalinanmu lancar."

Di dalam pelukan suaminya Hana hanya bisa mengangguk.

Wisnu melepaskan pelukannya, lalu meletakkan dua es krim di atas pangkuan Hana. "Kamu makan dulu es krimnya, aku mau mandi."

"Mas, hari ini aku nggak masak buat makan malam," beritahu Hana.

"Ada bahan kan di kulkas?"

Ditanya seperti itu, Hana sontak mengangguk.

"Setelah mandi, aku aja yang masak. Kamu makan es krim sambil lihat TV," ucap Wisnu sebelum menyalakan TV dan meninggalkan Hana di ruang tengah. Baru beberapa langkah, Wisnu balik badan dan melihat Hana mengikuti apa yang ia perintahkan. Istrinya itu tampak lahap ketika memakan es krim dengan tatapan tertuju pada layar TV. Kemudian Wisnu meneruskan langkahnya menuju kamar.

***

Sekitar jam sepuluh malam Hana mulai merasakan kontraksi. Tanpa membuang waktu, Wisnu membawa Hana ke rumah sakit. Tas yang sudah disiapkan langsung dimasukkan ke dalam mobil. Di perjalanan menuju rumah sakit, rasa sakit di perutnya sudah tidak terasa lagi.

Begitu sampai di rumah sakit dan diperiksa sama dokter kandungan, ternyata masih bukaan satu dengan kondisi keluar lendir. Saat itu Dokter Brata menawari pilihan induksi dan epidural dengan nada bercanda, tapi langsung ditolak tegas oleh Hana. Walaupun belum pernah melahirkan, tapi Hana sudah membaca beberapa artikel soal itu.

Karena kondisi Hana baik-baik saja, akhirnya ia memilih untuk pulang dulu sambil menunggu bukaannya lengkap. Hana berjalan kaki di atas *treadmill*, menggunakan *gym ball,* bahkan beberapa menit Hana melakukan jalan jongkok di dalam rumah agar mempercepat pembukaan.

"Aku yang ngeri lihat kamu dari tadi gerak mulu, *babe*." Wisnu menghampiri Hana sambil menyerahkan satu botol minum berisi air dingin. "Kalo kamu capek, istirahat aja deh."

Hana menerima botol minum yang diberikan Wisnu dan langsung meminumnya sampai habis. "Aku harus banyak gerak biar anak kita cepat lahir, Mas."

"Ini udah malam lho, *babe*."

"Mas kalo ngantuk tidur aja."

"Aku nggak mungkin bisa tidur kalo kamunya masih aktif. Yang ada aku khawatir kamu kenapa-napa kalo nggak diawasin."

Sekitar jam enam pagi Hana merasakan perutnya mengalami kontraksi lagi, kini lebih sakit dari yang sebelumnya. Hana memutuskan untuk mandi dulu sebelum berangkat ke rumah sakit. Hana juga menyuruh suaminya untuk mandi karena tampilan suaminya lebih berantakan daripada dirinya. Semalam Hana sempat tidur sebentar, tapi Wisnu benar-benar terjaga untuk menjaganya. Wisnu berperan sebagai suami dan calon papa siaga. Wisnu yang memang belum tidur, langsung membawa Hana ke rumah sakit untuk diperiksa.

Sekitar jam tujuh Hana dan Wisnu sudah tiba di rumah sakit. Di IGD Hana langsung dioservasi oleh *obgyn*. Ternyata sudah memasuki pembukaan empat. Satu jam kemudian Hana dipindah ke kamar bersalin dan mulai kontraksi lagi. Belum sempat Hana main *gym ball* dan hanya jalan kaki beberapa langkah, setiap tiga puluh menit bukaan selalu naik. Begitu pembukaan sudah lengkap, Hana mulai melahirkan didampingi suaminya.

Wisnu melihat bagaimana Hana bisa ngeden tanpa harus teriak-teriak. Hana terlihat mengatur napas sebaik mungkin. Sebagai suami Wisnu selalu ada di samping Hana dan menggenggam tangan istrinya. Ketika suara tangis bayi terdengar, Wisnu tak kuasa menahan air matanya. Berulang kali ia menciumi kening Hana sambil menggumamkan kata terima kasih.

***

"Perasaan sebelum meninggal, oma bilang kalo anak kita cantik. Tapi sekarang yang keluar malah anak cowok."

Hana terkekeh. Semenjak anak mereka sudah diantar ke kamar, Wisnu masih tidak berhenti memandangi bayi mungil itu. Jenis kelamin anak mereka adalah laki-laki dan diberi nama Musa Abiyu Kencana. Musa diambil dari nama Nabi Musa karena Hana mengidolakan Nabi Musa. Lalu, Abiyu memiliki arti bangsawan. Dan Kencana diambil dari nama keluarga Wisnu. Dari awal mereka memang sudah menyiapkan nama untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

"USG pertama dokter bilang anak kita cewek. Waktu pertengahan sampai USG terakhir, dokter bilang kalo anak kita cowok."

"Mas nggak suka dapat anak cowok?"

"Bukan nggak suka, *babe*. Cuma heran aja," jawab Wisnu dengan cengiran. "Aku harus mempersiapkan mental karena nanti aku harus rebutan perhatianmu."

Hana tertawa pelan. "Mas menciptakan saingan sendiri."

"Bener juga. Dia bakal jadi saingan buat rebutan perhatianmu."

Hana hanya bisa geleng-geleng kepala. "Oh ya, ibu sama ayahku kenapa belum datang? Mas udah ngabarin mereka, kan?"

Wisnu mengangguk. "Aku udah ngabarin mereka, *babe*. Mereka juga tau kalo kamu udah lahiran."

"Terus, kenapa sampai sekarang belum datang?"

"Ibu lagi masak buat kamu."

"Masak?"

"Katanya biar kamu cepat pulih, makanya ibu masak banyak makanan yang bergizi buat kamu."

Hana manggut-manggut.

Sore harinya, sudah ada keluarga dan teman-teman Hana datang menjenguk. Hana senang ketika Musa mendapat begitu banyak hadiah dari orang yang datang. Mereka juga selalu meminta izin pada Hana sebelum menggendong Musa. Tanpa diingatkan oleh Hana atau Wisnu, mereka akan mencuci tangan sebelum menggendong Musa. Bahkan mereka memakai alas gendong agar Musa tidak perlu langsung menempel di baju mereka yang belum tentu kebersihannya.

"Aduh, ini anak cowok kok bisa cantik banget sih? Kayak cowok-cowok di Korea. Musa kalo besar mau jadi idol kpop ya?" tanya Kresa sambil menggendong Musa.

"Iya lho, Musa itu cowok tapi cantik banget. Kulitnya putih bersih, bulu matanya lentik, jarinya lentik, terus matanya bulat banget. Cocok nih kalo jadi idol kpop," sahut Lani.

"Mungkin ini yang dibilang oma sebelum meninggal. Oma bilang kalo anak kita cantik, tapi oma ngasih tau ke kita jenis kelaminnya apa," ucap Wisnu menatap Hana.

Hana manggut-manggut, setuju dengan perkataan Wisnu.

"Bener juga ya. Kayaknya Musa cocok banget kalo jadi idol kpop," ucap Sasi tersenyum melihat bayi mungil yang tampak tenang dalam tidurnya.

"Nggak usah jadi idol kpop. Jadi juragan kos-kosan aja," sela Wisnu yang disambut oleh tawa mereka yang ada di ruangan.

"Jadi apa pun nantinya, semoga jadi anaknya yang berbakti dan berguna untuk sesama," ucap ibu menimpali dan diamini oleh semuanya.

Setelah teman-teman Hana pergi, sekitar setengah jam kemudian muncul teman-teman Wisnu. Ada Yusuf, Riki, Fahmi dan Dewi. Mereka datang tidak dengan membawa banyak hadiah. Saat teman-teman Wisnu datang, ibu, ayah, Rayi dan Sasi sudah pamit pulang.

"Wah, Wisnu udah jadi bapak aja. Anak kalian cowok, nanti kalo Wisnu macam-macam sama Hana, lawannya bakal anak sendiri," ucap Riki.

"Nggak bakal macam-macam kok," sahut Wisnu dengan santai. "Paling macam-macamnya cuma di kasur doang," lanjutnya dengan cengiran lebar.

Hana mencubit pinggang Wisnu karrna merasa malu. "Nggak usah ngomong aneh-aneh," desisnya kesal.

"Musa nih mirip siapa sih?" tanya Dewi mengamati wajah Musa dengan seksama.

"Udah pasti mirip aku dong," jawab Wisnu dengan penuh rasa percaya diri. "Coba kalian lihat baik-baik. Musa itu mirip banget sama aku," lanjutnya.

"Kayaknya lebih mirip Hana deh," sahut Yusuf yang berhasil membuat Wisnu mendengus kesal.

"Berarti penglihatan Mas Yusuf yang paling jeli. Musa itu emang lebih banyak mirip aku daripada mirip Mas Wisnu," sahut Hana dengan senyum lebar.

"Aku yang paling mirip sama Musa, *babe*," ucap Wisnu tidak mau kalah.

"Aku yang ngandung dan ngelahirin dia. Coba dilihat deh, wajahnya Musa itu jiplakanku banget," sahut Hana.

"Kalian berantem cuma pengin dimiripin sama Musa," ucap Riki sambil berdecak pelan. "Padahal anak kalian anteng banget lihat mama sama papanya debat."

"Maklum, orang tua baru," ucap Fahmi menimpali. "Nanti kalo udah agak besar pasti bakal lempar-lemparan," lanjutnya.

"Pengalaman banget deh kayaknya," ucap Hana dengan nada geli. "Mas Fahmi sering kayak gitu ya sama Mbak Dewi?" tanyanya menatap Fahmi dan Dewi secara bergantian.

"Dewi tuh yang selalu gitu. Kalo Naqia pintar di sekolah, dia bilang kalo Naqia itu anaknya. Tapi kalo Naqia lagi ada proyek besar, Dewi bakal bilang Naqia itu anakku," keluh Fahmi dengan tampang memelas.

"Proyek besar?" tanya Wisnu dengan wajah bingung.

"Terakhir kali Naqia mainin tepung di lantai. Satu rumah penuh tepung dan jadi licin banget. Padahal waktu itu aku lagi belanja ke pasar dan minta tolong Mas Fahmi buat jagain Naqia," jawab Dewi menjelaskan.

"Aku meleng sebentar, Naqia udah mainan tepung," ucap Fahmi.

"Pasti main hp. Makanya Mas Fahmi nggak sadar kalo Naqia lagi main tepung," sahut Hana menatap Fahmi dengan tatapan menuduh.

"Benar banget," sahut Dewi cepat. "Dia lagi sibuk sama hp-nya, makanya nggak sadar kalo anaknya mainan tepung."

Fahmi meringis malu.

Walaupun suara orang mengobrol di kamar rawat inap sangat berisik, tidak membuat Musa terganggu. Bayi itu tampak tertidur lelap.

Hana senang karena di rumah sakit ini bayi akan selalu bersama ibunya, kecuali ketika waktunya mandi. Perawat akan datang mengambil Musa dan mengembalikannya setelah dimandikan. Kalau Hana butuh bantuan, biasanya perawat juga akan datang membantunya.

***

Setelah beberapa hari di rumah sakit, akhirnya hari ini Hana diperbolehkan pulang. Wisnu langsung heboh menunjukkan kamar baru untuk Musa. Kebetulan semua barang Musa sudah ditata rapi di kamar itu. Mulai dari tempat tidur, sofa nyaman untuk Hana ketika menyusui Musa, lemari yang berisi pakaian Musa, dan *changing table* yang dipakai saat ingin mengganti *pampers* Musa.

"Perasaan sebelum lahiran kamar ini baru ada tempat tidurnya doang, sekarang kok udah lengkap perabotnya?"

"Aku minta tolong Rayi sama Sasi buat ngaturin kamar ini. Kebetulan Sasi bilang dia lulusan desain interior, makanya sekalian aja aku suruh buat ngedekor kamar ini biar nggak sepi. Gimana? Kamu suka, kan?"

Hana mengangguk. "Mas ngasih bayaran ke Sasi setelah ngerjain ini semua?"

"Sebenarnya aku udah mau bayar, tapi Sasi nolak. Aku minta nomor rekening Sasi ke Rayi, tapi nggak dikasih."

"Lho, terus gimana?"

"Rencananya waktu mereka nikah, aku bakal transfer mereka agak banyak, sekalian aku bernecana mau ngasih tiket *honeymoon* ke mereka," ucap Wisnu mengutarakan usulannya. "Gimana menurutmu, *babe*?" tanyanya saat melihat Hana hanya diam saja.

Hana tidak terlalu mengerti apa yang dimaksud suaminya. Bukannya menjawab, Hana justru balik bertanya. "Tiket *honeymoon*? Maksudnya gimana?"

"Hmmm ... maksudnya aku bayarin tiket pesawatnya, sekalian sama hotelnya."

Kening Hana berkerut dalam, tampak semakin kebingungan. "Emang Mas tau mereka mau *honeymoon* ke mana?"

"Nggak tau. Coba kamu bantu tanya ke Sasi."

"Oke," sahut Hana. "Makasih ya, Mas."

"Makasih?" Wisnu menaikkan kedua alisnya, menatap Hana dengan tatapan meminta penjelasan.

"Makasih karena baiknya nggak cuma ke aku aja, tapi juga ke keluargaku. Makasih udah perhatian ke orang tuaku dan tiap bulan ngirimin mereka uang. Makasih udah sayang ke Rayi, seperti Mas sayang ke adik sendiri. Pokoknya makasih karena Mas udah jadi suami yang begitu pengertian ke istri."

"Sekarang aku udah nggak punya siapa-siapa lagi, *babe*," ucap Wisnu sambil tangannya menyelipkan rambut ke belakang telinga Hana.

Hana memeluk Wisnu. "Mas punya aku dan punya Musa. Jangan pernah bilang Mas nggak punya siapa-siapa lagi," sahutnya.

Wisnu balas memeluk Hana, tangannya bergerak mengusap belakang ke istrinya dengan sayang. "Aku sayang kamu, *babe*. Makasih udah ngelahirin Musa."

"Hmmm...."

Wisnu melepaskan pelukannya, lalu mengambil sesuatu dari laci nakas. "Aku punya hadiah buat kamu karena udah berjuang ngelahirin anak kita."

"Apa ini?" Hana menerima kotak yang disodorkan Wisnu padanya. Begitu dibuka, ia bisa melihat sepasang anting yang sangat indah.

"Suka nggak?"

Hana menatap Wisnu dengan pandangan berkaca-kaca, lalu ia mengangguk kuat. "Aku suka banget, Mas. Makasih."

"Sama-sama, *babe*." Setelah itu Wisnu membanu memakaikan anting ke telinga Hana. Selama ini Hana bukan tipe perempuan yang suka memakai perhiasan. Satu-satunya perhiasan yang menempel di tubuh Hana hanya cincin nikah mereka. Makanya Wisnu inisiatif membelikan sebuah anting agar telinga Hana tampak lebih cantik.

Hana mematut dirinya di cermin. Melihat dia memakai anting, membuat senyumnya seketika terbit. Kemudian ia beralih menatap Wisnu. "Aku ke dapur dulu mau nyuci botol. Mas tolong jagain Musa ya," pintanya.

Tiba-tiba saja Musa menangis keras begitu Hana keluar dari kamar. Dengan sigap Wisnu langsung menggendong anaknya dan memberikan susu. "Anak Papa kenapa nangis? Masa ditinggal mama sebentar udah nangis sih? Mama cuma lagi nyuci botol."

Wisnu tidak berhenti tersenyum melihat anaknya sendiri. Untuk mendapatkan Musa bukan hal yang gampang. Setelah spermanya didiagnosa bermasalah, Wisnu sempat khawatir kalau tidak bisa membuat Hana hamil. Setelah perjuangan yang cukup panjang dengan mengganti pola makannya dan berhenti merokok, akhirnya itu semua membuahkan hasil yang manis.

Musa tampak tenang dalam dekapan Wisnu. "Papa sayang banget sama kamu. Makasih ya udah hadir di hidup Papa. Makasih karena kamu udah ngasih kesempatan Papa untuk jadi orang tua. Papa akan berusaha jadi Papa yang baik buat kamu."

Melihat Musa yang tampak mendengarkannya, Wisnu kembali mengobrol dengan anaknya. "Kalo udah besar, Musa harus jadi anak hebat. Papa akan dukung biar kamu bisa sukses. Oh ya, kamu harus cari perempuan yang baik kayak mamamu untuk jadi pendamping."

"Anaknya baru lahir beberapa hari yang lalu, bisa-bisanya udah disuruh cari pendamping," ucap Hana dengan ekspresi sebal.

Suara Hana membuat Wisnu menoleh cepat ke arah pintu. "Katanya mau nyuci botolnya Musa. Udah selesai?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan sebelumnya.

Hana mengangguk. "Mas ngobrol apa sama Musa?"

"Aku bilang ke dia, kalo udah besar harus cari perempuan yang kayak kamu. Cantik, baik, pengertian dan bisa ngurus suami dengan baik."

Hana mencium kening Musa lembut. "Dia masih kecil, Mas. Aku nggak mau kalo dia terlalu cepat dewasa. Biarin aja dia menikmati setiap pertumbuhannya."

"Yang dicium Musa aja?"

Hana terkekeh. Kemudian ia mengecup bibir Wisnu sekilas. "Bayi besar nggak mau kalah sama bayi kecil."

Wisnu mengulum senyum. Rasanya menyenangkan bisa berebut perhatian Hana dengan anaknya sendiri.

Wisnu dan Hana bukan sosok yang sempurna. Masing-masing dari mereka memiliki kekurangan. Namun, kekurangan itu tak lantas membuat mereka tidak bisa bersatu. Justru kekurangan mereka, menjadi pelengkap untuk satu sama lain. Wisnu bahagia dengan hidupnya, begitu juga dengan Hana. Ketika Wisnu dan Hana bersama, semua terasa sempurna.

End

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Akhirnya, cerita (Im)perfect Couple selesai juga. Kalian pasti sedih harus pisah sama nunu-nana.

Maaf kalo konflik cerita ini ringan banget. Maaf juga kalo ending-nya nggak sama sesuai ekspektasi kalian. Semoga kalian cukup puas dengan keseluruhan cerita ini.

Seperti biasa, akan ada epilog dan satu extra part. Untuk extra part selanjutnya, bisa kalian baca di Karyakarsa. Buat yang belum follow aku di Karyakarsa, langsung follow biar gak ketinggalan notifnya. Kalian juga bisa baca cerita lain di Karyakarsa lho... ada beberapa extra part dari ceritaku yang ada di wattpad, short story, dan beberapa cerita lengkap. Yuk buruan langsung di cek!!!
https://karyakarsa.com/Aprilianatd

Untuk yang penasaran sama kelanjutan kisah cinta mereka, nanti bisa baca di KaryaKarsa.

Makasih banyak buat kalian yang udah baca, vote dan komen di setiap bab. Makasih udah suka sama cerita ini sampai akhir. Semoga kedepannya aku bisa bikin cerita lain yang lebih menarik.

Jangan lupa buat baca Sweet Brownies, cerita pengganti (Im)perfect Couple. Semoga kalian suka sama cerita baruku.

Maret, 2025
Aprilianatd

Epilog

Ditolak di hadapan teman-temannya, tentu saja membuat Wisnu malu setengah mati. Bukannya kesal, justru membuat rasa penasarannya semakin tinggi. Selama mengobrol dengan teman-temannya, berulang kali Wisnu mencuri pandang ke arah perempuan yang sudah menolak memberikan nomor ponsel padanya.

"Dia beneran single, *kan?" tanya Wisnu, mendekati Abas. Teman-temannya yang lain sudah pulang, menyisakan dirinya yang sengaja pulang terakhir karena ingin mengobrol bersama Abas.*

"Siapa? Hana?" tanya Abas, seakan tahu siapa yang dimaksud oleh temannya.

"Iyalah, masa istrimu," jawab Wisnu dengan nada bercanda.

"Katanya sih single.*"*

Wisnu manggut-manggut.

"Kenapa? Kamu beneran tertarik sama dia?"

Wisnu meninju lengan Abas. "Kalo nggak tertarik, nggak bakal aku minta nomor dia."

"Waduh, bakal susah dapatin nomor dia. Istriku nggak bakal ngasih gitu aja nomornya Hana kalo si Hananya nggak ngizinin."

"Tenang aja, sebenarnya aku udah punya nomornya."

"Hah? Kok bisa?" tanya Abas dengan wajah penuh keheranan. "Kalo udah punya, ngapain tadi minta lagi?"

Wisnu menarik sudut bibirnya ke atas. "Sengaja sih. Aku pengin tau dia bakal ngasih atau nggak."

"Terus, kamu dapat nomot Hana dari siapa?"

"Kamu ingat aku pernah cerita soal oma yang selalu nyuruh aku cepat nikah?" tanya Wisnu yang langsung diangguki oleh Abas. "Oma nyuruh aku kenalan sama anak temannya. Dan cewek itu adalah Hana."

"Kok tau kalo itu Hana?"

"Kan dikasih lihat fotonya. Setelah ketemu aslinya, ternyata dia jauh lebih cantik. Aku nggak nyangka kalo hari ini bakal ketemu sama dia."

Abas manggut-manggut. "Kamu pengin dekat sama dia karena oma ... atau karena kamu emang tertarik sama dia?"

"Alasan pertama emang karena oma yang nyuruh. Awalnya aku nggak terlalu tertarik untuk ketemu sama dia. Begitu ketemu langsung, ternyata dia jauh lebih cantik," jawab Wisnu memberi penjelasan. "Selama kita ngobrol, aku ngamatin dia terus. Dia bukan cewek yang murah senyum, tapi sekali senyum dia kelihatan cantik banget. Cara dia ngobrol sama temannya beneran lembut banget. Rasanya kayak ada magnet yang bikin aku tertarik sama dia."

*"*Love at first sight, *eh?" ledek Abas setelah mendengar penjelasan Wisnu. Wisnu mengedik sambil tersenyum kecil. "Mungkin," sahutnya. "Sekarang, aku cuma perlu pikirin cara biar dia mau nikah sama aku."*

"*Ngebet banget langsung mau nikah?"*

"Aku percaya penilaian oma. Dan setelah aku ketemu Hana secara langsung, aku percaya sama instingku."

Pertemuan selanjutnya dengan Hana, perempuan itu langsung terkejut melihat dirinya. Tanpa membuang waktu, Wisnu langsung mengajak Hana untuk menikah.

"Kamu suka sama aku?"

"Nggak," jawab Wisnu berbohong. Kalau saat Hana bertanya dan Wisnu langsung mengiyakan, sudah dipastikan perempuan itu akan kabur. Setelah tawar menawar, akhirnya Hana setuju menikah dengannya.

Wisnu segera memberitahu omanya soal rencana pernikahannya dengan Hana. Karena dari awal oma adalah orang yang paling semangat menjodohkannua dengan Hana, sudah pasti kabar itu membuat oma senang.

"Akhirnya oma bakal tenang kalo lihat kamu udah nikah. Oma yakin sama pilihan oma kali ini. Oma ngerasa kalo kamu sama Hana itu cocok. Oma udah kenal lama sama ibunya Hana. Beberapa kali oma juga pernah ketemu sama Hana."

Akhirnya Wisnu berhasil menikahi Hana. Hidup bersama memang butuh adaptasi. Wisnu yang terbiasa hidup sendiri, kini harus membiasakan diri hidup bersama Hana. Semakin lama mereka hidup bersama, Wisnu merasa rasa cintanya semakin besar. Justru Wisnu malah takut kalau Hana tidak cinta padanya. Perempuan itu tidak pernah mengatakan cinta atau bersikap romantis saat bersamanya. Sampai akhirnya Wisnu sadar kalau bentuk cinta Hana tidak berupa kata-kata, melainkan dengan tindakan. Bagaimana Hana menguatkannya saat tahu ada masalah di diri Wisnu yang membuat mereka tidak bisa punya anak, sampai cara Hana mengubah pola hidup mereka. Semua dilakukan karena Hana cinta padanya. Terkadang rasa cinta memang tidak perlu diucapkan, tapi dibuktikan.

Sampai saat ini Wisnu bahagia dengan hidupnya. Punya istri cantik dan bisa mengerti dirinya, ditambah adanya anak sebagai pelengkap rumah tangganya. Kalau bukan karena ketakutan oma yang tidak bisa melihat Wisnu menikah, mungkin sampai saat ini Wisnu belum menikah. Walaupun oma sudah tidak ada bersama dengan mereka, tapi Wisnu yakin kalau oma ikut bahagia melihatnya bahagia bersama keluarga kecilnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Aku tau cerita ini ringan banget. Walaupun cerita ini ringan, aku berharap kalian tetap bisa terhibur. Di cerita ini aku mau gambarin pasangan yang selalu support satu sama lain. Wisnu yang rutin nemenin Hana ke psikiater karena masalah eating disorder dan Hana yang nguatin Wisnu saat tau kualitas sperma laki-laki itu jelek.

Seperti biasa, mau nanya pendapat kalian soal cerita ini dong? Bagus atau nggak? Gimana karakternya menurut kalian?

Maaf ya kalo cerita ini masih banyak kekurangan. Penulis cuma manusia biasa yang pasti bikin kesalahan. Wkwkwk...

Masih ada satu extra part sebelum aku bikin extra part di KaryaKarsa.

Btw, jangan lupa baca cerita baruku yang judulnya Sweet Brownies Semoga kalian suka sama cerita baruku. Jangan lupa vote dan komen yang banyak biar aku semangat update-nya.

Aprilianatd

Sweet Brownies

Blurb:
Sejak dulu Rhea jatuh cinta pada sahabatnya, tapi tidak berani mengungkapkannya. Sampai akhirnya sahabatnya berpacaran dengan perempuan lain, Rhea masih menyimpan rapat perasaannya. Selama ini Rhea hanya menyandang status sebagai "sahabat", tidak lebih dari itu.

Saat perasaan Rhea sedang tidak baik-baik saja, tiba-tiba ia mengenal sosok laki-laki yang tinggi, tampan dan wangi. Laki-laki itu sangat masuk ke dalam kriteria idaman Rhea. Hanya saja, laki-laki itu usianya lebih muda darinya dan selalu memberinya tatapan sinis.

Akankah perasaan Rhea pada sahabatnya akan hilang dan berpaling pada laki-laki baru? Atau justru Rhea semakin terpuruk melihat kemesraan sahabatnya dengan perempuan lain?

Extra Part

"Aku harus cepat kurus biar cantik pakai kebaya di pernikahan Rayi sama Sasi."

"Selama hamil cuma perutmu aja yang gendut, *babe*. Udah pasti buat jadi kurus nggak butuh waktu yang lama," ucap Wisnu menenangkan. "Tapi, kamu jangan diet-diet lho, *babe*. Musa masih harus minum ASI. Kasihan kalo dia nggak dapat nutrisi kalo kamunya diet," lanjutnya mengingatkan.

"Iya, aku tau kok. Sebisa mungkin aku akan makan bergizi biar Musa dapat nutrisi yang cukup."

Acara pernikahan Rayi dan Sasi hanya selisih dua bulan dari waktu Hana melahirkan. Karena ingin tampil cantik di pernikahan adiknya, Hana berharap kalau tubuhnya bisa kembali seperti sebelum dia hamil. Wisnu tidak pernah protes soal bentuk tubuhnya. Selama ini Wisnu selalu memujinya bagaimanapun bentuk tubuhnya.

"Kita mending nyuruh orang butiknya ke rumah biar kamu bisa *fitting,*" celetuk Wisnu tiba-tiba.

"Kenapa orang butiknya yang disuruh ke rumah?" tanya Hana.

"Pertama, karena beberapa hari yang lalu kamu baru aja melahirkan. Kedua, Musa masih terlalu kecil untuk dibawa keluar rumah. Jadi, pilihan paling tepat adalah nyuruh orang butik untuk datang ke rumah kita."

"Emang orang butiknya mau?"

"Aku udah ngobrol sama Rayi masalah ini. Kamu tenang aja deh."

Hana manggut-manggut. Dari semua anggota keluarganya, hanya dirinya yang belum *fitting* seragam keluarga. Hana sengaja menjadwalkan waktu *fitting* setelah melahirkan. Bentuk tubuh saat hamil dan setelah melahirkan sudah pasti berbeda.

"Oh ya Mas, kemarin aku sempat ngobrol sama Sasi," ucap Hana begitu teringat sesuatu.

"Ngobrol soal apa, *babe*?"

"Mas kan nyuruh aku nanya ke mereka destinasi *honeymoon* mereka," jawab Hana mencoba mengingatkan.

Wisnu langsung membulatkan bibirnya. "Ooo ... soal itu. Terus, kamu udah tau mereka mau *honeymoon* ke mana?"

Hana mengangguk semangat. "Ternyata mereka mau *honeymoon* ke Raja Ampat."

Mendengar jawaban itu, Wisnu manggut-manggut. "Aku kira mereka bakal *honeymoon* di luar negeri, ternyata masih di dalam negeri."

"Padahal tiket pesawat ke luar negeri lebih murah," sahut Hana dengan kekehan pelan. "Tapi mereka emang maunya *honeymoon* di Raja Ampat," lanjutnya.

"Yaudah, nanti biar aku beliin tiketnya. Kamu minta data diri mereka, sekalian tanyain mau *honeymoon* tanggal berapa."

"Aku langsung nanya ke mereka?"

"Iyalah, *babe*. Kalo nggak nanya, nanti aku salah beli tiket. Mending mereka dikasih tau dari awal."

"Yaudah, coba nanti aku langsung tanya ke mereka."

"Atau gini aja deh. Suruh mereka berdua datang ke sini. Nanti biar kita ngasih tau sama-sama soal ini."

Hana mengangguk setuju. Kemudian ia mengambil ponsel untuk menelepon Rayi. "Mas jagain Musa ya, aku mau nelfon Rayi dulu."

Setelah Wisnu mengangguk, Hana berjalan keluar kamar. "Apa yang mau dijagain, kamunya aja tidur," ucapnya sambil menatap Musa yang sedang tertidur pulas. Setelah beberapa menit, pintu kamar terbuka dan Hana berjalan menghampiri Wisnu. "Gimana? Mereka bisa datang nggak?" tanya Wisnu langsung.

Hana tersenyum, lalu mengangguk kuat. "Aku nggak bilang alasan kita nyuruh mereka datang, tapi mereka bakal tetap datang kok."

"Kapan?"

"Kayaknya sih sore."

"Bagus deh kalo gitu."

"Karena mereka berdua mau datang, nanti aku pesan makan agak banyak nggak papa kan, Mas?"

"Nggak papa, *babe*."

Setelah melahirkan, Wisnu memang melarang Hana untuk masak. Kalau bukan Wisnu yang masak, biasanya mereka memilih untuk membeli makan. Walaupun Hana bilang kondisinya baik-baik saja dan bisa memasak, tapi Wisnu tetap bersikeras melarang Hana masak untuk sementara waktu. Biarkan Hana fokus dengan Musa dan pekerjaan rumah bisa Wisnu atau orang lain yang mengerjakan.

"*Babe*, Musa bangun tuh. Kayaknya *pampers*-nya penuh deh."

Dengan cekatan Hana mengecek *pampers* anaknya. Benar saja yang dikatakan suaminya, *pampers* anaknya memang sudah hampir penuh. Sebelum Musa menangis, cepat-cepat Hana mengganti *pampers* Musa. Setelah selesai mengganti *pampers*, Hana langsung menyusui Musa. Selama ini Musa bukan tipe anak yang rewel. Anaknya bisa menyusu langsung dari payudaranya ataupun menggunakan botol. Jadi, kalau tengah

malam Musa terbangun, biasanya tugas Wisnu yang menyusui menggunakan botol.

"Mas mukanya mupeng banget kalo Musa lagi nen," ucap Hana melirik Wisnu dengan tatapn geli.

Wisnu tertawa renyah. "Padahal biasanya itu semua punyaku, tapi sekarang aku kalah sama Musa."

Hana berdecak pelan. "Nggak mau ngalah banget sama anaknya."

"Kamu cepat besar dong. Biar Papa nggak perlu rebutan lagi sama kamu."

"Hus, nggak boleh ngomong aneh-aneh di depan anak. Takut dia merekam semuanya di ingatannya," ucap Hana penuh peringatan.

Wisnu hanya terkekeh. Melihat anaknya yang menyusu dengan semangat, membuatnya tersenyum. "Dia kuat banget nyusunya. Pasti bentar lagi badannya makin gembul."

"Katanya kalo anak laki emang lebih kuat nyusu daripada anak perempuan."

"Sama kayak Papa ya kamu. Kuat banget nyusunya," ucap Wisnu yang dihadiahi cubitan pedas dari istrinya. "Maksudnya, Papa minum susu ultra, kalo kamu minumnya ASI," ralatnya, sebelum diamuk oleh istrinya.

***

Sekitar jam lima sore, akhirnya Rayi dan Sasi datang. Mereka segera mencuci tangan dan menggendong Musa secara bergantian. Tahta Musa memang sangat tinggi di keluarganya. Bahkan kalau orang tuanya datang ke rumah Wisnu dan Hana, yang dicari duluan adalah Musa. Cucu pertama dari anak pertama memang mencuri perhatian semuanya.

"Besar dikit bisa diajak nongkrong nih sama, Om," ucap Rayi sambil mencolek ujung hidung keponakannya.

"Jangan mau diajakin nongkrong. Mending jalan-jalan aja sama *aunty*," ucap Sasi menimpali.

"Bawa aja deh. Aku sama Hana nanti bisa bikin lagi," celetuk Wisnu dengan cengiran lebar.

Hana yang mendengar itu langsung melempar bantal sofa tepat di wajah suaminya. "Kalo ngomong tuh yang benar."

"Maksudnya tuh bawa aja dulu Musanya. Kalo udah selesai dipinjam bisa dibalikin lagi."

Hana mengernyit. "Berasa Musa barang yang bisa dipinjam ya."

Rayi dan Sasi kompak tertawa.

"Nanti setelah nikah kalian bikin sendiri aja. Biar Musa punya teman main yang usianya nggak jauh," ucap Wisnu.

"Didoain aja ya, Mas. Soalnya kan kita nggak tau rezeki dapatnya kapan," sahut Rayi.

Hana manggut-manggut. Ucapan Rayi memang benar. Sama seperti dirinya yang baru mendapat kabar kehamilan setelah usia pernikahannya menginjak satu tahun. Anak adalah bagian dari rezeki yang tidak bisa diprediksi kapan akan datang.

"Lebih baik sebelum nikah kalian cek kesehatan dulu secara lengkap," ucap Wisnu memberi nasihat.

"Kalo salah satu dari kita bermasalah gimana, Mas?" tanya Sasi.

"Walaupun salah satu dari kita bermasalah, nikahnya tetap harus lanjut," sahut Rayi cepat.

"Tetap lanjut dong, nggak mungkin cuma karena satu masalah kalian tiba-tiba berhenti di tengah jalan," ucap Wisnu menatap Rayi dan Sasi secara bergantian. "Kalo emang waktu cek kesehatan salah satu dari kalian ada

yang bermasalah, setelah nikah kalian udah tau harus ngelakuin apa. Mungkin mau *IVF* atau apa gitu. Jadi udah ada *prepare for the worst*."

Mendengar itu membuat Rayi dan Sasi manggut-manggut.

"Apa yang dibilang Mas Wisnu emang benar. Kalo kalian berdua dikasih sehat, itu alhamdulillah banget. Tapi kalo salah satu dari kalian ada yang bermasalah, tetap *support* sambil cari jalan keluar." Kali ini giliran Hana yang memberi nasihat.

"Mas Wisnu sama Mbak Hana kok kesannya tau banget masalah kayak gini. Sebelum dapatin Musa, salah satu dari kalian ada yang bermasalah, ya?" tanya Rayi yang langsung disikut oleh Sasi.

"Nggak sopan ah nanya kayak gitu ke Mas Wisnu sama Mbak Hana," tegur Sasi dengan tatapan tajam.

Hana hanya mengulum senyum.

"Aku yang bermasalah." Ucapan Wisnu berhasil membuat semua yang ada di sana menatap ke arahnya, kecuali Musa yang sedang tidur dalam gendongan Sasi.

"Mas serius?" tanya Rayi dengan wajah terkejut.

"Dulu setiap ibu nanya soal kita, Hana selalu bilang kalo kami baik-baik aja. Sebenarnya kualitas spermaku kurang bagus karena salah satu faktornya aku ngerokok."

"Bukan masalah yang besar. Dokter bilang tetap bisa hamil, tapi usahanya agak lebih besar dari pasangan-pasangan yang lain," ucap Hana menenangkan. "Aku sama Mas Wisnu sepakat untuk ganti pola hidup. Mulai dari makanan, jam tidur, jam kerja, semua harus lebih teratur."

"Setelah satu tahun mencoba mengubah pola hidup, sebenarnya kita mau langsung ambil jalan pintas buat *IVF*, tapi waktu periksa ternyata Hana udah hamil."

"Berarti usaha Mbak Hana sama Mas Wisnu besar banget ya sampai bisa ada Musa di anatra kalian," ucap Sasi dengan takjub.

"Sampai sekarang ibu nggak tau, ya?" tanya Rayi.

Hana menggeleng. "Nggak usah dikasih tau. Yang penting sekarang Mas Wisnu udah baik-baik aja. Aku udah berhasil hamil dan melahirkan Musa."

"Waktu ngubah pola hidup, yang ngelakuin Mas Wisnu aja atau Mbak Hana juga?" tanya Sasi penasaran.

"Dua-duanya dong biar maksimal," jawab Wisnu.

"Sebenarnya yang disuruh ngubah pola hidup cuma Mas Wisnu, tapi aku milih untuk ikut juga. Jadi *support* Mas Wisnu biar bisa hidup lebih sehat," ucap Hana menimpali.

"*So sweet* banget sih istriku," goda Wisnu sambil mencolek dagu Hana.

Hana mendelikkan matanya tajam sambil menepis pelan tangan Wisnu di dagunya.

"Nggak usah mesra-mesraan di depan kita, Mas. Nanti aku sama Sasi iri lihat kemesraan kalian," ucap Rayi dengan tawa ringan.

"Oh ya, Mbak mau ngomong apa ke aku sama Sasi," ucap Rayi teringat tujuan awalnya datang ke rumah kakaknya.

"Hah? Ngomong apa?" Kali ini Sasi menoleh cepat ke Rayi dengan wajah bingung.

"Lho, waktu Rayi ngajak kamu ke sini nggak dikasih tau mau ngapain?" tanya Wisnu ke Sasi.

Sasi menggeleng. "Bilangnya cuma mau ke rumah Mbak Hana sama Mas Wisnu karena kangen mau ketemu Musa."

Kemudian Rayi menatap Sasi. "Sebenarnya Mbak Hana bilang ada hal penting yang mau dibicarain sama kita."

"Oh ya? Apa?" tanya Sasi dengan raut wajah penasaran.

"Nah, itu aku juga nggak tau."

"Sebentar lagi kalian kan nikah. Aku sempat ngobrol sama Sasi kalo kalian mau *honeymoon* ke Raja Ampat. Benar nggak?" tanya Hana menatap Rayi dan Sasi secara bergantiaan.

Sontak Rayi dan Sasi mengangguk bersamaan.

"Nah, Mas Wisnu mau bayarin tiket pesawat sama hotelnya sebagai hadiah pernikahan kalian," ucap Hana yang langsung membuat dua sejoli yang duduk di hadapannya memasang tampang kaget.

"Hadiahnya dari aku sama Hana," koreksi Wisnu cepat.

"Astaga! Kebetulan banget aku sama Sasi belum beli tiketnya!" seru Rayi heboh. "Ini beneran kan, Mbak? Kalian nggak lagi nge-*prank* aku sama Sasi, kan?" tanyanya memastikan.

"Beneran kok."

"Ta--tapi, bayar tiket pesawat sekalian sama hotel itu mahal banget lho, Mbak, Mas. Aku jadi nggak enak kalo *honeymoon*-ku sama Rayi dibiayain sama kalian semua."

"Nggak perlu ngerasa nggak enak," ucap Wisnu menenangkan. "Setelah aku menikah sama Hana, otomatis Rayi udah aku anggap kayak adikku sendiri. Dan setelah kamu nikah sama Rayi, itu berarti kamu juga adikku. Kita semua akan jadi keluarga," lanjutnya memberi penjelasan.

"Jadi, Mas Wisnu perlu tau kalian mau berangkat *honeymoon* kapan dan mau nginap di mana," ucap Hana.

"Kita berencana mau berangkat tiga hari setelah resepsi pernikahan, Mas," beritahu Rayi.

Akhirnya Wisnu mulai mengeluarkan ponsel dan berdiskusi bersama Rayi dan Sasi sebelum membeli tiket pesawat dan memesan hotel. Hana

tersenyum melihat interaksi Wisnu dengan Rayi dan Sasi. Wisnu benar-benar sudah menganggap mereka berdua seperti adiknya sendiri.

"Makasih banyak Mas Wisnu, Mbak Hana," ucap Sasi setelah Wisnu berhasil membeli tiket pulang-pergi dan memesan hotel untuknya dan Rayi. "Semoga rezeki kalian makin berlimpah. Hubungan kalian bisa langgeng terus. Musa bisa tumbuh jadi anak sehat dan pintar."

"Amiiinnn...."

Hana memeluk Sasi lembut. "Lancar terus ya sampai acara pernikahan kalian."

Sasi mengangguk. Kemudian ia menyerahkan Musa kembali ke Hana.

Sekitar jam tujuh, Hana menyuruh mereka untuk berpindah ke ruang makan karena makanan yang dipesan sudah datang. Hana memesan ayam goreng kremes satu ekor, ayam bakar satu ekor, gurami bakar dua porsi, cumi saos padang, cumi-cumi asam manis, cah kangkung dan cah taoge.

"Wah, banyak banget makanannya," ucap Rayi takjub.

"Mbakmu sengaja pesan banyak makanan buat kalian," sahut Wisnu. "Ayo, kalian harus makan yang banyak karena persiapan nikah itu butuh tenaga."

***

Setelah Musa menghabiskan susu satu botol dan tidur, akhirnya Hana bisa merebahkan tubuhnya ke kasur. Baru saja ia merebahkan tubuhnya, pintu terbuka dan Wisnu berjalan masuk.

"Semua piring kotornya udah aku cuci, *babe*."

"Makasih, Mas."

Wisnu ikut merebahkan tubuhnya di sebelah Hana. "Oh ya, sisa makanannya udah aku masukin ke kulkas. Besok kalo mau sarapan tinggal dipanasin aja."

"Masih banyak sisanya?"

"Lumayan," jawab Wisnu manggut-manggut. "Tadi kamu sama Sasi cuma makan satu piring. Yang nambah sampai dua piring cuma aku sama Rayi," lanjutnya.

"Sasi takut kebaya yang udah diukur nggak muat. Makanya dia jaga banget makanan yang masuk ke tubuhnya."

"Kalo kamu kenapa nggak nambah? Kamu kan belum fitting baju, *babe*."

"Sebelum Rayi sama Sasi datang aku kan udah nyemil agak banyak, Mas. Makanya begitu makan malam, aku udah keburu kenyang."

"Oh ya, kapan masa cutimu habis?"

"Satu minggu setelah acara nikaham Rayi sama Sasi, harusnya aku udah mulai masuk kerja lagi."

"Kalo kamu kerja, Musa sama siapa di rumah?"

Hana yang semula berbaring, langsung bangun dan duduk bersandar di *headboard*. "Mas bilang nggak bakal ngelarang aku kerja, kan?"

Wisnu menghela napas panjang. Kemudian ia ikut duduk di sebelah Hana. "Aku nggak ngelarang kamu kerja. Ini kan aku nanya biar kita bisa diskusi, Musa akan diurus sama siapa selama kita berdua kerja,"

"Ibu bersedia ngurus Musa, Mas."

"Kasihan dong kalo ibu yang ngurus tanpa ada bala bantuan."

"Gimana kalo kita *hire baby sitter*, tapi yang ngawasin ibu?" tanya Hana meminta pendapat.

"Jadi, *baby sitter*-nya langsung ke rumah ibu."

Hana mengangguk. "Sebelum berangkat kerja, kita anterin Musa ke rumah ibu. Nanti *baby sitter*-nya kita suruh langsung ke rumah ibu. Kalo ada *baby*

sitter, ibu nggak bakal capek ngurus Musa sendirian."

"Terus?"

"Pulang dari kantor, kita jemput Musa dan *baby sitter*-nya bisa langsung pulang. Kalo Musa udah kita ambil, tugas kita berdua buat ngurus Musa," jawab Hana menjelaskan.

Wisnu diam agak lama, memikirkan ucapan istrinya. "Kamu yakin kayak gitu? Ibu gimana? Apa nggak keberatan kalo dimintai tolong buat jagain Musa?"

"Aku udah ngobrol sama ibu sebelumnya. Alhamdulillah ibu sama sekali nggak keberatan. Ibu malah senang kalo Musa dititip di rumah ibu selama kita berdua kerja."

"Yaudah, kita coba kayak gitu dulu selama dua bulan. Kalo emang kita cocok dan Musa nggak rewel, kita bisa lanjutin terus."

Hana mengangguk.

Wisnu merebahkan kepalanya ke bantal, laku tangannya menarik Hana agar berbaring di sebelahnya. "Yaudah, sekarang kita tidur. Besok ada orang butik yang bakal datang buat *fitting* pakaianmu."

Hana mengangguk. Kemudian ia mulai mencari posisi nyaman sebelum memejamkan matanya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kisah nunu-nana berakhir di sini ya. Makasih banyak buat kalian yang sudah ngikutin mereka. Makasih juga buat kalian yang selalu vote dan komen untuk meramaikan lapak cerita (Im)perfect Couple.

Maaf ya di cerita ini aku belum bisa update tiap hari. Maaf juga kalo masih ada salah-salah di dalam cerita.

Sampai jumpa di Extra Part selanjutnya di KaryaKarsa. Extra Part di KaryaKarsa akan nyeritain soal pergolakan batin Hana sebagai working mom yang tetap harus ngurus anaknya. Buat kalian yang bacanya sampai sini juga nggak papa. Wisnu dan Hana sudah berakhir bahagia di wattpad.

Sampai jumpa di cerita-ceritaku yang lain, bye👋